ALLY CARTER
Cross My Heart and Hope to Spy
Sumpah, Aku Mau Banget Jadi Mata-Mata
Gallagher Girls #2
Speaks Your World
TeenLit

Cross My Heart and Hope to Spy

sumpah, aku mau banget jadi mata-mata

Cross My Heart and Hope to Spy

sumpah, aku mau banget jadi mata-mata

Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Jakarta, 2011

CROSS MY HEART AND HOPE TO SPY
by Ally Carter

Published by arrangement with Hyperion Books
for Children, an imprint of Disney Book Group.

SUMPAH, AKU MAU BANGET JADI MATA-MATA
Alih bahasa: Alexandra Karina
Editor: RC. Rully Larasati & Nina Andiana
GM 312 01 09.0033
Sampul dikerjakan oleh Marcel A.W.
Foto cover: ©lev dolgachov/Shutterstock

Jl. Palmerah Barat 29–37
Blok I, Lt. 5
Jakarta 10270
Diterbitkan pertama kali oleh
Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama,
anggota IKAPI,
Jakarta, September 2009
Cetakan kedua: Maret 2011

264 hlm.; 20 cm.

ISBN: 978 - 979 - 22 - 4921 - 7

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta

Untuk Faith & Lily,
generasi Gallagher Girls berikutnya.

Bab Satu

"Jadilah dirimu sendiri," kata Mom, seakan itu mudah dilakukan. Itu nggak mudah. Selamanya. Terutama kalau kau berumur lima belas tahun dan nggak tahu bahasa apa yang harus kaupakai waktu makan siang, atau nama apa yang harus kaupakai kali berikutnya saat mengerjakan "proyek" untuk mendapat nilai ekstra. Itu nggak mudah kalau panggilanmu "si Bunglon".

Nggak mudah kalau kau bersekolah di sekolah mata-mata.

Tentu saja, kalau kau membaca ini, paling nggak kau pasti punya izin Level Empat dan tahu segala hal tentang Akademi Gallagher untuk Wanita Muda Berbakat—bahwa sebenarnya Akademi Gallagher bukanlah sekolah asrama untuk cewek-cewek kaya, dan terlepas dari *mansion* indah serta taman kami yang terawat rapi, kami bukan cewek-cewek sombong. Kami mata-mata. Tapi pada bulan Januari itu, bahkan Mom... sekaligus *kepala sekolahku*... seakan lupa bahwa jika kau

menghabiskan seluruh hidupmu dengan mempelajari empat belas bahasa berbeda dan cara mengubah seluruh penampilan hanya dengan gunting kuku serta semir sepatu, menjadi diri sendiri sendiri jadi sedikit lebih sulit—bahwa kami, Gallagher Girls, betul-betul jauh lebih baik dalam berpura-pura menjadi orang lain.

(Dan kami punya KTP palsu untuk membuktikannya.)

Mom merangkulku dan berbisik, "Semuanya akan baik-baik saja, *kiddo*," sambil membimbingku melewati kerumunan orang yang berbelanja dan memenuhi Pentagon City Mall. Kamera pengawas melacak setiap gerakan kami, tapi Mom tetap berkata, "Tidak apa-apa. Itu cuma protokol. Normal."

Tapi sejak aku berumur empat tahun dan nggak sengaja memecahkan kode Sapphire Series NSA yang dibawa pulang Dad dari misinya ke Singapura, cukup jelas bahwa istilah *normal* mungkin nggak akan pernah berlaku buatku.

Lagi pula, cewek-cewek normal pasti senang jika harus pergi ke mal dengan saku penuh uang hadiah Natal. Cewek-cewek normal nggak dipanggil ke D.C. pada hari terakhir libur musim dingin. Dan cewek-cewek normal jarang sekali merasa sulit bernapas waktu ibu mereka mengambil celana jins dari rak dan berkata pada pramuniaga, "Maaf, anak saya mau mencoba yang ini."

Aku sama sekali nggak merasa normal saat si pramuniaga menatap mataku, seakan mencari petunjuk tersembunyi. "Anda sudah coba yang dari Milan?" tanyanya. "Saya dengar model Eropa sangat bagus."

Di sebelahku, Mom mengelus denim lembut itu. "Ya, dulu saya punya yang seperti ini, tapi rusak waktu dicuci."

Lalu si pramuniaga menunjuk koridor sempit. Ada sedikit

senyum di wajahnya. ”Saya yakin kamar pas nomor *tujuh* kosong.” Ia mulai berjalan pergi, lalu berbalik padaku dan berbisik, ”Semoga beruntung.”

Dan aku langsung tahu aku bakal memerlukannya.

Kami berjalan bersama menyusuri koridor sempit itu, dan begitu kami berada di dalam kamar pas, Mom menutup pintu. Pandangan kami bertemu di cermin dan ia bilang, ”Kau siap?”

Kemudian aku melakukan satu keahlian Gallagher Girls—aku berbohong. ”Tentu.”

Kami sama-sama menempelkan telapak tangan pada cermin yang dingin dan halus itu, dan merasakan kacanya menghangat di bawah kulit kami.

”Kau pasti berhasil,” kata Mom, seakan menjadi diriku sendiri nggak bakal susah atau mengerikan saja. Seakan aku nggak menghabiskan seluruh hidupku dengan ingin jadi *dia*.

Kemudian lantai di bawah kami mulai bergetar.

Dinding-dinding naik saat lantainya tenggelam. Lampu-lampu terang berkilau putih, menyilaukan mataku. Dengan pusing, aku meraih tangan Mom.

”Itu hanya pemindaian tubuh,” kata Mom menenangkan, dan liftnya turun semakin jauh dan semakin jauh lagi ke bawah kota. Gelombang udara panas menerpa wajahku seperti *hair dryer* terbesar di dunia. ”Detektor *biohazard*,” Mom menjelaskan saat kami melanjutkan perjalanan kami yang cepat dan mulus.

Waktu seakan berhenti, tapi aku tahu aku seharusnya menghitung detik yang berlalu. Satu menit. Dua menit…

”Hampir sampai,” kata Mom. Kami turun melewati sinar

laser tipis yang memindai retina kami. Beberapa saat kemudian, lampu oranye terang berkedip-kedip dan kurasakan liftnya berhenti. Pintu bergeser membuka.

Lalu mulutku ternganga.

Ubin yang terbuat dari granit hitam serta marmer putih membentang di seluruh ruangan yang mirip gua itu, seakan kami berada di atas papan catur raksasa. Sepasang tangga kembar melingkar dari ujung berlawanan ruang besar itu, membentuk spiral setinggi hampir satu setengah meter ke lantai dua, membingkai dinding granit yang menampakkan logo perak CIA dan motto yang sudah kuhafal:

Kau akan mengetahui kebenaran, dan kebenaran akan membebaskanmu.

Saat melangkah maju, aku melihat lift—puluhan jumlahnya—berjajar di dinding melengkung di belakang kami. Huruf-huruf dari baja yang tertera di atas lift tempat kami baru keluar bertuliskan PAKAIAN WANITA, MAL. Di sebelah kanan, lift lain berlabel TOILET PRIA, STASIUN METRO ROSLYN.

Layar di atas lift itu menunjukkan nama kami. RACHEL MORGAN, DEPARTEMEN PENGEMBANGAN AGEN. Aku melirik Mom saat layarnya berubah. CAMERON MORGAN, TAMU SEMENTARA.

Terdengar suara *ting* keras dan tak lama DAVID DUNCAN, DIVISI PEMUSNAHAN KARAKTERISTIK PENGENAL keluar dari lift bertuliskan BILIK PENGAKUAN DOSA SANTO SEBASTIAN, dan saat itu aku betul-betul mulai panik—tapi bukan dalam arti Oh-astaga-aku-ada-di-dalam-fasilitas-*top-secret*-yang-tiga-kali-lebih-aman-daripada-Gedung-Putih. Bukan, kepanikanku dalam arti: Ini-hal-terkeren-yang-

pernah-terjadi-padaku, karena, terlepas dari tiga setengah tahun latihan, untuk sesaat aku lupa kenapa kami ada di sini.

"Ayo, Sayang," kata Mom, menggandeng tanganku dan menarikku melewati atrium, tempat orang-orang bergegas menaiki tangga spiral. Mereka membawa surat kabar dan mengobrol sambil minum kopi. Kelihatannya hampir… normal. Tapi Mom mendekati seorang penjaga yang kehilangan setengah hidungnya dan satu telinganya, dan aku berpikir, jika kau Gallagher Girl, istilah normal benar-benar punya arti relatif.

"Selamat datang, *ladies*," kata si penjaga. "Letakkan telapak tangan kalian di sini." Ia menunjuk konter licin di depannya, dan begitu kami menyentuh permukaannya aku merasakan panas dari mesin *scanner* yang memasukkan sidik jariku ke memorinya. Printer mekanik bekerja di suatu tempat, dan penjaga itu membungkuk untuk mengambil dua lencana.

"*Well,* Rachel Morgan," katanya sambil menatap Mom seakan belum berdiri persis di depan ibuku selama semenit penuh, "selamat datang kembali! Dan ini pasti si kecil…" Si penjaga menyipitkan mata, mencoba membaca lencana di tangannya.

"Ini putriku, Cameron."

"Tentu saja! Dia mirip sekali denganmu." Dan itu membuktikan bahwa insiden hidung mengerikan apa pun yang dialaminya jelas ikut mempengaruhi matanya, karena kalau Rachel Morgan sering dideskripsikan sebagai cantik, *aku* biasanya dideskripsikan sebagai *biasa-biasa saja.* "Pakai ini, Anak muda," kata si penjaga sambil memberiku lencana itu. "Dan jangan sampai hilang—lencana itu diisi *chip* pelacak dan setengah miligram C-4. Kalau kau mencoba melepaskannya atau masuk

ke area terlarang, lencana itu akan meledak." Ia menatapku. "Lalu kau mati."

Aku menelan ludah, tiba-tiba mengerti kenapa hari bawa-putrimu-ke-tempat-kerja nggak pernah jadi kegiatan pilihan di keluarga Morgan.

"Oke," kataku, mengambil lencana itu dengan hati-hati. Kemudian pria itu memukul konter, dan—dengan atau tanpa latihan mata-mata—aku terlonjak.

"Ha!" Si penjaga tertawa keras-keras dan membungkuk lebih dekat ke Mom. "Akademi Gallagher membuat mereka lebih polos daripada waktu aku bertugas, Rachel," godanya, lalu mengerling padaku. "Humor mata-mata."

Well, secara pribadi, menurutku "humor"nya nggak lucu, tapi Mom tersenyum dan menggandeng tanganku lagi. "Ayo, *kiddo,* jangan sampai kau terlambat."

Mom membimbingku menyusuri koridor terang yang membuatku nyaris tak percaya kami berada di bawah tanah. Cahaya terang dan sejuk menyinari dinding-dinding kelabu dan mengingatkanku pada Sublevel Satu di sekolah… yang mengingatkanku pada kelas Operasi Rahasia… yang mengingatkanku pada minggu ujian akhir… yang mengingatkanku pada…

Josh.

Kami melewati Kantor Perang Gerilya tanpa memelankan langkah. Dua wanita di luar Departemen Penyamaran dan Persembunyian melambai pada Mom, tapi kami tidak berhenti untuk mengobrol.

Kami berjalan lebih cepat, semakin jauh dan semakin jauh ke dalam labirin penuh rahasia, sampai koridor itu bercabang dan kami bisa berbelok ke kiri ke Departemen Sabotase dan Ledakan-Ledakan yang Tampak Seperti Kecelakaan, atau ke

kanan ke Kantor Pengembangan Agen dan Intelijen. Dan meskipun papan PAKAIAN TAHAN-API WAJIB DIPAKAI SELEWAT BATAS INI menandai koridor di sebelah kiriku, aku bakal lebih senang jika berbelok ke arah sana. Atau kembali saja ke mal. Ke mana pun kecuali ke tempat yang kutahu harus kudatangi.

Karena meskipun kebenaran bisa membebaskanmu, bukan berarti rasanya nggak menyakitkan.

"Nama saya Cammie."

"Bukan, siapa nama *lengkap*mu?" tanya pria di depan mesin poligraf, seakan aku nggak memakai lencana nama yang tadi kusebutkan (yang seharusnya nggak bakal meledak).

Aku teringat kata-kata bijak Mom dan menarik napas dalam-dalam. "Cameron Ann Morgan."

Ruangan di sekitarku benar-benar kosong, kecuali satu meja *stainless steel*, dua kursi, dan cermin yang dibuat dari kaca satu arah. Mungkin aku bukan Gallagher Girl pertama yang duduk di ruangan steril itu—lagi pula, *debriefing* setelah menjalankan misi *memang* bagian dari paket operasi rahasia. Tetap saja, aku nggak bisa menahan diri untuk nggak bergerak-gerak gelisah di kursi besi keras itu—mungkin karena di sana dingin, mungkin karena aku gugup, mungkin karena aku mengalami sedikit *masalah* pakaian dalam. (Catatan untuk diri sendiri: kembangkan teori interogasi celana dalam yang terselip—mungkin benar-benar bisa berhasil!) Tapi si pria bertampang efisien yang memakai kacamata berbingkai kawat itu terlalu sibuk memutar-mutar kenop dan menekan tombol-tombol untuk mencari tahu seperti apa kebenaran terdengar dari mulutku, sehingga nggak memedulikan kegelisahanku.

”Akademi Gallagher tidak mengajarkan prosedur interogasi sampai kami kelas sebelas, Anda tahu?” kataku, tapi pria itu cuma berkata, ”He-eh.”

”Dan saya baru kelas sepuluh, jadi Anda tidak perlu khawatir hasilnya akan kacau atau semacamnya. Saya tidak kebal terhadap interogasi Anda.” *Belum*.

”Senang mengetahuinya,” gumamnya, tapi tatapannya nggak beralih dari layar.

”Saya tahu ini cuma protokol standar, jadi… tanya saja.” Aku tahu aku mengoceh, tapi sepertinya aku nggak bisa berhenti. ”Sungguh,” kataku. ”Apa pun yang ingin Anda ketahui, silakan—”

”Apakah kau bersekolah di Akademi Gallagher untuk Wanita Muda Berbakat?” kata pria itu, dan untuk alasan-alasan yang nggak akan pernah kumengerti, aku berkata, ”Mmm… ya?” Mungkin saja itu pertanyaan jebakan.

”Pernahkah kau mempelajari bidang studi Operasi Rahasia?”

”Ya,” jawabku lagi, merasakan kepercayaan diriku, atau mungkin hasil latihanku, datang kembali.

”Apakah tugas Operasi Rahasia-mu membawamu ke kota Roseville, Virginia?”

Bahkan di ruangan steril di bawah tanah Washington, D.C. tersebut, aku hampir bisa merasakan panas dan lembapnya malam bulan September lalu itu. Aku hampir bisa mendengar suara band dan mencium aroma *corn dog*.

Perutku berbunyi waktu menjawab, ”Ya.”

Pria Poligraf mencatat dan memperhatikan kumpulan monitor yang mengelilinginya. ”Apakah itu pertama kalinya kau melihat Subjek?”

Inilah masalahnya jadi mata-mata yang jatuh cinta: pacarmu nggak bakal punya nama. Orang-orang seperti Pria Poligraf nggak bakal menyebutnya Josh. Dia akan selalu jadi Subjek, *target penyelidikan*. Menghilangkan namanya adalah cara mereka untuk menghilangkan Josh, atau apa pun yang tersisa darinya. Jadi kubilang, ”Ya,” dan mencoba menahan supaya suaraku nggak pecah.

”Dan kau menggunakan latihanmu untuk menciptakan hubungan dengan Subjek?”

”Ya ampun, kalau Anda mengatakannya seperti itu—”

”Ya atau tidak, Miss—”

”Ya!”

Yang, perlu kujelaskan, sama sekali tidak seburuk kedengarannya, karena, sebagai contoh, kau nggak perlu izin menggeledah untuk memeriksa sampah seseorang. Serius. Begitu sampah ditaruh di trotoar, itu jadi milik semua orang—kau bebas memeriksanya.

Tapi entah bagaimana aku tahu bahwa Kantor Pengembangan Agen dan Intelijen mungkin jauh lebih tidak khawatir mengenai masalah sampah dibandingkan apa yang terjadi *setelah*nya. Jadi aku benar-benar siap waktu Pria Poligraf bilang, ”Apakah Subjek mengikutimu pada ujian akhir Operasi Rahasia?”

Aku teringat bagaimana Josh muncul di gudang kosong itu pada minggu ujian akhir, mendobrak dinding dan menjalankan mesin pengangkat barang untuk ”menyelamatkan”ku, jadi aku menelan ludah saat berkata, ”Ya.”

”Dan apakah Subjek diberi minum teh modifikasi-memori untuk menghapus ingatannya mengenai kejadian malam itu?”

Kedengarannya kata-kata itu lancar sekali keluar dari

mulutnya, begitu hitam-dan-putih. Tentu, Mom memberi Josh teh yang seharusnya bisa menghapus ingatan seseorang, menghapus beberapa jam hidup mereka, dan memberikan awal yang baru untuk semua orang. Tapi awal yang baru merupakan hal langka dalam kehidupan siapa pun—terutama seorang mata-mata—jadi aku nggak membiarkan diriku bertanya-tanya untuk yang kesejuta kalinya tentang apa yang diingat Josh malam itu, tentangku. Aku nggak menyiksa diri dengan pertanyaan-pertanyaan yang mungkin nggak akan pernah kudapatkan jawabannya; tahu bahwa tidak ada yang hitam-dan-putih—mengingat bahwa seluruh hidupku, berdasarkan definisi, adalah sedikit abu-abu.

Aku mengangguk, lalu berkata, "Ya." Suka atau nggak, aku tahu aku harus mengatakannya keras-keras.

Ia mencatat lagi, menekan beberapa tombol. "Apakah saat ini kau terlibat dengan Subjek, dalam cara apa pun?"

"Tidak," kataku, karena aku tahu itu benar. Aku belum bertemu Josh, belum bicara dengannya, bahkan belum menyusupi *email*nya saat liburan musim dingin, dan itu, mengingat keadaan saat ini, ternyata hal yang cukup bagus. (Lagi pula, aku menghabiskan dua minggu terakhir di Nebraska dengan Grandpa dan Grandma Morgan, dan mereka cuma punya sambungan internet *dial-up*, koneksinya lambat banget!)

Lalu si pria dengan kacamata berbingkai kawat itu menoleh dari layar dan menatap tepat ke mataku. "Dan apakah kau berniat kembali melakukan kontak dengan Subjek, terlepas dari peraturan-peraturan ketat yang melarang hubungan semacam itu?"

Itu dia: pertanyaan yang sudah kupikirkan selama berminggu-minggu.

Di sanalah aku: Cammie si Bunglon—Gallagher Girl yang membahayakan persaudaraan paling suci dalam sejarah mata-mata. Demi cowok.

"Miss Morgan," kata Pria Poligraf, mulai tidak sabar, "apakah kau akan kembali melakukan kontak dengan Subjek?"

"Tidak," kataku pelan.

Kemudian aku menoleh kembali ke layar untuk melihat apakah diriku berbohong.

Bab Dua

Kalau kau pernah mendapat *debriefing* dari CIA, mungkin kau tahu persis bagaimana perasaanku dua jam kemudian saat duduk di kursi belakang limusin, mengamati pemandangan kota berubah menjadi daerah pinggiran, dan daerah pinggiran menjadi luar kota. Tumpukan kotor es yang menghitam berubah jadi selimut tebal salju putih, dunia jadi kelihatan bersih dan baru—siap untuk awal baru.

Aku sudah muak berbohong (kecuali untuk cerita penyamaran resmi kami, tentu saja). Dan muak menyelinap diam-diam (*well*… kecuali saat aku terlibat dalam operasi rahasia). Aku akan jadi normal! (Atau senormal yang bisa didapatkan murid sekolah mata-mata.)

Aku akan menjadi… diri sendiri.

Aku memandang Mom dan mengulang janji bahwa aku nggak akan lagi membiarkan cowok masuk di antara aku dan keluargaku, atau teman-temanku, atau masalah keamanan nasional. Lalu aku sadar, Mom belum mengucapkan satu kata

pun sejak kami meninggalkan D.C. ”Hasil *debriefing*-ku baik-baik saja, kan?” tanyaku, hampir takut mendengar jawabannya.

”Tentu saja, Sayang. Bagus sekali.”

Tentu saja, bukannya sombong atau apa, itu memang sudah kuduga, karena A) aku selalu berhasil dalam tes, dan B) mereka yang gagal dalam tes poligraf biasanya tidak bisa berjalan keluar dari bangunan *top secret* dan diantar kembali ke sekolah mata-mata.

Lalu aku berpikir tentang cermin satu-arah di ruangan tadi. ”Mom tadi melihatnya, kan?” tanyaku, sepenuhnya berharap ia akan berkata, *Kau tadi hebat, Sayang*, atau *Mungkin kau pantas mendapatkan nilai ekstra untuk ini*, atau *Ingat, saat kau diinterogasi menggunakan TruthMaster 3000, bernapas teratur adalah kuncinya*. Tapi tidak. Mom nggak mengatakan hal-hal itu.

Sebaliknya, Mom cuma meletakkan tangannya di atas tanganku dan berkata, ”Tidak, Cam. Sayangnya ada beberapa hal yang harus kulakukan.”

Beberapa hal? Mom melewatkan interogasi pemerintah resmiku yang pertama karena… *beberapa hal*?

Sebetulnya aku ingin sekali menanyakan detailnya, memohon Mom untuk menjelaskan bagaimana ia bisa melewatkan kejadian sepenting ini dalam kehidupan mata-mataku yang masih muda, tapi aku tahu, hal-hal yang dilakukan Mom biasanya melibatkan keamanan nasional, paspor palsu, dan kadang sekumpulan senjata plutonium, jadi aku hanya bilang, ”Oh. Oke.” Aku tahu seharusnya aku nggak merasa terluka, tapi tetap saja itu yang kurasakan.

Kami duduk dalam diam sampai tidak ada yang bisa dilihat di luar jendelaku, kecuali pagar batu tinggi yang mengelilingi Akademi Gallagher. Rumah.

Aku merasakan limusinnya melambat dan berhenti di belakang antrean panjang mobil-mobil bersopir yang hampir identik, yang membawa kami kembali ke sekolah tiap semester. Lebih dari seabad sudah berlalu sejak Gillian Gallagher memutuskan mengubah *mansion* keluarganya menjadi sekolah asrama elite. Dan bahkan sekarang, setelah lebih dari seratus tahun mendidik wanita-wanita muda berbakat, nggak seorang pun di kota Roseville, Virginia, tahu betapa berbakatnya kami.

Termasuk mantan pacarku.

"*Ceritakan semuanya!*" seseorang berseru begitu aku membuka pintu limusin. Cahaya matahari memantul di salju, membutakanku sebelum pandanganku bisa terfokus pada wajah sahabatku. Mata Bex yang berwarna karamel memelototiku, kulit cokelatnya berkilauan, dan, seperti biasa, ia kelihatan seperti dewi Mesir. "Keren, nggak?"

Dia minggir saat aku keluar dari mobil, tapi nggak berhenti bicara karena... *well*... Bex memang nggak punya tombol PAUSE. Dia punya tombol PLAY dan FAST-FORWARD dan kadang-kadang REWIND, tapi Rebecca Baxter memang tidak bisa jadi Gallagher Girl non-Amerika pertama dalam sejarah jika hanya berdiri diam.

"Apakah mereka menekanmu?" lanjut Bex. Lalu matanya melebar dan aksennya jadi lebih jelas. "*Apakah mereka menyiksamu?*"

Well, tentu saja tidak ada penyiksaan; tapi sebelum aku bisa bilang begitu, Bex berseru, "Berani taruhan, rasanya pasti brilian!" Kebanyakan gadis kecil di Inggris ingin menikah dengan pangeran saat dewasa. Tapi sejak kecil Bex ingin me-

nendang bokong James Bond dan mengambil alih jabatan nol-nol-nya.

Mom memutari sisi mobil. ”Selamat sore, Rebecca. Aku yakin kau baik-baik saja dalam perjalanan kembali dari bandara?” Kemudian, meskipun matahari bersinar cerah di sekeliling kami, bayangan tampak meliputi wajah sahabatku.

”Ya, Ma’am.” Bex menarik salah satu tasku dari bagasi yang terbuka. ”Terima kasih sekali lagi karena telah mengizinkan saya menghabiskan libur musim dingin bersama Anda.” Kebanyakan orang nggak akan menyadari perubahan kecil di suaranya, kerapuhan samar dalam senyumnya. Tapi aku mengerti bagaimana rasanya tidak tahu di benua mana orangtuamu berada, atau kapan kau bisa bertemu mereka lagi. Kalau memang bisa. Mom berdiri persis di sebelahku, tapi yang dimiliki Bex hanyalah pesan berkode yang menyatakan bahwa orangtuanya mewakili MI6 Inggris dalam proyek gabungan bersama CIA, dan, suka atau tidak, mereka nggak bisa pulang saat Natal.

Waktu Mom memeluk Bex dan berbisik, ”Kau selalu diterima di antara kami, Sayang,” aku nggak bisa nggak memikirkan bagaimana Bex memiliki kedua orangtuanya sesekali, sedangkan aku memiliki salah satu orangtuaku hampir setiap saat. Tapi pada detik itu, kami sama-sama nggak senang sepenuhnya dengan keadaan itu.

Kami berdiri diam selama semenit, mengamati Mom berjalan pergi. Aku bisa saja menanyai Bex soal orangtuanya. Dia bisa saja menyebut sesuatu soal Dad. Tapi aku cuma menoleh padanya dan bilang, ”Aku sempat bertemu wanita yang menyadap Kedutaan Besar Berlin pada tahun 1962.”

Dan hanya itu yang diperlukan untuk membuat sahabatku tersenyum.

Kami berjalan ke pintu utama, melewati selasar yang ramai dan menaiki tangga utama. Kami sudah separuh jalan ke kamar saat seseorang… atau tepatnya, sesuatu… menghalangi jalan kami.

"*Ladies*," panggil Patricia Buckingham saat aku meraih pintu ke Sayap Timur—sekaligus rute tercepat ke kamar kami. Aku memutar kenop, tapi pintunya nggak bergerak.

"Pintunya…" Aku memutar lebih keras. "…macet!"

"Pintunya tidak macet, *ladies*," kata Buckingham lagi, aksen Inggris halusnya mengatasi suara-suara di selasar di bawah. "Pintunya terkunci," katanya, seakan itu hal biasa di Akademi Gallagher, yang, biar kuberitahu—itu nggak biasa. Maksudku, tentu saja, banyak pintu di sini dilindungi kode-kode yang disetujui NSA atau *scanner* retina, tapi nggak pernah sekadar… dikunci. (Karena, yang benar saja, apa gunanya kunci kalau ada satu bagian besar dalam perpustakaan kami diberi label: *Kunci: Manipulasi dan Pembobolan?*)

"Sayangnya bagian keamanan menghabiskan liburan musim dingin dengan membetulkan serangkaian… kita katakan saja… *celah* dalam sistem keamanan sekolah kita." Profesor Buckingham menatapku dari atas kacamata bacanya, dan aku merasakan gundukan rasa bersalah mengendap di perutku. "Dan mereka menemukan bahwa bagian sayap juga terkontaminasi asap dari lab kimia. Karena itu koridor ini terlarang untuk sementara waktu; kalian harus mencari jalan lain untuk ke kamar."

Well, setelah menghabiskan tiga setengah tahun untuk menjelajahi setiap senti *mansion* Gallagher, aku lebih tahu daripada siapa pun bahwa *memang ada* jalan-jalan lain ke kamar kami (untuk melewati beberapa di antaranya kami butuh sepatu

tertutup, obeng Phillips, dan tali sepanjang 50 meter). Tapi sebelum aku bisa menyebutkan satu pun, Buckingham berbalik lagi dan berkata, ”Oh, dan Cameron, tolong pastikan rute alternatifmu tidak melibatkan rangkak-merangkak di dalam dinding mana pun.”

Seluruh urusan awal-baru ini bakal lebih susah daripada yang kukira.

Bex dan aku mulai berjalan ke tangga belakang, tempat Courtney Bauer sedang memamerkan sepatu bot yang didapatnya sebagai hadiah Hanukkah. Waktu kami melewati ruang rekreasi kelas sepuluh, kami melihat Kim Lee mendemonstrasikan asal mula Posisi Proadsky yang dikuasainya saat liburan. Kami melihat cewek-cewek dalam semua ukuran, bentuk, dan warna, dan aku semakin merasa kerasan dengan setiap langkah yang kuambil. Akhirnya, aku membuka pintu *suite* kami dan sudah setengah jalan melakukan manuver *lempar-kopermu-ke-atas-tempat-tidur* waktu seseorang menyambarku dari belakang.

”Oh, astaga!” teriak Liz. ”*Aku khawatir banget!*”

Koperku mendarat keras di kakiku, tapi aku nggak bisa berteriak kesakitan karena Liz masih memelukku, dan walaupun beratnya kurang dari lima puluh kilogram, Liz bisa memeluk cukup keras jika dia menginginkannya.

”Bex bilang kau dipanggil untuk diinterogasi,” kata Liz. ”Dia bilang itu *Top Secret*!”

Yeah. Hampir semua hal yang kami lakukan adalah *Top Secret*, tapi buat Liz semua itu tetap saja jadi hal baru. Mungkin karena, nggak seperti Bex dan aku serta tujuh puluh persen teman sekelas kami, orangtua Liz mengendarai Volvo, anggota komite POMG, dan nggak pernah harus membunuh seseorang menggunakan majalah *People*. (Nggak ada yang bisa membukti-

kan Mom betul-betul melakukannya—itu benar-benar cuma rumor.)

"Liz, nggak apa-apa," kataku, melepaskan diri. "Itu cuma *debriefing*. Protokol normal."

"Jadi..." Liz memulai. "Kau nggak terlibat dalam masalah?" Ia memungut sebuah buku tebal. "Karena artikel sembilan, bagian tujuh dalam *Panduan Pengembangan Agen*, jelas-jelas dikatakan bahwa agen dalam latihan bisa ditempatkan dalam—"

"Liz," kata Bex, memotongnya, "tolong bilang padaku, kau nggak menghabiskan sepagian ini untuk menghafalkan buku itu."

"Aku nggak menghafal," kata Liz membela diri. "Aku cuma... membacanya." Tentu saja, kalau kau punya ingatan fotografis, kurang-lebih artinya sama, meskipun aku nggak bilang begitu.

Dari koridor aku mendengar Eva Alvarez menjelaskan bagaimana kerennya Buenos Aires pada malam tahun baru. Sepasang anak kelas sembilan berlari melewati pintu kami, membicarakan siapa yang bakal jadi Gallagher Girl yang lebih baik: Buffy si Pemusnah Vampir atau Veronica Mars (debat yang kedengaran jauh lebih menarik karena dilakukan dalam bahasa Persia).

Sinar matahari terang memasuki jendela kami, memantul di salju. Sekarang semester baru dimulai dan sahabat-sahabatku ada di sebelahku. Sepertinya dunia ini baik-baik saja.

Tiga puluh menit kemudian aku sudah memakai seragam, berjalan menuruni tangga spiral menuju Aula Besar bersama murid-murid lain. *Well*, bersama *sebagian besar* murid. "Macey di mana?"

”Oh, dia sudah kembali,” kata Liz, tapi soal itu aku sudah tahu. Bagaimanapun, agak sulit untuk tidak melihat pakaian-pakaian karya desainer milik Macey, koleksi produk perawatan kulitnya yang supermahal (sebagian cuma legal di Eropa), dan fakta bahwa seseorang baru saja tidur di tempat tidurnya.

Terakhir kalinya aku melihat teman sekamar keempat kami, dia sedang mempersiapkan diri untuk liburan tiga minggu di Pegunungan Alpen di Swiss dengan ayahnya sang senator, ibunya sang pewaris-perusahaan-kosmetik, serta koki selebriti dari Food Channel; tapi Macey McHenry malah kembali lebih awal. Dan sekarang dia nggak kelihatan di mana pun.

Bex juga sedang mencari Macey, melihat melalui kepala-kepala anak kelas tujuh yang berjalan di depan kami. ”Dia bilang mau melakukan sedikit riset di perpustakaan, tapi itu sudah berjam-jam lalu. Kupikir dia bakal menemui kita di sini, tapi…” Bex nggak menyelesaikan kalimatnya, masih mencari-cari.

”Kalian makan duluan saja,” kataku, minggir dari kerumunan dan berjalan ke ujung koridor. ”Aku akan mencarinya.”

Aku membuka pintu perpustakaan yang berat dan memasuki ruangan besar yang dipenuhi rak buku itu. Sofa-sofa kulit nyaman serta meja-meja ek tua mengelilingi perapian yang menyala. Dan di sana, di tengah-tengah semuanya, Macey McHenry berdiri. Kepalanya tergeletak di atas edisi terbaru *Kimia Molekul Bulanan*, bekas-bekas stabilo *pink* terlihat di pipinya, dan air liur tergenang dari mulutnya ke permukaan meja kayu.

”Macey,” bisikku, mengulurkan tangan untuk mengguncang lembut bahunya.

”Apa? Hah… Cammie?” Ia menegakkan tubuh dan berkedip

saat melihatku. "Jam berapa sekarang?" serunya, melompat berdiri dan menjatuhkan setumpuk kartu catatan ke lantai.

Aku membungkuk, membantunya memungut kartu-kartu itu. "Makan malam selamat datang kembali hampir dimulai."

"Hebat," kata Macey, tapi kedengarannya seperti seseorang yang sama sekali nggak merasa itu hebat.

Rambut hitam Macey yang mengilap mencuat pada sudut-sudut aneh, dan mata birunya yang biasanya cerah tampak mengantuk. Walaupun seharusnya nggak bertanya, aku nggak bisa menahan diri dan bilang, "Jadi, liburanmu menyenangkan?"

Macey memandangku dengan tatapan yang seakan bisa membunuh (dan itu memang dimungkinkan—begitu ilmuwan utama kami, Dr. Fibs, menyempurnakan teknologi tatapan-bisa-membunuh yang sedang dikembangkannya).

"Tentu." Macey meniup sehelai rambut dari wajah cantiknya dan menumpuk kartu-kartu catatan terakhir. "Sampai orangtuaku melihat nilai-nilaiku."

"Tapi nilai-nilaimu bagus! Kau menyelesaikan pelajaran yang hampir sama banyaknya dengan pelajaran dua semester. Kau—"

"Dapat empat nilai A dan tiga nilai B," Macey menyelesaikan kalimatku.

"*Aku* tahu!" seruku. Bagaimanapun, aku sendiri yang mengajari Macey poin-poin penting makroekonomi, regenerasi molekul, dan bahasa percakapan Swahili.

"Dan menurut *sang Senator*," kata Macey, memenuhi janji tak terucapnya untuk tidak memanggil ayahnya dengan nama,

”nggak mungkin aku bisa mendapatkan empat nilai A dan tiga B, berarti aku pasti menyontek.”

”Tapi…” aku berjuang mencari kata-kata. ”Tapi… Gallagher Girls nggak pernah nyontek!” Dan itu benar. Bukannya mau kedengaran dramatis atau apa, nilai sesungguhnya untuk Gallagher Girl bukanlah lulus atau gagal—tapi diukur dengan hidup atau mati. Tapi Senator McHenry nggak tahu itu. Aku menatap gadis muda cantik yang sudah dikeluarkan dari setiap akademi di East Coast namun sekarang mendapat nilai A dan B saat bersekolah di sekolah mata-mata, dan aku sadar banyak sekali yang nggak diketahui sang Senator. Dia bahkan tidak mengenal putrinya sendiri.

Perpustakaan kosong, tapi aku tetap merendahkan suaraku waktu berkata, ”Macey, kau harus memberitahu ibuku. Mom bisa menelepon ayahmu. Kita bisa—”

”Nggak mungkin!” kata Macey, seakan aku nggak membiarkannya bersenang-senang. ”Lagi pula, aku sudah tahu apa yang akan kulakukan.”

Kami sudah mencapai pintu perpustakaan yang berat, tapi aku berhenti sejenak untuk mendengar jawaban Macey. ”Apa?”

”Belajar.” Macey mengangkat satu alis yang dibentuk sempurna. ”Semester ini aku akan mendapat *A semua*.” Kemudian Macey tersenyum seakan, setelah enam belas tahun berlatih, ia akhirnya menemukan cara terbaik untuk melawan orangtuanya.

Aku mendengar suara-suara di koridor, dan itu aneh karena seharusnya seluruh murid Akademi Gallagher sedang menunggu di Aula Besar. Sesuatu membuat kami terpaku. Dan menunggu. Meskipun ada pintu-pintu berat di antara kami, aku bisa

mendengar dengan jelas Mom berkata, ”Tidak, Cammie tidak tahu apa-apa.”

Well, sebagai mata-mata (belum lagi sebagai cewek), ada banyak, banyak sekali kalimat yang bakal membuatku berhenti dan mendengarkan, dan, nggak perlu dikatakan lagi, ”Cammie tidak tahu apa-apa,” jelas salah satunya!

Aku membungkuk lebih dekat ke pintu sementara, di sebelahku, mata biru Macey yang sudah besar semakin lebar. Ia mencondongkan tubuh dan berbisik, ”Kau nggak tahu apa?”

”Dia tidak mencurigai apa-apa?” tanya Mr. Solomon, guru Operasi Rahasi-ku yang keren.

”Kau nggak mencurigai apa?” tanya Macey.

Well, tentu saja arti dari nggak tahu dan nggak mencurigai adalah aku *memang nggak tahu* atau *mencurigai* apa pun, tapi aku nggak bisa bilang begitu karena, saat ini, Mom yang ada di sisi lain pintu mengatakan, ”Tidak, dia sedang di-*debrief* waktu itu.”

Aku membayangkan lagi perjalanan panjang dan hening dari D.C., bagaimana Mom menatap daerah pinggiran kota yang membeku saat memberitahuku bahwa ia nggak menyaksikan interogasiku—karena ia harus melakukan beberapa hal.

”Kita tidak bisa memberitahu Cammie, Joe,” kata Mom. ”Kita tidak bisa memberitahu siapa pun. Tidak sampai kita terpaksa melakukannya.”

”Tidak tentang *black thorn*?”

”Tidak tentang apa pun.” Kemudian Mom mendesah. ”Aku hanya ingin semuanya tetap senormal mungkin, selama mungkin.”

Aku menatap Macey. Normal baru saja memiliki arti yang benar-benar baru.

***

Setelah mereka pergi, Macey dan aku menyelinap kembali ke Aula Besar, ke meja kelas sepuluh. Mom sudah duduk di tempatnya di depan ruangan. Aku tahu Liz berbisik, ”Kenapa kalian lama sekali?” saat kami duduk. Tapi selain itu, aku nggak yakin akan apa pun, karena, sejujurnya, aku mengalami sedikit kesulitan untuk mendengarkan. Dan bicara. Dan berjalan.

Semua ibu punya rahasia—rahasia Mom jelas lebih banyak daripada kebanyakan ibu lain—dan walaupun sejak dulu aku tahu bahwa ada banyak hal yang nggak bisa diceritakan Mom, nggak pernah terpikir olehku kalau ada hal-hal yang mungkin *disembunyikannya dengan sengaja dariku*. Mungkin kedengarannya itu bukan perbedaan besar, tapi begitulah yang kurasakan.

Mom mencengkeram podium di depannya dan menatap ratusan cewek yang duduk dan siap menghadapi semester baru. ”Selamat datang kembali, semuanya. Kuharap liburan musim dingin kalian menyenangkan,” katanya.

”Cammie,” bisik Bex, menatapku, lalu Macey. ”Ada sesuatu dengan kalian berdua. Ya, kan?”

Sebelum aku bisa menjawab, Mom melanjutkan, ”Aku ingin memulai dengan berita yang sangat baik bahwa semester ini kami memberikan mata pelajaran baru, Sejarah Spionase, diajar oleh Profesor Buckingham.” Tepuk tangan ringan memenuhi Aula Besar saat anggota staf paling senior kami melambai kecil.

”Dan juga,” kata Mom perlahan, ”seperti yang banyak dari kalian sudah ketahui, Sayap Timur akan ditutup untuk sementara waktu, karena perawatan *mansion* baru-baru ini meng-

ungkapkan bahwa tempat itu terkontaminasi asap dari lab kimia."

"Cammie," kata Liz, bergeser mendekat, "kau kelihatan kayak… mau muntah."

Well aku *memang* merasa mau muntah.

"Dan yang terpenting dari semuanya," kata Mom, "aku ingin mengucapkan semoga kalian semua mengalami semester yang menyenangkan."

Keheningan yang memenuhi aula beberapa saat sebelumnya menguap menjadi gabungan suara cewek-cewek yang mengobrol dan mengoper piring. Aku mencoba mengecilkan volume semua suara itu, mendengarkan pikiran-pikiran yang berputar dalam otakku seperti salju yang bertiup di luar. Kututup mataku erat-erat, memaksa ruangan itu menghilang, sampai tiba-tiba, semuanya jadi jelas.

Dan aku membisikkan fakta yang sudah kuketahui selama bertahun-tahun tapi baru kuingat sekarang.

"Tidak ada akses ventilasi dari lab kimia ke Sayap Timur."

Bab Tiga

Banyak pro dan kontra tentang tinggal di *mansion* berumur dua ratus tahun. Contohnya: memiliki belasan tempat sangat tersembunyi sekaligus inklusif, tempat kau bisa duduk tenang dan mendiskusikan informasi rahasia: PRO.

Fakta bahwa semua tempat tadi nggak dilengkapi pemanas dan/atau terinsulasi saat kau mendiskusikan informasi tersebut pada tengah musim dingin: KONTRA.

Dua jam setelah makan malam selamat datang kembali, Macey bersandar pada dinding batu di puncak salah satu menara tertinggi *mansion*, menuliskan inisialnya di kaca jendela yang hampir beku. Liz mondar-mandir, Bex menggigil, dan aku duduk di lantai sambil memeluk lutut, terlalu capek untuk melancarkan peredaran darah, meskipun rasa dingin sudah merembes ke seragamku dan mengendap di tulang-tulangku.

”Jadi cuma itu?” tanya Bex. ”Hanya itu yang dikatakan ibumu dan Mr. Solomon? Itu verbatimnya?”

Macey dan aku berpandangan, mengingat pembicaraan yang nggak sengaja kami dengar dan yang baru saja kami ceritakan. Lalu kami berdua mengangguk dan berkata, "Itu verbatim-nya."

Saat itu, seluruh murid kelas sepuluh mungkin sedang menikmati malam bebas-PR kami yang terakhir (menurut rumor, Tina Walters mengorganisir acara nonton bareng film-film Jason Bourne), tapi kami berempat tetap di ruang menara, membekukan bokong kami, mendengarkan engsel-engsel pintu ek berat berderit dari dasar tangga, deritan yang akan memperingatkan kami jika seseorang datang.

"Aku nggak percaya," kata Liz sambil mondar-mandir—mungkin supaya tetap hangat, tapi mungkin karena... *well*... Liz memang suka mondar-mandir sejak dulu. (Dan ada jejak-jejak jelas di lantai kamar kami untuk membuktikannya.)

"Cam," tanya Liz, "kau yakin Sayap Timur nggak mungkin terkontaminasi asap dari lab kimia?"

"Tentu saja dia yakin," kata Bex sambil mendesah.

"Tapi apa kau betul-betul, seratus persen, positif, yakin?" tanya Liz lagi. Bagaimanapun, sebagai anak termuda yang pernah dipublikasikan di *Scientific American*, Liz lebih suka jika segala hal diverifikasi, diuji-silang, dan dibuktikan tanpa keraguan sedikit pun.

"Cam," kata Bex, menoleh padaku, "berapa jumlah lubang ventilasi di dapur?"

"Empat belas—kecuali kau menghitung *pantry*-nya. Kau menghitung *pantry*-nya, nggak?" tanyaku, dan itu pasti cukup untuk membuktikan keahlianku, karena Macey memutar bola matanya dan merosot ke lantai di sebelahku. "Dia yakin."

Dalam cahaya remang ruangan dingin itu, aku bisa melihat

butir-butir salju beterbangan dibawa angin di luar, bertiup dari atap *mansion* (atau… *well*… bagian-bagian atap yang nggak dilindungi pelindung berlistrik). Tapi di dalam, kami berempat diam dan tak bergerak.

"Kenapa mereka bohong?" tanya Liz, tapi Bex, Macey, dan aku cuma menatapnya, nggak satu pun dari kami betul-betul ingin mengatakan hal yang sudah jelas: *Karena mereka mata-mata*.

Itu hal yang sudah dimengerti Bex dan aku sepanjang hidup kami. Menilai dari ekspresi wajahnya, Macey juga sudah menyadari hal itu (bagaimanapun, ayah Macey *kan* berkarier di bidang politik). Tapi Liz nggak tumbuh dengan mengetahui bahwa kebohongan bukan cuma hal-hal yang kami katakan—itu kehidupan yang kami jalani. Liz masih ingin percaya bahwa orangtua dan guru selalu mengatakan kebenaran, bahwa kalau kau makan sayur dan menggosok gigi, hal buruk tak bakal terjadi. Sejak lama aku sudah tahu ini, tapi masih ada kenaifan tersisa dalam diri Liz. Aku, khususnya, nggak ingin melihat Liz kehilangan hal itu.

"Apa itu *black thorn*?" tanya Macey, menatap kami satu per satu. "Maksudku, kalian juga nggak tahu, kan? Jadi bukan hanya karena aku anak baru?"

Semua orang menggeleng, lalu menatapku. "Belum pernah dengar," kataku.

Dan memang belum pernah. Itu bukan nama operasi rahasia mana pun yang pernah kami analisis, atau penemuan ilmiah apa pun yang pernah kami pelajari. *Black thorn* atau *Blackthorne* atau apa pun, bisa jadi siapa pun, apa pun, di mana pun! Dan siapa pun… atau apa pun… atau di mana pun itu berada, hal itu membuat Mom melewatkan waktu interogasi berkualitas

ibu-dan-anak. Itu juga memaksa instruktur Operasi Rahasia-ku untuk mengadakan pembicaraan rahasia dengan Kepala Sekolah. Hal itu telah merayap ke dalam Akademi Gallagher untuk Wanita Muda Berbakat (atau setidaknya Sayap Timurnya), jadi di sanalah kami, tidak yakin apa yang harus dilakukan Gallagher Girl dalam situasi sekarang.

Maksudku, ada tiga pilihan yang sangat memungkinkan: 1) Kami bisa melupakan apa yang telah kami dengar dan langsung tidur. 2) Kami bisa melakukan seluruh tindakan "kejujuran" itu dan memberitahu Mom semua yang kami ketahui. Atau 3) Aku bisa jadi… diri sendiri. Atau, lebih spesifiknya, diriku yang *dulu*.

"Koridor terlarang Sayap Timur hampir persis di bawah kita," aku memulai perlahan. "Satu-satunya yang harus kita lakukan adalah mengakses lubang lift dapur di lantai empat, bermanuver melewati ventilasi pemanas di sebelah kelas Budaya dan Asimilasi, dan berayun turun sekitar lima belas meter di antara pipa-pipa." Tapi bahkan waktu aku mengatakannya, aku tahu itu nggak segampang kedengarannya.

"Jadi…" kata Macey, "tunggu apa lagi?" Ia melompat berdiri dan berjalan ke pintu.

"Macey! Tunggu!" Semua orang menatapku. "Bagian keamanan sibuk sekali sepanjang liburan." Aku menarik kakiku lebih dekat, mengetatkan lenganku. "Aku nggak tahu perbaikan sistem keamanan macam apa yang mereka lakukan, apa yang mungkin telah diubah. Mereka sudah menjelajahi seluruh terowongan dan jalan rahasia itu, dan…" Suaraku menghilang, bersyukur Bex ada di sana untuk menyelesaikannya untukku.

"Kita nggak tahu apa yang ada di dalam sana, Macey," kata Bex, walaupun fakta bahwa kami nggak mengetahui apa yang

menunggu di Sayap Timur justru merupakan alasan semua ini perlu dilakukan, dan aku tahu dari ekspresi wajahnya bahwa Macey sudah siap mengatakan hal yang sama.

"Kejutan," aku menyelesaikan perlahan, "selalu… buruk."

Macey merosot ke lantai di sebelahku sementara aku mengatakan pada diri sendiri bahwa semua yang kubilang itu benar. Bagaimanapun, itu operasi berisiko tinggi. Kami nggak punya informasi lengkap atau waktu cukup untuk bersiap-siap. Aku bisa menyebutkan selusin alasan sangat logis mengapa aku tetap tinggal di lantai batu itu, tapi satu hal yang nggak kuberitahukan pada teman-temanku adalah, aku sudah berjanji pada Mom bahwa hari-hariku yang suka menyelinap dan melanggar peraturan sudah berakhir. Padahal tadinya aku berharap janjiku bakal bertahan lebih lama dari 24 jam.

"Jadi, kita harus apa sekarang?" tanya Liz.

Bex tersenyum. "Oh," katanya nakal, "kita pasti akan memikirkan sesuatu."

Laporan Operasi Rahasia
Ringkasan Pengintaian

Oleh Cameron Morgan, Rebecca Baxter, Elizabeth Sutton, dan Macey McHenry (seterusnya disebut "Para Pelaksana")

Saat dihadapkan pada informasi bahwa anggota-anggota staf Akademi Gallagher untuk Wanita Muda Berbakat merencanakan operasi tidak resmi, Para Pelaksana memulai misi riset dan pengintaian untuk menentukan hal-hal berikut:

1. Sebenarnya apa masalahnya sampai-sampai tidak seorang pun ingin Para Pelaksana mengetahui hal ini?

2. Kenapa Para Pelaksana tidak diperbolehkan memasuki Sayap Timur? (Perubahan yang akan menambahkan sepuluh setengah menit dalam perjalanan harian dari kelas ke kelas!)
3. Siapa atau apakah Black Thorn itu? Atau mungkin Blackthorne? (Apakah mungkin Kepala Sekolah Morgan dan Mr. Solomon menghadapi sekelompok teroris-garis-miring-penjual-bunga?)
4. Bagaimana penampilan Mr. Solomon saat tidak memakai kemeja? (Karena, kalau kau mau membuat pos pengintaian, sebaiknya sekalian saja seteliti mungkin.)

Waktu bangun keesokan paginya, aku mencoba nggak memikirkan kejadian semalam, tapi agak sulit melupakan misi rahasia dan berpotensi bahaya jika A) Lantai menara yang kotor meninggalkan noda di rok seragam terbaikmu. B) Waktu sarapan, ibumu berkata, "Selamat pagi, Cam. Kalian bersenang-senang kemarin malam?" padahal semua orang tahu kalimat itu sebenarnya berarti *Aku bersikap sangat normal karena aku punya rahasia*. Dan C) Menghindari Sayap Timur yang terlarang secara misterius, berarti kau harus mencari rute alternatif ke 60% tujuan harianmu.

Dalam perjalanan ke lantai bawah, aku berjalan pelan-pelan melewati pintu yang mengarah ke Sayap Timur. Ini pintu biasa—gelap, kayu solid, kenop kuningan tua. Ada ratusan pintu seperti itu di *mansion*, tapi yang ini terlarang. Jadi seperti mata-mata yang baik, aku penasaran ingin membuka pintu yang ini.

Aku merasakan Kim Lee berjalan di sampingku, melirik pintu itu, dan berkata, "Menyebalkan sekali kita harus berjalan

memutar." Tentu saja ia nggak memikirkan fakta bahwa setengah guru kami bisa saja berada di balik pintu itu saat ini juga, merencanakan serangan terhadap sekumpulan penjual bunga berbahaya!

Aku, tentu saja, malah sulit memikirkan hal lain selain itu.

Bahkan melihat Mr. Smith muncul di kelas Negara-Negara Dunia sambil membawa sestoples koin, meminta kami menukar satu dolar dengan delapan mata uang berbeda sambil mempertimbangkan kurs pertukaran nggak bisa menghentikan obsesiku pada pintu itu dan rahasia yang tersembunyi di baliknya.

Bahkan penjelasan Madame Dabney tentang seni kartu ucapan terima kasih yang sempurna dan betapa banyak orang nggak menyadari potensi besar untuk menggunakannya sebagai pesan berkode, nggak bisa mengalihkan pikiranku dari Sayap Timur.

Kami sudah punya PR yang bakal butuh waktu dua jam untuk dikerjakan dan tanda-tanda kuis mendadak tentang tanaman beracun dari Asia Tenggara; semua guru bertingkah seakan mereka nggak tahu apa-apa, atau sudah bersumpah akan membawa rahasia itu ke liang kubur mereka (dan itu mungkin saja betul, sebenarnya).

Hari itu berlangsung normal di Akademi Gallagher, dan saat kami berjalan turun setelah kelas Budaya dan Asimilasi, rasanya seakan kami belum liburan.

Hampir.

"*Well*, sampai di sini saja," kata Liz. Bex dan aku berjalan ke lift tersembunyi di koridor sempit di bawah Tangga Utama.

"Ada apa?" tanyaku. Lalu aku berbalik dan melihat Liz nggak mengikuti kami ke kelas berikut.

Sebaliknya, ia mengaitkan jempol ke tali ranselnya dan menjauh. "Aku ikut kelas Kimia Organik Lanjutan."

Tapi Bex dan aku nggak ikut kelas Kimia Organik Lanjutan. Kelas berikutnya untuk Bex dan aku adalah Operasi Rahasia. Mulai saat ini, kami berdua akan berlatih untuk hidup penuh misi dan pekerjaan lapangan, sementara Liz mempersiapkan diri berkarier di lab atau kantor. Aku teringat formulir yang kami isi semester lalu, tentang pilihan yang kubuat untuk menjauhi harapan apa pun tentang hidup normal dan aman—menjauh dari cowok-cowok seperti Josh. Jadi nggak heran suaraku pecah waktu bilang, "Oh. Oke."

Bex dan aku menatap cermin yang menyembunyikan pintu masuk lift, lalu menunggu sinar merah memindai citra retina kami dan mempersilakan kami masuk untuk semester kedua di Sublevel Satu. Aku mencoba nggak memikirkan tentang bagaimana, untuk pertama kalinya sejak kelas tujuh, Liz nggak akan berada di samping kami.

Bex pasti memikirkan hal yang sama, karena tak lama kemudian ia bilang, "Kau *yakin* mau menghabiskan dua setengah tahun ke depan dengan bereksperimen dan memecahkan kode?" Kilat nakal muncul di matanya saat Bex memandangi bayangan Liz yang pucat. "Karena pada akhirnya kelas Operasi Rahasia bakal melakukan latihan dalam air, dan kau tahu Mr. Solomon bakal harus melepas kemeja."

Lukisan potret Gillian Gallagher tergantung di dinding di belakang kami; kulihat matanya bersinar hijau, lalu cerminnya bergeser, memperlihatkan lift kecil menuju kelas Operasi Rahasia. Liz mengamati pintunya menutup di belakang kami, lalu Bex berbalik dan berseru, "Tapi suatu saat nanti Mr. Mosckowitz juga mungkin bakal buka baju!"

Lalu kudengar Liz tertawa.

"Dia bakal baik-baik saja tanpa kita, kan?" tanya Bex.

Kami mendengar patung berbaju zirah jatuh ke lantai dan suara *aduh*, *aduh*, *aduh* Liz langsung terdengar.

Saat liftnya mulai bergerak, Bex bilang, "Nggak perlu dijawab."

Inilah yang perlu kauketahui tentang Sublevel Satu: Besar. Luasnya seperti lebih-besar-daripada-stadion-*football*-yang-pernah-kulhat. Dan jika semua bagian lain *mansion* ini terbuat dari batu tua dan kayu lama, di kelas Operasi Rahasia nggak ada apa pun selain partisi kaca dan perabot *stainless steel*, benar-benar beda dengan bagian lain *mansion* berumur dua ratus tahun ini, yang jadi tempat tinggal cewek-cewek kaya.

Bex dan aku keluar lift, langkah kami bergema saat melewati perpustakaan Operasi Rahasia, penuh buku-buku supersensitif sampai-sampai kau nggak akan bisa membawa mereka keluar dari Sublevel Satu. (Halaman-halamannya terbuat dari kertas yang bakal hancur begitu terekspos cahaya alami, untuk berjaga-jaga.) Kami melewati pria-pria tinggi besar dari bagian *maintenance* yang tersenyum dan berkata, "Bantai mereka, *girls*." (Karena kami mengenal para lelaki dari bagian *maintenance*, mungkin saja mereka memaksudkannya secara harfiah.)

Aku duduk di kursiku, mencoba tidak memikirkan Liz, *pintu itu*, atau apa pun selain fakta bahwa aku akhirnya kembali ke satu bagian Akademi Gallagher yang nggak pernah berpura-pura jadi apa pun kecuali diri sendiri.

Itu sebelum Tina Walters mencondongkan diri mendekat, meringis, dan memecahkan permen karetnya dengan gaya yang cuma bisa dilakukan mata-mata-generasi-ketiga-garis-

miring-putri-kolumnis-gosip. "Jadi, Cammie, apa betul mereka mengirim tim SWAT untuk menyeretmu dari rumah kakek-nenekmu pada hari Natal pagi-pagi sekali?" Tina nggak menunggu responsku. "Karena kudengar kau melawan cukup keras, tapi akhirnya mereka memakaikan kaus kaki Natal ke kepalamu dan menggulungmu menggunakan kain penutup pohon."

Suatu hari nanti keamanan nasional mungkin bakal bergantung di tangan Tina Walters. Untungnya, hari ini bukanlah harinya.

"Waktu itu aku bersama Cammie, Tina," kata Bex. "Kau betul-betul mengira mereka bisa menyeret kami berdua?"

Tina mengangguk, mengakui poin tersebut. Sebelum Tina bisa mengorek informasi lebih dalam, sebuah suara berat berkata, "Pengintaian statis." Mr. Solomon berjalan masuk ke kelas tanpa mengucapkan halo sedikit pun. "Itu dasar dari pekerjaan kita dan ada satu aturan utama—sebutkan!"

Kemudian, terlepas dari semuanya, aku setengah berharap melihat lengan kurus Liz terangkat ke udara, tapi tentu saja suara berbedalah yang menjawab Mr. Solomon. "Aturan pertama pengintaian statis adalah si agen harus menggunakan cara paling sederhana dan paling tidak intrusif."

Well, pikiran pertamaku adalah Sublevel Satu sudah terkontaminasi semacam bahan kimia halusinogenik, karena suara cewek yang bicara *kedengaran* seperti suara Anna Fetterman. Dia juga *terlihat* seperti Anna Fetterman. Tapi nggak mungkin Anna Fetterman memilih jalur studi Operasi Rahasia!

Jangan salah sangka, aku suka Anna. Sungguh. Tapi aku pernah melihat hidungnya berdarah hanya gara-gara membuka kaleng Pringles. (Aku bahkan nggak mengada-ada.) Dan biasa-

nya itu bukan tipe cewek yang akan berteriak *Biarkan aku berparasut ke atap kedutaan besar asing untuk menyadap kancing manset duta besar*, kalau kau mengerti maksudku.

Tetapi apakah Mr. Solomon terlihat syok? Nggak, ia cuma bilang, "Bagus sekali, Miss Fetterman," seakan semuanya betul-betul normal—yang… halo… nggak begitu. Maksudku, Anna mengikuti kelas Operasi Rahasia, Mom menyembunyikan sesuatu dariku, dan satu bagian penuh sekolah kami nggak bisa kuakses! Situasi betul-betul nggak normal!

Joe Solomon sudah jadi mata-mata yang menyamar selama delapan belas tahun, jadi tentu saja ia tetap tenang saat bersandar ke meja dan berkata, "Kita mempelajari bidang informasi, *ladies*. Ini bukan soal operasi—ini soal intelijen. Ini bukan soal alat-alat keren—ini soal menyelesaikan tugas kita." Mr. Solomon menatap berkeliling ruangan. "Dengan kata lain, jangan repot-repot memasang kamera di ruang tengah jika targetmu tidak pernah menutup tirai jendela."

Aku mulai menulis semuanya, tapi Mr. Solomon menarik buku catatan Eva Alvarez dari mejanya dan memasukkannya ke dalam tas Eva yang terbuka. "Tidak boleh mencatat, *ladies*."

Tidak boleh mencatat? Apa maksudnya nggak boleh mencatat? Apakah dia serius? (Omong-omong, mungkin bagus juga Liz nggak memilih jalur Operasi Rahasia, karena kepalanya pasti akan meledak saat ini juga!)

Di depan, Joe Solomon berpaling ke papan tulis dan mulai membuat diagram tipikal skenario pengintaian statis. Anna menggenggam pena keras sekali sampai sepertinya ototnya bakal terkilir, tapi Mr. Solomon pasti punya mata di belakang kepala karena ia bilang, "Kubilang tidak boleh mencatat, Miss

Fetterman," dan Anna melompat menjauh dari penanya seakan tersetrum. (Mungkin betul—kami memang punya beberapa alat tulis yang sangat khusus di Akademi Gallagher.)

"Ini bukan mata pelajaran wajib, *ladies*. Kalian tidak diharuskan lagi berada di sini." Mr. Solomon berbalik. Mata hijaunya menatap kami dan saat itu Joe Solomon bukan sekadar guru terkeren, ia juga guru kami yang paling menyeramkan. "Enam teman sekelas kalian memilih kehidupan yang relatif aman di jalur studi riset dan operasi. Kalau kalian tidak bisa mengingat materi pelajaran selama lima puluh menit, maka aku akan menyarankan kalian bergabung dengan mereka."

Ia berbalik kembali ke papan tulis dan melanjutkan menulis. "Ingatan adalah senjata kalian yang pertama dan terbaik, *ladies*. Belajarlah untuk memakainya."

Lama aku duduk di sana, menyerap kata-kata Mr. Solomon, apa artinya, dan tahu bahwa dia betul. Ingatan kami adalah satu-satunya senjata yang kami bawa ke mana pun kami pergi, tapi kemudian aku ingat bagian kedua dari kalimat Mr. Solomon—*Jangan membuat hal-hal jadi lebih sulit daripada seharusnya*. Aku memikirkan apa yang kucuri dengar kemarin malam. Ekspresi di mata Mom dalam perjalanan pulang dari D.C. yang panjang dan hening. Dan akhirnya… Josh. Lalu aku sadar bahwa hidupku bakal jadi jauh lebih gampang jika ada beberapa hal yang bisa kulupakan.

Ringkasan Pengintaian

Dengan menggunakan model operasi rahasia yang ”paling tidak intrusif”, Para Pelaksana berhasil menyimpulkan hal berikut:

Menurut beberapa mesin pencari Internet yang sangat populer, ”black thorn” adalah jenis jamur mawar yang lazim, tapi sepertinya bukan nama sandi untuk teori konspirasi pemerintah berbahaya mana pun.

Ditemukan sekitar 1.947 orang di Amerika Serikat bernama Blackthorne, tapi, menurut Dinas Pajak, tidak satu pun menuliskan profesi mereka sebagai Mata-Mata, Pengintai, Pembunuh Bayaran, Pekerja Lepas, Pria (atau Wanita) *Black Bag* (sandi untuk tugas menyusup dan menanam penyadap), Agen, atau Seniman Jalanan.

Melihat menembus pintu ke Sayap Timur tidak dimungkinkan, karena, terlepas dari rumor yang menyatakan sebaliknya, kacamata sinar-X karya Dr. Fibs belum melewati tahap *prototype*. (Itu juga menjelaskan kenapa Dr. Fibs memakai penutup mata.)

***

Salah satu hal baik bersekolah di sekolah mata-mata adalah, kau punya teman-teman genius dengan kemampuan luar biasa yang bisa membantumu melaksanakan "proyek khusus" apa pun. Sisi buruknya adalah mereka terobsesi pada "proyek-proyek" itu. Amat sangat.

"Pasti informasinya ada di suatu tempat di sini!" seru Liz, mengalahkan suara buku-buku berat yang dibanting ke atas kayu keras, saat menjatuhkan volume sembilan sampai empat belas buku *Pengintaian dari Masa ke Masa* ke atas meja perpustakaan.

Aku memandang sekeliling ruangan yang sepi itu, menunggu seseorang menyuruh Liz diam, tapi yang kudengar hanyalah gemeretak kayu di perapian dan desahan seorang cewek yang, setelah menghabiskan seluruh waktu luangnya selama seminggu terakhir dengan mengurung diri di perpustakaan, mulai kehilangan keyakinannya pada buku. (Padahal Liz tipe cewek yang betul-betul tidur sambil membawa buku *Sandi Tingkat Lanjutan dan Anda* selama minggu ujian akhir waktu kami kelas delapan!)

Macey menyingkirkan *Sejarah Perang Kimia* yang tadi ada di pangkuannya. "Mungkin informasinya bukan di perpustakaan," kata Macey, dan aku betul-betul mengira Liz bakal kesulitan bernapas atau semacamnya. Itu benar-benar mungkin, kalau saja Macey nggak menyilangkan kaki dan bertanya, "Jadi apa *artinya* itu?"

Oh astaga! Aku nggak percaya kami tidak menanyakan pertanyaan itu sebelumnya—entah bagaimana kami melupakan salah satu aturan dasar operasi rahasia: *segala sesuatu* ada *arti-*

nya! Tidak menemukan informasi yang penting, mungkin merupakan hal terpenting.

"Kalian tahu nggak, harus seberapa baru suatu informasi itu jika buku-buku ini tidak memuatnya?" tanya Liz, bergerak mundur, terdengar sedikit takut dan pusing. Ia menatap volume-volume buku di meja seakan mereka berbahaya dan bakal meledak (itu konyol, karena semua orang tahu buku-buku yang sangat-*top-secret*-hingga-bakal-meledak-kalau-kau-membacanya-tanpa-izin disimpan di Sublevel Tiga).

"Jadi *black thorn* pasti—" Macey memulai, menatapku.

"Rahasia," aku menyelesaikan. "Sangat rahasia."

Mata-mata memang menyimpan rahasia—itulah pekerjaan kami. Jadi kami duduk dalam keheningan sementara api bergemeretak dan kebenaran melingkupi: Kalau Blackthorne serahasia itu, aku yakin kami nggak bakal menemukan informasi tentangnya.

"Kau tahu nggak, Cam," kata Bex, menampakkan senyum yang mungkin harus diwaspadai jika dilakukan cewek biasa, tapi untuk cewek yang punya bakat spesial seperti Bex terlihat betul-betul menakutkan, "ada satu tempat yang belum kita cari." Ia menepukkan satu jari ke dagu dengan gerakan yang, bahkan untuk Bex, sangat dramatis. "Sekarang, siapa ya orang yang kita kenal yang punya akses ke kantor Kepala Sekolah?"

"Nggak, Bex." Aku duduk tegak dan mulai menumpuk buku-buku. "Nggak. Nggak. Nggak. Aku nggak bisa memata-matai ibuku!"

"Kenapa nggak?" tanya Bex, seakan aku baru saja memberitahunya aku nggak cocok pakai lipstik merah (dan, omong-omong, memang nggak cocok).

”Karena… *dia ibuku*,” kataku, bahkan nggak mencoba menyembunyikan nada ”alasannya jelas, kan?” dalam suaraku. ”Dan dia salah satu agen terbaik CIA. Dan… dia ibuku!”

”Tepat sekali! Dia nggak akan mencurigai”—Bex diam sesaat untuk memberi penekanan —”putrinya sendiri.” Lalu Bex, Liz, dan Macey menatapku seakan ini rencana terbaik sepanjang masa. Padahal itu tidak benar. Sama sekali. Maksudku, sedikit-banyak aku tahu tentang rencana, setelah membantu Dad mendesain skenario rencana tipe kuda Troya untuk menyusup ke silo misil nuklir yang tadinya milik Soviet dan diambil alih teroris waktu aku tujuh tahun. Dan yang ini bukan rencana bagus!

”Bex!” teriakku. ”Aku nggak mau melakukannya. Itu—”

Tapi sebelum aku bisa menyelesaikan kalimatku, pintu perpustakaan terbuka dan aku mendengar Macey berkata, ”Halo, Mrs. Morgan.”

Walaupun selama 45 menit terakhir aku hanya duduk, jantungku terasa seakan aku baru selesai lari satu kilometer. Mom melihat terjemahan Portugis dari *101 Penyamaran Klasik dan Mata-Mata yang Menggunakannya*, lalu bilang, ”Kalian sedang apa di perpustakaan pada hari cerah seperti ini?”

”Mengerjakan tugas untuk nilai ekstra Negara-Negara Dunia,” kami menjawab, menyatakan penyamaran yang tadi kami setujui sebelum meninggalkan kamar.

Tapi tetap saja, denyut nadiku tidak melambat. Aku cuma duduk di sana, mengingatkan diri bahwa kami tidak melanggar peraturan apa pun. Aku belum bohong sungguhan. (Mr. Smith memang memberikan tugas untuk nilai ekstra.) Secara teknis, aku nggak melanggar janji. Belum.

”Oke,” kata Mom, tersenyum. ”Sampai ketemu nanti malam, Cam.”

Aku merasakan Bex menatapku dan tahu apa yang dia pikirkan—bahwa aku bakal menghabiskan malam itu dengan Mom. Di kantor Mom. Mata-mata macam apa aku ini kalau nggak bisa mengambil keuntungan dari situasi itu?

Tapi aku memikirkan Mom dan bertanya-tanya putri macam apa aku ini kalau melakukannya.

Perbuatan-Perbuatan yang Pernah Kulakukan Dan Tidak Kubanggakan:
oleh Cameron Morgan

- Suatu kali, secara nggak sengaja aku menumpahkan semua kondisioner antikusut Bex dan mengisi lagi botolnya dengan kondisioner pengembang rambut, dan rambutnya jadi betul-betul besar mengembang selama beberapa minggu. Tapi aku nggak pernah memberitahukan alasannya pada Bex
- Aku pernah memakai celana yoga favorit Liz tanpa izin dan membuatnya sangat melar. Juga, sweter favorit Liz.
- Setiap kali di Nebraska, aku selalu pura-pura tidak bisa membuka stoples acar, karena Grandpa Morgan suka melakukannya untukku.
- Seperti yang sudah kudokumentasikan secara menyeluruh di tempat lain, aku pernah punya hubungan rahasia dengan cowok yang betul-betul tampan dan manis, lalu berbohong tentangnya. Berkali-kali.
- Pada hari Minggu pertama setelah libur musim dingin di kelas sepuluh, aku membantu Liz memasang kamera

dalam arloji yang diberikan Grandma padaku sebagai hadiah ulang tahun. Lalu aku memakainya ke acara makan malam hari Minggu di kantor Mom supaya aku bisa melakukan hal terburuk yang pernah kulakukan. Seumur hidup.

Kalau kedua orangtuamu agen rahasia, dengan cukup cepat kau belajar bahwa mata-mata sering mengalami konflik moral. Kami melakukan hal-hal buruk dengan alasan-alasan baik, dan seringnya kami bisa hidup dengan kenyataan itu. Tapi Minggu malam itu, waktu aku duduk di kantor Mom sambil makan *crab puff* beku yang tinggal dimasukkan ke *microwave* dan memain-mainkan arloji mata-mata yang kami modifikasi itu, aku berpikir tentang penyamaranku: putri yang lapar dan sedang mendekatkan hubungan dengan ibu-garis-miring-mentornya. Lalu aku berpikir tentang misiku: melakukan pengintaian dasar terhadap kantor kepala sekolah, berharap ada laporan berjudul *Operasi Black Thorn* atau *Isi Sayap Timur* tergeletak begitu saja.

Makan malam Minggu di kantor Mom merupakan kebiasaan yang sudah kulakukan sejak Mom dan aku datang ke Akademi Gallagher. Tapi biasanya aku baru akan mual setelah selesai makan (karena walaupun Mom pernah menciptakan penawar racun langka dengan hanya menggunakan isi minibar hotel, ia belum menguasai *microwave* dan kompor).

"Jadi," kata Mom, sambil melihat nampan perak kecil berisi *crab puff*, "bagaimana rasanya?"

(Catatan untuk diri sendiri: selidiki potensi senjata biologis *crab puff* beku.)

”Enak sekali!” aku berbohong dan Mom tersenyum. Nggak, ralat—Mom berseri-seri. Dan saat itu aku betul-betul kepingin mundur, memasukkan arloji ke sakuku dan melupakan bagaimana aku sudah menghafalkan posisi persis semua barang di meja Mom seandainya aku mendapat kesempatan untuk memeriksa lalu harus mengembalikan barang-barang itu ke tempat semula. Aku ingin berhenti jadi mata-mata dan mulai jadi anak perempuan Mom. Terutama waktu Mom melirik pergelangan tanganku dan bilang, ”Kau memakai jam dari Grandma.”

Aku menggosok jempolku ke kaca licin yang sekarang berfungsi ganda jadi lensa telefoto itu. ”Yeah.”

”Itu bagus,” kata Mom, lalu tersenyum senang. Walaupun ia kelihatan baik-baik saja sekarang, aku teringat pada wanita khawatir yang naik limusin bersamaku dari D.C. serta pembicaraan yang tak sengaja kudengar. Aku bukan satu-satunya agen di ruangan itu yang berpegang teguh pada legendanya.

Lalu, sebelum aku bisa berpikir sejenak, aku bilang, ”Mom punya gunting kuku?” Mom menatapku sedetik dan aku tahu aku nggak bisa mundur sekarang, jadi aku mengangkat tangan kananku, yang untungnya nggak gemetaran. ”Kukuku ada yang sedikit patah, dan itu mengganggu banget.”

”Tentu, Sayang,” kata Mom. ”Di mejaku. Laci teratas.”

Jadi, aku bahkan nggak perlu membobol kunci atau menipu laci-laci yang diaktifkan dengan sidik jari itu. Aku betul-betul bertindak sesuai hak anak saat bergerak ke meja Mom dan mencari gunting kuku di dalam lacinya.

Pemeriksaan sesaat di meja kepala sekolah menunjukkan hal berikut:

Kepala Sekolah Morgan punya sepuluh lipstik berbeda di mejanya (cuma tiga di antaranya yang benar-benar berfungsi sebagai kosmetik).

Mom membawa panci kecil ke kamar mandi pribadinya dan menyalakan keran, dan saat itulah aku memotret setiap benda yang ada di dalam tempat sampahnya.

Kepala Sekolah Morgan jelas sedang sakit flu, karena tempat sampahnya berisi empat belas tisu bekas dan sebuah botol Vitamin C kosong.

Aku menjatuhkan kotak *paper clip* dari meja dan menyalurkan kalimat *aduh aduh aduh* khas Liz keras-keras. Lalu aku berlutut di lantai selagi memunguti serakan *paper clip* dengan satu tangan dan mengaduk-aduk laci meja terbawah Mom dengan tangan lainnya.

Dari semua benda yang royaltinya diterima Akademi Gallagher, secara mengejutkan Band-Aid-lah yang paling menguntungkan.

Aku bisa mendengar Mom di ujung lain ruangan, mengaduk, dan menuangkan sesuatu. "Ketemu?" serunya.

Aku mengangkat gunting kukunya dengan satu tangan sambil menutup laci terbawah dengan tangan lain.

Aku tersenyum, melambaikan kukuku yang sudah rapi dan berpikir, aku anak perempuan yang payah.

Tapi Mom cuma balas tersenyum, karena mungkin aku juga mata-mata yang cukup baik.

Ironisnya, satu-satunya orang yang bisa menjelaskan per-

bedaannya adalah orang yang juga nggak mungkin bisa kutanyai.

Aku mengembalikan gunting kuku ke tempatku menemukannya dan menunduk menatap meja, yang bahkan mata-mata ahli pun bakal bersumpah belum pernah mereka sentuh. Aku meletakkan telapak tanganku di laci tengah dan merasakan ujung jariku menyentuh kayu licin bagian bawahnya, serta jalur besi dingin tempatnya dipasang. Tapi ada sesuatu yang lain. Sesuatu yang tipis dan tua.

"Aku tahu semester ini akan jadi penyesuaian besar untukmu, *kiddo*," kata Mom. Ia mengaduk cairan mendidih di panci selagi aku menekankan satu jari di kertas itu—merasakannya bergerak.

"Dan semester lalu. *Well*, aku cuma bisa membayangkan seperti apa rasanya—laporan-laporan itu, *debriefing*-nya."

Aku mungkin nggak menemukan hal penting; bagaimanapun, bagian bawah laci bukanlah tempat persembunyian yang disukai mata-mata—tempat itu sama sekali nggak aman atau terlindungi. Tapi itu tempat persembunyian yang bagus untuk wanita—tempat menyimpan sesuatu yang kau ingin ada di dekatmu namun tetap nggak kelihatan.

"Dan aku ingin kau tahu," Mom melanjutkan, "bahwa aku bangga sekali padamu."

Ya, itu betul, aku bukan hanya melanggar wilayah pribadi Mom persis di depan hidungnya, tapi juga melakukannya pada saat yang dipilih Mom untuk memberitahuku betapa bangganya ia pada sikapku yang baru dan lebih baik! Sudah resmi:

Aku orang jahat.

Lalu aku merasakan kertasnya bergerak. Kertas itu terbang dan mendarat tepat di pangkuanku. Dan sejak detik itu aku

hampir nggak mendengar satu kata pun yang diucapkan Mom.

Dad. Itu foto Dad—tapi nggak seperti foto-foto yang pernah kulihat, karena pertama-tama, Dad terlihat lebih tua daripada di foto-foto yang diberikan Grandma padaku, tapi juga lebih muda daripada foto-fotonya bersamaku dan Mom. Dan di foto ini, Dad nggak sendirian.

Lengan Mr. Solomon merangkul bahu Dad. Mereka berdiri di lapangan bisbol. Mereka muda. Mereka kuat. Dan kalau saja aku nggak benar-benar tahu, aku bakal bersumpah mereka berdua bisa hidup abadi.

Tapi aku lebih tahu. Dan itu, kurasa, adalah masalahnya.

"Kau menemukannya, Sayang?" tanya Mom dan kupikir itu pertanyaan yang betul-betul bagus. Aku mengarahkan arlojiku ke foto itu, membayangkan suara *klik* sayupnya saat aku memotret foto tersebut. "Cam," kata Mom lagi, bergerak ke arahku.

"Aku nggak enak badan," kataku, lalu menyelipkan foto itu kembali ke tempat Mom menyembunyikannya. Dariku. Dari dirinya sendiri. Dari siapa pun. Aku menjauh dari meja, ke arah pintu. "Bolehkah aku makan malam bersama lain kali saja?"

"Cam," kata Mom, menghentikanku. Ia menempelkan tangannya di dahiku seperti yang biasa dilakukan Grandma Morgan. "Mungkin flu—kau tahu ada virus yang akhir-akhir ini menyebar, kan?" Aku memang tahu. Aku sudah melihat buktinya di tempat sampah Mom.

"Kurasa aku cuma perlu tidur," kataku. "Sudah malam."

Tapi aku membuka pintu dan di sana, di Koridor Sejarah, aku melihat Bex.

Dan Liz duduk di bahu Bex.

Bab

Waktu adalah hal yang aneh di Akademi Gallagher. Biasanya waktu berlalu begitu cepat. Tapi terkadang waktu jadi amat sangat lambat. Nggak perlu dikatakan lagi, ini salah satu saat seperti itu.

Para Pelaksana memodifikasi Alat Observasi Bergerak (alias kamera digital baru Macey) dan memasangnya di rak buku di seberang jalan masuk ke kantor kepala sekolah menggunakan Unit Perekat yang Bisa Dilepas Kembali (alias lakban) dan memprogramnya untuk memotret dalam interval 90 detik.

Di ujung koridor, aku melihat Macey berlutut di depan pintu terkunci misterius yang menuju Sayap Timur.

Para Pelaksana melilitkan Alat Pendeteksi Keluar/Masuk (alias sehelai benang) ke kenop pintu yang dimaksud, mengetahui

benang itu akan jatuh jika pintu dibuka saat Para Pelaksana tidak ada.

Selama sepersekian detik, segalanya seakan membeku, kemudian kudengar Mom bertanya, ”Ada apa, Cam?” Ia berjalan ke arahku.

”Nggak ada apa-apa.” Aku menutup pintu dan bersandar di sana. ”Hanya saja…” *hanya saja teman-temanku betul-betul sinting dan berada di sisi lain pintu ini sekarang, melakukan hal-hal yang nggak seharusnya mereka lakukan. Dan kalau Mom sampai memergoki mereka, Mom bakal marah sekali—atau bangga—tapi lebih mungkin marah.*

”Hanya saja… aku ingin memberitahu, menurutku posisiku semester ini betul-betul bagus.” (Karena secara teknis, saat itu, tempat terbaik adalah di antara Kepala Sekolah dan teman-teman sekamarku.) ”Dan aku memikirkan yang tadi Mom bilang,” lanjutku. ”Aku berkomitmen pada—”

Tapi suara gedoran di pintu memotong kata-kataku dan aku punya firasat buruk bahwa Liz jatuh dari bahu Bex dan pingsan di kenop pintu.

”Cam,” kata Mom, beringsut mendekat. ”Kau mau membukanya?”

Tapi aku nggak berani berbalik. ”Membuka apa?” Ketukan lagi. ”*Ooooh. Ituuuu.*”

Aku membuka pintu. Semoga itu Bex, doaku. Atau Liz… Atau Macey… Atau…

Siapa pun kecuali Joe Solomon!

Oh astaga! Bisa nggak malam ini jadi lebih buruk lagi? Ya, ternyata—bisa. Karena bukan hanya salah satu mata-mata rahasia terbaik CIA berdiri di depanku, tapi sahabat-sahabat

terbaikku berada enam meter di belakangnya, bersikap penuh rahasia dan seperti mata-mata! (Aku tahu karena aku bisa melihat tangan Macey memegang cermin di sudut untuk melihat apakah keadaan aman.Dan itu, jelas, sama sekali nggak!)

Aku harus mengulur sedikit waktu—semenit, tiga puluh detik paling tidak—supaya Bex, Liz, dan Macey bisa keluar dari persembunyian mereka dan pergi.

Jadi aku berkata, ”Oh, halo, Mr. Solomon,” karena Madame Dabney sudah melatihku untuk bersikap sopan, dan Mr. Solomon sendiri sudah melatihku untuk bersikap normal dalam keadaan paling abnormal.

”Miss Morgan, aku tidak ingin mengganggumu, tapi...” Mr. Solomon memandang melewatiku ke arah Mom. ”Catatan yang kauminta itu, Rachel.” Ia memberikan amplop cokelat polos kepada Mom.

Amplop dengan kata *Blackthorne* dalam tulisan tangan Mr. Solomon yang rapi.

Lalu waktu menjadi amat sangat lambat lagi.

”Cam?” kata Mom di belakangku. ”Kau betul-betul tidak enak badan ya, Sayang?”

”Ya,” kataku. Aku menatap potongan bukti konkret pertama bahwa Blackthorne bukan hanya mimpi anehku, tapi aku cuma bisa berdiri di sana, menatap instruktur Operasi Rahasia-ku tapi melihat laki-laki di foto tadi—teman ayahku.

”Oke, aku pergi,” kataku sambil memandang Mom. ”Dan kalian mungkin harus... melakukan... hal-hal. Dan...”

Aku bisa mengatakan belasan hal dalam belasan bahasa, tapi sebelum aku bisa menyemburkan salah satunya, terdengar suara di ujung Koridor Sejarah, ”Di situ kau rupanya!”

Lalu hal yang sejak tadi kutakutkan terjadi: Mr. Solomon berbalik.

Tapi tepergok dan sengaja membuat dirimu terlihat jelas beda, dan saat itu Macey, Bex, serta Liz sedang berjalan menyusuri Koridor Sejarah, bersembunyi di tempat yang jelas terlihat.

"Kita nggak bisa menunda malam nonton film selamanya, Cam," kata Bex.

Jadi aku memunggungi Mom dan Mr. Solomon, kemudian, ada amplop atau nggak, aku berjalan pergi.

Kau tahu berapa banyak hal yang kurasakan selagi kami berjalan ke kamar? Banyak. *Banyak.* Pertama-tama, tentang *crab puff* itu. Lalu tentang amplop cokelat. Tapi begitu pintu kamar kami tertutup dan stereo dinyalakan, aku berbalik pada sahabat-sahabatku dan berseru, "Kalian memasang alat-alat pengawasan di Koridor Sejarah sementara Mom ada di kantornya!" karena kurasa itulah hal yang kurasakan paling kuat.

"Oh, Cam," kata Bex, mengangkat bahu sedikit. "Itu cuma sedikit pengintaian."

Jauh di dalam hatiku, hal yang paling ingin kulakukan adalah memakai piama nyamanku dan tidur, menghilangkan rasa *crab puff* dari mulutku (tapi belum tentu dalam urutan seperti itu.) Tapi aku hanya menyergah, "Yeah, *well* kalian hampir ketahuan—kalian hampir membuatku ketahuan. Dan mendapat *debriefing* dari bagian keamanan nggak seasyik kedengarannya, *guys*." Aku memaksa diri tertawa. "Percayalah padaku."

Aku mengatakannya dengan agak sombong, tapi Bex nggak menjawab. Dia bahkan nggak marah. Sebaliknya, dia menatap-

ku dengan cara yang cuma bisa dilakukan sahabat-garis-miring-mata-mata-garis-miring-orang-yang-sudah-dilatih-untuk-membaca-bahasa-tubuh. Ia naik ke tempat tidurnya dan menyilangkan kaki panjangnya. "Kau menemukan sesuatu."

Aku bisa saja menyangkalnya. Aku bisa saja bohong. Tapi saat itu aku berada di satu-satunya ruangan di *mansion* di mana aku nggak pernah bisa menghilang.

"Sebetulnya, ya." Aku memberitahu mereka apa yang kutemukan di meja Mom. Aku menyebutkan isi tempat sampahnya—bahkan warna-warna lipstiknya. Dan akhirnya, aku memberitahu mereka tentang amplop itu.

"Kita harus mengambilnya!" seru Bex, terdengar sama bersemangatnya seperti anak kecil pada pagi Natal. "Kita bisa menunggu sampai semua orang tidur lalu membobol masuk ke kantor ibumu."

"Itu bukan ide bagus, Bex," kataku sambil memakai piama, melepas arloji, dan mengikat rambutku dengan karet rambut tua yang sudah longgar.

"Ayolah, Cam," pinta Bex, sementara Macey dan Liz menonton. "Kalau ada orang yang bisa masuk ke kantor Kepala Sekolah, kaulah orangnya!"

"Nggak!" bentakku, mungkin karena aku tahu benar Bex nggak boleh dibiarkan membentuk momentum; mungkin karena aku masih betul-betul tegang. Tapi mungkin karena kadang-kadang seorang cewek betul-betul perlu membentak seseorang yang ia tahu bakal memaafkannya nanti.

Aku berjalan ke kamar mandi, tapi Bex membuntuti persis di belakangku. "Kenapa nggak?"

"Karena ini bukan permainan," kataku, bicara lebih keras daripada yang kuinginkan, tapi entah bagaimana nggak bisa

merendahkan suaraku. ”Karena terkadang mata-mata tertangkap. Karena terkadang mata-mata terluka. Karena terkadang—”

”Kita mendapat foto-foto!” seru Liz penuh kemenangan. Kabel-kabel tipis menyambungkan arloji baruku dengan komputernya. Gambar-gambar berkelebat di layar. *Crab puff*. Map. Dan akhirnya…

Dad.

Karena terkadang mata-mata nggak bisa pulang.

Gambar yang kuambil memenuhi layar. Jinsku tampak seperti tepian denim—bingkai di belakang foto yang mendarat di pangkuanku. Liz memperbesar gambar. Ia membesarkan fotonya.

”Ooh,” kata Macey. ”Siapa cowok keren itu?”

”Itu Mr. Solomon, Macey,” kataku, berjalan ke kamar mandi karena, *well*, aku nggak mau menangis di depan teman-temanku. Dan salah satu keuntungan proses mencuci muka adalah kau punya alasan untuk menyipitkan mata dan berpaling.

”Bukan Mr. Solomon,” kata Macey. ”Cowok satunya. Apa dia Blackthorne?”

”Bukan, Macey,” kata Bex, menjawab untukku. Aku melirik cermin kamar mandi, melihat Bex berpaling dari layar dan menatapku di cermin. ”Itu ayah Cam.”

Kami mempelajari banyak hal berbahaya di Akademi Gallagher, tapi beberapa hal begitu ditakuti sampai-sampai nggak pernah diucapkan. Semua orang tahu Dad bekerja di CIA. Bahwa Dad menjalankan misi dan nggak pernah pulang. Sekarang ada makam kosong di tanah keluarga kami di Nebraska. Semua orang tahu, tapi nggak seorang pun pernah

bertanya bagaimana ceritanya. Dan malam itu, Macey juga sama.

Aku mencipratkan air dingin ke wajahku dan menggosok gigi, berpegangan pada rutinitasku—yang normal. Aku mungkin bakal tinggal di sana, menggosok gigi selamanya, kalau saja aku nggak mendengar Liz bilang, "Oh. Astaga."

Di cermin kulihat Liz menatap foto di layar dengan mata ilmuwan, menangkap semua detail dari wajah kedua laki-laki itu.

"Cam," seru Liz, tanpa mengalihkan pandangannya dari layar. "Kau harus melihat ini!"

Aku beralih dari menggosok gigi ke memakai pelembap wajah—apa pun untuk tetap sibuk. "Aku sudah melihatnya," kataku padanya.

"Bukan, Cam," kata Liz, menunjuk layar terang di kamar remang-remang itu. "Lihat! Lihat kausnya! Kaus Mr. Solomon!"

Tapi Liz nggak perlu menyelesaikan kata-katanya, karena di sana… diperbesar—diperjelas—kulihat apa yang nggak kulihat di kantor Mom. Aku membaca tulisan INSTITUT BLACKTHORNE UNTUK PRIA.

"Itu sekolah," kata Macey perlahan-lahan.

"*Sekolah khusus cowok!*" seru Liz.

Aku menatap foto itu dan mengatakan apa yang dipikirkan yang lainnya. "Sekolah mata-mata?"

Bab Enam

Aku sering sekali dengar bahwa hal tersulit untuk seorang mata-mata bukanlah mengetahui banyak hal—tapi bersikap seakan kau nggak tahu hal-hal yang seharusnya nggak kauketahui. Tapi aku nggak pernah betul-betul menghargai perbedaannya sampai saat itu. Susah sekali menatap Mr. Solomon, hampir nggak mungkin menatap Mom, dan seluruh hari berikutnya terasa seperti mimpi. Mimpi buruk ada-sekolah-mata-mata-khusus-cowok-yang-nggak-pernah-diberitahukan-seorang-pun-padaku yang sangat aneh.

Blackthorne itu sekolah! Sekolah Mr. Solomon! Sekolah tempat mereka membuat Mr. Solomon-Mr. Solomon lainnya! Jelas, itu hari teraneh sepanjang kehidupan rahasiaku. (Termasuk waktu lab Dr. Fibs jadi bebas-gravitasi untuk sementara.)

Kuyakinkan diriku bahwa mungkin cuma kebetulan Tina Walters bersumpah bahwa ada sekolah mata-mata khusus

cowok di Maine sejak lama. Bagaimanapun, Tina juga bersumpah Gillian Gallagher adalah keturunan langsung Joan of Arc. Tina bersumpah tentang banyak hal. Dan seringnya salah.

Tapi waktu Profesor Buckingham naik podium dan mengumumkan, "Hari ini kita akan membahas asal-usul organisasi-organisasi rahasia, dimulai dengan Teori Montevellian tentang Pengembangan Agen," Aku tahu aku nggak akan bangun dari mimpi ini dalam waktu dekat.

Aku sangat menyukai Profesor Buckingham. Dia wanita keren, kuat, dan tokoh panutan terhebat, tapi gaya mengajarnya mungkin paling tepat dideskripsikan sebagai… *well*… membosankan.

"Sejak dipublikasikan lebih dari dua ribu tahun lalu, *Seni Perang* menjadi tesis penentu dalam perang dan tipu muslihat..." Buckingham membaca dari catatannya selagi sinar matahari hangat bersinar menembus jendela-jendela dan makan siang terasa berat di perutku. Suaranya menenangkan, dan rasanya kelopak mataku beratnya sekitar satu ton, karena, untuk alasan-alasan yang sudah jelas, hampir tak seorang pun di kamar kami tidur semalam.

(Apakah aku sudah bilang bahwa kami punya bukti yang sangat meyakinkan tentang keberadaan sekolah khusus cowok? Sekolah mata-mata!)

Tapi apakah Profesor Buckingham memberitahu kami tentang kelompok yang mungkin merupakan saudara-saudara cowok kami yang telah lama hilang? Nggak. Dia bicara tentang Dewan Agen Rahasia tahun 1947, yang, biar kuberitahu, sama sekali nggak semenarik kedengarannya.

Lalu Buckingham berhenti bicara. Keheningan yang tiba-

tiba membuatku terbangun saat guruku memandang dari atas kacamata bacanya. ”Ya, Miss McHenry?”

Lalu, mungkin untuk pertama kalinya semester itu, Patricia Buckingham mendapatkan perhatian penuh dari kami.

”Maaf, Profesor,” kata Macey. ”Saya hanya ingin tahu—dan maaf kalau yang lain sudah tahu tentang ini—saya masih agak baru, Anda tahu kan.”

”Tidak apa-apa, Miss McHenry,” kata Buckingham. ”Apa pertanyaanmu?”

”*Well*, saya hanya ingin tahu apakah ada sekolah lain.” Macey terdiam sejenak. Ia tampaknya mengamati guru kami sesaat sebelum menambahkan, ”*Seperti Akademi Gallagher*.”

Liz hampir jatuh dari kursinya. Mata Tina amat sangat melebar, dan aku cukup yakin seluruh kelas sepuluh berhenti bernapas.

”Maksud saya,” lanjut Macey, ”apakah Akademi Gallagher satu-satunya sekolah jenis ini, atau apakah ada—”

”Hanya ada satu Akademi Gallagher untuk Wanita Muda Berbakat, Miss McHenry,” kata Buckingham, menegakkan bahu. ”Ini institusi terbaik untuk jenis ini di dunia.”

Buckingham tersenyum dan kembali pada catatannya, betul-betul nggak mengharapkan Macey melanjutkan pertanyaan.

”Jadi *memang* ada institusi lainnya?”

Buckingham mendesah, dan ekspresi yang hampir seperti kesakitan muncul di wajahnya saat ia memilih kata-kata dengan hati-hati. ”Saat Perang Dingin, konsep merekrut dan melatih agen pada usia muda bukanlah praktik yang tidak lazim. Dan mungkin memang ada institusi-institusi yang didirikan untuk tujuan itu.” Lalu ia menaikkan kacamata dan memandang berkeliling ruangan seakan untuk melihat tepatnya,

sudah seberapa jauh kami memaksanya menyimpang dari topik. "Untuk alasan-alasan yang sudah jelas, tidak mungkin memastikan apakah sekolah-sekolah semacam itu ada saat ini. Kalau pertanyaannya apakah pernah ada sekolah-sekolah semcam itu, jawabannya ya."

"Jadi *mungkin* ada sekolah-sekolah lain?" seru Tina.

"*Mungkin* dan *memang*, Miss Walters," kata Buckingham, suaranya sekeras baja, "adalah dua hal yang sangat berbeda." Ia memberi kami senyum dingin yang menandakan bagian tanya-jawab pelajaran hari itu resmi berakhir.

Buckingham kembali pada catatannya. "Teori ini adalah cara yang dipakai sampai tahun 1953, saat sekelompok agen yang pensiun..." Perhatian Eva dan Tina melayang kembali ke luar jendela. Tapi aku dan teman-teman sekamarku tetap waspada.

Pernah ada sekolah-sekolah lainnya.

Belum tentu sekarang masih ada.

Aku memikirkan cara Mr. Solomon dan Dad tersenyum di foto itu. Nggak ada tanggal di sana, nggak ada nama tempat. Seakan foto itu hampir terlihat palsu—bagian dari suatu legenda yang diciptakan CIA dalam lab, salah satu alias Dad yang nggak kuketahui.

Lalu terdengar ketukan di pintu.

"Ya?" kata Buckingham sambil melepas kacamatanya dan pintu terbuka.

Semua kepala di ruangan menoleh dan Mr. Solomon berkata, "Kuis mendadak."

Aku tidak tidur sungguhan semalam. Aku tidak makan dengan benar tadi. Itu waktu terburuk untuk tugas Operasi Rahasia,

walau begitu, tiga menit kemudian, saat aku mengancingkan mantel musim dinginku dan berlari menuruni Tangga Utama bersama seluruh anggota kelas sepuluh Operasi Rahasia, aku berhenti memikirkan tentang foto dan dokumen semalam. Aku berhenti berpikir. Dan kadang-kadang, bahkan di Akademi Gallagher, itu bisa jadi hal yang sangat bagus.

Angin dingin bertiup di wajah selagi kami berlari melewati pintu depan. *Van* yang familier berhenti di jalan masuk, jadi kami berjalan ke arahnya sampai Mr. Solomon berseru, "Bukan itu kendaraan kita, *ladies*," dan delapan agen yang sangat terlatih berhenti berjalan.

Aku memandang ke sebelah kananku, mengharapkan *van* lain muncul dari belokan *mansion*, tapi yang kulihat hanyalah anak-anak kelas delapan yang sedang berjalan menuju kelas Perlindungan dan Penegakan (P&P), kucir ekor kuda mereka berayun maju-mundur selagi mereka berlari. Aku menoleh ke sebelah kiri dan nggak melihat apa-apa kecuali salju di lapangan terbuka luas yang berada di antara *mansion* dan hutan.

"Lalu bagaimana kita..." aku memulai, tapi langsung terdiam. Sinar matahari terang memantul pada tumpukan salju setengah mencair yang besar-besar. Aku menyipitkan mata dan berkedip, meyakinkan mataku nggak berhalusinasi, karena aku berani sumpah bentuk tanahnya mulai berubah.

Aku memandang guruku, melihat senyum yang sangat samar muncul di bibirnya selagi, di belakangnya, lubang besar muncul di tengah lapangan. Baling-baling kembar helikopter naik dengan pasti dari lubang raksasa itu, dan salju basah terbang ke atas tanah yang membeku saat baling-balingnya mulai berputar. Mr. Solomon menunjuk ke atas dan berkata, "*Itu* kendaraan kita."

Bab Tujuh

Waktu aku berumur lima tahun, Mom membawaku ke Akademi Gallagher untuk pertama kalinya. Dulu kukira itu bangunan terbesar di dunia; tapi hari ini aku melihat dari jendela helikopter dan mengamati *mansion* jadi semakin dan semakin kecil sampai kelihatannya gedung sekolah kami berada di dalam *snowglobe* yang dikocok keras-keras oleh seseorang.

Kami terbang sangat rendah di atas hutan sehingga aku hampir bisa menyentuh pepohonannya. Aku berpikir tentang bagaimana sekolahku sudah mengajariku kimia dan biologi, bahkan penghargaan yang sangat nyata terhadap kaligrafi. Tapi helikopter betul-betul teritori baru! Apakah bakal ada acara melompat? Atau turun dengan tali? (Halo—seragam kami kan memakai rok.)

Aku nggak tahu apakah itu karena guncangan, gugup, atau karena melihat penutup mata di tangan Mr. Solomon, tapi perutku bergolak sedikit.

”Sayangnya ini bukan tur untuk melihat-lihat pemandangan, *ladies*,” kata Mr. Solomon saat mengikatkan kain-kain itu menutupi mata kami. ”Kalau aku jadi kalian, aku akan membuat diriku nyaman. Kita akan berada di atas sini cukup lama.”

Well, ternyata ”cukup lama” itu persis 47 menit dan 42 detik, karena tepat setelah itu aku merasakan helikopter menurun dengan cepat. Selama waktu itu, Mr. Solomon mengingatkan ”Dilarang mengintip, Miss Walters” dua kali, tapi selain itu dan dengkuran Bex (dia memang bisa tidur di mana saja!), nggak terdengar satu suara pun dalam perjalanan misterius kami.

Aku nggak tahu seberapa cepat kami melaju, atau ke arah mana. Yang kutahu hanyalah kami ada di udara selama hampir 48 menit dan aku betul-betul harus ke kamar mandi.

Kami mendarat. Kudengar pintu helikopternya membuka, lalu seseorang membimbingku keluar ke trotoar dan masuk ke *van* yang sudah menunggu. Tak lama kami sudah melaju lagi. Tujuan tidak diketahui.

Aku mencium parfum Bex di sebelahku dan merasa sedikit terhibur oleh aroma familier itu.

”Lepaskan penutup matanya,” kata Mr. Solomon.

Kutarik kain hitam yang melingkari kepalaku, dan sesaat kemudian aku menyipitkan mata, mencoba terbiasa dengan cahaya, situasi, dan yang terpenting, pemandangan tujuh Gallagher Girls dengan bentuk rambut yang sangat patut dipertanyakan. Listrik statis memenuhi *van* itu. Rambut hitam panjang Eva bisa dibilang berdiri tegak. Tapi aku terpesona oleh peralatan mutakhir yang berjajar di depan dinding-dinding

van yang tak berjendela. Alat-alat yang dua generasi lebih baik dari apa pun yang pernah kami miliki sekarang berada dalam jangkauan kami. Aku nggak perlu Joe Solomon berkata, "Hari ini kita bermain dengan para profesional, *ladies*" untuk tahu bahwa itu benar.

Mr. Solomon menoleh pada Courtney. "Antipengintaian punya tiga fungsi, Miss Bauer, sebutkan."

"Mendeteksi dan menghindari prosedur pengintaian?" kata Courtney, jawabannya lebih mirip pertanyaan daripada kutipan langsung dari halaman 29 buku *Petunjuk Bagi Agen Rahasia Tentang Tindakan Antipengintaian*.

"Itu betul," kata Mr. Solomon. Ia tidak tersenyum. Ia nggak memuji Courtney. Sebaliknya, ia menatap layar yang memenuhi dinding *van* itu, kabel-kabel, serta *keyboard* yang terkunci ke tempatnya dengan hati-hati. "Ini dunia yang besar, *ladies*, tapi bukan berarti mudah bersembunyi di dalamnya. Kalau kalian tetap di jalur studi ini, kalian sebaiknya siap untuk selalu waspada, melihat ke belakang bahu kalian selama sisa hidup kalian.

"Antipengintaian bukanlah hal yang kalian pelajari dari buku—itu bukan tentang teori," Solomon melanjutkan. "Itu tentang perasaan menggelitik di belakang leher, suara kecil di kepala yang memberitahu kalian saat ada sesuatu yang tidak beres." *Van* itu berhenti.

"Semester lalu, beberapa dari kalian"—ia menatap tepat ke arahku—"membuktikan bahwa kalian cukup baik dalam menjadi tidak terlihat saat kalian tidak ingin terlihat. *Well*, hari ini kalian berubah dari pengintai menjadi yang diintai. Dan, *ladies*..." Mr. Solomon berhenti sejenak. Teman-teman sekelasku tidak bergerak sama sekali, betul-betul hening, sam-

pai aku hampir bisa mendengar jantung kami yang berdebar-debar, "...ini lebih sulit."

Aku memikirkan misi pertama kami semester lalu, bagaimana Mr. Smith menggunakan setiap cara antipengintaian yang diketahui manusia hanya untuk menikmati satu malam di taman kota Roseville. Melihatnya saja sudah melelahkan dan aku tahu Mr. Solomon benar. Para penjahatnya bisa jadi siapa saja, ada di mana saja, dan keuntungannya akan selalu berada di pihak mereka.

"Berpencar jadi empat grup yang terdiri atas dua orang—dan ingat—aku tidak tahu tepatnya berapa banyak agen yang menunggu di luar sana hari ini, *ladies*. Tapi kalau mereka hebat—dan kalian harus berasumsi mereka amat sangat hebat—maka diperlukan setiap trik yang kalian ketahui dan setiap tetes keberuntungan yang bisa kalian dapatkan untuk mengidentifikasi mereka, melepaskan diri dari mereka, dan sampai ke lokasi ini sebelum pukul lima." Ia mengeluarkan amplop dari saku mantel dan meletakkannya di tangan Tina.

Mr. Solomon berjalan ke pintu belakang *van*. "Oh, dan *ladies*, pengintaian mungkin membantu kalian melakukan pekerjaan kalian, tapi antipengintaian membuat kalian tetap hidup. Kalau Operasi ini sulit—" suara Mr. Solomon menghilang, dan selama sedetik ia bukan hanya guru, ia juga teman Dad "—memang seharusnya begitu."

Pintunya terbuka, sinar matahari terang mengalir masuk dan waktu kami mendengar bunyi logam keras pintu itu lagi, Joe Solomon sudah menghilang.

Bisa saja kami sudah terbang sejauh tiga ratus kilometer, atau mungkin hanya berputar-putar dan sekarang kembali berada di jalan masuk sekolah, enam meter dari tempat semuanya

dimulai. Apa pun mungkin, tapi satu hal sudah pasti: tes ini bukan tentang nilai—segala hal di Akademi Gallagher bukan hanya tentang nilai.

”Ayo lakukan, Cammie,” kata Bex. Aku beringsut ke arah pintu dan membukanya sedikit.

Segaris cahaya terang memasuki *van* remang-remang itu saat aku mengintip keluar dan membiarkan mataku terbiasa dengan apa yang kulihat. ”Kita di mal.”

”Asyik,” kata Bex, bergeser ke arahku.

Aku membuka pintunya lebih lebar. ”Bukan mal jenis itu.”

Bab Delapan

Kami merangkak, satu demi satu, keluar dari belakang *van* dan berdiri lama sekali, menatap jalanan berumput yang berada di antara Monumen Washington dan United States Capitol, di jantung kota Washington, D.C. Banyak orang mengira Smithsonian adalah satu museum, tapi sebetulnya gedung itu terdiri atas banyak museum berbeda, dan saat itu kami berada di tengah-tengahnya. Kami bisa melihat segalanya, mulai dari Konstitusi AS sampai jaket kulit Fonzie, tapi entah bagaimana aku tahu bahwa dari semua grup sekolah yang mengadakan karyawisata ke National Mall setiap tahunnya, grup kami sangat berbeda.

Seorang pria berpakaian hitam-hitam meregangkan lutut di bangku sebelum pergi sambil berlari-lari kecil. Antrean panjang wanita yang mengenakan kaus seragam bertulisan "*Louisville Ladies do D.C.*" bergerombol di depan stasiun Metro. Dan aku nggak bisa nggak berpikir, Oh, Mr. Solomon memang hebat.

Bagaimanapun, selama berminggu-minggu ia sudah memberitahu kami bahwa pengintaian itu erat sekali hubungannya dengan keuntungan di lapangan milik kita, bahwa semakin terbatasnya akses sebuah lokasi bagi publik, semakin mudah bagi kita untuk mengidentifikasi orang yang tidak seharusnya berada di sana; tapi hari itu, Joe Solomon membawa kami ke tempat berkumpulnya turis-turis dari seluruh dunia, tempat yang menjadi rumah semua orang mulai dari pengemis sampai politisi (Macey, omong-omong, bersumpah bahwa politisi dan pengemis nggak terlalu berbeda). Dan sebelum aku menyadarinya, Kim mengatakan apa yang kupikirkan.

"Kita diintai..."

"Oleh teman-teman Mr. Solomon," tambah Mick Morrison sambil mengertakkan buku-buku jarinya.

"Dan mereka mungkin saja..." Anna memulai, tapi suaranya pecah hingga harus menelan ludah.

"Siapa saja," Bex menyelesaikan, suaranya sangat bersemangat, sama seperti suara Anna terdengat sangat ketakutan.

Di sebelahku, Tina membuka amplop yang diberikan Mr. Solomon.

"Apa?" tanya Bex. "Apa tulisannya?"

Tina mengangkat brosur dari National Museum of American History yang terlipat lalu menunjuk gambar sepasang sepatu merah terang mungil. Ada pesan tertulis di atasnya:

Tak ada tempat seperti rumah sendiri.
5:00

Well, sisi cewek dalam diriku sudah menonton *The Wizard of Oz* kira-kira semilyar kali, jadi aku tahu sepatu rubi Dorothy

pasti ada di seberang lapangan berumput itu bersama dengan harta nasional kami yang lain.

Tapi sisi mata-mata dalam diriku tahu untuk sampai ke sana, tanpa ada yang mengikuti, pada pukul lima, bakal jauh lebih sulit daripada mengetukkan tumit kami bersamaan dan berharap bisa langsung pulang.

”*Dan*… balik arah,” kata Bex satu jam kemudian.

Kami berhenti di tengah langkah kami di depan museum, kemudian berbalik dan berjalan kembali ke arah sebaliknya. Cowok yang memakai topi bisbol merah, yang sudah mengikuti kami sejak kami melewati National Gallery of Art terus berjalan, seolah dia nggak peduli dua cewek di depannya baru saja balik badan total. Dan mungkin memang nggak. Peduli, maksudku. Meskipun begitu, mungkin anggota lain timnya sudah berputar ke posisi dan mengambil tempatnya. Nggak ada cara untuk tahu. Jadi kami terus berjalan.

”Mungkin kita sudah bebas,” kata Bex, terdengar penuh harap. ”Mungkin nggak ada yang mengikuti kita.”

”Atau mungkin ada satu tim berisi dua puluh agen terbaik CIA di luar sini, dan kita cuma nggak cukup hebat untuk mengidentifikasi mereka.”

”Ya,” kata Bex. ”Itu juga mungkin.”

Aku suka sekali jadi seniman jalanan; serius, aku suka. Rasanya seperti ketika cowok-cowok yang biasanya benci bertubuh sangat tinggi menemukan olahraga basket, atau waktu cewek-cewek yang jari-jarinya sangat panjang duduk di depan piano. Berbaur, nggak terlihat, jadi bayangan di bawah matahari adalah keahlianku. Namun *melihat bayangan* ternyata bukan bakat alamiku.

"Aku nggak percaya aku belum melihat siapa pun!" kataku frustrasi.

"Lihat sisi baiknya, Cam." Bex mengembangkan lengannya lebar-lebar seperti cewek yang bakal membolos pelajaran atau kabur dari grup sekolah. Bagi orang-orang di sekitar kami, nggak diragukan lagi ia terlihat cantik dan eksotis—sama sekali nggak seperti agen sangat terlatih yang menghafalkan wajah setiap orang yang berada pada jarak tiga meter.

"Saat ini kita seharusnya sedang mengikuti kelas Bahasa Kuno," kata Bex, dan itu poin yang sangat bagus. "Atau kita bisa terkunci di lantai bawah tanah bersama Dr. Fibs." Itu merupakan poin hebat. (Sejak insiden kacamata sinar-X, kurangnya persepsi kedalaman profesor kimia kami membuatnya bahkan lebih gampang lagi mengalami kecelakaan.) "Dan di sini pemandangannya jauh lebih baik."

Kuharap aku bisa bilang Bex memaksudkan Monumen Washington atau Capitol atau pemandangan mana pun yang mendorong turis-turis datang ke D.C. Tapi aku cukup mengenal Bex untuk tahu bahwa sebetulnya ia memaksudkan sepasang cowok yang duduk di bangku taman sembilan meter jauhnya dari kami, menatap Bex.

"Oooh," kata Bex, merangkulku dengan salah satu lengan. "*Aku mau satu*."

"Mereka bukan anak anjing."

"Ayolah." Bex meraih tanganku. "Ayo, kita ngobrol dengan mereka. Mereka betul-betul imut!"

Dan… oke… harus kuakui: mereka *memang* imut. Tapi ini bukan waktunya untuk mendorong Bex. "Bex, kita punya misi."

"Ya, tapi kita bisa mengerjakan banyak hal sekaligus."

"Nggak, Bex. Ngobrol dengan cowok-cowok penduduk sipil

pada waktu latihan Operasi Rahasia itu ide buruk. Percayalah padaku." Aku memaksakan senyum dan menambahkan nada khusus pada suaraku saat berkata, "*Semuanya menyenangkan sampai ingatan seseorang dihapus*."

"Wow," kata Bex. Ia berkedip di bawah sinar matahari. "Kau betul-betul...."

"Apa?" Saat itu aku tahu setidaknya sembilan belas kamera pengawas mengarah pada kami. Aku tahu pria Jepang di belakang kami sedang bertanya pada istrinya apakah dia masih menginginkan kaus dari Hard Rock Café. Aku tahu banyak hal, tapi aku sama sekali nggak tahu apa yang coba dikatakan sahabatku.

"Aku betul-betul apa?" tanyaku lagi.

Bex berpaling, lalu menoleh kembali, dan untuk ukuran salah satu orang paling berani yang kukenal, ia kelihatan hampir takut saat mengatakan, "Belum melupakan Josh."

Josh. Kami sudah kembali bersekolah selama lebih dari seminggu, tapi sejauh ini nggak seorang pun menyebutkan namanya. Dan mendengar nama Josh disebut lagi, sejujurnya, terasa aneh.

"Tentu saja aku sudah melupakannya." Aku mengangkat bahu dan mulai berjalan, mengamati kerumunan orang. "*Aku* putus dengannya. Ingat? Itu bukan masalah besar."

Bex berjalan di sebelahku. Suaranya hampir terdengar takut-takut waktu berkata, "Kau nggak perlu pura-pura, Cam."

Tapi itulah yang dilakukan mata-mata—kami berpura-pura. Kami punya nama alias dan penyamaran dan melakukan usaha sangat keras untuk nggak jadi diri sendiri. Jadi aku bilang, "Tentu saja aku sudah melupakannya," dan terus berjalan, berpegang pada penyamaranku sampai akhir.

Bex mungkin mendebatku; aku yakin Bex bakal mengatakan Josh pacar pertamaku, ciuman pertamaku; bahwa cowok itu melihatku saat bagi semua orang lain aku nggak terlihat, dan itu bukan hal mudah yang dilupakan cewek—apa lagi seorang mata-mata—dengan sangat cepat. Karena aku kenal Bex, aku tahu ia mungkin mengatakan banyak hal; tapi tepat pada saat itu... enam meter di depan kami... kami melihat seorang wanita memakai setelan kerja krem duduk di bangku, bicara di ponsel. Penampilannya sama sekali nggak aneh—rambutnya tidak, wajahnya pun tidak. Nggak ada, kecuali fakta bahwa lima puluh menit sebelumnya, dia mengenakan setelan *jogging* dan mendorong kereta bayi.

"Bex," kataku setenang mungkin.

"Aku melihatnya," jawab Bex.

Inilah yang perlu kauketahui tentang mendeteksi dan membebaskan diri dari orang yang mengikutimu: untuk melakukannya dengan benar—maksudku *betul-betul* benar—kau harus melalui setengah luas kota. Kau harus naik dan turun dari berbagai taksi dan gerbong kereta, lalu berjalan di aspal pada setidaknya selusin trotoar yang ramai. Kau bakal butuh waktu sepanjang hari.

Tapi Mr. Solomon nggak memberi kami sepanjang hari, dan itulah yang terpenting. Jadi Bex dan aku menghabiskan sejam berikutnya dengan memasuki satu pintu museum dan keluar dari pintu lainnya. Naik eskalator hanya untuk turun dengan lift dua menit berikutnya. Kami berhenti mendadak, menatap cermin, dan mengikat tali sepatu walaupun nggak perlu. Itu adalah gabungan samar dari membebaskan diri di belokan dan membuang pengintai—segalanya yang pernah kulihat dan

bahkan pernah kudengar! (Pada satu saat Bex hampir berhasil membujukku untuk merangkak keluar dari jendela kamar mandi di Air and Space Museum, tapi seorang US Marshal lewat dan kami memutuskan untuk nggak memaksakan keberuntungan kami.)

Detik-detik berlalu dan matahari semakin tenggelam, tak lama kemudian bayangan Monumen Washington meregang sampai hampir sepanjang Mall. Waktu mulai habis.

”Tina,” kataku lewat unit komunikasiku, ”bagaimana keadaanmu dan Anna?” Tapi aku disambut keheningan kosong. ”Mick,” kataku. ”Kau di sana?”

Bex dan aku bertukar pandangan khawatir, karena ada beberapa alasan mengapa agen nggak menggunakan alat komunikasinya, dan sebagian besar alasan itu nggak bagus.

Kami sedang menyeberangi Mall, mengarah ke utara, berharap siapa pun yang nggak sengaja mengikuti kami akan tetap di jalur mereka.

”Empat puluh tujuh menit,” aku mengumumkan, seolah Bex tidak sangat menyadari fakta itu saja.

Ia berbalik dan melirik seorang pria yang berjalan terlalu cepat di belakang kami, dan aku nggak tahu apakah harus menganggap ini sebagai hinaan atau pujian, bahwa sekelompok agen profesional CIA nggak peduli lagi mereka kelihatan sejelas itu. Mereka cuma ingin tetap mengikuti kami.

Saat sekelompok cewek memenuhi trotoar di depan kami dan menaiki eskalator curam panjang yang turun ke stasiun Metro di bawah, aku menatap Bex. ”Lakukan!” katanya dan kami berbaur ke kerumunan itu. Cewek-cewek itu memakai blus putih yang hampir mirip blus kami. *Badge* mereka menampilkan logo dari sesuatu yang bernama Mock Supreme

Court. Mereka hampir identik dengan kami dari pinggang ke atas, jadi Bex dan aku melepaskan mantel saat kami turun ke stasiun besar yang bergema itu.

"Aku suka sekali gelangmu!" kataku pada cewek berambut cokelat di sebelahku, karena, walaupun sebagian besar cewek tahu untuk nggak memercayai taktik orang-asing-yang-memberi-permen, strategi orang-asing-yang-memberi-pujian masih sangat efektif.

"Trims!" kata cewek itu, yang, menurut *badge*-nya, adalah Whitney dari Dallas. "Hei, kalian berdua juga dalam grup ini?"

"Ya," kata Bex. Lalu ia menunduk melihat dadanya. "Oh astaga! Aku meninggalkan *name tag*-ku di kantor senatorku—kami melepaskannya saat dipotret," jelasnya.

"Betulkah?" kata cewek lain. "Keren. Siapa senatormu?"

Lalu Bex dan aku sama-sama mengatakan nama pertama yang muncul di kepala kami: "McHenry."

Kami saling memandang dan sama-sama tertawa kecil saat eskalatornya membawa kami semakin dan semakin dalam ke bawah kota.

Salah satu cewek, Kaitlin dengan K, berbisik pada cewek lain, Caitlin dengan C, "Mereka masih di belakang sana?"

C melirik kembali ke atas eskalator, lalu meringis. "Mereka *jelas-jelas* mengikuti kita!"

Bex dan aku mungkin menunjukkan aura panik saat itu, karena K mencondongkan diri untuk menjelaskan, "Dua cowok keren itu sudah memandangi kami sejak tadi."

"Oh," kata Bex, waktu ia dan aku menggunakan ini sebagai alasan untuk memeriksa ke belakang kami. Benar saja, cowok topi-bisbol-merah ada di belakang sana (saat itu dia sudah

berpakaian seperti letnan angkatan laut). Dan tiga meter di depannya kami melihat cowok-cowok dari bangku taman.

Kedua C(K)aitlin mulai tertawa. Itu lucu sekali. Itu menyenangkan. Cowok-cowok imut mengikuti mereka, dan mungkin mereka kira cowok-cowok itu bersikap penuh rahasia serta tenang, tapi hal terpenting adalah mereka bakal punya cerita menarik untuk diceritakan saat pulang. Dan cerita itu bukan rahasia.

Saat eskalatornya memasuki ruangan besar itu, kereta sudah menunggu di stasiun. ”Ayo, lari dan naik kereta itu!” seru Bex.

Dan semua orang bergerak, berlari ke dasar eskalator, lalu cepat-cepat ke ujung kereta. Para cewek itu masuk saat pintu tertutup, dan cowok topi-bisbol-merah-garis-miring-perwira-angkatan-laut melompat maju, hampir nggak berhasil masuk ke gerbong kedua terakhir saat kereta itu meninggalkan stasiun, menjauh dari tempat Bex dan aku berdiri di bawah eskalator, menunggu teman-teman baru kami dan bayangan lama menghilang.

Bex dan aku mengamati pria di kereta itu menempelkan tubuhnya ke kaca selagi kereta melaju ke terowongan.

Kami bebas.

Kami aman.

Menurut kami.

Bab Sembilan

Terlalu percaya diri merupakan musuh terbesar para mata-mata, jadi untuk berjaga-jaga, Bex dan aku memutuskan berpencar waktu kami meninggalkan stasiun Metro. Kami punya dua puluh menit tepat untuk sampai ke Museum of American History dan pertemuan kami dengan Mr. Solomon. Dua puluh menit lagi untuk memastikan kami betul-betul aman.

Aku menyelinap ke bayang-bayang di stasiun Metro dan mengamati Bex naik eskalator, lalu menunggu cukup lama untuk meyakinkan nggak ada orang yang mengikutinya. Lalu aku berjalan ke lift, tapi saat meraih tombolnya, tangan lain mendahuluiku.

”Hei,” salah satu cowok yang tadi duduk di bangku taman berkata. Ia melakukan anggukan kecil yang sepertinya dilakukan semua cowok… atau paling tidak cowok-cowok yang kukenal. Dan terutama itu berarti Josh.

”Hai,” balasku, menekan tombol itu lagi, berharap itu bisa

membuat liftnya datang lebih cepat, karena terakhir kalinya cowok tak dikenal mengatakan *hai* padaku, semua hal berakhir buruk—seburuk Mr-Solomon-hampir-dilindas-mesin-pengangkat-barang. Dan nggak perlu dikatakan lagi, itu tidak kelihatan bagus dalam catatan permanen seorang cewek.

Waktu pintu liftnya terbuka, aku sedikit berharap cowok itu nggak akan melangkah masuk, tapi tentu saja dia masuk; dan karena stasiun Metro terletak jauh sekali di bawah tanah, perjalanan dengan lift terasa sangat lama. Cowok itu bersandar pada pegangan lift. Dia sedikit lebih pendek dan bahunya lebih lebar, tapi pada bayangan samar di pintu lift, dia hampir terlihat seperti Josh.

"Jadi," kata si cowok, menunjuk lambang di jasku. "Akademi Guggenheim—"

"Akademi Gallagher," aku mengoreksi.

"Aku belum pernah dengar."

Dan memang begitulah tujuannya, tapi aku nggak bilang begitu. "*Well,* itu sekolahku."

Sepertinya lift itu bergerak semakin dan semakin pelan saat jam di kepalaku berdetik semakin cepat, berpikir tentang bagaimana Mr. Solomon mungkin menyuruh kami berjalan kembali ke Roseville kalau nggak seorang pun mencapai tujuan misi kami.

"Kau sedang terburu-buru atau semacamnya?" tanya cowok itu.

"Sebetulnya, aku harus menemui guruku di pameran sepatu rubi. Aku cuma punya dua puluh menit dan kalau terlambat, dia bakal membunuhku." (Bukan bohong, tapi mungkin melebih-lebihkan—kuharap.)

"Bagaimana kau bisa tahu?"

”Karena dia bilang, ’Temui aku di pameran sepatu rubi.’”

”Bukan.” Cowok itu tersenyum, menggeleng. ”Bagaimana kau bisa tahu kau cuma punya waktu dua puluh menit? Kau kan nggak pakai jam tangan.”

”Temanku baru saja memberitahuku.” Kebohongan itu lancar dan mudah, dan aku sedikit bangga akan hal tersebut, senang karena aku nggak perlu berpikir tentang bagaimana, dalam empat puluh lima detik, cowok ini menyadari sesuatu yang nggak dilihat Josh selama empat bulan.

”Kau gampang gelisah,” katanya.

Dua hal yang nggak dilihat Josh.

”Sori,” kataku, tapi aku nggak menyesal. ”Kadar gula darahku rendah.” Kebohongan nomor tiga. ”Aku perlu makan sesuatu.” Itu bukan bohong sungguhan, karena… *well*… aku memang lapar.

Lalu cowok asing itu betul-betul membuatku kaget, karena ia mengulurkan sekantong M&M’s padaku. ”Ini. Sudah hampir kumakan semuanya.”

”Oh… mmm…” Apa tadi yang kubilang soal orang asing dengan permen? ”Nggak perlu. Tapi terima kasih.”

Ia memasukkan permen itu kembali ke sakunya. ”Oh,” katanya. ”Oke.”

Kami akhirnya sampai di permukaan dan pintu-pintu lift membuka ke arah Mall, dan entah bagaimana matahari sudah tenggelam dalam sepuluh menit terakhir.

”Trims lagi untuk permennya.” Aku berlari keluar, tahu bahwa untuk amannya aku nggak bisa mengambil jalan terdekat ke museum—belum. Aku harus—

Tunggu.

Aku diikuti!

Tapi bukan dalam artian rahasia!

”Kau mau ke mana?” tanyaku, berputar menghadap cowok di belakangku.

”Kupikir kita mau menemui gurumu di dunia Oz yang mengagumkan.”

”*Kita?*”

”Tentu. Aku ikut denganmu.”

”Nggak, kau tidak akan,” sergahku, karena A) Masalah mesin pengangkut barang yang sudah disebutkan tadi, dan B) Aku cukup yakin membawa cowok ke pertemuan rahasia nggak ada di buku panduan CIA.

”Dengar,” kata si cowok percaya diri. ”Sekarang sudah gelap. Kau sendirian. Dan ini D.C.” Oh astaga. Seakan dia mengulangi kata-kata Grandma Morgan. ”Dan kau cuma punya—” ia memikirkannya ”—waktu lima belas menit untuk menemui gurumu.”

Perkiraannya meleset sembilan puluh detik, tapi aku nggak bilang. Satu-satunya hal yang kuketahui adalah aku nggak bisa melepaskan diri darinya—nggak tanpa membuat makin banyak drama lagi daripada jika aku membiarkannya ikut, jadi aku cuma mempercepat langkahku dan berkata, ”Ya sudah.”

Selagi kami berjalan melawan angin dingin, aku memberitahu diriku bahwa ini bagus; ini baik-baik saja. Orang yang mengintai Gallagher Girl nggak akan mengira aku bersama seorang cowok. Cowok ini penyamaranku. Dia berguna.

”Kau betul-betul bisa jalan cepat,” katanya, tapi aku nggak balas mengatakan apa pun. ”Jadi, kau punya nama?” tanyanya, seolah itu pertanyaan paling tak berdosa yang pernah ada. Seolah bukan dengan cara itu hati akan patah dan penyamaran terbongkar.

”Tentu. Banyak.”

Itu mungkin hal paling jujur yang kukatakan padanya, tapi cowok itu cuma tersenyum padaku seakan aku lucu, suka menggoda, dan imut. Biar kuberitahu, aku sama sekali nggak seperti itu, terutama setelah nggak tidur atau makan, memakai penutup mata selama satu jam, lalu berjalan mondar-mandir sepanjang hari di Mall yang membeku!

Hidungku meler. Kakiku sakit sekali. Yang betul-betul ingin kulakukan hanyalah sampai ke pameran sepatu Dorothy, mengetukkan tumitku bersamaan, dan pulang. Tapi aku malah harus menghadapi cowok yang mengira aku perlu perlindungan. Cowok yang di hadapannya aku nggak akan pernah bisa ”jadi diri sendiri.” Cowok yang menatapku seolah dia tahu sebuah rahasia—dan yang lebih buruk lagi—seolah rahasia itu tentangku.

”Kau punya pacar?” tanyanya.

Pada titik itu aku harus mengatakan, aku cukup yakin cowok itu sedang menggodaku! Atau paling nggak kukira dia sedang menggodaku, tapi tanpa menanyakannya pada Macey (dan mungkin memasukkan sampel ke mesin analisis suara yang sudah dikembangkan Liz persis untuk tujuan ini), nggak mungkin aku bisa yakin. Semester lalu kukira aku sudah mempelajari cara menginterpretasikan hal-hal yang berkaitan dengan cowok, tapi sebenarnya yang telah kupelajari adalah bahwa Gallagher Girls seharusnya nggak bergaul dengan cowok-cowok normal—bukan karena kami tidak bakal menyukai mereka. Tapi karena mungkin kami bakal terlalu menyukai mereka. Dan itu akan jadi hal terburuk.

”Dengar, trims untuk sikap kesatriamu dan segalanya, tapi itu betul-betul nggak perlu,” aku mengatakan apa yang mung-

kin merupakan pernyataan paling meremehkan fakta sepanjang abad, karena aku cukup yakin aku bisa membunuh cowok itu dengan ranselku. "Tempatnya cuma di atas sana." Aku menunjuk Museum of American History, yang berdiri berkilauan 18 meter jauhnya. "Dan ada polisi di sana."

"Apa?" kata cowok itu, melirik polisi D.C. yang berdiri di sudut jalan, "Kaupikir orang itu bisa melindungimu dengan lebih baik daripada aku?"

Sebetulnya, kupikir *Liz* bisa "melindungi"ku lebih baik daripada dia, tapi aku hanya bilang, "Nggak, kupikir kalau kau nggak meninggalkanku, aku bisa berteriak dan polisi itu bakal menahanmu."

Entah bagaimana, sepertinya cowok itu tahu kata-kataku cuma lelucon… sebagian besar. Dia minggir dan tersenyum. Dan sesaat aku merasa diriku juga tersenyum.

"Hei," seruku padanya, karena, walaupun saat itu dia sangat menyebalkan aku tetap merasa sedikit bersalah. Bagaimanapun, dia betul-betul bersikap seperti kesatria-berbaju-zirah. Bukan salahnya aku bukan jenis cewek yang perlu diselamatkan. "Trims."

Dia mengangguk. Kalau saja itu hari lain atau aku cewek lain, ratusan hal berbeda mungkin terjadi. Tapi aku memulai semester ini dengan janji untuk jadi diri sendiri, dan diriku yang sebenarnya masih merupakan cewek yang sedang menjalankan misi.

Aku berlari ke pintu dan masuk, lalu menyelinap ke koridor sempit di belakang meja resepsionis. Aku mengamati pintu masuk, menunggu sembilan puluh detik supaya yakin diriku aman.

"Bex." Aku mencoba unit komunikasiku. "Courtney…

Mick… Kim…" Kukatakan pada diri sendiri nggak mungkin mereka *semua* ketahuan. Mereka mungkin di bawah di kios es krim; atau mungkin menunggu di *van*.

Aku mengambil brosur pengunjung dari tumpukan di meja resepsionis, menyelinap ke tangga sempit, dan memulai pendakian tiga lantai ke sepatu rubi itu, nggak betul-betul peduli meskipun aku nggak bisa melihat pamerannya. (Bagaimanapun, pameran "Dapur Julia Child" bahkan nggak mengilustrasikan bagaimana ia dulu mengirimkan pesan-pesan berkode lewat resep.)

Aku bisa merasakan jam berdetak, hampir bisa melihat ekspresi di wajah Mr. Solomon dan mendengarnya mengatakan *bagus sekali*. Aku sudah sangat dekat; aku memeriksa peta dan menaiki tangga dua-dua sekaligus sampai aku muncul di ujung seberang lantai itu, tempat sepatu rubi Dorothy dipamerkan.

Nggak terlihat tanda-tanda Mr. Solomon atau teman-teman sekelasku; nggak seorang pun berada di ruangan oval besar itu. Aku merasakan jam di kepalaku berdentang tepat pukul lima. Aku melangkah ke arah kotak tersebut, terlihat hampir persis seperti yang berdiri di tengah Koridor Sejarah. Tapi bukannya pedang yang digunakan Gillian Gallagher untuk membunuh laki-laki pertama yang mencoba membunuh Presiden Lincoln, kotak ini berisi harta nasional yang berbeda.

Sepatu rubi itu sangat kecil, sangat rapuh, sampai-sampai sebagian diriku ingin terkagum-kagum karena bisa berada sedekat itu pada sesuatu yang sangat langka. Bagian diriku yang lain hanya ingin tahu, kenapa tujuh Gallagher Girl lainnya sudah nggak menggunakan unit komunikasi mereka dan guruku nggak terlihat di mana pun! Lalu aku mendengar suara Mr. Solomon di belakangku.

”Kau terlambat empat detik.”

Sepatu itu berkilauan saat aku berbalik. ”Tapi saya sendirian.”

”Tidak, Miss Morgan. Kau tidak sendirian.”

Lalu cowok dari lift, cowok dari bangku taman, melangkah keluar dari bayang-bayang.

Dan menatapku.

Dan tersenyum.

Dan bilang, ”Hai lagi, Gallagher Girl.”

Bab Sepuluh

Sebagian perubahan terjadi dengan lambat—seperti evolusi. Dan memanjangkan rambutmu. Lalu ada juga yang terjadi dalam sedetik—dengan telepon yang berdering, lirikan yang waktunya tepat. Dan saat itu aku tahu bahwa Akademi Gallagher nggak sendirian. Aku tahu ada sekolah mata-mata khusus cowok. Dan, yang terpenting, aku tahu salah satu dari mereka baru saja mengalahkanku.

Ini nggak mungkin terjadi, kataku berulang-ulang dalam kepalaku. Ini nggak mungkin—

"Kerja bagus, Zach," kata Mr. Solomon. "Zach" mengerling padaku, dan aku berpikir, Ini betul-betul terjadi!

Aku lengah. Perhatianku teralih. Dan yang terburuk dari semuanya, aku membiarkan seorang cowok menghalangiku dari mencapai tujuan misi… lagi.

Seluruh hal itu mungkin terlalu buruk—terlalu memalukan—untuk kuhadapi kalau saja aku nggak mengumpulkan ke-

beranian untuk berkata, ”Hai, Blackthorne Boy.” Karena seharusnya aku nggak mengetahui keberadaan Institut Blackthorne untuk Pria, aku punya sepersekian detik untuk merasa berada di atas angin.

Mr. Solomon berkedip. Mulut Zach ternganga dan akulah yang tersenyum waktu guruku berkata, ”Bagus sekali, Miss Morgan.” Tapi kemudian ia menatap cowok yang mengalahkanku dalam permainanku sendiri, dan wajahku jadi semerah sepatu Dorothy. ”Tapi tidak cukup bagus.”

Di benakku, hari itu seperti film: Zach dan teman-temannya mengamati Bex berbalik di tengah angin dingin; cowok-cowok yang berdiri di perjalanan naik eskalator yang panjang ke stasiun Metro. Mereka ada di sana—kami sudah melihat mereka! Tapi kami mengira mereka cuma… cowok remaja biasa. Dan mereka memang cowok. Sama seperti kami juga cuma cewek remaja.

”Dan misi kalian adalah… apa?” aku memulai, kagum mendengar betapa tenangnya suaraku, betapa stabilnya denyut nadiku. ”Mencegah kami menyelesaikan misi kami?”

Cowok itu memiringkan kepala dan mengangkat alis. ”Semacam itu.” Lalu ia menyeringai dan tertawa kecil. ”Kupikir aku bisa membuatmu terlambat, aku nggak mengira kau bakal betul-betul memberitahuku di mana lokasinya dan menuntunku sampai setengah jalan.”

Kupikir aku bakal muntah—serius—tepat di depan delapan kamera pengawas, guru favoritku, dan… Zach.

Kupikir dia bersikap kesatria (tapi ternyata nggak). Kupikir dia imut (tapi sebenarnya kriteria tinggi, berkulit gelap, dan tampan memang terlalu dilebih-lebihkan). Dan yang terburuk dari semuanya, kupikir dia menggoda… aku.

Sekelompok turis berjalan ke pameran sepatu itu dan merapat lebih dekat ke kotaknya. Aku terdorong kerumunan itu, lalu dibutakan kilasan kamera. Mr. Solomon merangkulku dan membimbingku ke pintu.

Aku menoleh kembali ke sepatu itu.

Tapi Zach sudah nggak ada.

Seberapa anehnya perjalanan pulang kami dalam helikopter? Biar kuhitung alasannya:

Dalam usaha untuk membuat diri mereka lebih nggak mudah diikuti, Mick dan Eva menukar seragam sekolah mereka dengan setelan staf *maintenance* National Park Service.

Kim Lee jatuh dari tangga di National Gallery, jadi dia harus duduk dengan pergelangan kakinya dikompres es di pangkuan Tina.

Courtney Bauer masih basah, setelah terjadinya insiden buruk di Lincoln Memorial Reflecting Pool.

Dan Anna Fetterman terus menatap ke kegelapan dengan mulut ternganga karena, dari semua Gallagher Girls di Mall hari itu, hanya dia yang mencapai tujuan misi kami (yeah, kaubaca itu dengan benar, *Anna Fetterman*!), dan dia-lah yang paling syok karena hal tersebut.

Bahkan Bex juga diikuti dalam perjalanan keluar dari stasiun Metro dan nggak sampai ke museum tepat waktu.

Jadi itulah sebabnya seluruh anggota kelas sepuluh Operasi Rahasia dari Akademi Gallagher untuk Wanita Muda Berbakat duduk dalam keheningan, mengamati Monumen Washington menghilang di malam yang gelap selagi helikopternya terbang, membawa kami pulang.

Kupikir bakal ada banyak pertanyaan. Dan teori. Tapi bah-

kan Tina Walters—cewek yang dulu pernah menyusup ke satelit National Security Agency untuk mencari sekolah khusus cowok yang katanya ada—nggak bisa berkata apa-apa.

Lagi pula, mengetahui bahwa sekolah *top-secret* untuk mata-mata cowok benar-benar ada memang bagus.

Tapi semua jadi berbeda kalau kau tahu mereka mungkin lebih baik daripada dirimu.

Daerah pinggiran kota berkilauan di bawah kami, dan *mansion* akhirnya terlihat, cahaya bersinar dari jendela-jendela dan memantul di salju.

Aku merasakan helikopter mendarat, melihat salju berputar di sekeliling kami saat Mr. Solomon meraih pintu helikopter, lalu berhenti sejenak.

"Hari ini aku meminta kalian melakukan hal yang mungkin hanya bisa dilakukan lima puluh orang di seluruh dunia," katanya, dan kupikir, Ini dia—kata-kata pendukung, *debriefing* sesudah misi. Atau setidaknya penjelasan tentang siapa cowok-cowok itu dan kenapa kami menemui mereka sekarang. Tapi sebaliknya, Mr. Solomon hanya berkata, "Pada akhir semester ini, sebaiknya jumlahnya bertambah jadi lima puluh delapan orang."

"Kalian betul-betul melihat mereka?" kata Liz satu jam kemudian. Tentu, kami memasang stereo keras-keras dan air di kamar mandi dinyalakan, tapi Liz masih berbisik, "Mereka betul-betul… ada?"

"Liz," aku balas berbisik. "Mereka bukan *unicorn*."

"Bukan," kata Bex datar, "mereka cowok. Dan mereka… hebat."

Kelembapan memberatkan rambutku, uap mengaburkan

cermin kamar mandi, tapi kami berempat tetap menutup pintu, karena A) Uap bagus sekali untuk pori-porimu. Dan B) Berita terbesar dalam sejarah persaudaraan kami menyebar ke seluruh koridor dari tempat di mana menguping merupakan sebuah seni sekaligus ilmu pengetahuan. Jadi nggak perlu dikatakan lagi, teman-teman sekamarku dan aku nggak mau mengambil risiko sedikit pun.

"Mungkin itu bukan seperti yang kaupikir," kata Liz. "Mungkin mereka sama sekali bukan dari Blackthorne. Mungkin mereka cuma kelihatan muda. Mungkin—"

"Oh," kata Bex tenang, "itu memang mereka."

Saat aku menjatuhkan diri ke tepi *bathtub* dan menutupi wajahku dengan tangan, aku tahu nggak ada yang lebih terluka daripada egoku.

"Aku nggak percaya aku betul-betul bicara padanya," akhirnya kuakui. "Aku nggak percaya aku betul-betul memberitahunya ke mana tujuanku!"

"Pasti nggak seburuk itu, Cam," kata Liz, duduk di sebelahku.

"Oh, itu lebih buruk! Dia… dan aku… kemudian…" Tapi aku menyerah karena, dalam seluruh empat belas bahasa yang kukuasai, nggak satu kata pun bisa mengekspresikan kemarahan-garis-miring-rasa-malu yang menjalar di pembuluh darahku.

"Jadi," kata Macey, melompat ke konter dan menyilangkan kaki panjangnya, "persisnya seberapa keren cowok ini?"

Oh. Astaga.

"Macey!" erangku. "Apa itu penting?"

Bex mengangguk. "Dia cukup keren."

"G*uys*," pintaku, "nggak penting dia keren atau nggak."

”Tapi persisnya, keren macam apa dia?” tanya Liz sambil membuka buku catatannya dan mengambil bolpoin. ”Maksudku, apakah menurutmu dia tipe keren cowok-manis seperti Leonardo DiCaprio di tahun-tahun awal, atau keren tampan-*macho* seperti George Clooney di tahun-tahun belakangan?”

Aku baru mau mengingatkan Liz bahwa jenis keren mana pun nggak bisa membenarkan tindakanku yang memberitahukan lokasi pertemuan rahasia padanya, waktu Bex menjawab untukku. ”*Macho*. Jelas *macho*.” Macey mengangguk menyetujui.

Di ujung koridor, siswi kelas sepuluh lainnya sedang menyusup ke sistem pengawasan Smithsonian dan memeriksa foto setiap laki-laki antara umur dua belas dan dua puluh dua yang ada di Mall hari itu lewat program pengenal wajah FBI. Setidaknya selusin cewek ada di perpustakaan untuk memeriksa buku-buku yang kami telantarkan berhari-hari sebelumnya.

Tetap saja, nggak seorang pun menyebut nama Blackthorne. Nggak seorang pun menyebut tentang Sayap Timur.

Liz menutup buku catatannya. ”*Well*, sekarang kita tahu apa yang dibicarakan ibumu dan Mr. Solomon. Itu sudah berakhir.” Ia tersenyum. ”Kau nggak perlu bertemu cowok itu lagi.”

Lalu Liz tampak mempertimbangkan kenaifan kata-katanya. ”Benar, kan?”

Pada pukul empat pagi itu aku betul-betul mulai membenci Joe Solomon dan semua latihan ”gunakan ingatanmu”-nya, karena saat itu aku rela memberikan seluruh tabungan seumur hidupku (yang berjumlah $ 947.52) untuk melupakan apa yang terjadi.

Bex berbaring dalam cahaya dari jendela, menampakkan

senyum nakal, mungkin memimpikan penyerbuan brutal dan penyamaran-penyamaran rumit. Liz bergelung menempel dinding, nggak memakan lebih banyak tempat daripada boneka, dan Macey tidur telentang dengan tenang meskipun dengan desisan udara yang berembus saat melewati berlian raksasa di hidungnya. Tapi aku? Yang bisa kulakukan hanya menatap langit-langit dan berharap bisa tidur, sampai akhirnya aku menyingkap selimut dan menurunkan kaki telanjangku ke lantai kayu yang dingin.

Aku bersumpah nggak merencanakan kepergianku. Serius. Aku nggak tahu mau ke mana. Aku cuma memakai sepatu tenis—tanpa kaus kaki—dan mengendap-endap ke pintu.

Setiap mata-mata tahu terkadang kau harus mengandalkan adrenalin dan insting, jadi waktu aku menyadari diriku berjalan-jalan di koridor kosong yang gelap, aku nggak bertanya kenapa. Waktu aku menyusuri koridor lantai dua, aku nggak menyuruh diriku berbalik.

Cahaya bulan menembus jendela-jendela kaca di ujung lain koridor. Aku mengendap-endap ke arah rak buku tinggi di mulut Koridor Sejarah dan jalan rahasia yang disembunyikannya. Lalu aku mendengar lantai berderak di belakangku dan melihat sinar senter menyinari koridor sebelum menerangi wajahku. Aku melindungi mataku dengan tangan dan mulai menyiapkan alibi. (Aku berjalan dalam tidur… Aku perlu segelas air… Aku bermimpi belum mengumpulkan PR Negara-Negara Dunia untuk Mr. Smith dan mau memeriksa…)

”Kau nggak mengira kami bakal membiarkanmu pergi tanpa kami, kan?” tanya Bex.

Waktu Macey akhirnya menurunkan senter, aku bisa melihat Liz menggigil dalam gaun tidur tipisnya dan Bex me-

megang kotak hitam kecil yang terbuka; pembobol kunci peraknya yang tepercaya terlihat berkilauan dalam cahaya.

Nggak seorang pun perlu mengatakan ke mana kami akan pergi. Kami sudah menyusuri jalan itu berhari-hari sebelumnya dan akhirnya akan melihat ke mana jalan itu berakhir. Sementara Bex mengutak-atik kunci pintu yang menuju Sayap Timur, aku sengaja nggak melihat ke Koridor Sejarah ataupun ke kantor Mom yang gelap; dan yang terutama, aku nggak memikirkan semua janji yang tak ingin lagi kutepati.

"Berhasil," kata Bex dalam waktu yang memecahkan rekor, lalu pintunya terbuka.

Kami melangkah ke koridor yang tadinya kami kenal. Sekarang koridor itu mengarah ke ruangan terbuka yang besar. Ruang-ruang kelas sepi mengelilingi tempat itu, tapi meja-mejanya sudah tidak ada. Satu pintu terbuka dan aku bisa melihat bahwa sebuah kamar mandi dimodifikasi untuk berdiri di antara dua… kamar tidur? Bau serbuk gergaji dan cat yang masih baru memenuhi udara.

"Kelihatannya ini seperti…" Liz memulai, tapi suaranya menghilang. "*Suite?*" tanyanya, otak geniusnya mencoba memahami fakta yang sangat sederhana itu.

Terlihat tempat tidur, meja, dan lemari-lemari. Teori penjual-bunga-berbahaya nggak kelihatan seram lagi. "Kalian tahu apa artinya ini?" tanya Bex.

Semua ini cuma bisa berarti satu hal .

"Cowok-cowok," kataku. "Cowok-cowok akan mengunjungi Akademi Gallagher."

"Ya." Bex tersenyum. "Dan kita bakal mendapatkan pertandingan ulang."

Bab Sebelas

Akademi Gallagher adalah sekolah untuk *wanita* muda berbakat karena satu alasan. Sebetulnya, banyak alasan.

Contohnya, dengan hanya memiliki kamar mandi khusus cewek (ruang guru nggak dihitung), ruang luas yang berharga di *mansion* ini bisa digunakan untuk hal-hal seperti lab kimia dan ruang TV.

Juga, remaja cewek normal dalam lingkungan sekolah campuran bakal menghabiskan seratus jam per tahun untuk bersiap-siap ke sekolah, padahal waktu itu *bisa* digunakan untuk tidur, belajar, atau memperdebatkan keuntungan mengintai dengan berjalan kaki versus naik kendaraan dalam *setting* perkotaan.

Tapi alasan terbesar Akademi Gallagher merupakan sekolah khusus cewek adalah karena pada akhir tahun 1800-an cowok sangat boleh mempelajari matematika, sains, dan cara mempertahankan diri dalam duel, sementara cewek-cewek seperti Gillian Gallagher dipaksa menguasai seni menjahit.

Gilly nggak bisa bergabung dengan Secret Service—meskipun setelah ia menyelamatkan nyawa presiden—karena agen-agen lain takut rok lebarnya bakal menghalangi tugas (walaupun sebetulnya rok lebar cocok sekali untuk menyelundupkan informasi sensitif dan/atau senjata).

Jadi Gilly melakukan hal terbaik kedua: ia membuka sekolah tempat wanita-wanita muda yang baik bisa mempelajari semua hal yang menurut orang-orang lain tidak mereka perlukan, tempat wanita-wanita muda bebas untuk menjadi luar biasa tanpa tekanan atau pengaruh cowok.

Tapi sekarang… lebih dari seabad kemudian… semua itu bakal berubah.

Waktu sarapan keesokan paginya, teman-teman sekamarku dan aku menatap piring kami, nggak betul-betul mendengarkan saat Anna Fetterman menceritakan kembali hari sebelumnya dengan mendetail.

"*Und dann sah ich ihn in den Wandschrank gehn and ich wusste, dass ich ihn dort einschliessen musste um damn die Stufen hin unter gehen zu koennen*," katanya, dan harus kuakui, mengunci agen yang mengikutinya dalam lemari di puncak Monumen Washington memang cukup pintar, tapi aku sedang nggak ingin mencatatnya.

"Cammie. Menurutmu kapan mereka bakal… tahu, kan…" bisik Liz, meskipun tanda di Aula memberitahu kami bahwa kami seharusnya bicara dalam bahasa Jerman, "…datang?"

Aku nggak tahu. Dalam 24 jam terakhir, seluruh dunia yang kukenal berubah, jadi aku nggak mau buru-buru memberi kerangka waktu untuk kedatangan cowok-cowok—untuk membuat apa yang akan terjadi jadi sungguhan dengan cara apa pun.

Tapi kenyataannya, itu bukan pilihan.

Mom berdiri dari meja makan staf dan naik ke podium. "Maaf, *ladies*, tapi aku punya pengumuman."

Pintu di belakang ruangan terbuka.

Seketika aku tahu segala hal di Akademi Gallagher untuk Wanita Muda Berbakat nggak bakal sama lagi.

Garpu-garpu terjatuh dari genggaman. Kepala-kepala menoleh. Untuk pertama kalinya dalam dua belas jam, nggak terdengar satu bisikan pun di dalam dinding-dinding batu kami.

Gallagher Girls seharusnya siap menghadapi segala hal. Walaupun aku cukup yakin kami mampu mengatasi invasi musuh, satu lirikan pada teman-teman sekelasku memberitahuku bahwa tak satu Gallagher Girl pun merasa sepenuhnya siap melihat lima belas cowok berdiri di ambang pintu Aula Besar.

Cowok-cowok menatap kami. Cowok-cowok berjalan ke arah kami. Kami tahu bahwa mereka akan datang suatu hari… nanti. Masalahnya jadi berbeda kalau kau sedang menikmati makanan yang enak dengan santai kemudian berbalik dan melihat segerombol testosteron remaja berjalan ke arahmu! (Maksudku, halo, aku sedang memakai rok yang bagian bokongnya terkena noda.)

Tapi apakah Mom peduli tentang itu? Tidak. Ia cuma mencengkeram podium di depan ruangan dan berkata, "Akademi Gallagher untuk Wanita Muda Berbakat punya sejarah membanggakan…" Aku cukup yakin nggak seorang pun mendengarkan.

"Selama lebih dari seratus tahun, institusi ini tetap tersembunyi, tetapi kemarin, beberapa teman sekelas kalian mendapat

kesempatan untuk bertemu sekelompok siswa berbakat lain dari institusi luar biasa lain." Kurasa *bertemu* adalah kode untuk *dipermalukan*.

"Anggota dewan pengawas Gallagher, bersama para direktur Institusi Blackthorne, sudah lama merasa siswa-siswi kami seharusnya saling belajar dari yang lain." Ia tersenyum. Sehelai rambut gelap jatuh ke wajah Mom, dan ia menyelipkannya ke belakang telinga sebelum menatap ke seberang ruangan luas itu. "Dan tahun ini kita akan melihat hal itu terjadi."

Tina Walters kelihatan mau pingsan; Eva Alvarez memegangi jus jeruknya setengah jalan antara meja dan mulut—tapi Macey McHenry tampaknya hampir belum sadar bahwa cowok-cowok berjalan melewati meja kelas sepuluh. Ia mendongak dari kartu-kartu catatan kimia organiknya selama sepersekian detik dan bilang, "Itu mereka?" Ia mengangkat bahu. "Aku pernah melihat yang lebih imut." Lalu ia kembali membaca catatannya.

"Saat Gillian Gallagher masih muda, aula ini menjadi tempat pesta-pesta dansa, teman-teman dan keluarga, tapi aula ini tidak mendapat banyak tamu dalam satu abad terakhir," kata Mom. "Aku sangat senang hari ini merupakan pengecualian."

Lalu untuk pertama kalinya, aku sadar cowok-cowok itu nggak sendirian. Seorang laki-laki membimbing mereka ke bagian depan ruangan. Wajahnya bulat kemerahan dengan senyum lebar yang cerah, dan selagi berjalan menyusuri gang tengah, ia betul-betul melambai serta bersalaman dengan cewek-cewek yang dilewatinya, seakan ia kontestan suatu acara permainan dan Mom baru saja memintanya untuk "Naik ke panggung."

"Dengan senang hati kuperkenalkan Dr. Steven Sanders.

Dr. Sanders…" Mom memulai, tapi suaranya menghilang saat laki-laki kecil itu berjalan ke balik meja staf, memiringkan mikrofon ke mulutnya, dan berkata, "Dr. Steve."

"Maaf?" tanya Mom.

"Panggil aku *Dr. Steve*," katanya sambil meninju udara.

Aku menatap Liz, curiga bahwa ide tentang memanggil guru dengan nama depan bakal membuatnya syok, tapi sepertinya ia tidak menyadari apa pun selain cowok-cowok yang berdiri di dekat meja utama.

"Tentu saja," kata Mom padanya, lalu menoleh untuk menghadap kami. "*Dr. Steve* dan siswa-siswanya akan menghabiskan sisa semester bersama kita."

Mendengar ini, dengung bisikan-bisikan rendah muncul di dalam aula. "Mereka akan menghadiri kelas-kelas kalian, makan bersama kalian saat waktu makan." Tidur di Sayap Timur, pikirku.

"*Ladies*, ini kesempatan luar biasa," Mom menyelesaikan. "Dan kuharap kalian akan menggunakan waktu ini untuk menjalin ikatan pertemanan yang bisa kalian bawa sepanjang hidup kalian."

"Aku nggak keberatan terikat dengan dia," kata Eva Alvarez, menunjuk pada cowok di tepi kerumunan itu. Cowok dengan rambut cokelat gelap dan bahu lebar.

Cowok yang bersedekap dan bersandar pada meja utama.

Cowok yang tersenyum.

Padaku.

Bab

"Anggota suku ini bisa diidentifikasi dengan karakteristik fisik apa, Miss Bauer?" tanya Mr. Smith satu jam kemudian, tapi aku cukup yakin aku mewakili seluruh siswi kelas sepuluh saat aku bilang kami jauh lebih tertarik pada apa yang terjadi di sekolah kami sendiri dibandingkan pada negara-negara dunia. Maksudku, bagaimana kami bisa fokus saat kursi-kursi ekstra diletakkan di belakang kelas? Kursi-kursi buat… para cowok.

Bahkan Liz terus memandang berkeliling seakan cowok-cowok itu bakal ber-*teleport* ke belakang ruangan. Tapi Mr. Smith tetap mengajar seakan ini hari biasa—persis sampai suara yang dalam berkata "Tok tok," dan Dr. Steve membuka pintu.

Dr. Steve berseru, "Selamat pagi, *ladies*." Hanya saja, kalau kau tanya aku, itu bukan pagi yang indah. Dan aku baru saja mau bilang begitu, waktu pagi itu jadi lebih buruk lagi. Jauh

lebih buruk. Karena, Dr. Steve bukan sekadar masuk, menginterupsi pelajaran yang sangat menyenangkan, tapi dia juga nggak datang sendirian.

Tiga cowok berdiri di belakangnya: yang pertama kurus, berkacamata, dan berambut hitam tebal. Yang kedua menampakkan kemiripan luar biasa dengan dewa Yunani pada umumnya. Dan berdiri di antara mereka… Zach.

Teman-teman memanggilku si Bunglon—cewek yang membaur, yang bisa jadi nggak terlihat—tapi belum pernah aku lebih ingin nggak kelihatan daripada saat itu.

Maksudku, aku paham seluruh masalah kerja sama antarsekolah itu; aku betul-betul bisa memahami konsep persahabatan dan kerja tim. Tapi sisi mata-mata dalam diriku kalah hari sebelumnya, dan sisi cewek dalam diriku digoda serta dimanfaatkan. Aku merosot di kursi, berharap Bex masih memakai kondisioner pengembang, karena saat itu, aku memerlukan semua perlindungan yang bisa kudapatkan.

”Ada yang bisa kubantu, Dr. Sanders?” tanya Mr. Smith, bahkan nggak berusaha menyembunyikan ketidaksabaran dalam suaranya. Tapi Dr. Steve cuma menatapnya dan mengangkat satu tangan di udara seakan sedang mencoba mengingat-ingat sesuatu.

”Suara Anda kedengaran sangat familier,” kata Dr. Steve. Mr. Smith adalah salah satu mantan mata-mata paling dicari (dan paling paranoid) di dunia, dan setiap musim panas dia pergi ke dokter bedah plastik resmi CIA untuk mendapatkan wajah yang betul-betul baru, jadi nggak mungkin Dr. Steve bisa mengenalinya. ”Apakah kita pernah bertemu?”

”Tidak,” kata Mr. Smith tenang. ”Aku cukup yakin kita belum pernah bertemu.”

”Tidak pernah bekerja di Institut Andover, ya?”

”Tidak,” kata Mr. Smith lagi, lalu berjalan kembali ke papan seakan pelajarannya sudah tertunda cukup lama.

”Oh, *well*,” kata Dr. Steve sambil tertawa. Lalu dia menunjuk cowok-cowok di belakangnya. ”Bisakah kita minta anak-anak ini memperkenalkan diri?”

”Aku sudah belajar, Dr. Sanders—”

”Steve,” Dr. Steve membetulkan, tapi Mr. Smith melanjutkan, bahkan nggak berhenti untuk menarik napas.

”—bahwa dalam pekerjaan kita nama adalah hal yang… sementara,” Mr. Smith melanjutkan. Yang, kalau dipikir-pikir lagi, termasuk pernyataan yang sangat menyepelekan jika datang dari laki-laki yang (menurut Tina Walters) punya 137 alias yang terdaftar di CIA. ”Tapi, kalau mereka memaksa…” Mr. Smith memutar bola mata dan duduk di sudut mejanya.

Si cowok kurus melangkah maju, menarik-narik dasinya dengan gugup seakan itu jenis siksaan baru.

”Um… aku Jonas,” katanya, kakinya bergerak-gerak gelisah. ”Aku enam belas tahun. Aku kelas sepuluh—”

”Karena itulah kau didaftarkan di kelas ini,” kata Mr. Smith datar. ”Selamat datang, Jonas. Silakan duduk.”

”Bagus sekali, Jonas,” kata Dr. Steve, mengabaikan Mr. Smith yang sudah mulai membagikan tes mendadak. ”Bagus sekali. Nah, Jonas memilih jalur studi riset. Apakah ada dari kalian, nona-nona muda, yang bisa mengantarkan Jonas berkeliling?”

”Humph!” seru Liz, mungkin lebih karena Bex baru saja menendang belakang kursinya (keras-keras) daripada karena fakta bahwa ia sangat bersemangat mengantar Jonas berkeliling.

Tapi Dr. Steve nggak melihat itu. Dia menunjuk Liz dan berkata, ”Bagus sekali!” lagi.

(Catatan untuk diri sendiri: nilai ”bagus sekali” di Institut Blackthorne mungkin diukur dengan skala yang sangat berbeda daripada yang kami gunakan di Akademi Gallagher.)

”Jonas, kau bisa menghabiskan hari ini dengan Miss...” Dr. Steve memandang Liz.

”Sutton. Liz Sutton.”

”Bagus sekali,” kata Dr. Steve sekali lagi. ”Sekarang, Grant, silakan—”

”Aku Grant,” kata cowok di sisi lain Zach. Grant nggak kelihatan seperti anak kelas sepuluh—Grant lebih mirip pemain pengganti Brad Pitt.

Dia menyelinap ke tempat duduk di sebelah Bex, yang tersenyum dan menyibakkan rambutnya dengan gerakan yang tidak diajarkan dalam P&P.

Oh astaga! Apakah begini rasanya sekelas dengan cowok? Maksudku, dulu aku memang bersekolah bersama cowok-cowok sebelum masuk Akademi Gallagher, tapi TK sampai kelas enam nggak melibatkan banyak gerakan menyibak-rambut. (Walaupun, aku ingat beberapa kejadian menarik-rambut yang membuatku sungguhan melempar beberapa cowok, tapi sejak itu Mom melarangku menggunakan Manuver Wendelsky pada warga sipil.)

Satu cowok tetap berada di depan ruangan, tapi bukannya menunggu Dr. Steve, Zach berjalan ke belakang kelas. ”Aku Zach,” katanya, menyelinap ke kursi di belakang Grant—kursi di sebelahku—”dan sepertinya aku sudah menemukan pemanduku.”

Dari depan ruangan samar-samar aku mendengar kata-kata

itu. ”Bagus sekali!” meskipun bukan berarti aku menyetujuinya.

Gallagher Girls punya banyak misi—misi yang sulit. Sepanjang waktu. Tapi begitu kelas Negara-Negara Dunia selesai, aku mengumpulkan buku-buku dan melawan perasaan bahwa aku betul-betul nggak siap melakukan apa yang harus kulakukan. Saat berjalan ke pintu, aku mengatakan pada diri sendiri semua alasan mengapa seharusnya aku nggak merasa seperti yang kurasakan:

1. Dalam organisasi-organisasi rahasia, memang berguna jika kita memiliki sebanyak mungkin sekutu, jadi mengenal satu-dua Blackthorne Boy mungkin bisa berguna suatu hari nanti.
2. Dulu Mr. Solomon merupakan Blackthorne Boy (dan mungkin Dad juga). Ternyata mereka baik-baik saja ketika dewasa.
3. Seperti yang dikatakan Liz sebelumnya, punya akses tak terbatas pada cowok bisa jadi hal yang bagus, secara ilmiah.
4. Zach cuma menjalankan perintah di Mall hari sebelumnya.
5. Dia baik waktu itu.
6. Dia menawariku cokelat.
7. Bukan salahnya jika dia… lebih hebat dariku.

”Jadi, kita bertemu lagi.”

Ya, Zach betul-betul bilang begitu, walaupun, secara teknis, kami nggak betul-betul *bertemu* di D.C. Nggak juga. Maksudku,

identitas samaran Zach memang bicara pada identitas samaranku, tapi berbicara pada seseorang yang nggak tahu kalau kau mata-mata sangatlah berbeda dengan berdiri bersama di tengah sekolah *top-secret* yang mengajarkan hal-hal rahasia.

Cewek-cewek mengimpit kami dari semua arah, seperti gelombang pasang-surut pada saat bersamaan, tapi Zach dan aku nggak terperangkap dalam arus.

Ia mengamati dinding-dinding batu besar dan pilar-pilar kuno yang mengelilinginya. "Jadi *ini* Akademi Gallagher yang terkenal."

"Ya," jawabku sopan. Bagaimanapun, aku pemandunya, sekaligus cewek yang sudah mendapatkan tiga setengah tahun latihan Budaya dan Asimilasi. "Ini koridor lantai dua. Sebagian besar kelas kami ada di ujung koridor ini."

Tapi Zach nggak mendengarkan. Sebaliknya, ia menatap—aku. "Dan *kau*..." ia memulai perlahan-lahan, "...Cammie Morgan yang terkenal."

Oke, pertama-tama, aku nggak tahu bagaimana Zach tahu namaku, tapi saat itu dia nggak menyadari tubuh-tubuh yang berseliweran dan para cewek yang berbisik-bisik, dan itu jauh lebih menarik buatku.

Dulu Josh menatapku seakan ia ingin menciumku, atau menertawaiku, atau meminta psikiater mempelajariku—semuanya betul-betul lebih kusukai daripada cara Zach menatapku saat itu. Seakan dia menatapku bukan karena aku terkenal, tapi karena reputasiku buruk. Dan kalau kau cewek yang dikenal karena bisa jadi nggak terlihat, benar-benar menyeramkan saat kau sadar dirimu terlihat jelas.

"Ayo," gumamku, setelah rasanya lama sekali. Aku berjalan

menyusuri koridor. ”Kelas Budaya dan Asimilasi di lantai empat.”

”Whoa,” katanya, berhenti mendadak. ”Apakah kau baru saja bilang, kau mau membawaku ke kelas *budaya*?” tanya Zach, senyum mengejek muncul di bibirnya.

”Ya.”

Lalu Zach meringis. ”Wah, waktu mereka bilang kalian punya kurikulum tersulit di dunia… mereka *serius*.” Tapi nggak butuh orang genius untuk tahu *Zach* nggak serius. Sama sekali.

Aku memberitahu diri sendiri bahwa dia ada di sini untuk ”menjalin pertemanan.” Aku mengingatkan diri, aku sudah janji pada Mom untuk nggak melanggar aturan apa pun lagi (dan aku cukup yakin mendorong siswa yang berkunjung ke bawah tangga nggak akan disukai). Aku mengumpulkan setiap tetes keberanian dan ketenangan yang kumiliki selagi berjalan ke arah lantai empat, mendorong melewati kerumunan. ”Budaya dan Asimilasi sudah jadi bagian dari kurikulum Gallagher selama lebih dari seratus tahun, Zach.”

Kami berbelok di koridor ke ruang minum teh. ”Seorang Gallagher Girl bisa berbaur dalam budaya apa pun—lingkungan mana pun. Asimilasi bukan hanya masalah tata krama.” Aku berhenti di koridor dengan tangan memegangi ambang pintu. ”Itu masalah hidup dan mati.”

Kukira aku sudah membuat poin yang cukup bagus dan tatapan merendahkannya baru mulai menghilang dari wajah Zach ketika samar-samar suara musik mengalir ke koridor. Aku mendengar Madame Dabney berkata, ”Hari ini, *ladies and gentlemen*, kita akan mempelajari seni… berdansa!”

Lalu Zach mencondongkan tubuh; aku merasakan napas

hangatnya di telingaku saat ia berbisik, "Yeah… Hidup. Dan. Mati."

Aku memasuki ruang minum teh dan melihat tira-tirai sutra sudah disibakkan dari jendela-jendela tinggi yang berjejer di ujung terjauh ruangan, sebuket anggrek segar berada di atas piano. Kursi-kursi serta meja berlapis linen mengelilingi tepi ruangan, dan Madame Dabney berdiri sendirian di bawah kandelir kristal. Guru kami melenggang di atas lantai parket yang berkilauan, saputangan bermonogram tergenggam di tangan, saat ia berkata, "Aku sengaja menyimpan pelajaran yang sangat spesial ini untuk kedatangan tamu-tamu kita yang juga sangat spesial."

"Kau dengar itu?" bisik Zach. "Aku spesial."

"Itu masalah—" aku memulai, tapi sebelum bisa menyelesaikan kalimatku, Madame Dabney berkata, "Oh, Cameron sayang, maukah kau dan temanmu mendemonstrasikan untuk yang lainnya?"

Yang ingin kulakukan hanyalah menghilang, tapi Madame Dabney menarik kami ke tengah ruang minum teh. "Kau pasti Zachary Goode. Selamat datang di Akademi Gallagher. Sekarang, aku harus memintamu meletakkan tangan kananmu dengan mantap di tengah punggung bawah Cameron." Bahkan seniman jalanan yang terlatih dengan baik nggak bisa bersembunyi saat orang yang ingin dihindarinya melingkarkan lengan pada pinggangnya.

"Oke. Semua orang cari pasangan," Madame Dabney menginstruksikan. "Ya, *girls*, sebagian dari kalian harus bergantian jadi lelakinya."

Di sekelilingku kudengar teman-temanku mulai sibuk. Ter-

dengar tawa dan suara terkikik, lalu kulihat Jonas dan Liz berhasil menginjak kaki satu sama lain pada saat bersamaan, sementara Zach dan aku berdiri di tengah ruangan, menunggu instruksi selanjutnya.

"*Ladies*," kata Madame Dabney, "kalian harus meletakkan tangan kanan kalian dengan mantap di telapak tangan pasangan kalian." Aku melakukannya.

"Ada apa, Gallagher Girl?" tanya Zach sambil mengamatiku. "Kau nggak betul-betul marah karena kemarin, kan?"

Musik bertambah keras; aku mendengar guruku berkata, "Sekarang, *ladies and gentlemen*, kita akan memulai dengan langkah dasar. Tidak, Rebecca, kalau kau berdansa dengan Grant, kau *harus membiarkannya memimpin*!"

Tapi Zach tersenyum padaku dan pandangan penuh arti memenuhi matanya. "Itu cuma penyamaran, Gallagher Girl. Operasi Rahasia. Mungkin kau familier dengan konsepnya?"

Tapi sebelum aku bisa mengatakan apa-apa, Madame Dabney meletakkan satu tangan pada Zach dan tangan lain padaku, lalu mengumumkan, "Pegang pasangan kalian erat-erat." Ia mendorong kami lebih dekat dan sebelum aku menyadarinya, kami mulai berdansa.

Bab

Kehidupan di sekolah mata-mata nggak pernah membosankan (untuk alasan-alasan yang sudah jelas), tapi dua minggu berikutnya adalah minggu tersibuk dari seluruh kehidupan calon-agen-pemerintahku. Praktis satu-satunya yang bisa kulakukan adalah A) Menghindar dari Zach. B) Menyelesaikan tugas-tugasku. Dan C) Menjaga semua rumor terpisah dari fakta. Contohnya:

Delegasi Blackthorne terdiri atas lima belas cowok, dari kelas delapan sampai kelas dua belas. FAKTA.

Salah satu cowok itu adalah anak agen ganda yang terkenal, dan CIA memalsukan kematiannya, mengadopsinya secara legal, kemudian mendidiknya untuk dijadikan agen penyusup. RUMOR.

Dr. Steve membuat Madame Dabney patah hati dalam cinta segitiga dengan seorang penari perut Pakistan di daerah Champagne, Prancis. RUMOR (mungkin).

Dan dua hal betul-betul, positif, benar: 1) Begitu banyak pembicaraan di ruang rekreasi sepanjang malam sampai-sampai agen yang sangat berdedikasi pun nggak bisa tidur terlalu lama. Dan 2) Ritual berdandan pagi dimulai jauh lebih awal di sekolah yang ada cowoknya.

Jadi itulah sebabnya aku berjuang menjaga mataku tetap terbuka saat duduk di sebelah Macey di Aula Besar hari Jumat pagi.

"Kau tahu nggak Jonas finalis Fieldstein Honor tahun lalu?" tanya Liz dalam bahasa Jepang tapi lalu berpindah ke bahasa Inggris. "Itu kan betul-betul… wow."

Di ujung meja, Courtney Bauer dan Anna Fetterman sedang merencanakan untuk meng-*highlight* rambut satu sama lain memakai materi dari lab kimia. (Catatan untuk diri sendiri: jangan pernah biarkan Courtney Bauer dan Anna Fetterman dekat-dekat dengan rambutmu.) Mick Morrison dan Bex sedang membicarakan Manuver Mankato yang sangat mengesankan yang didemonstrasikan Grant kemarin di kelas P&P.

Lalu seseorang duduk di sebelahku. "*Ne, Cammie, Zach toha donattenno?*" tanya Tina Walters.

Oke, mungkin saat ini seharusnya kujelaskan bahwa sekarang masih pagi, aku cuma tidur sebentar kemarin malam, dan frasa-frasa yang berbeda bisa punya arti yang sangat berbeda dalam bahasa asing; tapi terlepas dari semua itu, aku berani bersumpah, Tina Walters baru saja bertanya padaku, apakah ada "sesuatu" antara aku dan Zach. Dan aku cukup yakin dengan bilang "sesuatu", maksudnya bukan jenis tugas untuk mendapat nilai ekstra!

"Tina!" aku tersentak, karena aku bisa melihat Zach cuma

berjarak enam meter dariku, terlibat pembicaraan serius dengan Mr. Solomon di bar wafel. "Kau ngomong apa sih?"

"Tahu, kan?" kata Tina sambil menyenggolku. "Jangan lihat sekarang. Dia sedang menatapmu."

Well, aku nggak tahu bagaimana cewek normal bereaksi pada perintah "Jangan lihat sekarang", tapi cewek mata-mata dilatih untuk menemukan permukaan reflektif terdekat (dan itu adalah *pitcher* jus jeruk perak) *dan melihat*.

Zach memang sedang mengamatiku. Tapi Mr. Solomon juga.

"Jadi," tanya Tina lagi, "kau suka dia, nggak?"

Tina nggak mungkin serius. Lalu aku melihat dari ujung ke ujung meja panjang berisi cewek-cewek yang sedang menguping, dan sadar dia betul-betul serius!

Aku nggak percaya dia bertanya begitu padaku. Di Aula Besar. Dengan cowok… di mana-mana! Seakan Tina nggak tahu bahwa protokol standarnya adalah melakukan pemeriksaan keamanan dasar dan mengaktifkan pengacau sinyal penyadap sebelum memulai pembicaraan serahasia itu. Maksudku, tentu, di sini memang cukup ramai, tapi Institut Blackthorne mungkin saja memiliki kurikulum membaca bibir yang sangat bagus.

Tetapi apakah Tina mempertimbangkan hal itu? Nggak. Dia cuma mencondongkan diri lebih dekat, terlihat hampir sama bersemangatnya seperti ketika ia mengetahui bahwa Profesor Buckingham menghabiskan musim panas dengan mengorganisir sistem keamanan untuk Pangeran William, dan bilang, "Karena, menurut risetku, secara teknis kau berhak atas Zach, karena kau bicara lebih dulu padanya. Kalau kau mau."

Gallagher Girl belajar. Kami selalu mempersiapkan diri. Kami nggak pernah melakukan apa pun setengah-setengah. Tapi yang terpenting, kami nggak membiarkan siapa pun—bahkan tidak lima belas Blackthorne Boy—memisahkan kami.

"Tina," kataku perlahan-lahan sambil mencondongkan diri ke meja dan praktis membisikkan kata-kata itu, "Dengan resmi aku menyerahkan klaimku atas Zach."

Tina tersenyum dan mengangguk. Semua orang kembali sarapan.

"*Mereka bakal melupakannya.*"

Suara itu sangat samar sampai-sampai kupikir aku cuma bermimpi. Lalu kulihat Macey McHenry—cewek yang pernah dihentikan di jalanan New York dan ditawari kesempatan untuk menjadi sampul *Vogue*—duduk di sana memakai seragam kusut dengan rambut dikucir kuda, membaca *Jurnal Ekstraksi Ekstrem* edisi terbaru.

"Masalah cowok—kedatangan cowok baru—itu akan berlalu," kata Macey, tanpa melihat tiga cowok di meja kelas delapan sedang menatapnya, nggak peduli ia satu-satunya cewek di seluruh ruangan yang tanpa jejak *makeup*.

Seakan ada virus yang disuntikkan ke sekolah kami, tapi Macey sudah mengenal sekitar seribu cowok sebelum bersekolah ke sini. Dan aku sudah mengenal Josh. Kami berdua pernah terekspos pada cowok sebelumnya, jadi kami sudah membangun antibodi. Kami, dengan kata lain, kebal.

Aku nggak sepenuhnya yakin, dan ini tak bisa dibuktikan secara ilmiah atau semacamnya, tapi kurasa kata-kata paling asyik dalam bahasa Inggris mungkin adalah *Kelas Operasi Rahasia, ayo pergi*. Atau setidaknya itulah yang kupikir waktu

lift membuka ke Sublevel Satu hari itu, dan kulihat Mr. Solomon berjalan ke arah kami, memakai jaket.

Mr. Solomon nggak menyuruh kami membuka buku pelajaran; ia nggak meminta kami duduk; sebaliknya, ia memimpin kami ke atas dan keluar pintu yang terbuka, menuju udara sejuk yang kering ke arah salah satu *van shuttle* merah-rubi dengan lambang Gallagher di sisi. Aku tahu ini mungkin kedengaran sedikit antiklimaks setelah perjalanan naik helikopter, tapi sejujurnya, berada dalam helikopter bersama tujuh saudara perempuanku termasuk santai dibandingkan dengan duduk di bagian belakang *van*… bersama para cowok.

Grant duduk di sebelah Mr. Solomon di bagian depan *van*. Zach di sisi lain Mr. Solomon, napasnya stabil dan tetap, entah Institut Blackthorne sudah melatihnya dengan sangat baik atau sangat buruk, karena sepertinya dia nggak peduli dengan fakta bahwa dirinya terkunci di bagian belakang van dengan delapan remaja cewek yang sangat terlatih, seorang laki-laki yang (menurut Tina) pernah mencekik pengedar senjata dari Yugoslavia dengan celana dalam *control-top*, dan… Dr. Steve.

"Menurutku, Mr. Solomon," Dr. Steve terus mengoceh, "Anda melakukan pekerjaan yang bagus sekali dengan nona-nona muda ini. Betul-betul sangat bagus."

Mr. Solomon sudah memberikan pelajaran tentang keluar dengan cara berguling minggu sebelumnya, dan selama sedetik aku bertanya-tanya apakah ia membawa kami ke sini untuk mengilustrasikan cara melempar keluar seseorang dari *van* yang sedang bergerak; tapi lalu aku ingat bahwa Dr. Steve-lah yang menyetir.

"Kalian, *ladies*, harus memperhatikan laki-laki ini," kata Dr. Steve. "Dia legenda hidup."

"Asalkan mereka ingat bagian terpentingnya adalah *hidup*," kata Mr. Solomon.

Aku merasakan *van* berhenti di gerbang depan kami, lalu berbelok ke kiri dan menyusuri jalan yang kukenali dengan baik.

"Hari ini adalah tentang hal-hal mendasar, *ladies and gentlemen*," kata Mr. Solomon lancar, seakan cowok-cowok itu sudah lama belajar bersama kami. "Aku ingin mengamati kalian bergerak; melihat kalian bekerja sama. Perhatikan sekeliling kalian, dan ingat—setengah kesuksesan kalian dalam bisnis ini datang dari apakah kalian terlihat pantas berada di suatu tempat. Jadi hari ini penyamaran kalian adalah sekelompok siswa sekolah swasta yang sedang menikmati perjalanan ke kota."

Aku berpikir tentang logo Akademi Gallagher di sisi *van* ini, lalu menunduk melihat seragamku—membuat catatan dalam hati tentang versi mana dari diriku yang harus kutampilkan, sementara, di sebelahku, Bex bertanya, "Siapa kami sebenarnya?"

"Sekelompok mata-mata," Mr. Solomon mengeluarkan koin 25 sen dari sakunya dan melemparkannya, "yang sedang bermain saling mengoper." Sebelum koin itu mendarat di telapak tangannya, aku tahu yang jadi topik di sini bukanlah bagaimana hasil lemparan koin itu.

"*Brush pass*, Miss Baxter," kata Mr. Solomon. "Definisikan."

"Tindakan memindahkan suatu objek di antara dua agen, secara rahasia."

"Benar," kata Mr. Solomon. Aku melirik Zach, setengah berharap ia memutar bola mata atau semacamnya, karena, sejujurnya, *brush pass* nggak lebih rumit daripada belajar menari *waltz* dengan Madame Dabney. Kalau kau ingin teknisnya,

sama sekali nggak dibutuhkan teknologi untuk melakukan *brush pass*; tapi itu penting, jika tidak, Mr. Solomon nggak bakal membawa kami ke *van* hari itu. "Hal-hal kecil bisa terlewat dari perhatian kalian, *ladies and gentlemen*. Padahal hal-hal kecil sangatlah penting."

"Anda benar sekali," Dr. Steve menimpali dari kursi depan. "Seperti yang baru saja kukatakan pada Kepala Sekolah Morgan tadi—"

"Hanya ada kalian dan jalanan hari ini," kata Mr. Solomon, mengabaikan Dr. Steve. "Tes hari ini mungkin tidak membutuhkan teknologi, tapi ini seni pertukaran paling mendasar."

Mr. Solomon mengeluarkan kotak kecil dari bawah kursinya, dan aku langsung mengenali kumpulan unit komunikasi serta kamera-kamera mungil yang tersembunyi dalam pin dan anting, penjepit dasi dan salib perak persis seperti yang kupakai semester lalu.

"Amati. Dengarkan," kata Mr. Solomon. "Berkomunikasi. Perhatikan."

Kim Lee berjuang menjepitkan pin-bendera-Amerika-garis-miring-kamera ke mantelnya, lalu Grant berkata, "Biar aku saja," dan Kim mengerjapkan bulu mata serta mendesah pelan (ya—betul-betul mendesah) saat Grant membantunya.

"Berpasanganlah," Solomon melanjutkan instruksinya saat *van* berhenti. "Berbaurlah, dan ingat, kami akan mengamati."

Aku menatap Bex dan bergerak ke pintu, tapi sebelum aku bisa menginjakkan kaki ke luar, Mr. Solomon berkata, "Oh tidak, Miss Morgan. Menurutku kau sudah punya partner."

Seharusnya nggak sesulit itu—baik *brush pass*-nya, baik pertanyaan-pertanyaan yang diajukan Mr. Solomon lewat unit

komunikasi kami pada jangka waktu yang teratur. Nggak satu pun sulit. Tapi saat keluar dari *van*, aku tahu ini bakal jadi salah satu tugas terberat yang pernah kudapatkan. Karena, pertama-tama, pada pukul sebelas pagi di hari Jumat, nggak banyak lalu lintas pejalan kaki di alun-alun kota Roseville, Virginia, padahal semua orang tahu lalu lintas pejalan kaki adalah kunci saat kau mencoba memindahkan sesuatu di antara dua agen secara rahasia.

Juga, terlepas dari matahari yang cerah serta langit yang tak berawan, udara di luar masih cukup dingin, jadi aku punya dua pilihan: memakai sarung tangan dan mengurangi kemampuanku memegang koin, atau nggak memakai sarung tangan dan membiarkan tanganku membeku.

Dan, tentu saja, fakta tak terbantahkan bahwa partnermu sama dengan nyawamu saat melakukan operasi rahasia, padahal pada saat itu partnerku Zach.

"Ayolah, Gallagher Girl," kata Zach waktu berjalan ke alun-alun. "Ini bakal asyik."

Tapi kedengarannya nggak—sama sekali. Yang asyik itu nonton film berturut-turut; yang asyik adalah bereksperimen dengan empat belas jenis es krim dan menciptakan rasa buatanmu sendiri. Asyik bukanlah nongkrong di tempat aku bertemu, berciuman, dan putus dengan cowok terbaik sedunia. Dan berpartisipasi dalam latihan rahasia dengan cowok lain yang sama sekali nggak baik.

Gazebonya masih berdiri di tengah taman. Bioskopnya ada di belakangku, dan Abrams and Son Pharmacy—bisnis keluarga Josh—berada persis di tempatnya berdiri selama tujuh puluh tahun terakhir. Semua hal seharusnya terlihat berbeda waktu kau kembali, tapi terlepas dari pemandangan teman-

teman sekelasku yang berjalan berdua-dua menyusuri trotoar, segalanya persis seperti yang kuingat. Bahkan tas-tas tangan yang dipajang di etalase toko Anderson's Accessories pun nggak berubah; selama sedetik rasanya seakan dua bulan terakhir ini nggak pernah terjadi.

"Jadi," kata Zach sambil meregangkan tubuh di tangga gazebo, "sering ke sini?"

Batu yang lepas, tempat Josh dan aku menyembunyikan pesan-pesan kami—peletakan surat pertamaku—hanya 30 cm jauhnya, jadi aku mengangkat bahu dan berkata, "Dulu ya, tapi wakil direktur CIA memaksaku berjanji untuk berhenti melakukannya." Zach tertawa kecil sambil menyipitkan mata ke arahku di bawah sinar matahari.

Dalam alat pendengarku, kudengar Mr. Solomon berkata, "Oke, Miss Walters, giliranmu. Perhatikan pengamat-pengamat kasual di sekitarmu, dan buat perpindahan itu cepat dan lancar."

Kulihat Tina dan Eva berjalan berpapasan di sisi selatan alun-alun; telapak tangan mereka bersentuhan selama sepersekian detik saat koin berpindah di antara mereka. "Bagus sekali," kata Mr. Solomon.

Zach mendongak, menutup matanya, dan menikmati sinar matahari seakan sudah biasa mengunjungi ke gazebo itu sepanjang hidupnya.

"Jadi bagaimana denganmu?" tanyaku, begitu keheningannya jadi terlalu canggung. "Persisnya di mana Institut Blackthorne?"

"Oh." Ia mengangkat alis. "Itu rahasia."

Aku nggak bisa menahan diri: aku jadi kesal. "Jadi kau bisa tidur di balik dinding-dinding sekolahku, tapi aku bahkan nggak boleh tahu di mana sekolahmu?"

Zach tertawa lagi, tapi kali ini berbeda, bukan mengejek tapi tertawa lebih dalam, seakan aku berada di luar lelucon yang nggak akan pernah bisa kupahami. "Percayalah padaku, Gallagher Girl, kau nggak bakal mau tidur di sekolahku."

Oke, aku harus mengakui saat itu gen mata-mata dan naluri ingin tahu remajaku hampir membuatku kewalahan.

Lewat unit komunikasiku, kudengar Mr. Solomon berkata, "Dua pria bermain catur di sudut barat daya taman. Berapa langkah lagi pria yang memakai topi hijau akan mencapai skakmat, Miss Baxter?"

Bex menjawab "Enam" bahkan tanpa memperlambat langkah selagi ia dan Grant berjalan menyusuri sisi seberang jalan.

"Apa maksudmu? Kenapa kau nggak bisa memberitahuku?"

"Pokoknya percayalah padaku, Gallagher Girl." Zach meluruskan tubuh di tangga gazebo, menumpukan sikunya di lutut, dan benda yang lebih besar daripada sekeping koin tampaknya berpindah di antara kami saat ia menatapku. "Kau percaya padaku?"

Tiket bioskop yang robek dan pudar melayang di atas rumput. Mr. Solomon berkata, "Miss Morrison, kau baru saja melewati tiga mobil yang terparkir di Main Street; berapa nomor plat mereka?" dan Mick menyebutkan jawabannya.

Tapi tatapan Zach nggak pernah meninggalkanku dan kupikir pertanyaan darinya mungkin pertanyaan tersulit hari ini.

Di bayangan jendela apotek, kulihat Eva menjatuhkan koin ke tas yang terbuka di kaki Courtney sementara, lewat unit komunikasiku, Mr. Solomon mengingatkan, "Ada ATM di belakangmu, Miss Alvarez. ATM berarti kamera. Lebih berhati-hati, *ladies*."

Zach menganggguk dan berkata, ”Solomon hebat.” Seakan hal itu nggak cukup jelas.

”Yeah. Memang.”

”Mereka bilang kau juga hebat.” Lalu, meskipun sudah mengikuti beberapa latihan P&P yang sangat keras, kurasa saat itu sehelai bulu saja bisa menjatuhkanku, karena A) Aku nggak tahu siapa ”mereka” atau bagaimana mereka mendapatkan informasi ini. Dan B) Bahkan jika intel itu bisa dipercaya, aku nggak bermimpi Zachary Goode, dari semua orang, bakal bilang begitu.

”Oke, Zach,” kata Mr. Solomon. ”Tanpa berbalik, beritahu aku berapa jendela yang menghadap taman dari sisi barat.”

”Empat belas.” Zach nggak ragu sedikit pun. Tatapannya nggak beralih dariku selama sedetik. Lalu ia berkata padaku, ”Mereka bilang kau seniman jalanan yang hebat.”

Zach bersandar ke tangga lagi. ”Kau tahu, mungkin bagus juga kami yang mengikuti kalian di D.C. Kalau kau yang mengikutiku, mungkin aku nggak bakal melihatmu.”

Seharusnya itu pujian—aku tahu itu memang pujian. Bagaimanapun, untuk mata-mata, mungkin nggak ada pujian yang lebih tinggi daripada kata-kata Zach tadi. Tapi saat itu, waktu aku berdiri di tempatku mengalami kencan pertamaku—ciuman pertamaku—aku nggak mendengar pujian Zach sebagai seorang mata-mata; aku mendengarnya sebagai cewek. Dan untuk cewek, mendengar cowok seperti Zach Goode mengatakan padamu bahwa ia nggak akan pernah melihatmu bukan pujian. Sama sekali bukan.

Aku seharusnya mengatakan sesuatu yang cerdas. Aku seharusnya membuat lelucon. Aku seharusnya melakukan apa pun kecuali berbalik dan berjalan pergi dari gazebo, partnerku,

dan misiku. Bersama Grant, Bex berbelok ke trotoar dan berjalan tepat ke arahku. Kurasakan Bex menabrakku, mendengarnya berkata "Maafkan aku" saat tangannya lewat dengan lembut di atas tanganku.

"Operan yang bagus, Miss Baxter," kata Mr. Solomon saat aku memegangi koin itu di telapak tanganku.

Aku berbelok ke jalan samping di ujung lain taman, melewati apotek, dan berpikir sedetik tentang satu-satunya cowok yang pernah melihatku—dulu—dan aku bertanya-tanya apakah hidup hanyalah serangkaian *brush pass*—bahwa hal-hal akan datang dan pergi.

Lalu kudengar suara yang familier bertanya, "Cammie, kaukah itu?"

Lalu aku sadar bahwa terkadang beberapa hal bisa kembali.

Bab

Josh.

Josh berdiri di hadapanku. Josh berjalan mendekat. Josh menatapku, tersenyum padaku. "Hei, Cammie, kukira itu memang kau."

Nah, aku tahu aku masih baru dengan semua masalah mantan pacar ini, tapi aku cukup yakin mantan pacar seharusnya nggak saling bicara. Bahkan, aku cukup yakin mantan pacar seharusnya bersembunyi waktu mereka melihat satu sama lain, dan menurutku itu betul-betul ide yang hebat, karena, *well*, bersembunyi adalah keahlianku.

Tapi Josh sudah melihatku. Josh selalu melihatku.

"Cammie?" kata Josh lagi. "Kau baik-baik saja?"

Sejujurnya aku nggak tahu bagaimana harus menjawabnya, karena, di satu sisi, Josh ada di sana—bicara padaku! Di sisi lain, aku sudah putus dengannya. Dan bohong padanya. Dan terakhir kali melihatnya, ia muncul dalam latihan Operasi

Rahasia-ku, mengemudikan mesin pengangkat barang menembus dinding, dan ingatannya sudah dimodifikasi, jadi baik-baik saja bukan kata yang muncul di pikiran saat mendeskripsikan bagaimana perasaanku saat itu.

Mata-mata hebat dalam mengerjakan beberapa hal sekaligus—kami mengamati dan kami memproses, kami mengkalkulasi dan kami berbohong, tapi aku nggak mengira bahwa merasa begitu senang, takut, dan secara umum canggung pada saat yang sama itu dimungkinkan, jadi aku berkata, "Hai, Josh," dan mencoba menjaga suaraku tidak pecah.

"Kau sedang apa di sini?" tanya Josh, lalu melihat ke kedua ujung jalanan sempit itu seakan ia sedang diikuti (dan itu, kalau kau memikirkannya lagi, nggak terlalu mustahil).

"Oh, ini kegiatan… sekolah." Mendengar kata sekolah, Josh mundur sedikit. Aku menunduk melihat seragam yang—sampai saat itu—belum pernah dilihat Josh kupakai. "Jadi, bagaimana kabarmu?"

"Oke. Bagaimana denganmu?"

"Oke," kataku juga, karena, walaupun aku bisa saja memberitahu Josh banyak hal dalam banyak bahasa berbeda, hal-hal yang paling ingin kukatakan adalah hal-hal yang nggak akan kubiarkan—baik oleh sisi mata-mata maupun sisi cewek dalam diriku—sampai didengar cowok ini.

"Jadi kita berdua oke," kata Josh. Ia memaksakan senyum. "Bagus kalau begitu."

Oh astaga, bisa nggak momen ini jadi lebih canggung lagi, pikirku—persis waktu… kau sudah menebaknya… *momen itu jadi jauh lebih canggung*.

"Josh." Suara itu lembut dan familier. "Josh, ayahmu bilang

dia bisa...." Suara itu menghilang dan kulihat salah satu teman terlama Josh melangkah keluar dari pintu samping apotek.

Rambut pirang pendek DeeDee berayun sedikit di tempat rambut itu mencuat keluar dari bawah topi *pink*-nya. Yang cocok dengan syal *pink*-nya. Dan sarung tangan *pink*-nya. *Pink* betul-betul warna khas DeeDee. "Oh astaga, Cammie! Senang sekali bertemu denganmu!" serunya.

Ia terdiam sejenak dan mengamati seragamku sesaat, seakan ingat bahwa hampir semua yang kukatakan padanya semester lalu adalah bohong. Lalu, terlepas dari segalanya, DeeDee memelukku.

"Hai, DeeDee," kataku, memaksakan senyum. "Betul-betul... senang... bertemu denganmu juga." Dan itu mungkin betul seandainya saja aku nggak melihat sesuatu saat itu juga, yang nggak ada hubungannya dengan masalah mata-mata dalam latihan operasi rahasia, tapi sangat berhubungan dengan menjadi mantan pacar.

DeeDee dan Josh berdiri terlalu tegak dan mencoba terlalu keras untuk nggak bersentuhan. Mereka bertukar ekspresi panik yang seakan meneriakkan, *Kita ketahuan.* Dan, *Menurutmu dia bakal tahu, nggak?*

Nggak perlu orang genius untuk melihat mereka bersama-sama—dan tahu bahwa Josh dan DeeDee bukan lagi sekadar teman.

Mata-mata nggak berlatih supaya mereka selalu tahu harus berpikir apa; kami berlatih supaya dalam saat-saat seperti ini kami nggak perlu berpikir; supaya tubuh kami bekerja dengan autopilot dan melakukan hal-hal yang benar untuk kami. Mulutku tersenyum. Paru-paruku terus bernapas. Aku mempertahankan penyamaran, bahkan saat kudengar suara Mr.

Solomon di telingaku berkata, "Oke, Miss Morgan, ayo kita lihat bagaimana kau melakukannya."

"Kami… maksudku… aku…" DeeDee cepat-cepat mengoreksi, seakan mencoba menyembunyikan fakta bahwa dalam beberapa minggu terakhir ia dan Josh sudah berganti status jadi *kami*. "Aku bergabung dalam komite *spring fling*—itu acara dansa… dan kau tahu… acaranya lumayan besar…" Ia mengoceh, tidak stabil, dan itu cukup normal untuk orang-orang yang melakukan penyamaran mendalam untuk pertama kalinya. "Dan Josh membantuku meminta perusahaan-perusahaan menyumbang *door prize* dan semacamnya. Untuk acara dansa itu. Jumat malam minggu depan. Dan—"

DeeDee mungkin bakal terus mengoceh dan aku mungkin bakal membiarkannya, tapi sebuah suara bergema di sepanjang jalan sempit itu. "Cammie, di situ kau rupanya," kata Zach sambil muncul dari belokan, berhenti mendadak, dan melihat dari Josh ke DeeDee, dan akhirnya padaku. "Aku bertanya-tanya ke mana kau menghilang," katanya. Lalu ia menoleh ke cowok di sebelahku, mengulurkan tangannya dan berkata, "Aku Zach."

DeeDee menatap Zach, lalu kembali padaku dan menampakkan senyum khas-cewek-Amerika-nya seakan ini reuni paling super yang pernah terjadi!

Tapi Josh nggak tersenyum. Ia memandangi aku dan Zach dengan ekspresi sama yang yang dulu ditampakkannya saat mengerjakan PR Kimia—seakan jawabannya persis di depannya, tapi ia nggak bisa melihatnya.

"Zach," kataku begitu hasil latihan Budaya dan Asimilasi-ku muncul, "ini DeeDee. Dan Josh. Mereka…." aku memulai sebelum sadar aku nggak tahu bagaimana kalimat itu seharusnya diakhiri.

”Kami teman-teman Cammie,” kata DeeDee, menyelamatkanku.

”Zach dan aku….” aku memulai, tapi lalu entah kenapa nggak bisa menemukan kata-kata untuk menyelesaikannya.

”Aku bersekolah di sekolah yang sama dengan Cammie,” kata Zach, dan sesaat aku kagum pada bagaimana lancarnya ia berbohong, sebelum aku sadar itu sama sekali bukan kebohongan.

”Betulkah?” DeeDee terlihat bingung. ”Kupikir itu sekolah khusus cewek?”

”Sebenarnya, sekolahku melakukan pertukaran pelajar dengan Gallagher semester ini.”

Lalu (dan aku bersumpah aku nggak mengarang-ngarang) Zach menyelipkan tangannya ke tanganku!

”Oh.” Mata DeeDee melebar saat menatap Zach, lalu aku, lalu tangan kami yang bergandengan. ”Itu betul-betul hebat!” Ia berseri-seri, dan karena DeeDee adalah cewek paling nggak seperti mata-mata yang kukenal, tidak ada keraguan sedikit pun ia bahagia untukku.

Aku menatap Zach, mencoba melihatnya dari kacamata DeeDee. Zach cukup tinggi, dan bahunya lebar. Kurasa kalau kau terpaksa bertemu mantan pacarmu dan pacar barunya, mungkin penyamaran ini cukup baik. (Aku tahu, karena Mom pernah menceritakan padaku tentang daerah Privolzhsky di Rusia dan sebuah topi yang sangat tidak beruntung.) Tapi itu nggak mengubah fakta bahwa aku akhirnya bisa bersama Josh lagi, tapi Josh… sedang bersama DeeDee. Dan aku menggandeng tangan cowok yang salah.

”Cam,” kata Zach, dan aku sadar itu pertama kalinya ia memanggilku dengan nama—bukan *Gallagher Girl*. Kedengaran-

nya… *well*… *berbeda*. ”*Van*-nya akan pergi sepuluh menit lagi.” Ia mengangguk pada Josh dan DeeDee. ”Senang bertemu kalian.”

”Kau juga,” kata DeeDee, tapi Josh nggak mengeluarkan suara saat kami mengamati Zach pergi. Dia sudah berbelok di tikungan di sebelah binatu sebelum aku sadar bahwa koinnya sudah ada di tangan Zach.

Walaupun aku sama sekali nggak ingin mengakuinya, secara resmi Zach Goode memang luar biasa.

”Oh… *well*… aku akan membiarkan kalian kembali ke rencana pesta kalian,” kataku sambil melangkah menjauh.

”Kau boleh datang,” seru Josh padaku. Aku berhenti. ”Jumat depan. Kau tahu, seluruh kota akan hadir. Kau boleh datang kalau mau.”

”Dan ajak Zach,” DeeDee cepat-cepat menambahkan.

”Kedengarannya menyenangkan,” kataku, kecuali, kalau kau tanya aku, pesta bersama Josh, DeeDee, dan Zach terdengar seperti jenis penyiksaan yang sudah dilarang oleh Konvensi Jenewa. Tapi tentu saja aku nggak bisa mengatakan itu. Tentu saja aku harus tersenyum. Dan berbohong. Lagi.

PRO DAN KONTRA MENJADI MATA-MATA
YANG PATAH HATI:

PRO: Setiap kali kau merasa ingin memukul seseorang, kau bisa melakukannya. Sekeras yang kau mau. Dan mendapat nilai.

KONTRA: Orang yang kaupukul mungkin sekali balas memukulmu. Lebih keras lagi. (Terutama kalau orang itu Bex.)

PRO: Dinding batu tinggi dan keamanan berteknologi

mutakhir sangat mengurangi kemungkinan melihat mantan pacar dan pacar barunya dalam situasi sosial yang sangat canggung.

KONTRA: Latihan tingkat tinggi berarti sekarang ingatan fotografismu sudah bisa sangat diandalkan sehingga kau nggak akan bisa melupakan pemandangan pasangan bahagia itu bersama-sama.

PRO: Kau sangat mampu memasukkan semua surat cinta dan potongan tiket lamamu ke kantong sampah lalu menyembunyikannya dengan amat sangat baik.

KONTRA: Menyadari bahwa, terlepas dari segalanya, kau belum rela membakar kantong itu. Belum.

PRO: Tahu bahwa, nggak peduli apa pun operasinya, kau selalu bisa mengandalkan teman-temanmu.

”Kita benci dia,” Bex menyatakan malam itu saat kami berempat berjalan ke bawah untuk makan malam.

”Nggak, *guys*, kita nggak membenci DeeDee,” kataku.

”Tentu saja *kau* nggak bisa membencinya—itu berarti bersikap picik,” kata Liz dengan gaya seseorang yang sudah memikirkan hal itu masak-masak. ”Tapi *kami* bisa membencinya.”

Kedengarannya itu hebat secara teori, kecuali… *well*… DeeDee nggak mudah dibenci. Maksudku—dia jenis cewek yang memberi titik pada huruf i-nya dengan gambar hati kecil (aku tahu karena kami menemukan pesan darinya di tempat sampah Josh semester lalu), dan dia memakai sarung tangan *pink* serta mengundang mantan pacar pacarnya ke pesta, walaupun dia nggak perlu melakukan hal itu. DeeDee betul-betul

bukan cewek yang bisa dibenci. (Dan itulah fakta yang paling kubenci.)

Koridor-koridor sangat kosong. Aroma lezat melayang dari Aula Besar saat Macey McHenry meletakkan satu tangan di pegangan Tangga Utama, menoleh padaku, dan berkata, "Kita bisa menyusup ke komputer Dinas Lalu Lintas dan memberikan selusin tiket parkir yang belum dibayar pada cewek itu."

"Macey!" seruku.

"Itu mungkin membuatmu merasa lebih baik," katanya rasional. "Itu jelas bakal membuatku merasa lebih baik."

Tapi menurutku apa pun nggak bisa membuatku merasa lebih baik saat itu, terutama waktu kami mencapai lantai marmer selasar dan Bex bilang, "Kau *bisa* pergi ke pesta itu dan menunjukkan pada Josh apa yang dia lewatkan."

Sungguh, pergi ke pesta itu adalah hal terakhir yang kuperlukan, karena A) Aku sudah berjanji nggak bakal menyelinap keluar sekolah lagi. B) Kalau aku pergi, aku bakal harus mengajak Zach (dan itu nggak bakal terjadi). Dan C) Nggak ada baju dalam lemariku yang bisa berkompetisi dengan sarung tangan *pink* dalam skala keimutan!

Aku baru bersiap menyatakan fakta-fakta sederhana ini ketika aku betul-betul menyadari apa yang dikatakan Bex.

"Tunggu," kataku. "Kok kau bisa tahu tentang pestanya?"

"Cam," kata Bex pelan, "waktu itu kau masih mengaktifkan unit komunikasi."

Oh. Astaga.

Seakan mengalami salah satu pembicaraan paling traumatis dan mematahkan hati dalam kehidupan masa mudaku belum cukup buruk—aku juga melakukannya dengan unit komunikasi yang masih aktif!

Teman-teman sekelasku mendengar semuanya.... Mr. Solomon mendengar semuanya.... *Dr. Steve* mendengar semuanya!

Padahal itulah kesempatanku untuk membuktikan diri di depan Blackthorne Boys, dan aku malah membeku. Aku, Cammie si Bunglon, terlihat... oleh mantan pacarku... dan pacar barunya... dan aku malah membeku.

Butuh ketiga teman sekelasku sekaligus untuk menyeretku ke Aula Besar dan makan malam di sana. Aku hampir nggak mampu tinggal sampai makanan penutup sebelum menyelinap pergi. (Sungguh, nggak ada alasan untuk menyia-nyiakan *crème brûlée* yang sangat enak itu.)

Tapi kemudian aku menyadari diriku berjalan di koridor-koridor berdebu yang aku tahu jarang digunakan, melewati berbagai jalan masuk ke jalan-jalan rahasia dan melawan godaan untuk menyelinap ke dalamnya, sampai akhirnya aku berdiri di sebuah koridor panjang yang kosong, menatap permadani pohon keluarga Gallagher, ingin sekali masuk ke baliknya—masuk ke jalan rahasia favoritku sepanjang masa dan menghilang.

Dan mungkin itu memang akan kulakukan, kalau saja aku nggak mendengar suara di belakangku.

"Kau tahu, kurasa aku belum mendapatkan sisa turku."

Zach. Zach berdiri di belakangku. Zach berada setengah jalan di koridor, mengamatiku, dan aku nggak tahu apa yang lebih menakutkan, bahwa aku begitu lengah sampai nggak mendengar kedatangan cowok itu atau bahwa dia begitu hebat sampai aku nggak bisa mendengarnya.

"Jadi bagaimana menurutmu, Gallagher Girl?" Zach berjalan ke arahku lalu mengaitkan satu jari ke balik permadani kuno

itu dan mengintip ke belakangnya. ”Apakah ini saatnya aku mendapatkan tur nggak-ada-jalan-yang-terlalu-rahasia, nggak-ada-dinding-yang-terlalu-tinggi khas Cammie Morgan?”

”Bagaimana kau tahu soal…”

Zach menunjuk diri sendiri dan berkata, ”Mata-mata.”

Zach memiringkan kepala dan menyandarkan bahu pada dinding batu yang dingin, lalu tiba-tiba aku jadi sangat menyadari fakta bahwa kami…

Sendirian.

”Jadi,” kata Zach, ”itu tadi Jimmy?”

”Josh,” aku mengoreksi.

”Terserahlah,” kata Zach, mengabaikan detail itu. ”Dia *cute*.”

Dan… *well*… Josh memang *cute*, tapi aku sangat ragu Zach mengatakannya dengan serius, jadi aku cuma memutar bola mata. ”Kau mau apa, Zach? Kalau kau datang untuk mengejek, silakan,” kataku, memberikan diri tanpa perlawanan. ”Ayo, ejek saja aku.”

Ia mengamatiku lama, wajahnya menahan senyum sebelum bilang, ”Wah, kau tahu, aku memang mau… tapi kau membuatnya jadi nggak asyik lagi.”

”Sori.”

Aku melangkah cepat, tapi Zach menghalangi jalanku. ”Hei,” bisiknya. ”Kenapa kau membeku seperti itu hari ini?” Tiba-tiba ia bukan cowok yang mengerling padaku di D.C., dan sama sekali nggak mirip dengan cowok yang berjemur di tangga gazebo. Sejauh ini aku sudah melihat tiga wajah berbeda Zachary Goode, dan saat itu aku nggak tahu yang mana sungguhan dan yang mana legenda.

”Aku baik-baik saja,” kataku. ”Aku sudah melupakannya.”

”Nggak, kau belum melupakannya, Gallagher Girl. Tapi kau akan melupakannya.”

Saat berjalan ke kantor Mom pada Minggu malam, aku nggak bisa menahan diri untuk bertanya-tanya kapan semua ini bakal jadi lebih mudah. Sekarang Josh bahkan bukan pacarku, tapi hidupku masih dipenuhi drama yang berhubungan dengan cowok. Bukankah aku menghabiskan sebagian besar libur musim dinginku untuk mencoba melupakan semuanya? Tapi itu sebelum aku tahu bahwa aku payah dalam melakukan antipengintaian—bahwa drama itu bakal mengikutiku ke mana pun aku pergi.

Beberapa menit kemudian Mom muncul di ambang pintu kantornya. ”Apa kabar, *kiddo*?”

”Baik.”

Tapi salah satu sisi buruk mempunyai ibu yang berprofesi sebagai agen pemerintah top adalah, seringnya, ia tahu waktu kau bohong—bahkan saat kau bohong pada diri sendiri.

”Tidak,” kata Mom. Kudengar bunyi *klik* saat pintu itu terkunci. ”Kau tidak baik-baik saja.”

Aku bisa saja memberitahu Mom bahwa itu bukan masalah besar; aku mungkin bisa memberitahunya bahwa aku sebaik yang mungkin kurasakan, mengingat Eva Alvarez nyelonong masuk ke kamar kami pukul enam pagi (hari Minggu) untuk meminjam alat pengeriting rambut milik Macey. Tapi Mom lebih tahu, jadi aku cuma berjalan ke sofa kulit, tenggelam dalam bantal-bantal empuknya, dan bilang, ”Aku ketemu Josh.”

Dan Mom berkata, ”Aku tahu.”

Tentu saja aku tahu Mom bakal tahu, karena—*well*, ia

mata-mata sekaligus kepala sekolahku, dan mungkin rekaman seluruh kejadian itu tersebar di suatu tempat. (Catatan untuk diri sendiri: temukan dan hancurkan kaset itu.) Tapi saat itu Rachel Morgan menatapku bukan sebagai mata-mata, ia melihatku sebagai ibu. Mungkin itulah sebabnya aku harus berpaling.

Mom duduk di sofa di sebelahku. "Aku tahu kelihatannya mungkin nggak seperti itu, tapi *ini* hal yang bagus, Cam. Bertemu dengannya adalah hal bagus."

Tapi *rasanya* nggak begitu.

"Teh yang kami berikan pada Josh cukup efektif, tapi terkadang pemicu tertentu bisa membuat orang mengingat kembali hal-hal yang perlu mereka lupakan. Josh sudah bertemu denganmu. Dia sudah bicara padamu. Kita tahu bahwa dia tidak ingat pernah mengikutimu dalam ujian akhir Operasi Rahasia-mu. Dia tidak ingat datang kembali kemari dan mendapat *debriefing*. Akademi Gallagher hanya sekolah asrama elite baginya," kata Mom. "Josh bukan lagi ancaman terhadap keamanan kita."

Jadi sekarang kami tahu Josh nggak akan pernah tahu yang sebenarnya.

Aku sudah pernah dipukul dengan keras, sering kali, oleh orang-orang yang benar-benar bisa memukul, tapi sesuatu dalam kata-kata Mom membuatku kehabisan napas. Aku tahu itu sinting—aku berpikir bahwa suatu hari nanti Josh mungkin memutuskan DeeDee si Manis, tiba-tiba ingat kebenaran tentangku, dan tetap mencintaiku. Aku tahu itu mimpi yang sinting. Tapi itu mimpiku. Dan sebagian diriku benci saat melihat mimpi itu mati.

"Aku tahu ini sulit, *kiddo*," kata Mom untuk terakhir kali-

nya. ”Karena itulah kupikir kau mungkin perlu sesuatu untuk mengalihkan pikiranmu.” Lalu Mom meraih ke belakang meja dan mengeluarkan kotak putih besar yang diikat pita biru yang indah.

Well, jelas aku pernah mendapat hadiah dari Mom—hadiah-hadiah bagus (edisi pertama *Petunjuk Mengenai Dunia Bawah Tanah Moskow untuk Mata-Mata* yang ditandatangani sang pengarang dan sangat langka), tapi aku merasa hadiah ini berbeda. Aku merasa seakan ada maksud di balik hadiah ini.

”Bukalah,” kata Mom. ”Kurasa itu pas.”

Aku melepaskan pita itu dan membiarkannya jatuh ke lantai, melepas tutup kotak, dan membuka lapisan-lapisan kertas tisu.

”Ini gaun,” kataku, menyatakan hal yang sudah jelas—kecuali itu bukan *sekadar* gaun. Gaun itu berwarna merah… dan menyapu lantai… dan tanpa tali bahu! Aku tahu, ibu yang normal biasa membelikan gaun tanpa tali bahu untuk anak perempuan normal mereka, digunakan dalam acara dansa, prom, resital cello, atau semacamnya. Tapi terakhir kalinya Mom memegang gaun seperti ini adalah saat ia bersiap-siap menghadiri pesta Malam Tahun Baru di *yacht* milik pengedar senjata dari Timur Tengah, jadi gaun ini terasa… berbeda.

”Cantik sekali,” kataku.

Mom berjalan ke *microwave* untuk memasukkan beberapa *burrito* beku. ”Aku senang kau suka. Kupikir gaunnya akan terlihat bagus saat kaupakai.”

Yang, sejujurnya, agak kuragukan, tapi sepertinya itu bukan saat yang tepat untuk mengatakannya.

”Mmm, Mom…”

"Aku juga merasa gaun itu akan berguna sekitar satu minggu lagi."

Aku duduk menatap kotak itu, berpikir bahwa apa pun yang akan terjadi, itu besar. Itu penting. Dan untuk itu aku harus memakai busana formal.

Akademi Gallagher sudah mempersiapkanku dengan baik untuk banyak hal, tapi nggak satu pun dari hal-hal itu berwarna merah. Atau tanpa tali bahu.

Mungkin Mom lupa bahwa aku cewek yang nggak dilihat seorang pun—si Bunglon—dan bunglon nggak mungkin berjalan berkeliling dengan mengenakan gaun formal berpotongan *empire* serta rok tipis panjang yang berkibar saat aku berputar. Seakan Mom nggak tahu bahwa gaun ini lebih cocok untuk cewek yang seharusnya kelihatan.

"Ada masalah, Gallagher Girl?" tanya Zach saat kami meninggalkan kelas Negara-Negara Dunia keesokan paginya dan mulai berjalan ke kelas Budaya dan Asimilasi. "Kau kelihatan... gugup."

Well, dia juga bakal gugup kalau mendengar teori Bex, bahwa sekelompok teroris bakal mengambil alih *prom* dan kami harus menyamar untuk menghentikan mereka, tapi jelas aku

nggak bisa bilang begitu. Dan dalam beberapa menit, sesudah kami duduk di kursi-kursi Chippendale di kelas Budaya dan Asimilasi, *tak seorang pun bicara*.

"Ujian untuk seluruh sekolah..." seru Madame Dabney sambil berdiri di tengah ruangan. Cahaya lembut matahari pagi bersinar di sekitarnya dan suaranya terdengar melayang seperti mimpi sampai-sampai aku hampir berharap mendengar suara harpa dimainkan sementara ia berjalan menyeberangi ruangan. "Ooh, *ladies*," katanya, lalu cepat-cepat menambahkan, "...*and gentlemen*. Selama bertahun-tahun mengajar di institusi ini, aku belum pernah mendapat kesempatan untuk merencanakan pengalaman edukasional yang begitu menarik."

Liz membeku, Eva dan Tina mengalihkan pandangan mereka dari lengan atas Grant yang kekar.

"Jumat malam ini, semua siswa dari kelas delapan hingga dua belas akan diundang untuk menghadiri ujian formal." Madame Dabney menunggu tepuk tangan, yang pasti sudah ia harapkan, sambil berdiri. "Pesta dansa, *ladies and gentlemen*," jelasnya waktu nggak seorang pun mulai bertepuk tangan. "Akan diadakan pesta dansa!"

Tina terkesiap dan mata Liz melebar dengan cara yang hanya bisa disebabkan oleh kombinasi ujian dan hak tinggi; Jonas menelan ludah dengan susah payah dan wajahnya jadi sama merahnya seperti gaun yang tergantung di lemariku—gaun yang bakal harus kupakai... untuk mendapatkan nilai!

Pasti terjadi suatu kesalahan, pikirku. Seharusnya Bex-lah yang menerima gaun itu dan aku seharusnya menerima instruksi cara mengakses saluran air di Kedutaan Besar Rusia, saluran air yang berdebu, kotor, dan penuh tikus atau semacamnya.

Tikus bisa kuatasi. Bra tanpa tali? *Well*, kau bisa bilang aku jenis cewek yang suka hal-hal yang *ditalikan* dengan baik.

"Besok, pada jam ini, masing-masing dari kalian akan mengepas gaun." Ia berseri-seri pada siswa cewek. "Dan tuksedo," katanya sambil menoleh pada siswa cowok. "Pada Jumat malam kalian akan diminta berpartisipasi dalam ujian kumulatif—satu malam ujian yang akan meliputi semua hal yang telah kami ajarkan. Dan kalian diharapkan untuk berdansa."

Pada saat itu aku cukup yakin semua cewek di ruangan itu bisa mendengar kata "dansa."

Tapi aku memikirkan kembali kata-kata Bex selagi kami berdiri di Sayap Timur yang kosong, dan aku, secara pribadi, mendengar kata "pertandingan ulang."

Pengalaman saat Joe Solomon memasangkan penutup ke matamu dan menerbangkanmu ke D.C. memang pentinng. Bagaimanapun, bagian tersulit dalam misi *top-secret* bukanlah syok atau rasa takut atau guncangan helikopter. Bagian tersulitnya... adalah menunggu. Dan aku tahu aku bukan satu-satunya Gallagher Girl yang merasa begitu, karena minggu setelah pesta dansa diumumkan, banyak sekali rumor yang tersebar ke seluruh koridor kami, aku bahkan hampir nggak bisa membedakan yang benar dan yang salah.

Contohnya:

Bukannya mengikuti ujian komprehensif, seperti yang diberitahukan kepada kami, sebetulnya kami bakal ditugaskan untuk menyusup ke prom yang akan diserang teroris. SALAH.

Semua cewek kelas delapan sekarang membenci Macey McHenry karena semua cowok kelas delapan jatuh cinta padanya. BENAR.

Chef Louis bakal menyajikan hidangan pembuka beracun supaya kami terpaksa menciptakan penawarnya. Atau mati. SALAH.

Pelajaran P&P hari Kamis berfokus pada posisi defensif yang bisa memberi istilah "*kick pleat*"—lipatan di bagian belakang rok— arti yang sama sekali baru. BENAR.

Body-waxing sebagai taktik penyiksaan-garis-miring-interogasi adalah tindakan ilegal di bawah hukum internasional. SALAH. (Tapi kalau teriakan-teriakan yang datang dari kamar mandi Tina Walters adalah indikasinya, seharusnya pernyataan di atas benar.)

Saat Jumat pagi, kau nggak mungkin bisa berjalan di koridor tanpa mendengar paling tidak belasan pembicaraan yang melibatkan jepit rambut (dan bukan dalam konteks membobol kunci dan/atau pertahanan diri seperti yang biasanya terjadi). Sebagian diriku sedikit khawatir dengan keadaan saudari-saudariku, tapi bagian lain diriku tahu bahwa setengah kesuksesan misi ditentukan bahkan sebelum misi itu dimulai. Persiapan itu penting. Dan, ternyata, persiapan bakal jadi dua kali lebih penting untuk misi-misi yang melibatkan busana formal.

"Kau bisa diam nggak sih?" tuntut Macey saat menyambar rahangku dan memegangi kepalaku supaya tidak bergerak (karena semua orang tahu *eyeliner* bisa mematikan di tangan yang salah). Tapi bagaimana mungkin aku bisa duduk di sana seakan *liquid liner*-ku adalah hal terpenting di dunia? Kami hanya punya waktu kurang dari satu jam sebelum pesta dansa dimulai, dan waktu itu bisa kugunakan untuk membaca buku pelajaran Kimia atau catatan Operasi Rahasia. Apa sahabat-

sahabatku nggak tahu bahwa ini ujian untuk *seluruh sekolah*—untuk *semua* mata pelajaran, dan ini kesempatan besarku untuk membalas kekalahan?

Tapi tidak. Aku nggak bisa belajar sama sekali, karena Liz sedang memuntir-muntir rambutku dengan sangat menyakitkan sementara Macey memberiku kuliah tiga menit tentang keadaan pori-poriku. Sementara itu, Bex sibuk menjahitkan salah satu *cup* antipeluru karya Dr. Fibs ke Wonderbra-nya dan bukannya busa padanannya. Dan aku nggak bisa nggak berpikir bahwa menjadi mata-mata itu sulit. Menjadi cewek itu sulit. Tapi aku ragu ada yang lebih sulit daripada menjadi mata-mata cewek.

Aku bahkan nggak mau berpikir tentang apa yang dilakukan para cowok saat itu, karena... halo... aku sudah melihat tuksedo-tuksedo yang tergantung di kelas Budaya dan Asimilasi, dan semuanya hitam. Begitu juga sepatu mereka. Dan dasi mereka. Dan rambut semua cowok Institut Blackthorne pendek sekali, jadi aku sangat ragu mereka juga melalui semua kerepotan ini. Nggak ada hal dalam hidup... apa lagi dalam kehidupan mata-mata... yang adil.

Sudah hampir pukul tujuh. *Suite* kami dipenuhi aroma parfum dan pengeriting rambut yang dinyalakan terlalu lama. Dan di ujung koridor, kudengar Anna Fetterman berseru, "Ini membuatku kelihatan gemuk, nggak?" walaupun beratnya cuma 50 kilogram. Ini bukan sekadar malam biasa di Akademi Gallagher. Ini bukan sekadar ujian. Dan aku, khususnya, nggak siap. Dalam banyak cara.

"Bisa nggak seseorang menutup ritsletingku?" seru Eva, berlari ke kamar secepat yang bisa dilakukan cewek setinggi 157 senti yang memakai hak tujuh senti. Tina muncul di *suite* kami

dan bertanya apakah kami punya selotip (dan aku sangat curiga dia memerlukannya untuk penggunaan yang sangat non-tradisional).

Segala hal terlihat lebih terang dan lebih keras, dan aku nggak bisa menghilangkan perasaan bahwa kami sedang bersiap-siap untuk dites dengan begitu banyak cara, jadi aku memakai gaun merah itu. Aku tahu sudah saatnya aku berhenti bersembunyi—bahkan dalam kamarku sendiri. Aku melupakan fakta bahwa itu Jumat malam. Bahwa tiga kilometer jauhnya, jenis sekolah yang berbeda sedang bersiap-siap untuk pesta dansa yang sangat berbeda pula.

Aku berjalan ke pintu dan berkata, "Sudah waktunya."

Aku nggak pernah betul-betul tahu betapa seragam kami membuat kami terlihat begitu *seragam*, sampai aku berdiri di puncak Tangga Utama, menatap ke bawah ke selasar. Cewek-cewek dari semua ukuran, bentuk, dan warna memakai sari berkilauan dan gaun elegan. Untuk pertama kalinya, aku melihat apa yang kuketahui sejak lama—bahwa kami bisa menghilang di sudut dunia mana pun.

"Kalian terlihat cantik, *ladies*." Madame Dabney berhenti di depan kami dan menoleh pada Profesor Buckingham. "Oh, Patricia, bukankah mereka cantik? Seandainya aku membawa kamera… Mungkin aku harus kembali… Tunggu." Ia terdiam tiba-tiba, seakan baru teringat sesuatu. "Ada satu di bros ini." Ia menggiring Bex dan Macey mendekat, lalu memotret mereka dengan pin yang terpasang di syal sutra tipis di lehernya.

Semua orang tersenyum. Dan kurasa kami memang tampak cantik. Gaun Bex panjang dan hitam dengan bagian belakang

bertali-tali yang betul-betul memamerkan otot-ototnya; Liz terlihat seperti peri (tapi dengan cara yang bagus) dalam gaun *pink* lembut dengan rok mengembang. Dan Macey, tentu saja, terlihat seperti supermodel dengan gaun hijaunya yang sederhana dan rambut diikat ekor kuda (aku tahu—ekor kuda? Nggak bisa dipercaya.)

Pintu depan terbuka dan kulihat beberapa pria dari bagian *maintenance* masuk, mungkin untuk sedikit menyeimbangkan rasio laki-laki dan perempuan. (Biar kuberitahu, seragam bagian *maintenance* Akademi Gallagher sama sekali nggak bisa dibandingkan dengan tuksedo.)

Tiga cowok kelas delapan mendekati Macey, memohonnya untuk memberi mereka giliran berdansa, lalu aku mendengar sebuah suara, rendah dan kuat, di belakangku.

"*Well*," kata Zach perlahan-lahan, mengamati semuanya—dari sepatu yang nggak bisa kupakai berjalan, sampai tata rambut yang dipaksakan Bex dan Macey. Lalu ia bersandar pada pegangan tangga dan bersedekap. "Kau nggak kelihatan jelek."

Aku cukup yakin itu seharusnya pujian, tapi pemahamanku atas dialek cowok masih sedikit kurang, dan Macey nggak ada di dekatku, jadi aku harus berimprovisasi. "Kau juga."

Oh astaga, pikirku. Apakah dia tersenyum? Apakah dia tertawa? Apakah mungkin Zach Goode dan aku baru saja mengalami momen busana formal, pra-misi rahasia?

Dan mungkin itu benar, tapi aku nggak akan pernah tahu, karena tepat pada saat itu tumitku tersangkut keliman gaunku, dan butuh setiap tetes keanggunan yang bisa kukeluarkan untuk menghindari diriku jatuh terjerembab, wajahku duluan, hingga gaunku terlepas (tahu, kan… gaun yang *tanpa tali* itu).

”Hati-hati, Gallagher Girl,” kata Zach, memegangi sikuku dengan cara yang diajarkan Madame Dabney pada para cowok kemarin.

Aku menarik lenganku. ”Aku sangat mampu berjalan menuruni tangga ini sendiri.” Zach jelas juga lupa bahwa aku mampu melemparkannya ke bawah tangga itu, tapi Madame Dabney berjalan melewati kami. ”Seorang *lady* selalu menerima dengan anggun saat seorang *gentleman* menawarkan lengannya, Cammie sayang.”

Jadi lihat, kan—aku betul-betul nggak punya pilihan—nggak mungkin jika Madame Dabney berdiri di sana, memotret kami dengan brosnya.

Aku menerima lengan Zach dan kami berjalan menuruni tangga, menuju tes terbesar (dan… *well*… termewah) yang pernah dilakukan. Tapi apakah Zach gugup? Tidak. Dia cuma menampilkan senyum aku-tahu-sesuatu-yang-kau-nggak-tahu yang sama, yang pertama kali ditunjukkannya padaku dalam lift di D.C.

”Hentikan.”

”Apa?” tanya Zach, terdengar tak bersalah, yang—aku yakin—sama sekali nggak betul.

”Kau terlalu menikmati ini. Kau sampai menyeringai.”

Kami sampai di selasar dan menoleh ke arah Aula Besar. ”Aku punya berita untukmu, Gallagher Girl, kalau kau nggak menikmati ini, kau memilih bisnis yang salah.”

Dan mungkin dia benar. Bagaimanapun, aku belum pernah melihat Aula Besar terlihat sehebat saat itu. Meja-meja bulat kecil berjajar di tepi ruangan, ditutupi bunga anggrek, lili, dan mawar. Sekelompok pemusik memainkan karya Beethoven. Pelayan membawa nampan-nampan makanan yang hampir

terlalu indah untuk dimakan. Ruangan itu sama sekali nggak terlihat seperti sekolah dan persis seperti *mansion*—sempurna dan elegan, dan aku mulai merasa ini betul-betul pesta dansa, bahwa mungkin saja memakai gaun merah dan berdansa bisa jadi menyenangkan.

Tapi itu sebelum kulihat Joe Solomon berjalan ke arah kami, membawa setumpuk dokumen di satu tangan dan dan dengan ekspresi wajah yang merupakan peringatan suram bahwa malam ini bukan untuk main-main. Itu sebelum aku mendengar guru Operasi Rahasia-ku berkata, "Halo, *ladies and gentlemen*. Kalian semua terlihat sangat menarik, tapi sayangnya menurutku kalian belum selesai bersiap-siap."

Bolehkah aku bilang bahwa betul-betul bagus Joe Solomon merupakan agen yang sangat terlatih, karena jika tidak, seharusnya saat itu ia mengkhawatirkan keselamatan fisiknya. Bagaimanapun, itu bukan hal yang seharusnya kauumumkan pada sekelompok cewek yang baru saja mem-*wax*, memakai gel, menyemprot, dan memakai maskara untuk persiapan malam ini.

"Sayang sekali kami belum memberitahu bahwa malam ini merupakan pesta topeng," kata Mr. Solomon, lalu kepanikan dimulai.

"Tapi kami tidak punya topeng atau… penyamaran atau…" Courtney memulai, sebelum Mr. Solomon memotongnya.

"Inilah penyamaran kalian, Miss Bauer." Bukannya topeng, Mr. Solomon memberikan map-map kepada kami. "Legenda samaran, *ladies and gentlemen*. Kalian punya waktu tiga menit untuk menghafal setiap potong informasi di dalamnya."

Langsung saja, tangan Liz terangkat.

Solomon tersenyum. "Meskipun kau tidak berada di jalur

Operasi Rahasia, Miss Sutton. Mata-mata adalah aktor terbaik, *ladies and gentlemen*. Itulah inti pekerjaan kita. Jadi malam ini misi kalian sederhana: kalian akan menjadi orang lain."

Rasanya kami sudah berhenti bermain mencoba-coba baju.

Ia mulai berjalan pergi tapi berhenti sejenak untuk berkata, "Ini ujian, Anak-anak. Budaya, bahasa, observasi... Ujian sebenarnya dalam semua mata pelajaran itu tidak ada hubungannya dengan kata-kata dalam sehelai kertas. Malam ini bukan tentang mengetahui jawaban, *ladies and gentlemen*. Ini tentang *mempraktikkannya* dalam hidup."

Aku menarik map yang bertuliskan namaku dari tumpukan dan menemukan SIM, Kartu Jaminan Sosial, bahkan KTP dari Departemen Luar Negeri—semuanya menggunakan fotoku dan nama orang lain.

Aku tahu aku memulai semester ini dengan janji untuk jadi diri sendiri, tapi saat aku membuka map di tanganku, aku bisa melihat bahwa bukan aku yang akan menghadiri pesta dansa mengenakan gaun merah—Tiffany St. James, asisten Wakil Menteri Dalam Negeri-lah yang melakukannya.

Dan itu mungkin hal paling menenangkan yang kudengar sepanjang hari ini.

Bab Enam Belas

Kau mungkin pernah mendengar tentang ujian kumulatif; tapi… *well,* itu malam yang juga kumulatif. Setiap bahasa yang pernah kami pelajari diucapkan secara bersamaan di dalam Aula Besar; ke mana pun aku berpaling kulihat seseorang berpura-pura berasal dari negara yang pernah diajarkan Mr. Smith. Rasanya seperti berada dalam paduan suara virtual musik, aksen, dan dentingan peralatan makan. Dan aku mulai menyadari bahwa punya legenda jauh lebih mudah saat kau bersama orang-orang yang nggak mengetahui kebenarannya.

Maksudku, Tiffany St. James, asisten Wakil Menteri Dalam Negeri, seharusnya penari yang baik, tapi begitu aku mencoba melakukan *fox-trot,* aku merasa seluruh sekolah langsung menatapku. Tentu saja fakta bahwa, karena rasio cowok-dan-cewek kami saat ini, aku harus berdansa *fox-trot* dengan Dr. Steve mungkin nggak membantu.

"Miss Morgan, kau benar-benar tampak cantik," kata Dr.

Steve padaku, itu memang manis, tapi aku tahu aku harus bilang, ”Maafkan saya. Anda pasti salah mengenali saya sebagai orang lain. Nama saya Tiffany St. James.”

Dr. Steve tertawa. ”Bagus sekali, Miss Morgan… maksudku, *Miss St. James*.” Ia menggeleng kagum. ”Betul-betul bagus sekali.”

Seakan kenyataan bahwa satu-satunya orang yang mengajakku—maksudku, Tiffany—berdansa adalah Dr. Steve belum cukup buruk, saat itu Zach melenggang lewat, tertawa dan melirik padaku dari balik bahu Liz, sementara Liz menyemburkan setiap fakta dari legendanya.

”Dan aku diberi nama menurut nama nenekku… Dan aku Gemini… dan vegetarian… dan…”

Zach tertawa lagi dan memutar Liz.

Pada menit itu juga Josh dan DeeDee mungkin sedang berdansa dalam *gymnasium* penuh pita, tapi aku berada dalam Aula Besar di *mansion*. Berani taruhan, Spring Fling Roseville pasti dimeriahkan DJ—mungkin *band* lokal—tapi aku sedang mendengarkan Mozart yang dimainkan oleh empat anggota orkestra New York Philharmonic (karena itu penyamaran mereka). Aku bertanya-tanya kapan aku akan mulai merasa seperti Tiffany St. James, asisten Wakil Menteri Departemen Dalam Negeri, dan berhenti merasa seperti cewek yang memakai gaun nggak cocok untuknya. (Juga, aku betul-betul berharap Dr. Steve nggak mengajakku bergabung dengannya untuk menari *tango*.)

Legenda Courtney Bauer menyatakan bahwa ia putri dari negara kecil di Eropa, jadi setiap beberapa menit Yang Mulia akan memaksa berdansa dengan Grant, yang seharusnya menyamar jadi *playboy* terkenal dan berutang banyak sekali pada

mafia Rusia. Karena itulah Grant bersembunyi dari Kim Lee, yang seharusnya jadi anak di luar nikah seorang mafia Rusia. (Dan ini agak sial buat Kim, karena aku tahu sepanjang minggu ini dia menunggu-nunggu agar bisa berdansa dengan Grant.)

Aku bertanya-tanya apa semua pesta dansa seperti ini—apakah selalu ada begini banyak kecemasan, menebak-nebak siapa yang akan berdansa dengan siapa.

Di lantai dansa, Bex berdansa *tango* dengan penjaga keamanan yang selalu mengunyah permen karet. Seorang cowok kelas delapan memojokkan Macey di samping mangkuk *punch* dan mencoba bersikap dewasa dengan bilang, "Jadi, kau mau pergi ke tempat yang lebih sepi?"

"Tergantung, apakah kau masih mau tanganmu tetap utuh?" jawab Macey.

Setiap beberapa menit, Mr. Solomon menghentikan seseorang dan menanyakan sesuatu seperti, "Ada empat pria di ruangan yang memakai saputangan, sebutkan." Jadi aku terus memperhatikan—mengamati, mendengarkan. Itulah sebabnya aku nggak bisa tidak melihat bahwa Zach berdansa dengan semua orang. Sering. *Bahkan dengan Mom* (yang menyamar jadi Ibu Negara Prancis).

Aku merasa diriku semakin tenggelam ke dalam bayang-bayang pesta sampai kudengar seseorang berseru, "Tiffany, di situ kau rupanya!" Salah satu guru kami, Mr. Mosckowitz, menghampiriku terburu-buru. Tapi Mr. M. masih baru dalam masalah penyamaran, jadi ia mencondongkan diri mendekatiku dan berkata, "Cammie, seharusnya aku jadi bosmu. Aku Wakil Menteri—"

"Ya, Pak Menteri," kataku, sebelum dia membuat kami berdua mendapat masalah.

Madame Dabney berjalan lewat sambil membawa *clipboard*. ”Memanggil Wakil Menteri Dalam Negeri sebagai Pak Menteri—cek.”

Aku menahan godaan untuk memberitahu Mr. Mosckowitz bahwa kumis palsunya merupakan sentuhan yang sangat bagus. Aku ingat bahwa dia menghabiskan sebagian besar hidupnya terkurung di lantai bawah tanah NSA, memecahkan kode, dan bahwa ahli pengkodean data terbaik di dunia pun suka menyamar jadi orang lain kadang-kadang.

”Tiffany, apakah kau sudah menerima memo yang kukirimkan?” tanya Mr. M, mencoba terdengar seperti bos—dan mungkin akan berhasil kalau di kumisnya tidak ada kaviar yang tertinggal.

”Ya, Pak Menteri. Saya sudah menerimanya.” Aku merasakan diriku menjadi Tiffany St. James, yang, saat itu, jauh lebih baik daripada menjadi aku—terutama saat Mr. Mosckowitz bertanya, ”Jadi beritahu aku, Tiffany, apakah kau menikmati pestanya?”

”Tiffany adalah semangat pesta ini,” suara lain menimpali.

Itu nggak benar—sama sekali salah—tapi aku nggak bisa bilang begitu, karena Zach sedang menghampiri kami, satu gelas di masing-masing tangan.

”Permisi, Pak Menteri,” kata Zach, menawarkan Mr. Mosckowitz satu gelas, ”tapi saya yakin ini minuman Anda.”

Mr. Mosckowitz memuntir kumis palsunya sampai lepas, lalu cepat-cepat menempelkannya lagi. ”Oh ya. Betul!” Ia mengambil gelas itu dan mencondongkan diri ke arahku. ”Ini memang minumanku, kan?”

”Ya,” aku balas berbisik.

”Terima kasih, Nak,” kata Mr. Mosckowitz pada Zach, dan

aku nggak bisa tidak menyadari bahwa sang aksen wakil menteri tiba-tiba saja berubah jadi aksen Inggris. "Pertunjukan yang bagus!"

Melalui lampu-lampu pesta yang berkelap-kelip, kulihat Mom berdiri di sebelah dinding jauh. Aku ingin tersenyum dan melambai, tapi Tiffany St. James nggak kenal wanita cantik itu. Dan sesuatu membuatku berdiri lebih tegak, mendengarkan lebih baik, berharap kami sudah mempelajari seni membaca bibir di kelas Operasi Rahasia, karena walaupun ada dua lusin pasangan berdansa berdiri di antara kami, baik sisi mata-mata maupun sisi cewek dalam diriku tahu Mom mengkhawatirkan sesuatu.

"Bukankah itu betul, Tiffany?" tanya Mr. Mosckowitz dan butuh setengah detik bagiku untuk mengingat bahwa ia sedang bicara padaku.

"Saya ingin tahu, Pak Menteri," kata Zach pada Mr. Mosckowitz, "apakah Anda keberatan jika saya meminjam Tiffany sebentar?"

"Tidak sama sekali," kata Mr. Mosckowitz, walaupun Tiffany… maksudku, *aku*… mungkin akan sangat keberatan.

"Mereka memainkan lagu kita." Zach meletakkan minumannya di nampan yang dibawa pelayan yang melewati kami, meraih lenganku dengan mulus dan menarikku ke lantai dansa.

Sisi buruk dari menyamar secara mendalam adalah, kau harus menyukai apa yang disukai legendamu, makan apa yang dimakannya. Karena Tiffany St. James memang, faktanya, suka berdansa, nggak ada jalan untuk mendebat. Aku harus berdansa dengan Zach Goode (bagaimanapun, Gallagher Girl harus selalu siap berkorban bagi negaranya).

Dengan sepatu hak tinggiku (yang sangat nggak nyaman), mataku kira-kira setinggi leher Zach. Tangannya terasa besar di punggungku, dan aromanya, *well*, berbeda dari Dr. Steve. (Tapi dengan cara yang sangat bagus.)

"Kau tahu, wakil menteri itu," kata Mr. Mosckowitz pada Anna Fetterman saat kami berdansa melewati mereka, "betul-betul persis *di bawah*... menteri. Jadi sebetulnya aku sama seperti sang menteri, tapi..."

"Di bawahnya?" tebak Anna, namun kurasa Mr. Mosckowitz nggak memahami lelucon Anna, karena ia tersenyum.

"Jadi beritahu aku, Tiffany St. James," kata Zach. "Apa yang dilakukan gadis sepertimu untuk bersenang-senang?"

"Aku belum memberitahu bahwa namaku Tiffany St. James," kataku, berharap memergokinya melakukan kesalahan. "Bagaimana kau bisa tahu?"

"Oh," kata Zach sambil mengangkat satu alis, terdengar persis seperti pencuri karya seni internasional yang memesona dan sopan yang merupakan perannya malam ini. "Aku selalu mencari tahu nama-nama..." ia menarikku lebih erat "... wanita cantik."

Lalu ia mencondongkan tubuhku ke belakang. Ya—*mencondongkan tubuh* sungguhan. Dan mengerling. Ya—*kerlingan* sungguhan.

"Ayolah, Gallagher Girl—" ia memutarku ke arah luar dan kembali ke dalam dengan mulus "—santailah sedikit."

Dari sisi ruangan, Madame Dabney tersenyum dan membuat tanda di *clipboard*-nya.

Tapi saat itu aku mampu melakukan apa pun kecuali santai...

"Hei." Kami berhenti berdansa dan Zach mengguncangku

pelan. Suaranya berbeda. Matanya berbeda. Ia bukan legendanya saat berkata, "Gallagher Girl? Kau baik-baik saja?"

Sebetulnya sedikit sekali hal yang baik-baik saja…

Karena braku—tahu kan, yang *tanpa tali* itu—terlepas.

Dan semuanya mulai meluncur turun.

Hanya beberapa jam sebelumnya, kupikir hal paling memalukan di dunia adalah bertemu mantan pacarmu dan pacar barunya… Lalu diselamatkan Blackthorne Boy… Lalu menyadari bahwa seluruh siswa Operasi Rahasia kelas sepuluh dan dua guru mendengar seluruh kejadian itu.

Tapi aku salah.

Hal paling memalukan di dunia adalah jika semua hal itu terjadi, lalu bramu terlepas dengan misterius saat berdansa dengan Blackthorne Boy yang disebutkan tadi!

Aku hanya satu putaran jauhnya dari kekacauan, tapi Zach masih memegangi pinggangku; dia masih menatap mataku.

"Aku harus pergi," semburku, menarik diri.

"Miss Morgan!" Madame Dabney memperingatkan saat berjalan lewat.

"Maksud saya," kataku, berbalik kembali pada Zach, "kalau Anda bisa mengizinkan saya permisi sebentar." Kelihatannya Zach nggak mau mengizinkan aku pergi—dia terlihat betul-betul tulus ingin tahu apakah semua baik-baik saja—tapi aku hanya ingin menghilang dan membawa pergi pakaian dalamku yang tidak patuh ini.

Aku mulai berjalan pergi, tapi Zach memegangi tanganku.

"Terima kasih banyak atas dansanya," kataku, menarik diri lagi.

Kurasakan braku meluncur sepersekian senti lagi dengan

setiap langkah yang kuambil ke arah pintu. (Gaunnya, syukurlah, tetap tinggal di tempat yang seharusnya.)

Liz datang ke arahku dan berkata, "Halo, saya rasa kita belum bertemu. Nama saya Maggie McBrayer. Saya vegetarian dan—"

"Jangan sekarang, Liz," bisikku, berjalan lebih cepat.

Di dekat pintu kulihat sekelompok cewek kelas delapan memelototi Macey, yang dipaksa Madame Dabney untuk berdansa *fox-trot* dengan salah satu cowok kelas delapan.

Mr. Solomon menghentikanku dan bertanya tamu-tamu yang mana yang paling mungkin menyembunyikan senjata, dan rasanya waktu berlalu lama sekali sebelum aku bisa menyelinap ke selasar yang kosong dan berlari menaiki tangga.

"Ada yang bisa kubantu, Miss Morgan?" tanya Profesor Buckingham begitu muncul di lantai dua.

"Saya hanya perlu naik ke kamar saya sebentar, Profesor," kataku, mulai berjalan memutarinya. Tapi dengan pinggulnya yang sakit dan jari-jarinya yang arthritis, Buckingham masih lebih cepat daripada cewek yang takut gerakan tiba-tiba apa pun bakal membuat branya jatuh keluar dari bawah gaun.

"Oh, sayangnya aku tidak bisa membiarkanmu melakukan itu, Miss Morgan," katanya, menghalangi jalanku. "Kepala Sekolah mengatakan semua siswa harus tetap di bawah selama ujian."

"Tapi—"

"Tidak ada perkecualian, Miss Morgan," Buckingham mengingatkanku, dan entah bagaimana aku punya perasaan bahwa Patricia Buckingham memang bukan agen yang membiarkan keadaan-darurat-bra menghalanginya.

Well, jelas Rencana B adalah kamar mandi yang berada

persis di sebelah perpustakaan, tapi setengah jalan ke sana, kulihat pintu terbuka dan Dr. Steve mulai menghampiriku.

"Oh, bagus sekali, Miss Morgan… atau haruskah kukatakan *Miss St. James*…" tambahnya sambil mengerling. "Aku berharap—"

Tapi aku nggak punya waktu untuk obrolan menyenangkan dengan Dr. Steve—sama sekali nggak—karena aku bisa merasakan bra itu meluncur ke pinggangku. Pintu Aula Besar terbuka. Siapa pun bisa berjalan keluar setiap saat, jadi kubilang, "Maaf, Dr. Steve, saya harus melakukan… sesuatu," lalu aku melakukan hal yang merupakan keahlianku: menghilang. Aku menyusuri koridor yang hampir nggak pernah digunakan siapa pun dan berjalan jauh ke jantung paling tua di *mansion* ini.

Suara-suara pesta mengabur selagi aku berlari; Beethoven mengalun di balik suara kakiku. Aku berlari menyusuri koridor batu tua itu, mendengarkan, mengamati, sampai pesta sepenuhnya tertutupi oleh dinding-dinding batu tebal serta pilar-pilar besar, dan aku akhirnya sendirian…aku *seharusnya* sendirian. Tapi di sanalah Zach, bersandar di dinding, dan selama sedetik kami berdua cuma berdiri, saling menatap. Ekspresi aneh melintas di wajahnya. "Hei, Gallagher Girl, kupikir aku bakal menemukanmu di sini."

Dan itu adalah hal yang sangat buruk, karena A) Zach cuma terlihat sedikit kaget saat melihatku di sana—itu berarti aku mudah ditebak; dan percayalah padaku, untuk orang-orang yang berprofesi dalam jasa rahasia, mudah ditebak adalah hal yang sangat buruk. Dan B) Aku cukup yakin branya sekarang cuma tergantung pada satu benang—secara harfiah! Kurasa bra itu tersangkut pada tali pinggang celana dalamku atau semacamnya, karena aku bisa merasakannya terayun-ayun di sekitar

paha. (Catatan untuk diri sendiri: cari tahu kenapa Akademi Gallagher bisa memproduksi jas hujan yang berfungsi ganda sebagai parasut, tapi bukan bra tanpa tali yang bisa bertahan melewati satu malam rahasia.)

"Sedang apa kau di sini?" tanyaku.

"Mencarimu."

"Kenapa?" tanyaku, walaupun aku cukup yakin dia nggak tahu aku sebetulnya datang ke sana supaya bisa melepaskan bra dan menyimpannya di jalan rahasia di balik permadani keluarga Gallagher. Tetap saja, aku ingin mengecek ulang.

"Karena ini tempatmu pergi kemarin."

"Oh."

"Kupikir ini mungkin tempat yang kaudatangi… saat kau sedih." Ia melangkah lebih dekat dan memasukkan tangan ke sakunya, yang merupakan Bahasa Tubuh Utama untuk membuat seseorang nyaman, tapi segala hal tentang Zach Goode membuatku nggak nyaman.

Dia tampan. Dia kuat. Dan yang terpenting dari semuanya, aku tahu walaupun Josh mungkin cowok yang "melihat"ku, Zach tahu di mana jalan rahasia favoritku berada; Zach tahu aku seniman jalanan; Zach tahu di mana aku duduk di kelas dan apa yang kumakan di Aula Besar dan siapa sahabat-sahabat terbaikku. Zach "kenal" aku—atau setidaknya versi diriku yang nggak akan pernah dilihat Josh.

Dan itu mungkin hal paling menakutkan dari semuanya. Begitu menakutkan sampai-sampai untuk sementara aku lupa bahwa aku bukan sedang bersikap tenang saat berdiri sambil bertolak pinggang—karena tanganku sebetulnya memiliki tuju-an yang sangat berbeda—jadi waktu Zach memiringkan kepala

dan bertanya, "Jadi ada apa, Gallagher Girl?" aku mengangkat tangan untuk menyentuh dinding batu yang dingin.

Dan braku mendarat di kakiku.

Tapi aku nggak punya waktu untuk panik atau khawatir tentang bagaimana aku harus berdiri di tempat itu selama sisa semester (atau paling nggak sampai Zach berjalan pergi), karena sirene membelah udara.

Suara mekanik dan kata-kata "KODE HITAM KODE HITAM KODE HITAM" terdengar.

Lalu semua lampu mati.

Bab Tujuh Belas

Sirene meraung-raung, menusuk telinga kami, dan kata-kata "KODE HITAM KODE HITAM KODE HITAM" bergema, terdengar berulang-ulang, memantul-mantul di sepanjang koridor batu.

Di sebelahku, permadani yang menggambarkan pohon keluarga Gallagher bergerak, meluncur perlahan di antara celah batuan, lalu menutup dengan sendirinya seakan permadani itu nggak pernah tergantung di sana.

Satu-satunya cahaya di koridor adalah sinar bulan yang menembus jendela-jendela kaca patri, tapi bahkan itu pun menghilang saat pintu-pintu baja tebal meluncur turun menutupi kaca.

Walaupun protokol normal mengatakan bahwa para siswa harus melapor ke ruang rekreasi masing-masing dalam keadaan Kode Hitam, malam itu sama sekali nggak normal, jadi aku menyambar tangan Zach dan mulai berlari ke arah Aula Besar secepat hak tinggiku memungkinkanku berlari.

Saat kami melewati tempat sampah di ujung koridor, kontainer bertuliskan BAKAR—KHUSUS DOKUMEN RAHASIA tiba-tiba diselimuti api.

Mesin makanan kecil yang berfungsi ganda sebagai jalan masuk rahasia ke lab-lab sains tenggelam ke lantai dan ditutupi batu-batu yang identik dengan yang ada di sepanjang koridor.

Lalu, satu demi satu, sederetan lentera yang tergantung hampir tak terlihat di sepanjang koridor menyala, sinar kuning pucat mereka memenuhi kegelapan.

"Kupikir itu untuk dekorasi," teriak Zach, berusaha meng-atasi sirene yang meraung-raung.

"Kalau semuanya berjalan baik, memang begitu."

"Jadi ini artinya…"

Para wanita dan pria berpakaian formal dari bagian *main-tenance* dan keamanan berlari melewati kami, tapi nggak ber-henti.

"Sesuatu betul-betul nggak beres."

Rak-rak buku meluncur ke dalam dinding, pintu-pintu me-nutup, kunci-kunci terpasang, dan aku berusaha berteriak su-paya kata-kataku tetap terdengar di tengah raungan sirene.

"Ini protokol keamanan," kataku. "Pasti sistem keamanan kami ditembus. Seluruh sistem langsung terkunci—nggak ada yang bisa masuk."

Lalu, seakan untuk membuktikan perkataanku, pintu-pintu baja muncul dari kusen atas, menutup koridor di belakang kami. "Dan nggak ada yang bisa keluar."

Saat kami berlari melewati perpustakaan, dari kaca jendela aku melihat gerakan, rak-rak buku, sofa—*seluruh ruangan*—ber-putar, tenggelam, meluncur ke bawah lantai, menghilang persis di depan mataku.

”Apakah ini sering terjadi?” tanya Zach, dan jawabannya mungkin merupakan hal paling menakutkan dari semuanya.

”Nggak.”

Waktu kami sampai di selasar, kulihat pintu depan sudah ditutupi dengan jenis logam yang digunakan pada pesawat luar angkasa dan silo misil nuklir. Lampu-lampu darurat menyala di kasau-kasau, menimbulkan nyala merah yang menakutkan di atas tempat yang sebenarnya kukenal dengan baik tapi saat itu hampir nggak bisa kukenali.

Aku berlari ke arah pintu-pintu Aula Besar, tapi sesaat kemudian sirenenya berhenti. Keheningan menyelimuti sekolahku seperti makam.

Pintu ke Aula Besar tiba-tiba membuka, seratus pasang mata dan setidaknya selusin senter yang sangat terang diarahkan persis kepadaku. Aku menyipitkan mata dan melindungi wajahku dari sinarnya. Dan saat itulah aku sadar Zach sudah nggak menggengam tanganku lagi. Aku menoleh ke belakang, tapi dia nggak ada.

”Miss Morgan,” seru Buckingham waktu melihatku berdiri sendirian di selasar yang gelap dan sepi. ”Tepatnya dari mana saja kau? Ujian sedang berlangsung, Miss Morgan—belum lagi terjadi pelanggaran keamanan Level Empat. Nah, kenapa kau tidak ada di dalam Aula Besar bersama teman-teman sekelasmu?”

Tapi sebelum aku bisa menjawab, kudengar sebuah suara memanggil, ”Cameron!” Aku menatap balkon di atas dan melihat Mom menatap ke bawah. ”Ke sini. Sekarang!”

Akademi Gallagher dilindungi oleh banyak hal: Dinding-dinding *mansion* kami. Legenda-legenda kami. Dan beberapa alat

elektronik yang sangat mengesankan yang menghalangi frekuensi elektronik jenis apa pun menembus ruang udara kami. Tapi malam itu, sesuatu—atau seseorang—mencoba masuk. Atau mencoba keluar. Jadi nggak heran kakiku terasa sedikit labil saat menaiki tangga.

Profesor Dabney berdiri di puncak tangga, menyinari pertengahan tangga lantai dua, dan sekali memandang ekspresi tegasnya sudah cukup untuk memberitahuku bahwa ini bukan latihan.

Aku berbelok ke Koridor Sejarah, tempatku pernah melihat rak-rak kaca berputar dan menyamarkan diri mereka agar tidak dilihat orang luar: tapi malam itu rak-rak itu nggak tersembunyi—mereka terkunci di balik pintu-pintu baja yang diperkuat; dinding-dinding menelan rak-rak sepenuhnya, dan pedang Gillian Gallagher tenggelam ke dalam lemari besi, terlindungi, aman di tempatnya sebagai harta kami yang paling berharga. Itu adalah sisi sekolahku yang belum pernah kulihat. Walaupun sejak dulu aku tahu bahwa Kode Merah melindungi kami dari orang luar, dan Kode Hitam melindungi kami dari musuh, perbedaannya nggak pernah kelihatan begitu besar sampai saat itu.

"Cameron," Mom memanggil dari ambang pintu kantornya—bukan Cam, bukan Cammie, bukan sayang atau manis atau... *Well*, kau pasti mengerti maksudku. Kami berada di teritori nama lengkap, dan secara pribadi, aku mulai berharap sirene besar yang keras itu kembali terdengar saat ini juga.

"Mom, aku nggak melakukan apa-apa!"

Tapi bukannya menunjukkan dukungan keibuan, Mom minggir dan berkata, "Masuklah."

Rak-rak buku di kantor Mom tertutup penutup dari tita-

nium, lemari-lemari arsipnya menghilang ke bawah lantai, dan di sudut kotak pembakaran milik Mom masih berasap, tapi aku nggak bisa berpaling dari Mom, karena ekspresi di wajahnya bukanlah kekecewaan atau kemarahan, tapi ekspresi yang nggak satu cewek pun ingin lihat di wajah ibu mereka yang juga berprofesi sebagai mata-mata super: ketakutan. Ia duduk di balik meja, lebih mirip Kepala Sekolah daripada seorang ibu.

"Apa yang terjadi?" Aku mendengar kepanikan dalam suaraku sendiri. "Ada apa?" tanyaku.

"Kau meninggalkan Aula Besar malam ini?" Suara di belakangku membuatku terlompat dan aku berbalik untuk melihat Mr. Solomon bersandar pada rak buku di belakangku, lengannya terlipat, persis seperti yang kulihat dia lakukan ratusan kali di kelas. Tapi entah bagaimana aku merasa aku akan mendengar penjelasan yang sangat berbeda.

"Saya tidak melakukan apa-apa," kataku lagi, karena walaupun aku pernah melakukan beberapa pelanggaran keamanan di Akademi Gallagher, aku nggak berhasil melakukan apa pun yang lebih besar daripada Level Dua. (Aku tahu—Liz menyusup ke arsip siswaku dan memberitahuku.)

"Cammie," kata Mom tenang, "aku perlu tahu kenapa kau meninggalkan Aula Besar malam ini."

Oke, memberitahu ibumu tentang keadaan darurat yang melibatkan pakaian dalam memang cukup memalukan, tapi membagi informasi itu dengan gurumu—terutama yang seperti Joe Solomon—benar-benar memalukan, jadi aku mengangkat bahu dan berkata, "Aku… uh… mengalami malfungsi… pakaian."

"Oh," kata Mom, mengangguk.

"Dan kau meninggalkan Aula Besar?" tanya Mr. Solomon,

nggak bertanya pakaian *yang mana*. "Kau pergi ke mana? Siapa yang kaulihat?"

"Mom," pintaku sambil mencari-cari mata Mom lewat nyala lampu-lampu darurat yang memenuhi kantornya, "ini tentang apa sih?"

Tapi Mom nggak menjawab.

"Apakah kau mencoba meninggalkan *mansion* malam ini, Miss Morgan?" tuntut Mr. Solomon.

"Tidak," kataku.

"Cam," kata Mom. "Kau tidak akan dapat masalah, tapi kami perlu tahu yang sebenarnya."

"Nggak!" seruku lagi. "Aku nggak berniat keluar *mansion*. Sesuatu terjadi pada gaunku dan aku pergi sebentar, lalu..." Tapi mereka sudah tahu tentang sirene dan lampu-lampunya, dan untuk suatu alasan aku nggak bisa membuat diriku mengingatkan mereka. "Apa yang terjadi?" tanyaku satu kali lagi.

Mom dan Mr. Solomon bertatapan, lalu Mom berdiri dan duduk di sebelahku di sofa kulit, menarikku duduk di sebelahnya, dan berkata, "Cammie, apakah kau tahu apa yang ada di dalam *mansion* ini?"

Selama sedetik kupikir itu pertanyaan jebakan, tapi kemudian aku ingat apa yang ada di dalam *mansion*... eksperimen-eksperimen, *prototype*, ringkasan-ringkasan misi, dan... yang terpenting dari semuanya... nama-nama dan serta jejak setiap Gallagher Girl.

"Apakah kau tahu apa yang akan terjadi kalau populasi umum—apalagi musuh—mendapat akses pada apa yang tersimpan dalam dinding-dinding ini?" tanya Mom. Aku betul-betul nggak mau memikirkan jawabannya. Dan kenyataannya adalah, aku nggak tahu jawabannya—nggak seorang pun tahu.

Dan hal yang terpenting di dunia adalah agar kami menjaganya tetap seperti itu.

"Miss Morgan, kau ada di koridor malam ini, sebelum terjadi pelanggaran sistem keamanan," kata Mr. Solomon. "Kami perlu kau memberitahu kami *persisnya*, apa yang kaulihat dan dengar."

Aku bisa saja bertanya apa yang terjadi—siapa yang mereka curigai dan kenapa—tapi kalau kau menjalani seumur hidupmu untuk tahu *hanya-yang-perlu-kauketahui*, akhirnya kau berhenti menanyakan pertanyaan-pertanyaan yang kau tahu nggak akan dijawab seorang pun.

Jadi aku duduk di sofa kulit di kantor Mom, tahu bahwa saat ini begitu banyak hal tergantung pada ingatanku, lebih daripada dalam ujian apa pun yang pernah kujalani. Aku menutup mata dan menceritakan semuanya dengan langsung—mulai dari dansa Zach sampai pintu-pintu yang terbuka. Aku nggak menyembunyikan apa pun.

"Kau bertemu Zach?" tanya Mr. Solomon.

"Ya. Dia sudah menunggu saya. Anda sebaiknya bertanya padanya, apakah dia melihat atau mendengar sesuatu," kataku, tapi pandangan Mom nggak pernah lepas dari pandangan Mr. Solomon. "Mom..." aku memulai, tapi suaraku pecah.

"Semuanya baik-baik saja, Sayang, jangan khawatir." Mom tersenyum padaku dan mengelus punggungku. Rachel Morgan mungkin mata-mata terbaik yang pernah kukenal, jadi waktu ia berdiri, membuka pintu, dan berkata, "*Mansion*-nya aman, mungkin itu cuma alarm palsu," aku mencoba memercayainya. Waktu ia memelukku selamat malam, aku mencoba menghapus kekhawatiran itu dari pikiranku.

Tapi aku mengambil risiko dengan melirik kembali pada

guruku, yang sudah melepaskan jasnya dan melonggarkan dasinya, dan aku nggak bisa nggak berpikir bahwa pestanya sudah berakhir secara resmi.

Setelah meninggalkan kantor Mom, aku berjalan melewati nyala merah lampu darurat. Koridor-koridor kosong. Jendela-jendela tertutup. Aku berharap melihat cewek-cewek berlarian, mendengar penjelasan dan ribuan teori sinting, tapi koridor-koridor hanya bergema dengan keheningan saat aku membuka pintu kamarku dengan perlahan.

Sepertinya butuh lama sekali bagi Bex untuk bertanya, "Ibumu bertanya apa?"

Tentu saja, mereka sudah mengganti gaun pesta dengan piama flanel, tapi sekali pandangan ke arah teman-teman sekamarku, aku langsung tahu nggak seorang pun merasa nyaman.

"Dia ingin tahu di mana aku tadi dan apa yang kulihat." Aku melepaskan sepatuku yang ketat dan merasakan kakiku langsung membengkak dua kali lipat dari ukuran normalnya.

"*Well*…" kata Bex perlahan-lahan. "Memangnya kau di mana?"

Lalu aku menceritakannya—seluruh ceritanya. Lagi. Dan waktu aku selesai, dua hal jadi jelas. A) Aku betul-betul harus ingat untuk mengambil bra itu dari lantai besok pagi-pagi sekali. Dan B) Teman-teman sekamarku mengharapkan cerita yang sangat berbeda.

Liz duduk lebih tegak di tempat tidurnya. "Jadi kau nggak mencoba menyelinap keluar dan pergi menemui Josh di acara dansa *spring fling*?"

"Nggak!" kataku. "Bukan aku! Kalian tahu aku nggak bakal melanggar keamanan seperti itu."

”Tentu saja itu bukan kau,” Bex mendengus. ”Kalau kau, nggak bakal tertangkap.”

Oke, memang bukan itu dukungan yang kuharapkan, tapi itu permulaan.

”Lagi pula, kau nggak bakal pergi di tengah-tengah ujian,” tambah Liz. ”Jadi kau nggak kena masalah?”

”Nggak.”

”Dan Zach menghilang begitu saja?” tanya Macey. ”Dia bahkan nggak ikut ke kantor ibumu?”

”Ya.”

”Cam,” kata Liz, dan untuk pertama kalinya malam itu, aku bisa mendeteksi ketakutan dalam suaranya, ”menurutmu apa yang terjadi?”

Terlepas dari semua latihan, pengalaman, dan instingku, satu-satunya yang bisa kulakukan adalah merangkak ke tempat tidur, menarik selimut erat-erat di sekelilingku, dan mengaku, ”Aku nggak tahu.”

Lalu lampu-lampu menyala kembali.

Aku sudah mengalami beberapa hari yang sangat menantang sejak bersekolah di Akademi Gallagher (misalnya waktu ujian tengah semester olahraga memanah kami kebetulan jatuh pada hari tangan yang tidak dominan), tapi hari sesudah pesta dansa adalah yang tersulit sejauh ini—untuk banyak alasan:

- Walaupun itu hari Sabtu, nggak seorang pun tidur lebih lama, berarti cewek-cewek berjalan bolak-balik di koridor, bicara di depan pintu kami sejak pukul tujuh pagi.
- Meskipun semua suara itu nggak ada, mungkin aku akan tetap nggak bisa tidur.
- Staf dapur bekerja sangat ekstrem malam sebelumnya sehingga satu-satunya pilihan makanan untuk sarapan adalah sereal.
- Persiapan pesta dansa yang luar biasa selama minggu sebelumnya berarti semua orang belum mengerjakan PR mereka.

- Tatanan rambutku yang rumit dan terpilin-pilin malam sebelumnya membuat proses keramas dan mengurai rambut sangat sulit serta menyakitkan.
- Walaupun guru-guru sibuk menyebarkan cerita *resmi* bahwa Kode Hitam semalam hanyalah alarm palsu yang disebabkan kabel rusak—cerita *tidak resminya* adalah tentang… aku.

Lampu-lampu sudah menyala. Tirai-tirai baja sudah menghilang, dan segala hal di *mansion* sudah kembali ke tempat semula. Tapi begitu aku melangkah memasuki perpustakaan, aku tahu semuanya berbeda. Hal anehnya bukanlah fakta bahwa lima belas remaja cewek ada di dalam sana pada pukul sembilan pagi hari Sabtu. Hal anehnya adalah begitu aku masuk, semua orang berhenti bicara.

Bahkan Tina Walters menjatuhkan bukunya dan ternganga ke arahku saat aku berjalan melewati perapian menuju bagian perpustakaan yang dikhususkan untuk mata uang dunia (ada makalah yang harus kami kerjakan untuk kelas Mr. Smith). Aku menyusurkan tanganku di sepanjang punggung buku-buku, mencari-cari, sampai aku mendengar bisikan melewati rak-rak itu.

”*Well*, tentu saja mereka bakal *bilang* itu alarm palsu,” kata suara yang nggak kukenali.

Aku membeku.

”Jelas ibunya bakal melindunginya.”

Dan jantungku berhenti. ”Lagi pula, ini kan bukan yang pertama kali terjadi.”

Aku sudah terbiasa mendengar orang-orang membicarakanku… semacam itulah. Maksudku, aku *memang* putri kepala

sekolah, kebunglonanku agak melegenda, *dan* pacar rahasiaku memang mengikutiku ke ujian akhir Operasi Rahasia dengan mengemudikan mesin pengangkat barang hingga menembus dinding. Jadi bisa dibilang, aku memang nggak betul-betul berada di bawah radar. Tapi nggak satu pun hal itu diikuti oleh sirene yang meraung-raung dan rak-rak buku yang berputar serta penguncian seluruh *mansion* dengan sistem yang tiga kali lebih aman daripada yang bakal terjadi pada Gedung Putih kalau perang nuklir terjadi.

Saat makan siang, yang bisa kulakukan hanyalah menampilkan wajah berani dan tak bersalah saat duduk di Aula Besar, sama sekali nggak merasa seperti bunglon.

Aku nggak bisa sepenuhnya menyalahkan mereka. Bagaimanapun, mantan pacarku memang mengundangku ke pesta di Roseville. Aku pernah, kadang-kadang, melanggar keamanan sekolah untuk menemui pacar yang itu. Jadi seharusnya nggak mengejutkan kalau, sementara aku duduk di Aula Besar waktu makan siang hari itu, memakan *lasagna*, seluruh sekolah menatap… aku.

"Bagaimana ini bisa terjadi?" bisikku pada teman-temanku.

"*Well*, semua orang tahu dulu kau suka menyelinap keluar untuk bertemu Josh; dan mereka tahu dia mengundangmu ke pesta," kata Liz, nggak mengerti bahwa pertanyaanku cuma pertanyaan retoris. (Liz begitu menyukai pertanyaan sehingga nggak akan membiarkan salah satunya nggak terjawab.) "Lalu terjadi pelanggaran keamanan dan hal berikut yang kami tahu, kau ada di sana—terlihat…"

"Bersalah," kata Bex, menyimpulkan malam itu dengan baik.

”Cam,” kata Liz, mencondongkan diri mendekat. ”Ini nggak terlalu buruk. Nggak seorang pun berpikir kau melakukannya dengan sengaja.”

Bex mengangkat bahu. ”Tapi semua orang berpikir kau melakukannya.”

Memang ada Gallagher Girl yang berkhianat sebelumnya, tapi nggak seorang pun pernah membicarakan mereka. Sedikit sekali orang yang bahkan tahu nama-nama mereka. Tapi saat itu aku merasa seperti jadi salah satu dari para pengkhianat itu—atau setidaknya merasa orang-orang berpikir aku salah satu dari mereka.

”Jadi, Cammie,” kata Tina, duduk di sebelahku, ”apakah kau betul-betul nggak menyelinap keluar untuk bertemu Josh…”

”Itu betul, Tina, aku nggak melakukannya,” kataku, sedikit lega karena bisa mengatakannya. Tapi sepertinya Tina bahkan nggak mendengarkan, karena ia terus saja bicara.

”…karena menurut sumber-sumberku, bukannya pergi ke pesta dansa di kota itu, kau sebenarnya menyelinap keluar untuk berpartisipasi dalam misi tidak resmi untuk CIA.”

”Tina! Tentu saja aku nggak melakukan itu.”

”Sungguh?”

”Nggak, Tina. Aku nggak menyelinap keluar untuk pergi ke pesta dansa di Roseville; aku nggak menyelinap keluar karena CIA membutuhkanku; *aku nggak menyelinap keluar!*”

Tina memutar bola matanya.

”Tina, aku serius,” sergahku. ”Kau boleh tanya ibuku,” tawarku, tapi kelihatannya Tina nggak betul-betul yakin. ”Kau bisa tanya Zach.”

Dan ini membuat perhatian Tina tertuju padaku.

”Kau bersama Zach?” bisiknya. ”Kau bersama Zach!” seru Tina, lalu ia pergi ke tempat cowok-cowok duduk di ujung meja panjang itu.

Aku berusaha berpura-pura nggak mengamati, bahwa aku nggak peduli. Tapi aku peduli. Dan aku mengamati.

”Jadi, Zach.” Tina mencondongkan diri ke arahnya selagi Zach makan. ”Apakah betul kau bersama Cammie kemarin malam saat Kode Hitam?”

”Cammie?” tanya Zach, terdengar bingung. ”Morgan?” tanyanya lagi, lalu tertawa. ”Kenapa aku harus bersama dia?”

Kupikir kerongkonganku bakal membengkak. Kupikir kepalaku bakal meledak karena semua kemarahan dan rasa malu yang mengirimkan darah ke pipiku. Tapi itu bukan bagian terburuk. Bagian terburuknya adalah Tina memercayai kebohongan itu. Ia memandang Zach sekali, lalu memandangku, dan tampaknya paham bahwa cowok seperti Zach nggak bakal mau menghabiskan waktu bersama cewek sepertiku.

”Ya, tentu, aku memang melihatnya di pesta,” Zach melanjutkan. Lalu ia mengeluarkan setengah tawanya lagi. ”Tapi aku nggak *bersama* dia.”

Sisi mata-mata dalam diriku ingin menggunakan suatu taktik interogasi yang sangat ilegal (atau mungkin melakukan *waxing*-seluruh-tubuh) dan memaksa Zach mengakui yang sesungguhnya. Sisi cewek dalam diriku… *well*, ia cuma duduk di sana, terlalu terkejut dan malu untuk melakukan apa pun.

”Zach,” aku memulai, tapi cowok itu hanya berdiri dan meninggalkan meja.

”Sampai ketemu lagi,” katanya, seakan nggak melihatku.

Aku bisa merasakan semua mata menoleh kepadaku dan

saat itu, aku adalah Gallagher Girl yang paling mencolok di ruangan.

Banyak hal yang sangat kusukai dari lumbung P&P, seperti cara cahaya menembus kaca atapnya, dan bagaimana terkadang pada musim dingin burung-burung akan membuat sarang di kasau-kasau dan kau bisa mendengar kicauan serta nyanyian di antara semua erangan dan tendangan. (Bukan berarti aku suka bagian mendarat di kotoran burung, tapi itu cuma insentif lain untuk membuatmu tetap berdiri.) Hari itu, bagaimanapun, hal yang paling kusukai dari lumbung P&P adalah karena di tempat kau diperbolehkan—bahkan diharapkan—untuk memukul orang.

”Dasar pembohong!” teriakku saat memasuki lumbung. Cahaya memandikan kayu-kayu tua, seluruh ruangan tampak berkilauan.

Tapi Zach hanya berhenti memukuli samsak sedetik dan berkata, ”Mata-mata,” seakan itu membuat semuanya baik-baik saja. Yang, biar kuberitahu, sama sekali nggak benar.

Pertama, fakta bahwa dia berbohong pada seorang anggota persaudaraan, dan walaupun teknisnya dia bukan saudara perempuan kami, pokoknya itu nggak boleh dilakukan. Lagi pula, ada fakta lain bahwa dia betul-betul mempermalukanku di depan seluruh sekolah.

Kemudian ada pikiran yang menghantuiku sepanjang jalan dari Aula Besar ke lumbung P&P. Entah Zach nggak ingin mengakui bahwa dia berdua saja bersamaku, atau dia tahu lebih banyak tentang kejadian kemarin malam daripada yang bersedia diakuinya. Saat itu aku nggak tahu jawaban mana yang lebih kusukai; yang kuketahui hanyalah, dalam kasus mana pun, Zachary Goode sengaja menyembunyikan sesuatu.

Kepalan tangannya yakin dan mantap saat memukul samsak. Titik-titik keringat kecil mengalir di sisi wajahnya, jatuh ke matras di bawah kami.

"Zach!" teriakku seakan dia sudah lupa aku ada di sana. "Kau tahu aku nggak melanggar keamanan kemarin malam. Kau tahu aku nggak menyebabkan Kode Hitam."

Ia menatapku dan berkata, "Oh, kupikir itu alarm palsu," dengan gaya seseorang yang sama sekali nggak berpikir itu alarm palsu.

Aku memukul samsak dengan seluruh kekuatanku dan Zach mengangkat alisnya. "Lumayan." Ia melangkah minggir untuk memegangi samsak. "Gunakan bahumu untuk memukulnya sekarang."

"Aku tahu cara melakukannya," sergahku.

"Benarkah?" tanyanya, menampilkan senyuman dengan kerlingan dan ejekan yang sama itu. Lalu, aku nggak tahu apakah karena kesal atau PMS atau hanya kemarahan cewek yang telah dihina, tapi aku melompat dan menendang samsak—keras-keras—dan benda itu melayang mundur lalu menghantam perut Zach. Sedetik ia berdiri di sana, membungkuk, mencoba memulihkan napas. "Bagus, Gallagher Girl."

"Jangan panggil aku—"

"Dengar," Zach memotongku sambil melangkah memutari samsak dan meletakkan tangannya di bahuku. "Kau betul-betul mau semua orang tahu kita bersama-sama semalam?" Ia diam sejenak. "Tidakkah menurutmu yang terjadi kemarin malam bukan urusan Tina Walters?"

Sejujurnya, 24 jam sebelumnya aku bakal membenci pikiran tentang Tina Walters yang mengira Zach dan aku pergi ke

suatu tempat bersama-sama, tapi segalanya terlihat berbeda setelah kau melihat seluruh dunia menjadi gelap.

"Lagi pula," kata Zach sambil tersenyum dan mengusap keringat dari bibir atasnya dengan punggung tangan, "kupikir kau lebih suka kalau kegiatan selinganmu rahasia dan misterius. Pacar-pacarmu tidak diketahui siapa pun."

"Kita bukan sedang melakukan kegiatan selingan. Dan kau bukan pacarku."

"Ya." Ia memukul samsak dengan lebih keras. "Aku bisa lihat itu."

"Apa maksudmu?"

Zach berhenti. Samsak terayun maju-mundur, menjadi penanda waktu saat ia menggeleng dan berkata, "Kaulah Gallagher Girl-nya. Kau saja yang cari tahu."

Dasar cowok! Apakah mereka selalu semenyulitkan ini? Apakah mereka selalu mengatakan hal-hal misterius dan nggak bisa diartikan? (Catatan untuk diri sendiri: kerja sama dengan Liz untuk mengadaptasi penerjemah bahasa-cowok-ke-bahasa-Inggris buatannya ke bentuk yang lebih bisa dibawa-bawa—misalnya jam tangan atau kalung.)

"Lagi pula," kata Zach, "di sekolahku, kami belajar cara menjaga rahasia."

"Ya. Aku tahu. Aku juga bersekolah di jenis sekolah yang sama sepertimu."

Ia menatapku. "Benarkah?"

Selama menjadi Gallagher Girl, aku sudah menemukan banyak jalan rahasia. Pada tahun kelas tujuh, aku hampir selalu tertutupi debu dan sarang laba-laba saat menarik tuas-tuas dan

mendorong bebatuan, sampai aku menemukan versi sekolahku yang mungkin belum terlihat siapa pun sejak Gilly sendiri berjalan di koridor-koridor ini. Tapi waktu aku menemukan terowongan sempit yang mengarah ke ruangan rahasia di belakang kantor Mom, aku membuat janji tak terkatakan pada diri sendiri untuk aku nggak menggunakannya lagi—bahwa aku nggak bakal pernah menguping. Tapi malam itu terasa seperti pengecualian.

Debu menggantung tebal dalam terowongan. Bahuku menggores batu-batu tua dan papan-papan kayu kasar. Cahaya bersinar lewat celah-celah di batu saat jalan itu melebar, dan tak lama kemudian aku mulai mencari sosok Mom lewat retakan-retakan—tapi malah melihat Mr. Solomon. "Apakah menurutmu ada yang sudah menebaknya?" tanya Joe Solomon.

"Tentang Blackthorne?" tanya Mom, dan Mr. Solomon mengangguk.

"Tidak. Tapi kalau salah satu dari mereka tahu yang sebenarnya, mereka semua akan langsung tahu."

Mr. Solomon tertawa. "Kau mungkin benar." Ia meregangkan tubuh di sofa. "Kau masih berpikir ini ide bagus?"

Mom berjalan ke mejanya. "Itu hal yang harus kita lakukan." Ia berbalik dan menatap ke kejauhan. "Demi semua orang."

Dalam perjalanan ke *suite*, aku menghindari tangga-tangga yang ramai dan koridor-koridor yang penuh—bukan karena tatapan dan bisikan-bisikannya, tapi karena aku ingin memikirkan bagaimana Zach terlihat saat Kode Hitam; aku ingin mengingat perjalanan panjang dan hening dari D.C. dan wajah khawatir Mom. Dan lebih dari segalanya, aku ingin menanyakan pada diri sendiri pertanyaan yang sudah menggantung di

bagian belakang pikiranku sejak pertama kali melihat Zach di D.C.: Sebenarnya siapa cowok-cowok itu?

Informasi yang kami punya hanyalah foto Mr. Solomon yang memakai kaus itu dan perkataan Mom bahwa kami perlu membangun pertemanan untuk masa depan. Itu nggak mengubah fakta bahwa Akademi Gallagher belum pernah mengalami Kode Hitam sejak akhir perang dingin—sampai Balckthorne Boys muncul. Itu nggak mengubah fakta bahwa Zach telah memandang Tina tepat di matanya dan berbohong.

Dua puluh empat jam sebelumnya, aku berdiri di koridor dingin dan kosong itu, mengira Zach mengenalku; tapi aku nggak mengenalnya. Aku nggak mengenal satu pun dari mereka. Dan aku nggak menyukai fakta ini. Sama sekali.

Aku membuka pintu *suite* kami dan mengumumkan pada teman-teman sekamarku, "Kita harus melakukan tugas."

Bab Sembilan Belas

Aku tahu apa yang kaupikirkan. Dan kenyataannya, aku mungkin juga sudah memikirkannya. Maksudku, kami bukannya punya banyak waktu luang dan sedang mencari proyek ekstra. Bukannya aku senang dipanggil ke D.C. dan mendapatkan *debriefing* dari CIA. Aku nggak mencari-cari masalah, tapi aku nggak bisa menghilangkan perasaan bahwa justru masalahlah yang menemukan kami—berjalan melewati gerbang depan kami dan pindah ke Sayap Timur. Jadi walaupun ada sekitar sejuta alasan untuk melupakan semua masalah itu… kami tidak melakukannya. Sebaliknya kami menunggu, kami mengamati, dan seminggu kemudian kami siap. Semacam itulah.

”Ingatkan aku lagi kenapa ini bukan ide yang amat sangat buruk,” kataku dalam jalan rahasia yang gelap. Sarang laba-laba menempel di setiap senti tubuhku. Ikat pinggang peralatanku terpasang terlalu kencang, Liz terus-menerus menginjak tumitku dan mengeluarkan pekikan bernada tinggi (semua orang tahu dia takut laba-laba).

"*Well*, menurutku ini sangat brilian," jawab Bex. Ini juga sangat berisiko, dan itu, aku tahu, adalah bagian dari daya tariknya bagi Bex.

Aku nggak bermaksud segalanya sampai jadi begini. Serius. Kupikir kami mungkin akan melihat akte kelahiran mereka atau melakukan cara-cara paling-tidak-intrusif lainnya. Tapi saat aku berdiri di jalan rahasia yang mengarah ke Sayap Timur, aku benar-benar merasa intrusif.

"*Guys*, mungkin melanggar sekitar belasan aturan bukan cara yang bagus untuk… kalian tahu, kan… membuktikan bahwa aku nggak melanggar aturan," kataku.

Tapi Bex hanya tersenyum di bawah lampu remang-remang berdebu itu. "Itu cara yang bagus kalau kita nggak tertangkap." Ia melangkahi salah satu laser tipis pendeteksi gerakan yang pasti dipasang bagian keamanan saat libur musim dingin. "Dan aku nggak punya rencana untuk tertangkap."

Aku berhenti di koridor, merasakan Liz, lalu Bex menabrakku selagi aku mendengarkan sesuatu—apa saja—yang bisa memberi alasan pada kami untuk berbalik.

"Tapi bagaimana kalau mereka masih ada di sana?" tanyaku.

"Mereka sudah pergi," kata Bex.

"Tapi bukankah kita seharusnya menunggu dulu? Kita cuma punya waktu seminggu untuk persiapan. Kita belum tahu pola tingkah laku mereka. Kita nggak—"

"Cam, sudah kubilang," kata Liz. "Dr. Steve menyuruh cowok-cowok itu melakukan semacam hal mengeratkan-hubungan-kelompok. Itu pasti dilakukan malam ini."

Dan Liz memang betul, seperti biasa—tapi itu nggak membuatku merasa lebih baik.

Ringkasan Pengintaian

Para Pelaksa melakukan operasi berisiko tinggi yang bisa mengarahkan mereka pada jawaban-jawaban... atau dikeluarkan dari sekolah... atau keduanya.

"Jangan khawatir, Cam," bisik Bex. "Ini nggak *terlalu* beda dengan waktu kita menyusup masuk ke rumah Josh."

Aku berjongkok di ventilasi udara yang bakal membawa kami ke dalam kamar para cowok dan meraih botol *hair spray* kecil yang kusimpan untuk keadaan darurat (namun ini bukan jenis yang untuk rambut) dan menyemprot daerah di sekitar jeruji. Sekumpulan detektor gerakan berkilauan di dalam asap.

"Ya," bisikku. "Persis seperti rumah Josh."

Liz memasang sebuah alat ke sirkuit laser itu dan aku mengamati sinar-sinar merahnya menghilang. Lalu tak ada lagi yang menghalangi kami untuk memasuki bagian sayap yang terlarang—tak ada yang berdiri di antara kami dan kemungkinan jawaban-jawaban.

Tapi inilah masalahnya tentang tugas-tugas *black bag* (menyusup untuk menempatkan penyadap demi mendapatkan informasi). 1) Kau nggak betul-betul harus membawa kantong hitam untuk menyusup dan mendapatkan informasi rahasia (walaupun kantong hitam mungkin bisa berguna). Dan 2) Nggak peduli seberapa jelas tujuanmu, kau nggak bisa yakin seratus persen mengenai apa yang kaucari. Bagaimanapun, mungkin menyenangkan jika kau menemukan dokumen berlabel RENCANA *TOP-SECRET* UNTUK MENYUSUP DAN MENGHANCURKAN AKADEMI GALLAGHER. Aku bisa puas jika kami menemukan beberapa petunjuk tentang

cowok-cowok yang sekarang berbagi kelas dengan kami; aku bakal cukup senang jika kami menemukan foto yang menunjukkan siapa Zach Goode sebenarnya.

Saat kami menyelinap lewat ventilasi dan turun ke lantai ruang rekreasi itu, Bex berkata, "Oke, Liz, mulai di komputer. Cam, kau dan aku bisa..." Tapi kalimatnya terputus. Ia berhenti dan menatapku serta Liz. Kami memasuki tempat yang belum pernah dimasuki Gallagher Girl mana pun, dan saat berdiri di sana aku nggak bisa menghilangkan perasaan bahwa nggak sesuatu pun dalam latihan kami sudah mempersiapkan kami untuk... itu.

Hanya beberapa minggu sebelumnya kami memasuki kamar-kamar ini, tapi segalanya terlihat lebih kecil sekarang. Juga lebih hijau (tapi itu mungkin karena kami memakai kacamata penglihatan malam hari). Dan...

"Oh. Astaga." Untuk pertama kalinya aku nggak bisa menyalahkan Bex karena bersikap terlalu dramatis.

Cahaya bulan bersinar lewat jendela. Seseorang meninggalkan lampu meja menyala di sudut ruangan. Aku melepaskan kacamataku, membiarkan mataku beradaptasi dengan cahaya remang-remang sambil memandang berkeliling. Harapan Liz untuk menganalisis tingkah laku remaja cowok tipikal secara ilmiah bakal harus menunggu, karena memandang ruangan ini sekali saja sudah cukup untuk memberitahu kami bahwa mereka bukan cowok biasa.

"Apakah semua cowok sangat..." Liz memulai, tapi nggak bisa menemukan kata-kata untuk menyelesaikan.

"Bersih?" usul Bex, terdengar cukup jijik, karena (dengarlah dari orang yang sudah tinggal bersamanya selama empat tahun) Rebecca Baxter sangat menyukai penampilan "ditinggali".

Ada delapan *suite*, tempat kami menemukan sepatu-sepatu yang baru disemir dan tempat-tempat tidur yang dirapikan dengan sudut-sudut serapi ranjang rumah sakit. Buku-buku dan catatan ditumpuk rapi di meja. Nggak ada kaus kaki di lantai; nggak ada kalender bergambar cewek atau edisi-edisi lama *Sports Illustrated.* Kelihatannya ruangan ini lebih mirip barak tentara daripada kamar cowok dan aku langsung menyesal karena meninggalkan Macey di luar untuk bertugas sebagai pengawas, karena kami tidak pernah memerlukan ahli cowok Akademi Gallagher lebih daripada saat itu.

Segalanya terlihat sementara. Dan steril. Dan dengan setiap langkah aku merasa lebih yakin bahwa Blackthorne Boys hanya sekedar lewat di sini. Dan itu sedikit menghibur—sekaligus sangat membingungkan. Kenapa mereka ada di sini?

Liz mendudukkan diri di komputer pertama yang dilihatnya, mengeluarkan disket dari sakunya, dan mulai meng-*upload* file *spyware* yang dicoba dibeli NSA darinya selama bertahun-tahun belakangan. "Seratus enam belas bit enskripsi?" katanya, terdengar syok dan sedikit kecewa waktu mencapai *firewall* komputer itu.

"Mungkin mereka akan memberimu tantangan lain kali, Sayang," kata Bex sambil berlari ke kamar mandi pertama yang dilihatnya, mengeluarkan pinset dari ikat pinggang peralatan, dan mulai menarik helaian-helaian dari sikat gigi untuk analisis DNA (seandainya cowok-cowok itu sebetulnya mesin mata-mata yang dirancang secara biologis atau semacamnya). Aku menatap dinding-dinding kosong dan meja-meja polos, mencari foto keluarga atau surat dari rumah—hal-hal yang, lebih daripada sidik jari dan DNA, akan memberitahu kami siapa cowok-cowok ini sebenarnya.

Saat aku melihat ke dalam lemari pertama, sesuatu terpikir olehku. "Celana-celana ini benar-benar masih baru," kataku. "Begitu juga sepatu-sepatunya." Aku memikirkan lemariku sendiri—setengah baju sekolahku dihiasi noda samar di suatu tempat di kerah putihnya. Semua sweterku nyaman dan sering dipakai. Aku menoleh pada Bex. "Seberapa besar kemungkinannya lima belas cowok—dengan usia berbeda—membeli seragam pada saat bersamaan?"

Bex mengangkat bahu lalu mencari-cari sepasang kabel yang sangat mungil yang terpasang pada bola-bola kaca kecil dari dalam tasnya, persis seukuran dan sebentuk dengan kancing-kancing plastik yang ada di detektor asap Akademi Gallagher.

"Bex," seruku, "kita nggak boleh memasang kamera di kamar mereka."

"Tapi satu gambar berarti ribuan kata," katanya, pura-pura nggak berdosa.

"Hanya penyadap," aku mengingatkan, karena walaupun aku calon agen pemerintah yang punya rasa ingin tahu sangat besar, aku nggak ingin melangkah sejauh itu demi mencapai tujuan—belum.

"Baiklah," desahnya, memasukkan kamera kembali dan mengeluarkan mikrofon supermungil yang memberiku nilai A-minus di ujian akhir tahun pertamaku. (Alat itu saat ini digunakan oleh Departemen Keamanan Dalam Negeri.)

Memasang penyadap betul-betul memiliki seni tersendiri. Sayangnya, Mr. Solomon belum mengajarkannya, tapi kami melakukan semua hal yang sudah jelas seperti memasukkan pelacak di sepatu mereka dan mencari jejak kaki. Kau tahu—hal-hal mendasar. Bahkan kamar Dr. Steve—atau sepatunya—

nggak kebal dari seni kami. (Catatan untuk diri sendiri: jangan pernah mengajukan diri untuk menginvestigasi laci pakaian dalam Dr. Steve lagi!) Sepuluh menit kemudian kupikir kami sudah hampir selesai; aku berjalan menyusuri jalan rahasia dan Bex memberiku kabel melalui stop kontak listrik.

Aku berjalan kembali menyusuri koridor panjang dan berdebu itu, kabel mengikuti di belakangku selagi aku berjalan ke pos pengamatan kami yang baru (alias ruang rahasia yang kutemukan saat libur musim semi pada tahun pertama kami). Aku baru mulai berpikir bahwa kami mungkin berhasil melakukan ini tanpa terdeteksi, tapi kemudian ... aku mendengar suara itu.

"Oh, Miss McHenry, itu ide yang bagus sekali, betul-betul bagus sekali!"

Dr. Steve. Aku bisa mendengar suara Dr. Steve lewat ventilasi pemanas, dan itu berarti dia ada di koridor persis di luar. Koridor yang mengarah ke kamar para cowok. Kamar yang masih ada Bex dan Liz-nya!

"Kita harus pergi, *guys*," kataku. "Batalkan misi!" Lalu aku ingat penyumbat besar-besar yang menghalangi semua sinyal di dalam wilayah Gallagher—bahwa kami nggak memakai unit komunikasi dan Bex serta Liz nggak bisa mendengarku. Mereka nggak tahu apa yang terjadi kecuali mereka mendengar suara Dr. Steve dan Macey di koridor.

"Tapi, Dr. Steve," Macey praktis berteriak, "Saya berharap bisa bicara sebentar dengan Anda."

"Jangan sekarang, Miss McHenry," kata Dr. Steve. "Aku hanya punya waktu sebentar untuk masuk ke kamarku sebelum kembali ke anak-anak."

Aku bersandar pada rak buku yang berfungsi sebagai salah

satu pintu masuk ke jalan rahasia dan melihat Dr. Steve meraih pintu sementara Macey mencoba menghalangi jalan.

"Tapi saya hanya perlu waktu sebentar," katanya, merengek seperti anak manja yang seharusnya adalah dirinya.

"Mungkin kita bisa bicara besok, Miss McHenry," kata Dr. Steve, menepuk bahu Macey.

Dr. Steve melangkah ke pintu. Dia semakin dekat.

Aku nggak bisa mengambil risiko, jadi aku menjatuhkan ikat pinggang peralatanku di tempatku berdiri, mendorong rak buku, dan melangkah ke koridor di belakang guru itu.

"Halo, Dr. Steve," kataku. Waktu dia berbalik, Macey langsung berhenti merengek dan memberiku pandangan "Apakah situasinya aman?", tapi tentu saja situasinya belum aman.

"Oh, bagus," kataku pada Macey. "Kau menemukannya."

Ini tampaknya membuat perhatian Dr. Steve tertuju padaku. "Kalian mencariku?"

"Sebetulnya, saya mencari Anda."

"Ya," kata Macey, mengerti. "Cammie betul-betul perlu bicara."

"Jadi ini semacam keadaan darurat?" Dr. Steve mengangguk seakan hal ini mengonfirmasikan profil psikologis yang gelap dan dalam yang pernah dia lihat tentang aku di suatu tempat. (Catatan untuk diri sendiri: cari tahu apakah ada profil psikologis yang gelap dan dalam tentang aku.) "Aku mengerti," katanya, dengan gaya laki-laki yang nggak mengerti apa-apa.

Pelaksana mampu menetralisir ancaman besar pada operasi dengan berpura-pura mengalami stres mental—yang ternyata lebih mudah daripada yang ia kira, karena ia memang merasa stres dan sinting.

Sayangnya, salah satu hukum dasar fisika (dan juga spionase) adalah setiap tindakan akan memiliki reaksi yang berlawanan dengan besar gaya yang sama, dan aku terlambat menyadari bahwa Dr. Steve mengharapkan semacam keadaan darurat. Jadi aku harus memberinya satu.

"Jadi," kataku, mencoba terdengar semirip Bex dan sedramatis mungkin. "Saya rasa Anda tahu saya mengalami patah hati."

Ya, itu benar—aku mengatakannya. Sebutlah itu akibat rasa gugup atau kurangnya waktu persiapan, tapi untuk suatu alasan itulah bagian jiwaku yang kupilih untuk kutunjukkan pada laki-laki yang berkeras untuk dipanggil "Dr. Steve."

"*Well*, patah hati sangat umum terjadi pada usiamu, Miss Morgan. Tak ada yang harus dikhawatirkan, aku yakin." Ia bergerak ke arah pintu lagi dan aku memikirkan semua cara untuk menghentikannya dalam benakku (sembilan belas cara), sementara Macey menyambar lenganku.

"Itulah yang saya katakan padanya, Dr. Steve." Macey melangkah minggir dari ambang pintu. "Terima kasih."

Aku mulai memprotes, ingin tetap di sana dan mengulur beberapa detik lagi, tapi Macey meraih bahuku dan memutarku untuk melihat Bex. Dan Liz. Mereka berdua tersenyum.

Bab

Ringkasan Pengintaian
Pelaksana: Cameron Morgan, Elizabeth Sutton, Rebecca Baxter, dan Macey McHenry.

Untuk memastikan penyebab pelanggaran keamanan Level Empat yang pada akhirnya mengakibatkan Kode Hitam, Para Pelaksana melakukan misi pengintaian rutin yang membawa mereka jauh ke dalam wilayah asing (alias Sayap Timur) tempat mereka mengamati hal berikut:

Siswa-siswa Institut Blackthorne (untuk selanjutnya akan disebut Para Subjek) telah mengatur tempat tinggal untuk mereka di Akademi Gallagher untuk Wanita Muda Berbakat.

Walaupun tidak ada hal mencurigakan yang ditemukan, Para Subjek menunjukkan selera yang patut dipertanyakan dalam kapasitas aktivitas pada waktu luang, karena penggeledahan di tempat tinggal mereka menunjukkan TIDAK ADA televisi dan banyak sekali peralatan untuk menyemir sepatu.

Analisis DNA menunjukkan bahwa Para Subjek adalah, memang, laki-laki dan, ternyata, bukan produk eksperimen kloning apa pun.

Bagaimanapun, analisis sidik jari menyatakan bahwa mereka laki-laki yang tidak memiliki catatan dalam *database* pemerintah—bahkan yang BETUL-BETUL *top secret.* (Tentu saja, kami juga tidak memiliki catatan semacam itu.)

Asosiasi yang diketahui: Para Subjek diasumsikan saling mengenal, begitu juga dengan Dr. Steven Sanders (alias "Dr. Steve"), PhD.

Jika seluruh pendidikan mata-mata ini tidak berhasil, siswa-siswa Blackthorne jelas punya masa depan cerah dalam industri rumah tangga.

Analisis sampah yang diambil dari kamar mereka menunjukkan bahwa Para Subjek menggunakan terlalu banyak benang gigi untuk lima belas remaja laki-laki. (Apakah mungkin mereka menggunakannya untuk tujuan rahasia seperti kabel bergantung yang sangat tipis dan semitransparan?) Hal lain, mereka tidak mendaur ulang.

Aku nggak seratus persen yakin, tapi kurasa banyak cewek berfantasi untuk menjadi lalat di dinding kamar cowok. *Well*, biar kuberitahu, fantasi itu betul-betul terlalu dilebih-lebihkan. (Dan kami punya 272 jam hasil pengintaian audio untuk membuktikannya.)

Selain fakta bahwa kami mendengar salah satu cowok kelas delapan menyombongkan diri bahwa Macey sudah menciumnya pada peristiwa Kode Hitam (kebohongan yang betul-betul dia sesali saat kelas P&P), yang bisa kami lakukan hanyalah menunggu. Dan mengamati. Dan mengingat bahwa dari semua

kualitas yang dibutuhkan mata-mata yang baik, yang terpenting adalah kesabaran.

Bagaimanapun, mudah sekali tetap tertarik pada target jika sang target berniat membeli senjata nuklir di pasar gelap. Waktu target pergi ke dokter gigi? Nggak terlalu. Jadi kami mendengarkan cowok-cowok itu berdebat tentang pemain bisbol dan tipe *sandwich*; kami pergi ke kelas dan kami menunggu. Setelah hampir dua minggu mendengarkan penyadap dan mengetes DNA, kami kembali ke tempat kami memulainya. Yang kami ketahui hanyalah bahwa cowok-cowok itu tampak seperti hantu, bayangan—asap.

Nggak ada yang bisa kami lakukan kecuali mengikuti cowok-cowok itu ke kelas Operasi Rahasia. Zach, Grant, dan Jonas sedang berjalan enam meter di depan kami saat kami meninggalkan kelas Madame Dabney dan berjalan ke bawah. Liz mengedipkan mata beberapa kali dan berbisik, "Mereka nyata, kan? Aku nggak cuma memimpikan mereka, kan?"

"Oh ya," kata Bex. "Mereka benar-benar nyata, terdiri atas daging dan tulang," tambahnya, menekankan kata *daging*.

"Cuma karena Grant memanggilmu British Bombshell—"

"Liz!" aku mengingatkan. "Ssstt!"

Liz merendahkan suara. "Kenapa kita nggak bisa menemukan informasi apa pun tentang mereka?" Sekarang, semua ini bukan cuma masalah keamanan nasional untuk Liz. Ini masalah harga diri. Sekarang Liz adalah cewek genius yang memiliki pertanyaan yang belum bisa dipecahkannya.

Dan sejujurnya, aku juga nggak mengerti. Liz bisa memecahkan kode apa pun; Bex bisa membujuk siapa pun melakukan apa pun; dan aku bisa bersembunyi di tempat yang jelas sejak

aku bisa berjalan: kami bukannya tidak menggunakan cara-cara rahasia kami!

Tapi saat Bex dan aku berhenti di lift yang menuju Sublevel Satu dan Liz berjalan ke ruang bawah tanah, aku nggak bisa nggak bertanya-tanya bagaimana bisa keberadaan sekolah mata-mata cowok disimpan begitu rahasianya sampai-sampai sekelompok mata-mata cewek nggak bisa menemukan informasi tentangnya.

"Kita harus melakukan lebih banyak cara," bisik Bex saat liftnya membuka di Sublevel Satu. "Kita harus menggali lebih dalam!"

Sebelum aku bisa mengatakan satu kata pun, Mr. Solomon masuk ke kelas. "Aset." Ia menaikkan lengan baju dan berjalan ke papan tulis. "Definisikan istilah itu, Miss Alvarez."

"Aset adalah individu yang direkrut dan digunakan oleh seorang agen untuk mendapatkan informasi rahasia," kata Eva.

Guru kami bersikap seakan nggak mendengar jawaban itu. Suaranya merendah. "Dengarkan, dan dengarkan baik-baik," katanya, seakan ada satu orang di ruangan itu yang nggak memperhatikannya. "Hal terpenting yang akan kalian lakukan adalah *membuat orang-orang memercayai kalian*. Kalian akan menjadi seseorang yang bukan diri kalian hanya agar bisa berteman dengan orang yang kalian benci." Ia mengamati kami semua, bergantian.

"Kita mengembangkan aset, *ladies and gentlemen*. Kita menemukan orang-orang yang punya informasi yang kita inginkan, lalu kita mengambilnya," lanjutnya. "Atau membujuk mereka untuk memberikannya pada kita. Kita mencari pengkhianat." Ia berhenti sejenak dan menatap. "Kita berbohong."

Aku berharap bisa bilang bahwa perasaan mual di perutku adalah karena aku sudah mendaftar untuk menjalani kehidupan penuh kebohongan dan pengkhianatan, seumur hidupku. Tapi itu semua nggak semenakutkan ekspresi di wajah Bex saat dia menoleh ke arahku dan mengucapkan kata-kata tanpa suara: *Fase Dua*.

Malam itu, ruangan rahasia berubah dari tempat kosong tua menjadi pos observasi modern. Evapopaper memenuhi dinding-dinding. Suara-suara cowok memenuhi udara saat teman-teman sekamarku dan aku mendengarkan penyadap di Sayap Timur dan membuat daftar cowok dan kelas dan kesempatan untuk "mengembangkan alasan palsu yang masuk akal untuk menjalin hubungan," dan itu adalah kegiatan mata-mata yang cukup mendasar. Mungkin juga itu kegiatan cewek yang cukup mendasar. Jadi segalanya akan baik-baik saja—bagus—kalau nggak ada garis yang menghubungkan nama *Zach* persis dengan nama *Cammie*.

"Seharusnya Bex yang melakukan itu. Dia aktris yang lebih bagus." Aku menoleh pada Bex. "Kau jauh lebih baik dalam legenda penyamaran daripada aku… dan menggoda… dan—"

"Aku *memang* sedang melakukannya," kata Bex. "Aku mengambil Grant." Ia menunjuk ke tabel. "Dan anak kelas dua belas dengan rambut bergelombang itu. Dan…"

"Tapi Zach tersangka utama kita," seruku. "Kenapa harus aku yang mendekati Zach?"

Ketiga temanku membeku di sekitarku, dan baik Bex maupun Liz tampaknya nggak tahu harus bilang apa; tapi Macey hanya mengangkat bahu. "Karena ada seratus cewek dan lima

belas cowok di sekolah ini, dan untuk suatu alasan, yang satu itu terus kembali padamu." Ia mengangkat alis. "Kaulah geniusnya, Cam," katanya. "Kau saja yang memikirkan alasannya."

Aku memikirkan perjalanan naik lift di D.C.; cara Zach mengajukan diriku untuk jadi pemandunya; dan akhirnya, ekspresinya waktu aku melihatnya di koridor persis sebelum dunia berubah gelap. Zach memang terus kembali padaku, dan setiap mata-mata yang baik tahu nggak ada kebetulan… yang ada hanya rencana, misi, dan kebohongan. "Jadi," Bex melanjutkan, "entah dia mata-mata jahat yang mencoba memanfaatkanmu untuk suatu tujuan rahasia. Atau—"

Liz memotong ucapan Bex. "Dia suka padamu!"

Dan aku langsung mulai berharap ketertarikan Zach padaku betul-betul hanya karena mata-mata jahat dan misi rahasia, karena… *well*… misi rahasia bisa kuatasi.

Pelaksana menunggu sampai kesempatan datang (saat meninggalkan ruang minum teh) untuk mendekati Subjek.

"Hei, Gallagher Girl," kata Zach, lalu memberi senyum aku-tahu-sesuatu-yang-nggak-kau-ketahui-nya yang khas padaku. "Ada yang bisa kubantu?"

Aku mencari-cari jauh ke dalam diriku. Aku memanggil mata-mata-super di dalam diriku. "Mr. Smith bilang makalah midsemester kita harus berupa proyek bersama. Dan Mom bilang aku harus berusaha 'merangkul pengalaman kolaboratif dalam pertukaran pelajar ini,'" kataku, seakan aku mengutip dan bukan mengarangnya di tempat.

Zach mengangkat alis. "Dan kau mau merangkulku?"

”Hanya dalam artian akademis. Begini, kau mau mengerjakan proyek ini atau nggak?”

Aku bisa merasakan tatapan cewek-cewek yang berjalan melewati kami, itulah salah satu hal yang betul-betul buruk tentang menjadi mata-mata: saat orang-orang menatap dan membicarakanmu di belakangmu, kau jadi terlatih untuk memperhatikan.

”Jadi?” tanyaku, merasa lebih punya kontrol.

”Tentu, Gallagher Girl.” Ia berjalan menyusuri koridor, menunggu sampai setengah anggota kelas delapan ada di antara kami sebelum berteriak, ”Kita kencan!”

Bab Dua Puluh Satu

Aku bakal kencan! (Semacam itulah.) Dengan agen musuh! (Kira-kira begitu.) Sisi cewek dalam diriku bersemangat dan takut, tapi sisi mata-mata dalam diriku tahu inilah misi penyamaranku yang terbesar sejauh ini.

Pada suatu masa yang belum terlalu lama lewat, kukira berkencan dan berbohong pada cowok paling manis, paling imut, dan paling baik di dunia bakal mempersiapkanku untuk menjalani hidup penuh kebohongan, tapi sekarang aku tahu aku salah. Sangat dan betul-betul salah. Karena ternyata, mata-mata sungguhan nggak menghabiskan hidupnya dengan berbohong pada cowok-cowok manis. Nggak. Kebohongan yang sebenarnya terjadi dengan jenis cowok yang lain.

”Cammie harus kelihatan seksi,” kata Liz keesokan malamnya saat kami berempat berkumpul di *suite*, mempersiapkanku untuk menjalankan misi. Atau kencan?

Oh astaga—itu kencan atau bukan sih? Aku bertanya-tanya. ”Itu kencan atau bukan sih?” tanyaku keras-keras.

Macey mengangkat bahu. ”Sulit dikatakan. Apakah bakal ada makanan atau hiburan?” Aku menggeleng. ”Memenangkan boneka binatang lewat cara yang kompetitif?” Gelengan lagi. ”Kalau begitu, mungkin bukan.”

Liz, kuperhatikan, menulis semuanya. ”Tapi bagaimana kalau ada ciuman?” tanyanya.

”Liz, nggak bakal ada ciuman. Atau pegangan tangan. Atau berdansa—kecuali kami belajar B&A, lalu… NGGAK bakal ada ciuman!”

Liz terlihat sedikit bingung, jadi Macey menjelaskan. ”Kau bisa kencan tanpa berciuman, tapi berciuman tanpa kencan sangat berbeda.” Macey berjalan ke tempat tidur dan mulai menyortir sembilan juta atasan yang sudah kami singkirkan karena ”terlalu bagus” atau ”terlalu kasual” atau ”terlalu bergantung pada belahan dada” (karena aku betul-betul nggak punya belahan dada).

”Dia sudah siap!” seru Bex, memutarku.

Well, aku nggak merasa siap. Dengan Josh aku selalu merasa gugup; dengan Zach juga, tapi dengan cara yang sangat berbeda. Aku bahkan nggak terlihat siap, bukan jenis kesiapan yang terlihat pada diriku saat dengan Josh. Dulu ada *lip gloss*, rok, dan sepatu yang mungkin nggak kondusif untuk berlari enam kilometer dalam kegelapan. Sekarang aku cuma kelihatan seperti… aku.

”Nggak,” kataku. ”Ini nggak bakal berhasil. Zach mata-mata. Dia bakal tahu bahwa aku sedang… memata-matai.”

”Ini sempurna dan nggak, dia nggak bakal tahu,” kata Macey. Ia menggigit *lip brush* dan mengitariku, memeriksa apa yang dilihatnya.

”Tapi bukankan seharusnya aku kelihatan… lebih baik?”

”Cam, Zach sudah melihatmu di kelas P&P,” kata Bex, jelas merujuk pada kecenderunganku untuk menjadi, kita katakan saja, bermasalah dengan keringat.

”Dan dia sudah melihatmu saat kau sungguh-sungguh berdandan,” tambah Liz.

”Yang belum dilihatnya,” kata Macey, memosisikan diriku di depan cermin, ”adalah Cammie yang kasual.”

Aku merasa seperti teman Barbie yang kurang-dari-sempurna.

”Semua hal tentang malam ini harus kelihatan normal, Cam,” Bex mengingatkan, nggak melihat ironi dalam besarnya usaha yang kami butuhkan untuk menghasilkan penampilan sesantai mungkin.

”Bex betul”, kata Macey. ”Cowok itu seperti anjing—mereka selalu bisa tahu kalau kau terlalu manja.”

”Pokoknya ingat saja penyamaranmu,” kata Liz, menyerahkan ranselku padaku.

”Dan ingat untuk membiarkannya memimpin pembicaraan—lihat apa yang bakal diberikannya padamu sebelum kau tahu apa yang harus kauambil,” kata Bex, mengutip salah satu penjelasan terbaik Mr. Solomon.

”Oke,” kataku, mengingatkan diri sendiri bahwa aku dan Zach hanya akan berada di perpustakaan. Hal buruk apa yang bisa terjadi di perpustakaan, ya kan?

”Dan, Cam,” seru Macey padaku. ”Jadilah diri sendiri.”

Nggak peduli ke mana pun aku pergi semester itu, aku nggak bisa kabur dari kata-kata itu: jadilah diri sendiri. Tapi aku nggak pernah bisa jadi diriku sendiri sepenuhnya, terutama saat

itu, karena dua puluh persen penuh diriku ingin mencampurkan serum kejujuran ke jus jeruk Zach tadi pagi dan menyelesaikan semua masalah ini. (Sebetulnya, itu ide Bex, tapi kami menyimpannya untuk keadaan darurat.)

Saat berjalan menuruni Tangga Utama, aku mengingatkan diri sendiri bahwa seharusnya aku nggak gugup. Aku pernah kencan—baik kencan sungguhan ataupun kencan belajar bersama. Dan belajar bersama Zach—bukan Josh—berarti aku bahkan nggak perlu menyembunyikan fakta bahwa aku mempelajari fisika level PhD di kelas sepuluh. Tapi saat aku memasuki perpustakaan dan memandang berkeliling mencari Zach, aku nggak bisa melawan perasaan bahwa ”diriku sendiri” adalah satu legenda penyamaran yang nggak betul-betul ketahui cara memerankannya.

”Halo, Gallagher Girl.” Zach sudah memilih meja di bagian belakang perpustakaan. PALING belakang.

Pukul 18:00: Pelaksana bertemu Subjek di lokasi sepi yang mencurigakan, mengindikasikan bahwa mungkin Subjek punya lebih banyak rencana ”kencan” dan lebih sedikit rencana ”belajar” di benaknya.

—Analisis oleh Macey McHenry

Buku-buku memenuhi meja. Jaket sekolahnya tergantung di punggung kursi.

Aku duduk di seberang Zach. ”Jadi,” kataku, merasa suaraku pecah, ”sebaiknya kita mulai dari mana?”

”Aku nggak tahu,” katanya, tapi aku mendapat sedikit kesan bahwa sebenarnya ia tahu. Banyak hal. Karena, pertama-tama, menurut pendapat ilmiahku Zach merupakan salah satu

orang yang menggunakan kepintarannya untuk memastikan nggak seorang pun tahu persisnya seberapa pintar dia itu (kecenderungan yang menurut Macey umum di kalangan cowok dengan lengan yang sangat seksi).

Pukul 18:02: Pelaksana kewalahan dengan keheningan total di meja.

"Zach," kataku, hanya untuk memastikan suaraku masih bekerja. Dia menatapku. "Jadi, kupikir kita bisa melihat akibat propaganda dalam ekonomi dunia ketiga?"

"Itu yang kaupikirkan?"

"Ya," kataku, tapi dia terus menatapku… maksudku betul-betul menatapku. Aku ingin jadi Tiffany St. James (walaupun itu berarti aku harus memakai gaun tanpa tali bahu itu). Aku ingin jadi cewek yang *homeschooling* dan punya kucing bernama Suzie. Aku ingin jadi siapa pun kecuali diri sendiri saat duduk di sana dan merasa betul-betul nggak punya penyamaran.

"Jadi…" aku mencoba lagi. "Kurasa kita sebaiknya membuat garis besar laporannya dan mungkin merangkum catatan kita dan—"

"Gallagher Girl," kata Zach, nggak menungguku menyelesaikan kalimat yang tanpa akhir itu. "Ada yang ingin kautanyakan padaku?"

"Nggak," aku bohong, lalu kami berdua kembali menekuni buku-buku kami.

Pukul 18:14: Pelaksana mulai menyadari bahwa kencan belajar bersama ini mungkin betul-betul diisi dengan belajar.

Berapa lama waktu yang dibutuhkan dua orang untuk merasakan keheningan nyaman? Aku nggak tahu. Suatu kali aku pergi ke Omaha dan kembali lagi bersama Grandpa Morgan, dan Grandpa hampir-hampir hanya bicara sepuluh kata. Dulu Dad dan aku menghabiskan hari-hari Minggu di lantai ruang keluarga, bertukar bagian-bagian koran, dan nggak terdengar suara kecuali bunyi halaman yang dibalik. Tapi duduk di sana—bersama Zach—berbeda.

"Jadi—" aku memulai, sebelum menyadari aku nggak tahu kata apa yang seharusnya melengkapi kalimat itu.

Ia mengangkat alis tapi nggak mengangkat kepala, dan mengamatiku dengan mata yang melirik ke atas. "Jadi..." katakatanya terdengar lebih panjang daripada kata-kataku, memenuhi kekosongan suara yang nggak nyaman itu.

"Jadi bagaimana pendapatmu tentang Akademi Gallagher?"

Zach mencoba tertawa, lalu tampaknya berubah pikiran di saat terakhir. "Oh. Hebat."

Pelaksana menyadari bahwa penggunaan kata sifat "hebat" oleh Subjek jika bukan sarkasme yang disengaja berarti bahasa *slang* setempat dan mencatat untuk mengeceknya pada *database* Akademi Gallagher.

Perhatianku kembali ke buku catatanku tapi nggak bisa membaca satu kata pun. Dulu kupikir ngobrol dengan cowok normal itu susah. Ternyata itu *nggak ada apa-apanya* dibandingkan ngobrol dengan cowok mata-mata yang sangat terlatih yang mungkin saja diciptakan serta dibesarkan oleh pemerintah Amerika Serikat.

Aku baru mulai mempertimbangkan untuk membatalkan

misi itu waktu dua cewek kelas delapan berlari keluar dari balik salah satu rak dan berhenti mendadak, menatapku dan Zach. Lalu mereka berbalik dan berlari pergi, tawa terkikik dan bisikan mereka melayang ke arahku lewat gang.

"Kau mengatasi itu dengan cukup baik," kata Zach dengan anggukan samar pada gosip yang sudah kuciptakan.

"*Well*, aku sudah berlatih, kurasa. Lagi pula, itu nggak sebanding," kataku, dan itu memang benar. Untuk mata-mata, butuh jauh lebih banyak untuk melukaimu daripada sekadar tawa terkikik.

Kubalik halaman di buku catatanku dan merasakan mataku kehilangan fokus saat mendengar keheningan yang tampak lebih keras dengan kehadiran Zach.

"Aku harus bilang," katanya sambil mengaitkan tangan di belakang kepalanya dan bersandar di kursi pada dua kaki belakang kursi, menjaga keseimbangan. "Aku sedikit kecewa."

"Kecewa!" seruku.

Zach tertawa. "Ya, Gallagher Girl. Kupikir kau punya reputasi yang… proaktif?"

Itu cara yang baik untuk mengatakannya, kurasa. "Ya," kataku, berharap bisa menemukan suatu cara untuk mengarahkan pembicaraan kembali padanya. "*Well*, apa yang akan *kau*lakukan kalau semua orang mengira kau melanggar keamanan?"

Ia tersenyum dan mencondongkan diri ke depan. Aku mendengar kaki-kaki depan kursinya mendarat di lantai kayu keras dengan suara *krak*. "Aku mungkin akan mencari tahu semua yang kubisa tentang semua orang… *baru?*" tanyanya, seakan kata-kata itu baru terpikir olehnya saat itu juga. "Yang mungkin nggak punya alibi pada malam pesta dansa? Mungkin aku bahkan mencoba mendekati siapa pun yang kucurigai," kata-

nya. Ia beringsut lebih dekat. ”Mungkin aku bahkan menyadap kamar mereka seandainya aku punya kesempatan.”

”Hahahahaha!” (Yeah, itu suara agen rahasia sangat terlatih yang memaksakan tawa.)

”Tapi *kau* nggak bakal melakukan itu,” kata Zach sambil berdiri. ”Bukan begitu, Gallagher Girl?”

”Tentu saja aku—”

Lalu Zach merogoh sakunya dan mengeluarkan kabel kecil yang terakhir kulihat menghilang ke dalam stopkontak listrik di kamar cowok. Ia menjatuhkan penyadap itu ke meja, lalu mencondongkan diri mendekat ke telingaku dan berbisik, ”Tidak seluruh diriku jahat, Gallagher Girl.”

Ia menarik jaketnya dari punggung kursi dan berbalik untuk berjalan pergi. ”Tentu saja, tidak seluruh diriku juga baik.”

Aku duduk menatap penyadap itu, memikirkan artinya, waktu Zach berbelok di sudut dan berseru, ”Terima kasih untuk kencannya!”

”Apa artinya itu?” tuntut Liz, tapi aku nggak tahu bagian mana dari malamku yang mengerikan yang dimaksud temanku—bagian waktu Zach bilang dirinya nggak seluruhnya baik atau jahat, atau bagaimana ia secara rutin melaksanakan langkah-langkah antipengintaian (ciri-ciri orang yang sangat berhati-hati dan/atau bersalah), atau bahwa ia mengira kami kencan! Sejujurnya, semuanya membuatku ingin muntah.

Pos observasi kami berdebu dan sempit, jadi kami duduk di lantai, dikelilingi bungkus permen dan kantong popcorn *microwave* yang setengahnya sudah dimakan, buku catatan, serta tabel; dan satu-satunya hal yang jelas adalah nggak peduli seberapa pun cowok-cowok *normal* kelihatannya memainkan

permainan pikiran—bersekolah dengan para cowok yang betul-betul jago dalam topik tersebut jauh lebih susah.

”Jadi apa dia mengira itu kencan *sungguhan*?” Liz bertanya pada Macey. ”Karena dia nggak membelikan Cammie apa pun. Ataukah itu cuma kencan belajar bersama? Ataukah dia melihatnya seperti semacam kencan dengan takdir atau—”

”Sst,” kata Bex, memegangi alat pendengar ke telinganya. ”Kita mendapat suara!” katanya, mata cerahnya bersinar.

Pukul 21:08: Pengawasan audio menangkap pembicaraan di mana banyak dari Para Subjek setuju bahwa Kepala Sekolah Morgan adalah ”sangat seksi sampai-sampai berasap” walaupun Para Pelaksana tahu dengan pasti bahwa Rachel Morgan tidak menyetujui semua bentuk penggunaan nikotin.

”Jadi dia nggak membersihkan semua penyadap?” tanya Liz.

”Atau dia meninggalkan sebagian,” kataku, memikirkan semua skenario yang memungkinkan. ”Mungkin dia ingin kita terus mendengarkan supaya mereka bisa memberi kita informasi palsu. Atau mungkin beberapa penyadap benar-benar terlewat. Atau mungkin dia meninggalkan beberapa penyadap di kamar cowok lain karena dia ingin kita mencurigai orang lain. Atau mungkin cowok-cowok lain itu memang betul melanggar keamanan, tapi Zach nggak bisa bilang begitu karena terikat semacam perjanjian persaudaraan-cowok-dengan-sumpah-berdarah menakutkan yang—”

”Cam!” sergah Macey, menarikku kembali ke kenyataan. (Aku sepenuhnya mengakui sumpah berdarah itu sedikit nggak masuk akal, tapi pilihan-pilihan lainnya betul-betul mungkin.) ”Dia memberimu penyadap itu, kalau bukan untuk menunjuk-

kan padamu bahwa dia sudah memergokimu, maka untuk mengacaukan pikiranmu, dan… itu berhasil."

Memata-matai adalah permainan, begitu juga dengan berkencan, kurasa. Keduanya berhubungan erat dengan strategi dan bermain sesuai kekuatanmu. Orang-orang mengira spionase hanyalah tentang permainan dan bersenang-senang—bahwa yang kami lakukan hanyalah permainan kerjar-mengejar seperti kucing dan tikus, tapi malam itu aku mempelajari pelajaran Operasi Rahasia yang sama berharganya dengan apa pun yang sudah diajarkan Joe Solomon. Dalam kehidupan nyata bisnis rahasia, permainannya bukanlah antara kucing dan tikus—tapi kucing dan kucing.

Bab Dua Puluh Dua

"Kebohongan," kata Mr. Solomon esok paginya sambil berjalan masuk kelas. "Kita mengatakannya pada teman-teman," katanya. "Kita mengatakannya pada musuh-musuh. Dan akhirnya… kita mengatakannya pada diri sendiri." Ia berbalik untuk menulis di papan tulis.

"Kebohongan biasanya diikuti oleh ciri-ciri fisik apa, Miss Lee?" tanya Mr. Solomon.

"Pupil yang membesar, denyut nadi yang bertambah cepat, dan sikap yang tidak biasa," kata Kim selagi aku mencari-cari di benakku, mencoba mengingat apakah hal-hal tersebut diperlihatkan Zach kemarin malam. Kalau hal yang dikatakannya ada yang benar.

"Mata-mata mengatakan kebohongan, *ladies and gentlemen*, tapi hari ini bukan tentang itu. Hari ini," kata Mr. Solomon, "adalah tentang bagaimana kalian melihat kebohongan. Nah, agen yang berpengalaman tahu cara mengontrol denyut nadi

dan suara, tapi untuk tujuan pelajaran hari ini, kurasa alat ini akan berguna."

Ia memberi kami masing-masing sesuatu yang kelihatannya sama seperti cincin suasana hati yang dibeli Bex, Liz, dan aku di Roseville waktu kelas delapan. "Dr. Fibs cukup baik hingga mau meminjamkan *prototype* alat penganalisa suara portabel baru yang sedang dikembangkannya ini," Solomon melanjutkan. "Alat ini dilengkapi *microchip* yang akan memonitor suara seseorang, dan jika mereka berbohong, alat ini akan bergetar dengan sangat halus, memberitahu pemakainya tentang kebohongan tersebut."

Kepingan plastik di tanganku terlihat murah—praktis nggak berharga—tapi seperti sebagian besar hal di Akademi Gallagher, di balik yang kasatmata ada arti lainnya.

"Kalian harus dekat dengan subjek kalian," Mr. Solomon menjelaskan sambil berjalan ke meja Tina Walters. "Dan cincin itu bisa dibohongi, dengan latihan. Contohnya, tanyakan satu pertanyaan padaku, Miss Walters—pertanyaan apa pun."

Tina ragu-ragu satu-dua detik sebelum berseru, "Apakah Anda punya pacar?"

Setengah kelas terkikik dan yang lainnya duduk diam dalam keadaan semi-horor. Joe Solomon menahan senyum dan berkata, "Tidak."

Mata Tina menempel pada cincin di tangan kanannya saat berkata, "Tidak ada. Tidak terjadi apa-apa. Jadi itu betul?"

"Tanyakan lagi padaku," kata Mr. Solomon.

"Apakah Anda punya pacar?"

Kali ini Mr. Solomon berkata, "Ya." Tak lama kemudian Tina menggoyangkan tangannya seakan kesemutan atau apa. "Alat itu tidak rusak, Miss Walters," kata Mr. Solomon penuh

arti. ”Alat itu hanya tidak cukup baik untuk mendeteksi kebohongan yang kukatakan.”

Aku nggak bisa menahan diri; kulirik Zach, yang memergokiku menatapnya.

”Berpasanganlah dengan orang di seberang kalian,” kata Mr. Solomon, dan perasaan nggak enak muncul di perutku. ”Amati mata mereka, perhatikan suara mereka. Dan lihat apakah kalian bisa menebak siapa yang berbohong.”

Aku tahu aku bukan cewek pertama dalam sejarah yang pernah mendapat misi itu, tapi sepertinya kali ini begitu banyak hal tergantung dalam misiku. ”Oh,” kata Zach sambil mengangkat alisnya cepat, ”ini pasti mengasyikkan.” Aku nggak perlu cincin di jariku untuk memberitahuku ia jelas nggak bohong.

Aku mulai memikirkan berbagai alasan supaya bisa keluar dari pelajaran, tapi tidak seorang pun terekspos pada plutonium sejak pertengahan 1990-an, jadi aku terperangkap. Dengan Zach. Dan kemampuan berbohongku bakal diuji lebih daripada kapan pun.

”Siapa namamu?” tanyaku, mengingat kembali ruangan dingin dan steril di bawah mal di D.C. itu dan bagaimana cara para profesional mencari kebenaran.

”Zach,” katanya.

”Siapa nama *lengkap*mu?”

”Itu pertanyaan yang sangat membosankan, Gallagher Girl.”

”Zach!”

”Ya, itu betul.” Ia mengangkat tangan kananku. ”Lihat—nggak bohong.”

”Di mana kau berada waktu Kode Hitam?”

Zach tersenyum lebar. ”Itu lebih baik.”

”Jawab—”

”Aku bersamamu,” katanya. ”Ingat?” Lalu ia mencondongkan diri ke meja di antara kami. ”Giliranku,” katanya, meringis seperti idiot. ”Apakah kau senang kemarin malam?”

”Zach, aku betul-betul merasa bukan itu yang dimaksud Mr. Solomon dengan latihan ini.”

”Kuanggap itu jawaban ya,” kata Zach. ”Kita harus melakukannya lagi kapan-kapan.”

Kutatap cincin di tanganku, tapi nggak terjadi apa-apa. Dia bicara jujur. Tapi aku masih nggak tahu apa artinya.

”Dari mana asalmu?” tanyaku.

”Institut Blackthorne untuk Pria,” jawabnya dengan nada sok.

”Apa pekerjaan orangtuamu?” tanyaku dan untuk pertama kalinya Zach nggak merespons. Dia nggak menyeringai. Dia nggak membuat lelucon.

Zach hanya meluruskan buku catatan di mejanya dan bertanya, ”Menurutmu apa pekerjaan mereka?”

Aku bisa mendengar Tina Walters bertanya pada Grant, ”Jadi menurutmu kencan sempurna itu seperti apa?” Di ujung lain ruangan, Courtney ingin tahu apa pendapat Eva yang sebenarnya tentang potongan rambut barunya, tapi nggak satu pun terasa lucu, menarik, atau keren saat itu.

Kalau Akademi Gallagher ingin menjual cincin kebenaran di pasar gelap, setiap cewek di Amerika bakal antre untuk membeli satu, tapi aku nggak butuh cincin di jariku untuk memberitahuku bahwa Zach nggak berakting, bohong, atau memerankan suatu legenda saat itu. Masih banyak ceritanya yang tersembunyi.

”Mereka CIA?” bisikku.

"Mantan."

Tapi aku nggak menanyakan detail-detailnya, karena aku tahu itu rahasia; dan aku tahu itu menyedihkan; dan, yang terpenting dari semuanya, sekarang aku tahu Zach Goode sedikit mirip aku.

Seharusnya kejadian itu dicatat dalam laporan, tentu saja. Aku seharusnya memberitahu teman-temanku. Kami mencari petunjuk selama berminggu-minggu, tanda apa pun bahwa cowok-cowok ini punya masa lalu dan sejarah—bahwa mereka benar-benar nyata. Dan tadi, untuk sesaat aku melihat Zach yang sebenarnya—tanpa penyamaran, tanpa legenda, tanpa kebohongan. Tapi saat aku berjalan menyusuri koridor yang redup dan sepi pada Minggu malam, kubawa rahasia Zach bersamaku. Aku nggak bisa memaksa diriku meletakkannya.

"Hei, *kiddo*," panggil Mom waktu mendengarku memasuki kantor. Asap dan uap melayang dari wajan elektrik kecil di belakang mejanya sementara *microwave* berdengung. Waktu Mom menghampiri untuk memelukku, kulihat ia mengenakan kaus kaki wol tebal yang kebesaran—kaus kaki Dad. Ia memakai kaus lusuh tua yang lengannya digulung—kaus Dad. Dan walaupun aku pernah melihat Mom memakai apa saja

mulai dari gaun pesta dansa sampai setelan kerja, kurasa aku nggak pernah melihatnya lebih cantik daripada sekarang.

”Malam ini,” Mom mengumumkan gembira, ”adalah malam *taco*!” Aku harus bertanya-tanya apakah wanita di hadapanku wanita yang sama yang duduk di ruangan ini waktu dunia berubah gelap di sekeliling kami, diselubungi bayang-bayang serta kilau merah lampu darurat. Aku tahu aku nggak akan pernah mengetahui semua legenda Mom.

”Bagaimana kelas-kelasmu?” tanyanya, seolah ia nggak tahu saja.

”Baik.”

”Bagaimana teman-temanmu?” tanyanya, seakan ia nggak melihat mereka setiap hari.

”Mereka hebat. Macey dinaikkan ke kelas sembilan untuk pelajaran sains.”

Mom tersenyum. ”Aku tahu.”

Semuanya normal. Semuanya baik. Bahkan *taco*-nya kelihatan agak bisa dimakan, tapi aku masih memain-mainkan kuku dan bergerak-gerak gelisah di sofa. Kuamati Mom, yang telah membungkus dirinya dengan jejak-jejak terakhir Dad, dan aku bertanya, ”Bagaimana Mom bertemu Dad?”

Mom berhenti mengaduk apa pun yang diambilnya dari *microwave*. Ia memaksakan senyum. ”Kenapa tiba-tiba tanya itu?”

Kurasa itu pertanyaan yang cukup bagus. Bagaimanapun, cewek-cewek normal mungkin tahu kisah pertemuan orangtua mereka, tapi itu belum tentu benar untuk cewek mata-mata—cewek mata-mata belajar dengan cepat bahwa sebagian besar hal tentang orangtua mereka dirahasiakan.

Tetap saja, aku nggak bisa berhenti. ”Apakah dalam misi?

Apakah kalian bertemu waktu bekerja di Langley, atau sebelum itu?" Kurasakan diriku kehabisan napas. "Apakah Akademi Gallagher juga melakukan pertukaran pelajaran dengan Blackthorne waktu itu?"

Mom memiringkan kepala dan mengamatiku seakan aku terkena suatu penyakit. "Kenapa kau mengira ayahmu bersekolah di Institut Blackthorne?"

Aku memikirkan foto itu, tapi berbohong. "Aku nggak tahu. Kurasa aku cuma... menebak. Maksudku, dia memang sekolah di sana—ya, kan?"

Mom menunduk pada mangkuk itu dan terus mengaduk. "Tidak, Sayang. Ayahmu punya teman-teman yang bersekolah di sana. Kadang-kadang ayahmu jadi guru tamu. Tapi ayahmu dibesarkan di Nebraska—kau tahu itu."

Aku memang tahu, tapi entah bagaimana dalam beberapa bulan terakhir aku mulai mempertanyakan semua hal yang kuketahui.

"Jadi bagaimana kalian bertemu?" tanyaku lagi. "Bagaimana kau tahu..." kataku, menahan satu pertanyaan yang betul-betul ingin kuketahui tapi nggak bisa kutanyakan: *Bagaimana kau bisa memercayainya?*

Perutku berbunyi, tapi aku nggak merasa lapar.

"Suatu hari aku akan memberitahumu ceritanya, *kiddo*." Mom tersenyum dan memberiku piring. "Begitu kau punya izin."

Aku duduk di ruang-rahasia-garis-miring-pos-observasi untuk waktu yang lama malam itu, mendengarkan penyadap. Mencari suatu petunjuk kecil.

Sudah jauh lewat tengah malam waktu aku akhirnya

beringsut keluar dari koridor dan melangkahi abu perapian yang sudah mati. Aku menyelinap lewat bukaan besar di perapian batu (salah satu dari banyak pintu masuk ke koridor itu), mengharapkan keheningan, mengharapkan kegelapan, mengharapkan apa pun kecuali suara Zach Goode mengatakan, "Jadi turnya sudah tutup, ya?"

Itulah sebabnya, punya latihan mata-mata atau nggak, aku menegakkan diri terlalu cepat dan kepalaku terbentur atap perapian.

"Auw!" seruku, memegangi bagian belakang kepalaku. "Sedang apa *kau* di sini?"

"Ayolah," kata Zach, mengabaikan pertanyaanku dan dengan lembut mengusap bagian belakang kepalaku, tempat sebuah benjolan mulai terbentuk.

Kucoba menarik diri, tapi dia mendorong lebih keras, dan walaupun aku tahu Zach adalah Subjek dan segala alasan lainnya, sulit untuk nggak merinding waktu seorang cowok imut berdiri hanya beberapa senti darimu, tangannya menyentuh rambutmu.

"Kau bakal tetap hidup."

"Kau hanya bersikap baik," kataku, betul-betul syok.

"Jangan bilang siapa-siapa." Ia bersedekap dan mengangguk pada dinding batu tempatku baru saja muncul secara misterius. Seulas senyum muncul di bibirnya saat berkata, "Jadi… apakah penyadapmu mendengar sesuatu yang menarik?"

Pukul 21:00: Subjek mengaku telah meninggalkan sebagian alat penyadap Pelaksana di dalam Sayap Timur. Atau dia mencoba menipu Pelaksana agar mengaku bahwa masih ada alat yang tersisa... Atau Subjek hanya mencoba berbasa-basi rahasia. Atau...

Pukul 21:01: Pelaksana tidak bisa tidak mengingat betapa jauh lebih mudahnya bicara pada cowok-cowok biasa.

"Ada apa, Gallagher Girl?" tanya Zach sambil memasukkan tangannya ke saku. "Nggak ada balasan tajam? Kucing khayalan bernama Suzie menggigit lidahmu?"

"Bagaimana kau tahu tentang Suzie?"

Zach menunjuk dirinya sekali lagi dan bilang, "Mata-mata."

Sinar bulan masuk lewat jendela, bersinar di antara kami. Nggak terdengar suara papan lantai yang berkeriut dan cewek-cewek yang terkikik, dan aku nggak bisa memikirkan satu hal pun untuk dikatakan saat berdiri di sana, tenggelam dalam keheningan, berjuang untuk bernapas saat kepalaku berdenyut dan Zach mencondongkan diri semakin dekat. Dan semakin dekat. Tangannya terulur ke wajahku, dan untuk kedua kalinya semester itu, aku membeku.

Jarinya menyapu sehelai rambut dari mataku, tapi lalu ia menarik kembali tangannya seakan tersengat. Tangannya masuk ke saku. Pandangannya turun ke lantai.

Dan rasanya kami sudah berdiri di sana selamanya, sebelum ia berkata, "Kenapa kau nggak bertanya padaku tentang itu? Tentang mereka?" Kurasakan napasku tercekat waktu Zach melirik kembali padaku. "Akan kuberitahu ceritaku kalau kau memberitahuku ceritamu."

Aku nggak tahu apa yang lebih membuatku terkejut—bahwa seseorang akhirnya meminta untuk mendengarkan apa yang terjadi pada Dad atau bahwa penampilan luar Zach yang kuat sedang runtuh. Ia nggak menangis atau gemetar, sebaliknya ia berdiri begitu diam sampai-sampai aku langsung menarik diri

waktu ingin meraihnya, takut memecahkan keadaan tak sadar apa pun yang dimasukinya. Aku ingat peringatan Grandpa Morgan bahwa beberapa hal yang liar seharusnya tidak kausentuh.

"Kejadiannya dalam sebuah misi."

Aku nggak tahu kenapa aku mengatakannya. Kata-kata itu asing buatku, namun mereka bergulir begitu mudah dari mulutku sehingga pasti mereka sudah ada di sana, terbentuk selama bertahun-tahun, menunggu kesempatan dibebaskan.

"Empat tahun lalu ayahku menjalankan misi. Dia nggak pulang. Nggak seorang pun tahu apa yang... *terjadi*."

Lalu Zach menatapku dan mengatakan kata-kata yang sudah kuketahui tapi nggak pernah berani kuucapkan: "Seseorang tahu."

Dan Zach memang betul—seseorang di suatu tempat tahu apa yang terjadi pada Dad, tapi aku nggak bisa bilang begitu. Ada sesuatu dalam cara Zach berdiri mengamatiku. Keheningan memanjang di antara kami; dan meskipun jarak kami hanya beberapa senti, rasanya seperti ribuan kilometer.

"Apa?" tanyaku. "Apa maksudmu?"

"Maksudku, seseorang tahu," kata Zach, nggak membentak, tapi suaranya terdengar lebih tajam—lebih keras. "Maksudku seharusnya kau nggak bersikap seakan nggak ada jawaban hanya karena kau belum meluangkan waktu untuk mencarinya."

"Apa yang harus kulakukan, Zach? Aku cuma—"

"Cuma seorang cewek?" tanyanya padaku. Lalu ia mengangkat bahu dan mendesah. "Kupikir kau Gallagher Girl."

Zach berjalan pergi, tapi aku tetap berdiri di sana untuk waktu yang lama, bertanya-tanya apakah aku harus mendatangi

Mom; apakah aku harus menemui teman-temanku; tapi aku hanya menyelinap ke dalam koridor yang sudah berbulan-bulan tidak kugunakan, berjalan melewati sarang laba-laba dan kegelapan, mencoba menghindar dari air mata yang panas membakar dan mengalir di pipiku, karena mungkin aku nggak mau mengakui kelemahan; mungkin aku mau berkubang dalam kesendirian dan kesedihanku.

Atau mungkin menangis sama seperti semua hal lain yang dilakukan mata-mata—akan lebih baik jika kami nggak ketahuan saat melakukannya.

Dua minggu berikutnya betul-betul dua minggu teraneh dalam hidupku—bukan karena apa yang terjadi, tapi karena apa yang *nggak* terjadi.

Zach nggak mengganggguku. Dia nggak menggodaku. Dia bahkan nggak memanggilku *Gallagher Girl* dan menunjukkan seringai sombongnya ke arahku.

Lalu satu hari, saat aku sedang meninggalkan Aula Besar, kurasakan seseorang menabrakku dan kudengar Zach berkata, "Sori." Lalu kami terus berjalan ke arah yang berlawanan—ia menaiki Tangga Utama dan aku keluar.

Aku nggak melihat pesan di sakuku sampai setelah aku di luar, berdiri di tengah hujan gerimis yang tampaknya nggak berhenti-berhenti.

Aku nggak terkagum-kagum karena Zach baru saja melakukan *brush pass* paling hebat yang pernah kulihat. Aku nggak berlari untuk berteduh di lumbung.

Sebaliknya, aku berdiri di udara basah yang berat, menatap namaku ditulis di atas sehelai Evapopaper. Kubuka pesan itu dan kubaca sekilas halaman itu, kata-katanya hampir nggak sempat kumengerti sebelum kertas itu larut dalam hujan.

Well, jelas pesan itu sudah hilang jauh sebelum aku menemukan teman-temanku dan membarikade pintu ke kamar kami—dan itu patut disayangkan, karena, kalau ada sepotong bukti yang perlu diperiksa, itulah dia. Tapi pesan itu sudah hilang. Lenyap. Kami nggak bisa menganalisis tulisan tangan Zach atau intensitas genggaman bolpoin cowok itu. Kami harus memakai kata-kata itu dan pengetahuan sesedikit apa pun yang kami miliki tentang subjek.

(Salinan disediakan oleh Cameron Morgan)

Jadi, kudengar kita boleh pergi ke kota akhir pekan ini. Mau nonton film atau semacamnya?

-Z

P.S. Itu kalau Jimmy nggak keberatan.

Terjemahan: Akhir pekan ini mungkin bisa jadi kesempatan bagus bagi kita untuk bertemu di luar sekolah dalam lingkungan sosial yang bebas kompetisi. Aku nggak menganggap cowok lain sebagai ancaman, dan aku senang membuat mereka terlihat nggak penting dengan memanggil mereka memakai nama yang salah.
(Terjemahan oleh Macey McHenry)

"Oh astaga, Cam," seru Liz. "Zach mengajakmu kencan!"

”Apa artinya itu?” tanyaku, menoleh pada Macey, yang duduk di tempat tidurnya dan melepaskan sepatu sembilan-ratus-dolarnya yang ia pakai ke lumbung P&P dan sekarang diselimuti lumpur.

”Maksudmu selain bagian dia-mengajakmu-nonton-film yang sudah jelas?” tanya Macey.

”Ya, selain itu,” kataku, karena nggak mungkin artinya segampang itu. Mata-mata nggak pernah melakukan sesuatu tanpa motivasi, tanpa tujuan, dan aku nggak tahu apa yang mungkin menjadi motif rahasia Zach. Aku nggak tahu kenapa dia mengajakku lewat pesan dan nggak secara langsung. Aku nggak tahu hal penting apa yang tersembunyi di balik fakta bahwa dia nggak menandatangani pesan itu dengan nama lengkap. Kami sudah mempelajari cowok selama hampir satu tahun ajaran penuh, walaupun begitu sepertinya aku nggak semakin memahami budaya di mana orang-orang menghinamu, lalu menggodamu, mengabaikanmu selama berminggu-minggu, lalu mengajakmu nonton film!

”Dia pasti merencanakan sesuatu,” kataku akhirnya. Tapi teman-teman sekamarku hanya bertatapan seakan ada penjelasan lain. ”Memangnya menurut kalian dia nggak merencanakan sesuatu?”

Hujan jadi lebih deras di luar, angin melolong, dan akhirnya Bex berdiri lalu berjalan ke arahku. ”Ya. Dia jelas merencanakan sesuatu.”

Kutatap Liz untuk meminta konfirmasi, tapi dia sibuk memasukkan kata-kata Zach ke dalam penerjemah Bahasa-Cowok-ke-Bahasa-Inggris yang akhirnya sudah sampai fase *prototype*.

”Dan itulah sebabnya,” kata Macey sambil tersenyum, ”kau harus pergi.”

***

Tentu, kalau kau Gallagher Girl dan menghabiskan sepanjang hari setiap hari di dalam wilayah Akademi Gallagher, pikiran tentang pergi ke kota—kota mana pun—mulai terlihat cukup bagus. Dan pergi bersama cowok seperti Zach Goode terlihat bahkan lebih bagus lagi.

Tapi itu nggak berlaku kalau kau Gallagher Girl yang sebenarnya terlibat dalam skenario penyamaran mendalam *honeypot*… Tidak berlaku kalau menurut sahabat-sahabatmu ini merupakan kesempatan sempurna untuk A) Mencoba *concealer* bawah mata baru milik Macey yang hanya legal di Swiss. Dan B) Mempraktikkan skenario pengintaian-tiga-agen klasik…

Dan yang terpenting dari semuanya, tidak kalau kau Gallagher Girl yang punya mantan pacar di kota tersebut.

Sabtu pagi kami bangun dan melihat langit yang cerah. Entah bagaimana musim dingin sudah berlalu, mencair bersama salju, dan sekarang sinar matahari pucat memasuki jendela. Dan aku ingat apa yang sudah kusetujui untuk kulakukan.

"Aku nggak bisa melakukan ini," kataku, nggak yakin sepenuhnya apakah aku membicarakan Zach atau *push-up* bra yang dipaksa Bex untuk kukenakan (karena menurutnya *push-up* bra diciptakan untuk situasi *honeypot*). "Bagaimana kalau aku keceplosan bahwa kita mengawasi mereka? Atau bagaimana kalau dia memberiku obat dan memanfaatkanku untuk mengakses bagian terlarang lab sains? Atau bagaimana kalau…" kalimatku menghilang, memikirkan satu pertanyaan yang nggak bisa kukatakan, meskipun sudah memaksa diri: Bagaimana kalau aku bersenang-senang?

Sebaliknya, kutanyakan pertanyaan lain yang sudah menghantuiku selama berhari-hari: ”Bagaimana kalau aku ketemu Josh?”

Aku menghabiskan waktu berbulan-bulan terlindung dalam keamanan dinding-dinding kami, tahu bahwa selama aku nggak meninggalkan wilayah ini aku nggak harus ketemu Josh lagi—dan itu kemewahan yang nggak dimiliki cewek-cewek normal waktu mereka ingin menghindari mantan pacar.

”Tenang, Cam,” kata Bex. ”Kami bakal mengikutimu lewat unit komunikasi—kau akan punya *backup*. Lagi pula, seberapa besar kemungkinannya kau bakal ketemu Josh?”

”Seratus delapan puluh tujuh banding satu,” jawab Liz otomatis. Aku mungkin menatap Liz seakan ia sedikit menakutkan (dan memang betul—dengan cara yang bagus), tapi ia hanya mengangkat bahu dan berkata, ”Apa?” dengan defensif. ”Kalau kau memperhitungkan rute lalu lintas pejalan kaki, angka populasi, dan pola tingkah laku, jawabannya adalah 187:1.”

Tapi ada satu hal yang bahkan belum dipelajari perhitungannya oleh Liz: takdir. Aku tahu aku sedang menantang takdir. Lagi.

Perutku bergolak. Jari-jariku menggelenyar. Setiap syaraf di tubuhku seakan jadi hidup—berdenyut dengan kekuatan yang rasanya nggak seperti yang kurasakan pada kencan-kencanku sebelum ini; dan rasanya nggak seperti yang kurasakan saat menjalankan misi—pokoknya ini belum pernah kurasakan.

Liz menata rambutku. Macey membuat keajaiban dengan mendadaniku. Dan Bex sibuk menjahitkan kamera kancing ke jaketku. Kami punya rencana. Kami sudah berlatih untuk saat ini selama bertahun-tahun. Tapi waktu teman-teman sekamarku berjalan turun, kulihat diriku di cermin.

”Kau tahu, nggak apa-apa kalau kau suka dia.” Macey tinggal sebentar di ambang pintu yang terbuka. Di belakangnya, koridor berubah sepi saat cewek-cewek berjalan keluar untuk perjalanan panjang ke kota.

Aku memikirkan aturan-aturan dasar operasi rahasia: jangan terlibat secara emosional dengan subjek; jangan pernah kehilangan perspektif atau kontrol. Mata-mata yang lebih baik daripadaku pernah melanggar aturan-aturan itu dan akhirnya patah hati… atau lebih buruk. Aku memandang lewat jendela ke lumbung, tempat kami belajar cara melindungi mata dan ginjal—cara menghindari pukulan dan menerima tendangan.

Tapi bahkan Akademi Gallagher belum menemukan cara untuk menolong kami melindungi hati kami.

”Aku yang jadi *eyeball*,” kata Bex lewat unit komunikasi satu jam kemudian. Dan itu suara yang menenangkan. Sejauh ini, baik Zach maupun aku belum mengatakan banyak hal, karena A) Waktu kami sampai ke bawah, sekelompok besar orang sudah menunggu untuk berjalan ke kota (salah satunya Tina Walters). B) Angin bertiup kencang, jadi aku harus menjaga kepalaku berada pada sudut aneh untuk menjaga rambutku nggak menutupi wajah. Dan C) Walaupun aku sudah pernah kencan (dan melakukan misi), aku nggak pernah melakukan keduanya sekaligus.

Dan akhirnya, agak sulit untuk bicara saat kau berjalan tiga kilometer hanya untuk menemukan dirimu berada di tengah parade Hari Pendiri Roseville, Virginia. Ya, aku memang bilang *parade*.

Baik sisi mata-mata maupun cewek dalam diriku tahu bahwa seharusnya aku mengatakan sesuatu—aku seharusnya me-

lakukan sesuatu—tapi begitu kami berbelok ke Main Street, kudengar bunyi trompet Pride of Roseville Marching Band; kulihat wanita-wanita gereja menjual *brownies* dan tiket undian untuk kesempatan memenangkan selimut *quilt* buatan sendiri. Seluruh penduduk kota Roseville tampaknya berbaris di jalan-jalan atau memenuhi alun-alun.

"Dia kelihatan keren, Cam… maksudku, *Bunglon*," Liz cepat-cepat membetulkan kesalahannya. Aku memandang ke kedua ujung jalan yang ramai dan nggak bisa melihat teman-teman sekamarku di mana pun, tapi ada sedikit penghiburan karena tahu mereka di sana. "Batuklah kalau menurutmu dia kelihatan keren."

Pukul 10:41: Pelaksana tidak bisa tidak melihat bahwa Subjek terlihat SANGAT keren dan wanginya SANGAT enak.

Zach memang tampak keren. Dia nggak memakai seragam. Dia memakai sesuatu di rambutnya sehingga rambutnya berantakan pada semua tempat yang tepat. Dan aku terus berpikir bahwa pasti sesuatu yang mencurigakan sedang terjadi—nggak mungkin cowok ini kencan sungguhan dengan*ku*.

"Hei, Bunglon, kau tahu kau *bisa* mengobrol," kata Macey lewat unit komunikasi. "Itu diperbolehkan."

Tapi mengobrol sama sekali nggak gampang, karena aku bersama Zach… Dalam kencan-garis-miring-misi-mengidentifikasi-*honeypot*! Aku memakai unit komunikasi di telinga, punya sepaket permen *mint* di tas, dan ada kemungkinan 1/187 aku bakal bertemu mantan pacarku dan pacar barunya… aku sedang berurusan dengan banyak masalah!

"Kau mau melakukan sesuatu?" tanyaku canggung, wa-

laupun, secara teknis, kami memang sedang melakukan sesuatu.

"Kita bisa nonton film," kata Zach. "Atau cari makanan."

"Oke."

"Atau kita bisa... jalan-jalan saja," usul Zach dan untuk pertama kalinya aku bertanya-tanya apakah mungkin ia gugup juga.

"Oke," kataku lagi.

"Atau kita bisa minta badut di sana untuk menggambari wajah kita lalu merampok bank," usulnya, seakan aku nggak mendengarkan kata-katanya. Tapi aku nggak masuk dalam perangkapnya.

"Nggak mau. Oktober lalu mereka memasang Stockholm Series 360—paling nggak butuh waktu 45 menit untuk menjebolnya."

"Senang mengetahuinya." Zach tertawa.

Tiba-tiba aku ingin berhenti di tengah jalan dan menanyai Zach kenapa ia mengajakku kencan. Aku ingin ia mengaku bahwa ia seorang *honeypot*. Tapi waktu Zach meraih tanganku dan membimbingku melewati trotoar yang ramai, gerakan itu nggak terasa seperti gerakan agen yang menjalankan misi. Lalu, lebih dari segalanya, aku ingin berhenti mendengarkan kata-kata Macey. *Nggak apa-apa kalau kau suka dia*, karena kadang-kadang tidak menyukai seseorang itu lebih mudah dilakukan.

Seorang pria setengah baya berjaket merah berkeliaran di pusat taman kota. Mobil-mobil antik berjajar di jalan sementara laki-laki dengan perut besar menendang ban dan menyesap limun. Jarak kami ke sekolah cuma tiga kilometer, tapi alun-alun kota Roseville terasa seperti dunia yang berbeda. Hal

paling berbahaya yang bisa kulihat adalah segerombolan gadis kecil memakai *leotard* mengilap berlarian menyusuri trotoar. Zach menarikku berbelok di sudut dan ke jalan samping yang sepi.

"Jadi, sudah memasang penyadap yang bagus akhir-akhir ini?" tanya Zach.

Ada kilau di matanya, tapi aku nggak bisa tertawa. Aku bahkan nggak bisa ngomong. Keheningan berdenyut di antara kami, seperti irama band yang menjauh.

"Supaya kau tahu saja, Gallagher Girl," bisik Zach lembut, "Aku akan menciummu sekarang."

Untuk pertama kalinya selama berbulan-bulan aku nggak memikirkan misiku, penyamaranku, atau teman-temanku.

Aku nggak bisa berpikir.

Tangan Zach terasa hangat di belakang leherku; jari-jarinya menyusup ke rambutku, dan ia memiringkan kepala sambil bergerak mendekat. Kupejamkan mataku.

Dan kudengar, "Oh astaga! Cammie, itu kau, ya?"

Zach mengucapkan kata yang sangat kasar sambil menjauh dariku. (Tapi aku ragu DeeDee memperhatikan, karena kata kasar itu diucapkan dalam bahasa Persia.) Suara yang datang dari alun-alun kota tampaknya lebih keras daripada beberapa detik lalu, dan aku tahu keadaan trans apa pun yang tadi kumasuki sudah sepenuhnya pecah—momen itu betul-betul berakhir.

Zach hampir menciumku. *Aku hampir membiarkan Zach menciumku!*

"Hai, Cammie," kata DeeDee. Ia memelukku dan tersenyum pada Zach. "Aku senang sekali melihat kalian di sini!"

Josh berdiri satu setengah meter jauhnya, menatapku, tapi

dia nggak bilang hai. Aku sudah cukup sering memukul orang untuk tahu kapan seseorang merasa sakit.

Aku menjauh dari Zach seakan bisa membuat Josh melupakan apa yang baru saja dilihatnya, lalu kulihat bayangan di jendela di belakangku—bayangan Josh—dan aku langsung tahu bahwa tadi Zach pasti sudah melihatnya. Langsung saja benakku dipenuhi ribuan pertanyaan—apakah itu sebabnya Zach mencoba menciumku? Kenapa Josh terlihat begitu sedih?

Kira-kira ada dua puluh hal yang harus kutanyakan pada Macey McHenry! Aku mulai mengamati kerumunan, mencari teman-temanku, tapi yang kulihat malah pria di seberang jalan.

Pria biasa. Aku melihatnya membeli *brownies* dan melihat ke bawah kap mobil Model T.

Tapi nggak seorang pun di jalan bicara padanya, dan sepatunya terlalu bagus untuk menonton parade. Aku ingat apa yang sering dikatakan Dad tentang antipengintaian: Satu kali melihatnya berarti dia orang asing; dua kali berarti kebetulan; tiga kali berarti dia membuntutimu.

Dan ini membuat orang itu masuk kategori ketiga.

Selagi kami berempat berjalan menyusuri trotoar, aku nggak bisa menghilangkan perasaan bahwa aku memerlukan bantuan untuk alasan yang betul-betul berbeda. Josh dan DeeDee berjalan beberapa langkah di depan, jadi aku berbisik pada Zach, "Hei, kau bakal berpikir aku sinting."

"Sedikit terlambat untuk itu, Gallagher Girl." Mendengar kata *Gallagher*, dua wanita di trotoar berbalik dan memberi kami Pelototan Gallagher, tapi aku nggak punya waktu untuk mengkhawatirkan reputasi sekolahku.

”Kau nggak lihat ada yang mengikuti kita, kan?” tanyaku. Zach tertawa.

”Maksudmu selain teman-teman sekamarmu?”

Aku memutar bola mataku. ”Ya. Selain mereka.”

”Nggak. Aku nggak lihat ada yang membuntuti kita. Kenapa?”

”Laki-laki itu. Jaket biru.” DeeDee menoleh padaku, jadi kuubah kata-kataku. ”Apakah menurutmu dia nggak kepanasan dalam mantel berat itu?” Itu adalah *slang* mata-mata untuk agen yang bakal tertangkap, tapi DeeDee nggak tahu itu. Untungnya, Zach tahu. Dia menoleh, dengan santai mengamati keadaan, mulai dari mobil-mobil konvertibel yang membawa Putri Hari Pendiri dan pengikutnya, sampai cara DeeDee mengucapkan hai pada hampir semua orang yang kami lewati.

”Memangnya ada apa?” tanya Zach.

”Jaket itu bisa dibalik. Sepuluh menit yang lalu dia memakai kebalikannya. Apakah menurutmu cowok-cowok normal di Roseville mau repot-repot membalik jaket?”

Kami berhenti untuk melihat ke bayangan bergelombang di jendela toko.

”Lihat laki-laki itu, Gallagher Girl,” bisik Zach saat pria itu membeli *corn dog*. ”Dia tampak ceroboh sekali. Aku berani taruhan apa saja denganmu bahwa di sisi jaket sebaliknya ada noda moster yang besar.”

Kedengarannya itu poin yang bagus—rasanya seperti poin yang bagus, tapi kemudian Zach tertawa, dan ada sesuatu yang… aneh. Aku tahu itu bukan sekadar paranoia. Aku tahu itu lebih besar dariku dan lebih besar daripada Roseville dan lebih besar daripada parade mana pun.

”Sekarang kalian berdua ngobrol apa?” goda DeeDee.

”Oh, Cammie sedang mencoba meyakinkanku bahwa seharusnya aku mengenali laki-laki berjaket biru itu.” Zach menatapku dan aku tahu kata-katanya ditujukan padaku—bukan DeeDee—waktu ia bilang, ”Tapi aku belum pernah melihatnya seumur hidupku.”

Itu bakal jadi berita bagus. Aku mungkin bakal rileks. Tapi aku menunduk melihat cincin yang kukenakan, merasakan getaran halusnya, dan tahu bahwa Zach bohong.

Bab

Aku nggak bangga dengan apa yang terjadi selanjutnya, tapi Mr. Solomon sendiri memberitahuku bahwa mata-mata melakukan hal-hal buruk untuk alasan-alasan baik, jadi aku tersenyum, meraih lengan DeeDee, dan memanfaatkan cewek yang nggak curiga itu untuk penyamaran saat aku mengumumkan, "Aku harus ke toilet!"

"Biar kuantar," Zach memulai, tapi aku nggak membiarkannya menyelesaikan kalimat.

"Nggak," kataku sambil tersenyum pada DeeDee. "Ini urusan cewek."

Saat kami menjauh dari Josh dan Zach, DeeDee terkikik dan mengaitkan lengan kurusnya di lenganku. Mungkin kelihatannya ini mengasyikkan buat DeeDee—dua cewek berjalan bersama menyusuri trotoar yang ramai. Tapi aku tenggelam dalam jenis petualangan yang berbeda saat mengamati kerumunan orang, mencari teman dan musuh di alun-alun kota yang sibuk.

”Kita bisa pergi ke apotek,” teriak DeeDee, berusaha mengalahkan sirene yang meraung-raung dari truk pemadam kebakaran yang lewat dan dipenuhi *cheerleader*—akhir parade.

”Apa?” tanyaku.

”Di apotek ada toilet,” katanya lagi, dan aku mengangguk.

”Oke, kita pergi ke apotek,” ulangku keras-keras, berharap teman-temanku bakal mendengar.

Ada yang nggak beres—Zach bohong dan seorang pria yang belum pernah kulihat membuntuti Gallagher Girls di Roseville. Itu hal yang nggak pernah terjadi sebelum Blackthorne Boys datang ke Akademi Gallagher dan membawa Kode Hitam bersama mereka.

”Jadi, Cammie, aku betul-betul senang ketemu kau,” kata DeeDee, seakan aku punya waktu untuk obrolan cewek. ”Aku ingin tahu apakah kau… tahu kan… serius? Antara kau dan Zach? Kalian terlihat bahagia.”

Terlepas dari semuanya, aku berhenti dan menoleh pada DeeDee. Apakah aku bahagia dengan Zach? Apakah aku bakal bisa bahagia dengan Zach? Dua menit sebelumnya aku mungkin punya jawaban yang berbeda untuk pertanyaan itu, tapi dalam kehidupan mata-mata, dua menit adalah banyaknya waktu yang dibutuhkan bagi seluruh dunia untuk berubah.

”Cammie!” Bex terburu-buru mendatangiku, melambai. ”Oh,” katanya sambil melirik cepat pada DeeDee. ”Hai.” Lalu ia menatapku dan memutar bola mata. ”Aku baru saja dapat telepon di ponselku,” dustanya. ”Kita harus kembali ke sekolah.” Ia terdengar kecewa—kesal. Suaranya sama sekali nggak merefleksikan rasa panik yang kurasakan.

Aku menoleh kembali pada DeeDee. ”Sori,” kataku, mulai menjauh. ”Aku harus—”

”Oke,” kata DeeDee, tapi senyumnya yang biasanya cerah tampak memudar. ”Cammie,” panggilnya persis waktu aku mulai berbalik, ”Aku betul-betul berharap kau dan Zach bahagia.”

Pada hari lain aku mungkin akan memikirkan kalimat itu berjam-jam, membedahnya bersama Macey, mencari arti rahasia dalam kata-kata itu. Apakah itu cara DeeDee untuk memberitahuku bahwa ia dan Josh nggak bahagia? Apakah aku ancaman untuk cinta mereka yang terlihat sempurna? Ataukah DeeDee jenis orang yang ingin semua orang sebahagia dirinya?

Kalau aku cewek normal, mungkin akan memutar kembali setiap detik hari itu—hampir-ciumanku, ekspresi terluka di wajah Josh. Tapi aku bukan cewek normal. Seperti yang sudah diingatkan Zach padaku berulangkali… *aku* adalah Gallagher Girl.

”Tadi dua laki-laki juga mengikuti kami,” kata Bex waktu mulai berjalan di sebelahku. Aku berhenti di jalanan dan menoleh untuk mengecek ke belakang kami, tapi ia memutar bola matanya. ”Kubilang *tadi*.” Ia menggeleng. ”Aku tahu kita nggak bisa memercayai cowok-cowok yang menjaga kamar mereka sebersih itu. Itu *nggak* alami!”

Liz berada setengah langkah di belakang Bex, kehabisan napas. Aku memandang berkeliling. ”Di mana Macey?”

”Memberitahu sebanyak mungkin Gallagher Girl yang bisa ditemuinya tentang orang-orang yang mengikuti kita,” jawab Bex.

”Tunggu! Cammie,” Liz terengah-engah, ”kau nggak bisa pergi begitu saja di tengah kencan! Bagaimana kalau Zach

mengkhawatirkanmu? Bagaimana kalau dia pikir kau diculik?" Lalu ia tersentak. "Bagaimana kalau dia pikir kau nggak menyukainya?"

"Liz," sergahku, "protokol mengatakan kita harus melaporkan aktivitas mencurigakan apa pun ke bagian keamanan secepatnya! Kita diintai di Roseville!" Kata-kata itu terdengar berat. "Dan Zach mengenali salah satu dari mereka." Kutarik napas dalam-dalam sebelum menyelesaikan, "Dan dia bohong padaku tentang itu."

Aku ingat ekspresi di wajah Mom waktu kami duduk di bawah kilau merah lampu darurat saat Kode Hitam. Seseorang atau sesuatu sudah mengancam sekolah kami satu kali semester ini, jadi aku nggak mengkhawatirkan perasaan Zach atau apa yang bakal dikatakan Madame Dabney tentang meninggalkan seorang cowok di tengah kencan. Aku nggak bertanya pada teman-temanku apakah mereka tahu mengapa cowok mencoba mencium cewek, dan semua alasan mengapa si cewek bakal membiarkan hal itu terjadi.

Kami diintai di Roseville—hanya itu yang penting. Kurasakan kakiku berdentam-dentam di trotoar. Waktu kami sampai di *mansion*, akhirnya aku berbalik dan melihat hampir seluruh siswa kelas sepuluh berlari menyusuri jalan di belakangku. "Kau benar," Courtney memberitahu kami, menelan ludah dengan susah payah, terengah-engah. "Kami juga diikuti."

Kami mendorong pintu *mansion* dan langsung kurasakan keheningan yang biasanya hanya terjadi pada hari-hari sebelum semester baru dimulai dan setelah semester itu berakhir, saat aku satu-satunya Gallagher Girl yang menjelajahi koridor-koridor.

"Mom!" panggilku, tapi suaraku bergema di koridor-koridor kosong.

Courtney dan Eva pergi ke Aula Besar. Mick dan Tina berjalan ke perpustakaan. Aku menuju Koridor Sejarah.

"Mom!" panggilku lagi, tapi suaraku ditenggelamkan sirene yang memekakkan saat semua lampu mati dan kata-kata "KODE HITAM KODE HITAM KODE HITAM" memenuhi udara.

Pedang Gilly menghilang ke kotaknya yang nggak bisa ditembus, rak-rak buku di sekitar kami berubah jadi lemari besi, dan tirai-tirai logam menutupi semua jendela.

"Cammie!" panggil Bex lebih keras daripada suara sirene dan pikiranku yang bergelora. "Cammie, ayo!"

Sahabatku meraih tanganku dan menarikku ke kantor Mom, tapi Mom nggak ada di sana. Nggak ada orang yang mengatakan, "Hei, *kiddo*," dan nggak seorang pun memberitahuku semua bakal baik-baik saja.

Kami berbalik dan berlari menuruni Tangga Utama sementara *mansion* itu mengubah diri sendiri menjadi makam.

"Cam, di mana ibumu?" tanya Liz, seakan aku tahu tapi nggak mau memberitahunya.

"Di mana guru-guru?" tanya Bex, berputar, mencari ke segala arah. Tina dan Eva datang berlari-lari menyusuri koridor. Mick, Kim, dan Courtney keluar dari Aula Besar. Tak lama, hampir seluruh siswa kelas sepuluh berdiri di selasar yang bergema, tapi nggak ada guru. Nggak ada penjaga. Seluruh sekolah pasti keluar, menikmati kebebasan mereka di Roseville. Tampaknya kami betul-betul sendirian.

Lalu kulihat bayangan gelap bergerak menyusuri koridor, tersandung-sandung, memegangi dinding untuk menopang tubuh.

"Mr. Mosckowitz!" seru Liz, lalu berlari mendekat bersama Bex.

Guru kami jatuh ke pelukan mereka. Darah menodai sisi wajahnya dan suaranya terdengar samar-samar saat Mr. M berbaring di lantai dan berkata, ”Dia berhasil mendapatkannya.”

”Mendapatkan apa?” tanyaku lebih keras daripada raungan sirene.

”Daftar itu—CD berisi daftar alumni.” Ia duduk tegak dan mencengkeram bahuku. ”Laki-laki itu mendapatkannya. Dan CD itu… ada di luar sana.”

Lalu Mr. Mosckowitz pingsan.

Mudah sekali menatap *mansion* Gallagher yang berpagar batu tinggi dan berhias tanaman merambat lalu membayangkan kekayaan yang ada di dalamnya. Bahkan orang-orang yang tahu siapa kami dan apa yang kami lakukan sesungguhnya mungkin berpikir tentang lab-lab sains tempat beberapa penemuan terbesar dunia dilahirkan. Perpustakaan kami dideskripsikan sebagai sangat berharga. Tetap saja, sumber-sumber kami yang paling berharga tidak berada di balik dinding-dinding kami—mereka ada di luar, di dunia ini. Menyamar. Warisan Gallagher Girls yang sesungguhnya nggak tinggal di balik batu dan kaca, tapi dalam darah dan daging. Hal-hal lainnya—itu cuma untuk kantong pembakaran.

Saat kami menggotong Mr. Mosckowitz ke kursi empuk dan memeriksa denyut nadinya, aku nggak bisa menghilangkan perasaan bahwa nasib seluruh persaudaraan ada di bahu kami.

Cahaya terakhir sinar matahari menghilang dari *mansion*, jadi Tina mengambil lentera dari dinding dan menyalakan korek api. ”Bisa nggak seseorang beritahu aku apa yang terjadi?” tuntutnya frustrasi.

”Cowok-cowok itu,” kataku. Bahkan dalam kegelapan bisa kurasakan teman-temanku menatapku, menelaah setiap kata-kataku. ”Zach bohong waktu kutanyakan tentang orang yang mengikuti kami di kota—orang yang mungkin ada di sana untuk memastikan kita nggak kembali terlalu cepat.”

”Dan Mr. Mosckowitz bilang seorang *laki-laki* sudah mendapatkan CD-nya,” tambah Bex.

”Cowok yang mana?” tanya Mick. ”Bagaimana kita harus mencarinya?”

Itu terdengar seperti pertanyaan yang sangat bagus sampai kudengar suara Liz di antara raungan sirene. ”*Well*, melakukan itu mungkin lebih gampang daripada yang kalian kira.”

Ia mengulurkan tangan dan untuk pertama kalinya kulihat Liz nggak memakai jam tangan biasa. Sebaliknya, itu salah satu jam tangan yang didesain khusus olehnya. Titik-titik merah mungil di layar bersinar seperti mercusuar di kegelapan. Aku ingat kembali misi kami di Sayap Timur—sidik jari, DNA, dan akhirnya… Bex menyeringai penuh kemenangan. ”Kita punya pelacak.”

Langsung saja kami semua berbalik dan mulai berjalan keluar, tapi berhenti sama cepatnya. Baja menutupi setiap jendela—setiap pintu. Tindakan-tindakan pengamanan yang seharusnya membuat penyusup tetap di luar malah mengurung kami di dalam.

”Kita nggak bisa keluar,” kata Tina, kecewa.

Harapan tampaknya memudar. Titik di monitor Liz—sinyal dari pelacak-pelacak yang kami tanam di sepatu cowok-cowok itu berminggu-minggu lalu—menjadi semakin dan semakin jauh lagi. Aku memikirkan nasihat Mom, dan aku tahu, lebih dari kapan pun, aku harus jadi diri sendiri.

Jadi kutatap teman-temanku. ”Ya,” kataku perlahan-lahan, ”kita bisa keluar dari sini.”

Kukatakan pada diri sendiri bahwa seumur hidupku aku sudah berlatih untuk menghadapi hal seperti ini—bahwa kami tidak nggak berdaya, nggak seperti yang kurasakan. Dan untuk pertama kalinya malam itu jantungku berhenti berdebar-debar; kutarik napas dalam yang menenangkan. Liz memberiku jam tangannya dan aku menunduk mengamati titik-titik tersebut. Mick pergi mencari barang-barang penting Operasi Rahasia. Lima menit kemudian kami menerobos sarang laba-laba, mencium udara berdebu di jalan rahasia favoritku.

Senter kami bersinar dalam kegelapan, dan di kejauhan sirenenya terdengar seperti stereo yang ditinggalkan menyala oleh seseorang.

Aku kenal daerah berbayang-bayang itu—aku bisa jalan di sana dalam kegelapan. Dengan penutup mata. Memakai hak tinggi. Tapi kali ini sesuatu yang lain berada di akhir terowongan itu.

Selagi koridornya bercabang dan berbelok, membawa kami semakin jauh dari *mansion*, aku menunduk pada monitor di pergelangan tanganku dan melihat bahwa sebagian besar titik berada di antara *mansion* dan kota—persis di tempat cowok-cowok itu seharusnya berada. Tapi satu titik bergerak menjauh sendirian, jadi itulah sinyal yang—cowok yang—akan kami ikuti.

Waktu kami keluar dari terowongan, kulihat jalan tol sepi yang memanjang ke dua arah. Titik yang berkedip-kedip bergerak semakin dan semakin jauh selagi kami berdiri di sana, nggak mungkin bisa mengejarnya.

”Sekarang bagaimana?” tanya Liz.

”Anna, larilah menyusuri perimeter *mansion* sampai kau mencapai pos penjaga—cari bantuan!” Dalam sekejap dia sudah pergi.

”Bex,” kataku, menoleh pada sahabatku; tapi kata-kataku menghilang saat kudengar ban berdecit dan kulihat lampu depan bersinar. Salah satu *van* kami berjalan cepat ke arah kami lalu berhenti mendadak. Aku bernapas untuk pertama kalinya, dalam waktu rasanya sudah berhari-hari, dan kelegaan menyapuku. Bantuan datang, pikirku.

Mungkin itu Mom.

Atau Mr. Solomon.

Tapi lalu pintunya terbuka. Dan kudengar Macey berseru, ”Masuklah!”

”Kau mencuri *van* Akademi Gallagher,” kataku, sedikit kagum.

Macey mengangkat bahu. ”Menyita, Cam,” katanya. ”Waktu aku nggak bisa masuk ke *mansion* dan mendengar sirene Kode Hitam, aku *menyita van*. Dan ya,” katanya, seakan membaca pikiranku, ”itu hal yang dipelajari anak orang kaya pembuat ulah *sebelum* mereka bersekolah di sekolah mata-mata.”

Lampu depan *van* menyinari kegelapan. Kabut turun dari langit—peringatan yang hangat dan lembap bahwa banyak hal yang berubah dalam diri kami sejak musim dingin.

Selagi berjalan menembus kegelapan, aku nggak merasakan semburan adrenalin yang biasanya muncul saat menjalankan operasi rahasia. Bukannya bersemangat, aku merasakan kengerian karena ada agen ganda di antara kami. Jadi nggak kubiarkan diriku berpikir tentang cowok yang hampir kubiarkan

menciumku; aku nggak berani bertanya-tanya apakah aku bakal membiarkan diriku merasa seperti itu lagi suatu saat nanti.

Kukeraskan suara di monitor di pergelangan tanganku, mendengarkan selagi suara *bip*, *bip*, *bip* lembut memenuhi van, lebih cepat dari sebelumnya, dan aku tahu kami semakin dekat.

"Belok di sini," aku menginstruksikan dan jalan tol menghilang. Kami berjalan pelan di atas kerikil dan lubang-lubang. "Matikan lampunya," kataku. *Van* terus maju perlahan-lahan dalam kegelapan.

Bunyi *bip*-nya lebih cepat sekarang, stabil. "Ini dia," kata Bex.

Awan-awan menjauh; seberkas sinar bulan jatuh ke kompleks industri. Bangunan-bangunan logam raksasa berdiri berdekatan. Rumput liar bertarung dengan kerikil dan kepingan-kepingan aspal pecah untuk mendapatkan kontrol di tanah.

"Tempat apa ini?" tanya Macey.

"Ini pabrik yang sudah nggak terpakai," Liz menjelaskan. "Tapi ini milik sekolah sekarang."

"Kelihatannya nggak ada penjaga," kata Macey.

Lalu setiap cewek dalam *van* berkata, "Lihat sekali lagi."

Pagar berantai menutupi daerah itu. Mungkin sensor gerakan seharga satu juta dolar tertanam di dalam tanah. Itu benteng yang disamarkan sebagai puing-puing, dan nggak ada keraguan dalam benakku bahwa siapa pun yang kami ikuti datang ke sini untuk suatu alasan.

"Jadi kita temukan siapa pun yang di dalam sana dan ambil kembali CD-nya?" tanya Macey seakan secara teknis ia bukan anak kelas delapan dan masih dua tahun jauhnya dari Sublevel Satu.

"Ya," kataku.

"Jadi kurasa ini persis seperti…" Bex memulai, tapi suaranya menghilang. "Persis seperti musim gugur lalu?"

Dalam level akademis, Bex betul. Ini seperti ujian akhir musim gugur kami. Ini tempat latihan yang sama, dan kami masih menjadi murid, tapi waktu Mick mulai membagikan unit komunikasi dan potongan Napotine, aku merindukan Mr. Solomon dan nasihatnya yang misterius, misi-misi jelas yang menunjukkan perbedaan antara lulus dan gagal.

Aku nggak bisa berhenti berpikir bahwa sekarang semuanya bukan masalah akademis lagi.

Bab Dua Puluh Enam

Mengagumkan sekali cara beberapa hal kembali padamu dengan otomatis—bagaimana insting dan latihan langsung mengambil alih kontrol.

Dalam sekejap Bex mematikan lampu kubah mungil dalam *van* supaya nggak ada kilau yang terlihat waktu kami membuka pintu. Mick mematikan kabel-kabel yang mengalirkan listrik ke pagar area tersebut, dan satu per satu kami menyelinap di bawahnya, berjalan ke sudut-sudut jauh kompleks itu, memudar bersama bayang-bayang, kegelapan, dan hal-hal yang membuatmu merinding pada malam hari.

Saat kau mendekati subjek di tengah kegelapan, hal yang paling harus kaukhawatirkan bukanlah terlihat—tapi terdengar. Dan sayangnya, Liz sedang ingin ngobrol.

"Cam, aku yakin Zach punya penjelasan yang betul-betul bagus. Pokoknya aku tahu dia bukan orang jahat." Itu perasaan yang bagus—pikiran yang penuh harapan—dan aku mungkin akan menikmatinya kalau sepatu Liz nggak berada beberapa

senti jauhnya dari kabel jebakan yang hampir nggak kelihatan dan berkilau di bawah cahaya bulan.

"Liz!" desisku dan melompat maju, menariknya ke tempat aman. "Kenapa kau nggak tunggu di sini saja?"

"Tapi…" kata Liz, tersandung, terdengar hanya sedikit tersinggung, "…kerja sama tim adalah kunci dalam operasi rahasia."

"Aku tahu," bisikku selembut mungkin. "Tapi aku perlu seseorang untuk berdiri di sini dan mengawasi sudut ini," kataku, lega karena melihat tempat persembunyian yang hebat di belakang tong tua yang penuh air hujan. "Bisa nggak kau melakukannya?" tanyaku. "Bisa nggak kau tetap tinggal di sini dan beritahu aku seandainya ada yang datang?"

Meskipun saat itu gelap, bisa kulihat kelegaan yang menyapu wajah Liz. Dia akan mengamati. Itu mungkin tugas paling ilmiah yang bisa kuberikan padanya, jadi dia menghilang ke bayang-bayang dan aku berjalan terus seorang diri, melewati genangan-genangan yang berada di bawah tepi atap logam, menghindari kucing-kucing liar dan tumpukan kayu yang terlupakan.

Aku berjalan melewati labirin bangunan, mendengarkan apa pun yang lebih keras daripada suara detak jantungku sendiri. Kepalaku dipenuhi pertanyaan: Di mana mereka? Siapa mereka? Dan yang terpenting dari semuanya, apakah kami siap menghadapi ini?

Daftar alumni Akademi Gallagher mungkin ada di dalam salah satu bangunan logam itu—identitas mata-mata terbaik dunia tertulis hitam di atas putih. Banyak nyawa berada dalam bahaya; pekerjaan selama bertahun-tahun bisa jadi sia-sia. Jadi, walaupun aku tahu kami sendirian, aku masih berdoa agar

Anna menemukan pertolongan—agar pertolongan itu nggak terlambat.

Angin bertiup melewati kompleks, melolong di antara bangunan. Aku menunduk pada monitor di pergelangan tanganku untuk memastikan aku masih bergerak ke titik yang berkedip-kedip sendirian. Tapi kali ini titik merah itu nggak lagi sendiri.

Aku mulai bicara—untuk memanggil teman-temanku—tapi kurasakan jari-jari membekap mulutku. Sebuah lengan melingkari pinggangku. Dan sebelum aku bisa melangkah atau memukul, kudengar dengung kabel untuk bergantung berputar dalam katrol, dan merasakan kakiku meninggalkan tanah…

Dan hal berikut yang kutahu, aku terbang.

”Cam,” suara di dekat telingaku berbisik saat kami mendarat di atap bangunan di sebelah tempatku berdiri beberapa saat sebelumnya. Kabel-kabel terentang di antara atap-atap di sekitarnya. Tali pengaman dan alat-alat untuk bergantung tergeletak di kakiku. Dan, di pergelangan tanganku, jam tangan tua Liz berkedip-kedip cepat sekali.

Tanpa berhenti untuk berpikir, aku melangkah mundur ke arah penyerangku, mencoba melemparkannya melewati kepalaku, tapi ia menahan berat badannya persis pada saat itu, menghentikan momentumku. ”Ini aku. Ini Zach,” bisiknya, seakan itu bakal membuatku merasa lebih baik saja.

Sinar senter menyapu kompleks, bersinar di tengah malam yang gelap, dan secara otomatis Zach serta aku menjatuhkan diri ke atap bangunan itu, berbaring menempel di lantai selagi cahaya itu bersinar di atas kami.

”Beri aku satu alasan bagus kenapa aku nggak harus me-

lemparkanmu dari bangunan ini sekarang juga," kataku, tapi hal sintingnya bukanlah karena aku memang bermaksud melakukan hal itu; hal sintingnya adalah aku nggak ingin melakukan itu—aku ingin percaya pada Zach; aku ingin menyukainya, memercayainya, tahu bahwa Zach kenal diriku yang sebenarnya dan tetap menyukaiku.

Aku berbaring diam, merasakan kasarnya kertas tar yang tidak rata menusuk telapak tanganku.

"Beri aku satu alasan bagus kenapa—" aku memulai lagi, tapi Zach berguling ke arahku. Lengannya merangkul bahuku saat tubuhnya menempel pada tubuhku.

"Akan kuberi kau dua alasan," katanya, persis waktu dua penjaga bersenjata berbelok ke sudut di tempat aku persis berdiri beberapa saat sebelumnya.

Kami berbaring dalam keheningan selama dua puluh detik, mendengarkan langkah-langkah kaki itu menghilang sebelum kudorong diriku menjauh darinya. "Apa yang terjadi, Zach?" Untuk pertama kalinya, aku tahu persis apa yang harus kukatakan padanya dan aku nggak takut mengatakannya.

"Siapa laki-laki di kota itu?" Kurasakan kemarahanku memuncak. Aku mengunci lengan Zach di belakang punggungnya dan membalikkannya ke kondisi tengkurap. "Bagaimana kau menemukan tempat ini? Siapa yang ada di bawah sana dan apa yang akan mereka lakukan dengan daftarnya?"

"*Well*, pertama-tama, *auw*," desis Zach, tapi aku nggak mengedurkan tekanan. "Kedua, aku kembali ke sekolah setelah kau meninggalkanku di kota bersama Jimmy—"

"Josh!" bentakku.

"Aku kembali ke sekolah setelah kau meninggalkanku—omong-omong, trims untuk itu. Lalu terjadi Kode Hitam lagi dan

kau serta seluruh anggota kelasmu nggak ada. Kami pikir kau bakal melacak kami, jadi kami mengutak-atik sinyalnya supaya kami bisa mengikuti alat pelacak kalian. Dan di sinilah kami."

"Siapa kami?" tanyaku, mencengkeram lengannya lebih keras.

"Serius, Gallagher Girl, sakitnya seperti—*Auw!*" Aku memuntir lebih keras. "Grant, Jonas, beberapa anak kelas sebelas. Mereka juga di sini. Mereka ada di luar sana bersama teman-teman cewekmu."

Aku memandang melewati sisi bangunan dan mulai memberikan peringatan lewat unit komunikasi di telingaku, tapi satu detik pengalihan perhatian itu terlalu banyak. Zach berguling. Lalu akulah yang tangannya terkunci.

"Cammie," sergah Zach, "lihat aku." Aku meronta dan menendang, tapi ia mencengkeram lebih erat. "Gallagher Girl," katanya lembut, menatapku dengan mata cowok yang hampir menciumku—cowok yang tahu seperti apa rasanya kehilangan orangtua. Aku menghabiskan satu semester penuh untuk mencoba menemukan Zach yang sebenarnya, dan malam itu, lebih dari kapan pun, aku perlu mengetahui apa yang nyata dan apa yang legenda.

"Kau bohong." Suaraku pelan, hampir terluka. "Aku tahu kau bohong waktu di kota, Zach. Aku tahu kau pernah melihat laki-laki yang mengikuti kita itu."

"Jadi ini semua tentang itu?" Zach tertawa. "Kau meninggalkanku di kota dan mengorganisir kelompok perang karena aku bohong tentang mengenal cowok itu?"

"Nggak, aku mengorganisir kelompok perang karena seseorang membuat Mr. Mosckowitz pingsan dan mencuri daftar alumni Akademi Gallagher!" sergahku. Bisa kulihat teror

muncul di mata Zach saat ia memproses apa yang dipertaruhkan dalam situasi ini. Tekanan di lenganku berkurang. Ia nggak menahanku lagi; ia hanya memegangiku.

Lalu sesuatu tampak berubah dalam diri Zach. Ia menarik tangan kananku ke depan wajahku. "Ini. Lihat ini." Sampai saat itu aku sudah lupa tentang cincin di jariku. "Atau lebih baik lagi, lihat aku. Perhatikan mataku, Cammie. Aku nggak bohong." Pupilnya normal; denyut nadinya stabil; dan cincin kejujuran itu nggak bergerak saat Zach menjelaskan, "Aku pernah melihat cowok itu bersama Dr. Steve dan nggak mau merusak penyamarannya. Aku nggak tahu dia ancaman. Kupikir dia sedang melakukan operasi latihan atau… aku nggak tahu… memeriksa kita atau semacamnya. Kupikir itu nggak penting." Ia memindahkan berat badannya dan bergerak ke sampingku. "Aku nggak merasa itu patut dijelaskan di depan…" kalimatnya menghilang, dan aku menyelesaikan.

"Josh dan DeeDee." Aku menggeleng, mencoba memahami semuanya.

"Bukan kami orang jahatnya, Gallagher Girl," kata Zach lembut.

Lebih dari apa pun aku ingin memercayainya. "Lalu siapa?"

Zach melepaskan pergelangan tanganku dan menunjuk ke kegelapan. "Dia."

Lalu salah satu pintu ke bangunan di seberang kami terbuka. Kulihat empat penjaga bersenjata berjalan keluar, dan pada waktu singkat sebelum pintu tertutup, sayup-sayup kudengar "Bagus sekali" lalu kulihat wajah Dr. Steve.

"Bunglon," kata Bex di telingaku. "Kau lihat itu? Kau lihat siapa yang ada di dalam bangunan besar itu? Itu—"

"Dr. Steve," aku menyelesaikan untuknya dan sebelum aku bisa mengatakan apa-apa lagi, kudengar Eva berseru, "Bunglon! Cowok-cowok itu—mereka di sini!"

"Aku tahu, Chica," kataku, menggunakan nama sandi Eva. "Zach bersamaku."

"Benarkah?" Itu Liz. Ia terdengar girang.

"Jadi itu berarti Tina nggak perlu menduduki Grant?" tanya Eva.

"Nggak. Tina perlu melepaskan Grant." (Tina sama sekali nggak terdengar senang mendengarnya.) "Dan bawa dia ke atap bangunan di sudut barat laut." Kuamati cowok di sebelahku. "Mereka harus menjelaskan sesuatu."

Enam puluh detik selanjutnya kudengar teman-teman sekelasku berjalan melewati daerah yang gelap itu, saling berbisik lewat unit komunikasi sambil memastikan sudut-sudut aman dan menunduk untuk bersembunyi dari penjaga. Gallagher Girls akan datang, tapi untuk suatu alasan, di sana, di bawah cahaya bulan, saat nasib persaudaraanku bergantung pada semua yang kukatakan dan lakukan, aku menyadari diriku menatap Zach.

Beberapa minggu lalu, Zach memperingatkanku bahwa aku nggak bakal mau tidur di sekolahnya, dan setelah menghabiskan satu semester penuh dengan pesan-pesan misterius dan petunjuk-petunjuk nggak kentara, semuanya berakhir pada hal ini.

"Apa yang terjadi, Cam?" tanya Bex, waktu teman-teman sekelasku muncul di sebelahku. Ia melirik Zach. "Kau mau aku melemparnya dari atap?"

"Hanya kalau dia nggak memberitahu kita apa itu Institut Blackthorne dan kenapa salah satu guru mereka ingin menghancurkan Gallagher Girls."

”Apa maksudmu? Kau tahu tentang sekolah kami,” kata Grant, seakan jawabannya seharusnya sudah jelas. Tapi kenyataannya nggak begitu.

Kamar-kamar mereka sangat bersih; nggak ada jejak apa pun tentang mereka di catatan apa pun di mana pun. Mereka nggak seperti kami—aku sudah tahu itu sejak lama. Tapi Zach-lah yang akhirnya berkata, ”Kalian punya penyamaran kalian. Kami punya penyamaran kami.”

”Apa maksudnya—” aku memulai, tapi Zach memotongku.

”Kalian Gallagher Girls,” sergah Zach saat kabut berubah jadi hujan. Hujan mengalir turun di wajahnya, tapi ia nggak berkedip; nggak mundur. Ia hanya melangkah lebih dekat dan berkata, ”Kami anak tiri yang nggak pernah dibicarakan siapa pun.”

Aku memikirkan ketepatan militer di *suite* mereka; seragam-seragam barunya; cara Zach berdiri di perpustakaan dan memberitahuku bahwa ia nggak sepenuhnya baik atau sepenuhnya jahat, dan aku tahu ada lebih banyak hal yang belum diceritakan.

”Lalu apa—” aku memulai, tapi derakan engsel-engsel berkarat memotong kata-kataku; cahaya bersinar di tanah gelap di bawah saat dua penjaga bersenjata meninggalkan bangunan di seberang kami dan mulai berpatroli di daerah itu. Pertanyaan yang kelihatannya sangat penting beberapa saat sebelumnya memudar dari benakku, dan sebaliknya aku berkata, ”Dia nggak boleh kabur. Daftar itu nggak boleh dibawa pergi dari tempat ini.”

”Nggak akan.” Kata-kata Zach membawaku kembali ke malam lain saat Gallagher Girls berdiri di tempat yang sama,

dalam perjalanan kami untuk menyelamatkan seorang sandera dan sebuah paket.

Kali ini risikonya lebih besar.

Zach berjalan ke tepi atap dan mengaitkan tali pengaman untuk bergantung ke kabel yang terentang turun di antara bangunan, lalu meraih tanganku. "Kita harus pergi sekarang, Cam." Gerakannya persis gerakan seorang *gentleman* yang mengajak seorang *lady* berdansa. Madame Dabney pasti bakal bangga. "Kau percaya padaku?" tanya Zach dan kusadari perjalananku sudah sampai ke akhir.

Berbulan-bulan sebelumnya aku berdiri di atap yang sama itu dengan cowok yang berbeda, melompat ke dalam kegelapan menuju takdirku.

Tapi kali ini aku nggak melompat sendirian.

Bab Dua Puluh Tujuh

Zach dan aku mendarat di rerumputan yang terhampar di antara bangunan, bersyukur atas hujan, awan—untuk setiap jejak kegelapan yang bisa diberikan Ibu Pertiwi selagi aku membungkuk rendah dan berlari menyusuri celah di antara bangunan.

"Kau sedang *apa*?" desis Zach, tapi aku sudah menggedor-gedor pintu logam yang berdiri di antara aku dan Dr. Steve. "Hei, bisakah salah seorang dari kalian ke sini dan bantu aku dengan ini?" tanyaku dengan suara paling kecowok-cowokan yang bisa kukeluarkan.

Zach menatapku seakan aku sinting, tapi pintu terbuka dan kutarik kerah salah satu penjaga itu hingga dia terseret keluar. Syok dan bingung, dia bahkan nggak sadar apa yang terjadi saat kubuat dia pingsan dengan satu pukulan dan kutempelkan selembar Napotine di dahinya, hanya untuk berjaga-jaga.

"Gerakan bagus," kata Zach. "Kau mempelajarinya di P&P?"

”Nggak. *Buffy the Vampire Slayer*.”

Kuamati laki-laki yang terbaring di tanah di depan kami. Terakhir kali aku melihatnya, dia sedang bersandar pada mobil Cadillac tahun 1957 yang terparkir di alun-alun Roseville. Kami nggak tahu berapa banyak agen yang membantu Dr. Steve—aku nggak mau memikirkan perbandingan jumlahnya. Kuseret laki-laki itu ke rumput-rumput liar yang tinggi, enam meter jauhnya dari pintu dan kubantu Zach memeriksa sakunya.

”Unit komunikasi,” kataku, menarik alat pendengar dan mikrofon dari tubuh laki-laki yang tertidur itu. Zach memakai alat pendengarnya sementara aku mengintip dari jendela yang berdebu.

Dr. Steve mondar-mandir di ruangan logam itu. Peti-peti berjajar di dinding bangunan raksasa itu, menjulang dari lantai beton ke langit-langit yang tinggi.

”*Guys*,” bisikku ke unit komunikasi. ”Aku mendapat visual atas subjek.” Setidaknya empat penjaga berdiri di dekat Dr. Steve. Setiap beberapa langkah, ia berhenti dan menepuk sakunya seakan untuk memastikan isi sakunya masih utuh. ”Pertahankan posisi kalian sampai kami nyatakan sudah aman.”

Zach mencondongkan diri mendekat. ”Paling nggak ada lima belas orang di pihak mereka.”

”Apa yang kaudengar?” tanyaku. Zach mengangkat satu jari untuk menyuruhku diam. Bayangan gelap melintasi wajahnya saat Zach mendengarkan apa yang dikatakan musuh. ”Ada apa, Zach?” tuntutku. ”Apa yang—”

”Cammie, dengarkan aku,” kata Zach. ”Aku nggak tahu ke mana dia mau pergi, atau apa yang direncanakan Dr. Steve dengan daftar itu, tapi…” kalimat Zach menghilang. Pandangan-

nya meninggalkan pandanganku dan selama sedetik sepertinya tergantung di udara, menatap rasi bintang yang jauh. "…kurasa aku tahu bagaimana rencana Dr. Steve menuju ke sana."

Ia memutarku menghadap barat, tempat lampu merah kecil berkedip-kedip, semakin dekat.

"*Guys*," bisikku lewat unit komunikasi saat pesawat itu terbang lebih rendah di horizon, "rencana berubah."

Kami kalah jumlah dan kalah ukuran. Kudengar roda pesawat itu berderak saat mulai turun, dan kulihat bayangan-bayangan pria keluar dari bangunan. Ini bukan waktunya untuk serangan hati-hati.

Bex melompat dari atap, menimpa satu penjaga, lalu menyorongkan kakinya dan menjatuhkan yang kedua ke tanah dalam satu gerakan mulus. "Mereka di sini!" pria itu berteriak saat terjatuh. Tapi sudah terlambat.

Dengungan tali gantungan dalam katrol memenuhi udara. Sesaat sepertinya terjadi hujan Gallagher Girls. Di sekelilingku kepalan tangan dilayangkan, tendangan mendarat. Zach menyentuh alat pendengar yang dicurinya dari penjaga yang pingsan lalu berteriak pada Bex dan Grant, "Tiga laki-laki datang dari sisi selatan bangunan—pergilah!" Dan dalam sekejap, mereka berlari.

Liz berlindung dalam kursi pengemudi mesin pengangkat barang.

"Cammie, aku perlu senjata!" serunya padaku.

Aku menjatuhkan seorang penjaga ke tanah dan sedang berjuang dengan selembar Napotine, tapi masih berhasil menjawab, "Kau sedang duduk di salah satunya!"

"Betul," katanya, lalu mulai mencari kunci atau tombol

kontrol—apa pun untuk membuat mesin besar itu bergerak. Tapi Liz pasti sudah menyerah, karena kali berikutnya aku melihat, ia sedang melompat dari kursi pengemudi, mendarat di punggung seorang penjaga yang sedang mengejar Eva. Pria itu berputar seakan nggak bisa membayangkan apa yang terjadi, dan Liz mencengkeram lebih erat.

Pesawat mendarat di ujung landasan. Melewati hujan, kulihat pria yang memakai jaket biru.

Aku bergerak ke arahnya, merasa ini sudah jadi urusan pribadi, tapi pria yang dipegangi Liz mengguncangkannya sampai lepas, dan ia terlontar ke udara, menimpa pria yang memakai jaket biru itu tanpa melayangkan satu pukulan pun.

Di sekeliling Dr. Steve penjaga-penjaga berjatuhan, satu per satu. Di sebelah kananku kulihat seorang penjaga besar dan kekar mengejar Liz, tapi Zach melompat ke antara mereka, terkena pukulan di sisi wajahnya. Ia terhuyung mundur, lalu pandangan kami bertemu. Ia memegangi wajahnya dengan satu tangan dan memberi isyarat ke arah Dr. Steve dengan tangan satunya.

"Pergilah!" teriak Zach, dan aku berlari.

Pesawat sudah mencapai ujung landasan; baling-balingnya masih berputar, tampak seperti campuran kabur dari air dan cahaya saat guru cowok-cowok itu—pengkhianat kami—berlari melewati genangan-genangan dalam dan rumput lembap, mengambil jalan yang paling lurus ke arah pesawat yang menunggu—ke arah kebebasan.

Aku nggak berpikir tentang kakiku yang sakit atau perutku yang keroncongan karena lapar; aku nggak mendengar pikiran-pikiran mengerikan yang memenuhi kepalaku. Aku hanya melangkahkan satu kaki di depan yang lain dan berlari sampai

jarakku hanya beberapa meter dari Dr. Steve dan pesawat yang menunggu. Dari ekspresi di wajahnya aku tahu bahwa saat itu sama sekali nggak tampak "bagus sekali" untuknya.

"Saya rasa Anda mengambil milik kami," kataku. Suaraku stabil dan tenang, mungkin akibat latihan, keberanian, atau pemandangan Bex yang beringsut di tanah, merangkak melewati rumput-rumput liar tinggi yang membingkai landasan itu, sampai ia berada di sebelah roda hitam pesawat itu. "Anda tidak akan pergi membawa CD itu," kataku, merasakan diriku mulai limbung meskipun adrenalin membanjiri darahku.

"Oh," kata Dr. Steve, di belakangnya tangga pesawat mulai turun. "Aku yakin kau hanya sedikit…" Ia terengah-engah. "…ter…" Ia menarik napas dalam lagi.

"Terlambat." Tapi kali ini Dr. Steve nggak bicara—ia nggak bisa bicara—karena, dengar ini dari seseorang yang sudah pernah merasakan cekikan Rebecca Baxter, bernapas saja amat sulit.

Dr. Steve roboh ke tanah dan Bex ikut bersamanya. CD itu jatuh dari saku Dr. Steve dan aku menyambarnya. "Anda tidak akan membawa ini ke mana pun." Untuk pertama kalinya, kurasakan energiku memudar. "Anda tidak akan naik ke pesawat itu."

Lalu suara di belakangku berkata, "Itu benar, Miss Morgan, dia tidak akan melakukannya." Dan aku tahu bahwa sesuatu entah sangat benar. Atau sangat salah. Tapi satu hal yang pasti, segala hal tidak seperti yang terlihat.

Aku sepenuhnya berharap Mr. Solomon menyuruhku minggir karena ia sudah tiba bersama unit bersenjata khusus dari Langley. Kupikir ia bakal memborgol Dr. Steve atau setidaknya

mengambil CD itu dan menerbangkannya jauh ke tempat yang aman. Sebaliknya ia melangkah keluar dari pesawat dengan ringan dan berkata, "Anda baik-baik saja, Dr. Sanders?"

"Anda," kataku, hampir nggak mengenali suaraku sendiri. "Anda yang melakukan ini?"

"*Well*," kata Joe Solomon, "Aku mendapat sedikit bantuan."

Lalu Mom keluar untuk bergabung dengannya.

Kutatap mereka berdua, ribuan emosi berkumpul dalam diriku waktu Mom tersenyum pada kami dan berkata, "Kerja yang bagus, semuanya."

Bahkan Dr. Steve berhasil tersenyum. *Well*... senyuman sebesar yang bisa dikeluarkan pria yang sedang sangat kesakitan.

"Rebecca?" kata Mom. Bex melonggarkan cengkeramannya. (Tapi nggak betul-betul melepaskannya.)

Mr. Solomon menatap jam tangannya. "Empat puluh dua menit," katanya. "Tidak buruk." Ia berbalik dan memanggil ke tengah kegelapan. "Bagaimana menurutmu, Harvey?"

Mr. Mosckowitz melangkah ke ambang pintu pesawat yang terbuka—Mr. Mosckowitz yang memakai kumis palsu di pesta dansa; Mr. Mosckowitz yang dulu kutipu untuk melepaskan ikatanku pada ujian akhir semesterku musim gugur lalu; Mr. Mosckowitz, yang mungkin merupakan agen lapangan paling nggak berpengalaman dari seluruh staf Akademi Gallagher, tersenyum dan berayun pada tumitnya.

"Hai, *girls*," katanya ceria. "Bagaimana penampilanku?"

Oh. Astaga.

Hujan menipis di sekitar kami. Debaran jantungku mulai melambat dan kurasakan rasa takutku tersapu pergi digantikan perasaan yang nggak kukenal.

”Itu…” aku terbata. ”Itu… sebuah tes?”

”Tugas kami bukanlah mempersiapkan kalian untuk menghadapi tes, Miss Morgan,” Mr. Solomon mengoreksi. ”Tugas kami adalah mempersiapkan kalian untuk menghadapi kehidupan.”

Kulihat lampu-lampu berkedip, kurasakan langit yang remang-remang berubah makin dan makin terang, sampai kabut yang tergantung di udara membentuk pelangi besar di atas bangunan-bangunan tak terpakai dan tanah kosong yang gelap.

”Jadi Anda ingin melihat apakah kami bisa sungguh-sungguh melakukannya?” tanya Tina.

”Tidak,” kata Mom. ”Kami harus melihat apakah kalian bisa melakukannya...” ia menatap cowok-cowok lalu kami ”...bersama-sama.”

Guru-guru kami berbalik dan berjalan dalam hujan ke arah *van* yang menunggu sementara, di belakang kami, pesawat mulai berjalan menyusuri landasan, lampu-lampunya memudar di kejauhan. Aku seharusnya senang. Bagaimanapun, rahasia persaudaraanku aman, dan aku baru saja berhasil dalam ujian akhir Operasi Rahasia.

Lalu suara Mr. Solomon berseru pada kami dari kejauhan, ”Oh… dan selamat datang di Sublevel Dua.”

Bab Duapuluh Delapan

Sebagian ujian bahkan nggak bisa dipelajari oleh Gallagher Girls—nggak ada catatan, nggak ada kartu pengingat—hanya pertanyaan-pertanyaan yang harus kaujawab setiap hari; masalah-masalah yang harus kaupecahkan. Kurasa itu terjadi dalam kehidupan siapa pun—apalagi kehidupan mata-mata—tapi malam itu, waktu aku berbaring di tempat tidur, mendengarkan cerita rentetan kejadian di ruang rekreasi di ujung koridor, aku nggak bisa menghilangkan perasaan bahwa mungkin saja ujian terbesar di semester musim semi belum benar-benar berakhir. Aku nggak bisa menahan diri untuk nggak bertanya-tanya apakah aku betul-betul sudah mendapat nilai bagus.

"Masuklah, *kiddo*," panggil Mom waktu aku mencapai Koridor Sejarah esok paginya—jauh sebelum ia bisa melihatku datang, karena… *well*… Mom memang mengagumkan seperti itu.

Kantornya terlihat sama seperti biasa. Sinar matahari yang terang masuk melalui jendela. Rak-rak buku dari kayu mahoni berkilau. Dan Mom sama sekali nggak terlihat seperti wanita yang sudah terjaga sampai larut malam. Nggak ada kantong di bawah matanya, nggak ada jejak *makeup* kemarin yang menjadi petunjuk saat ia duduk di kursi di samping jendela, dengan sebuah dokumen di pangkuan. "Kau marah?"

Aku nggak tahu kenapa pertanyaan itu membuatku bungkam, walaupun nggak seburuk jawabannya. "Nggak."

Aku nggak bersekolah di sekolah normal, dan aku sudah memilih untuk nggak memiliki kehidupan normal—ujian-ujian normal nggak akan mengajariku hal-hal yang harus kuketahui, dan wanita di depanku tahu itu lebih baik daripada siapa pun.

Mom beringsut ke sudut kursi dan aku duduk di sebelahnya. "Apakah semua itu tak ada yang nyata?" Kutahan godaan untuk menanyakan apa yang betul-betul ingin kuketahui: Apakah mereka nyata? Apakah Zach nyata?

Aku memulai semester itu dengan duduk di ruang menara, memikirkan bagaimana mata-mata bukan hanya mengatakan kebohongan—kami hidup di dalamnya—jadi nggak heran aku datang ke kantor Mom pagi itu untuk mencari suatu kebenaran. Aku seharusnya nggak terkejut waktu pertanyaan yang sudah kusimpan paling lama akhirnya menemukan cara untuk terlepas.

"Apa yang terjadi pada Dad?"

Tangan Mom berhenti mengelus rambutku. Map di pangkuannya tampak bergeser satu atau dua senti, dan aku tahu aku sudah melanggar salah satu peraturan tak tertulis di Akademi Gallagher: aku meminta untuk mendengar ceritanya.

"Kau tahu apa yang terjadi pada Dad, Sayang."

Tapi aku nggak tahu—dan itulah masalahnya. Beri aku kode dan aku bisa memecahkannya; beri aku lelucon dalam bahasa Swahili dan aku tahu kapan harus tertawa. Aku mengetahui jutaan fakta berbeda dalam lebih dari belasan bahasa berbeda... Asal jangan tanya padaku kapan atau di mana Dad meninggal.

Aku mulai mengatakan semua ini, menanyakan pertanyaan-pertanyaan yang kuperlukan jawabannya, tapi Mom menegakkan diri di kursi. Kurasakan ia menjauh. Kutemukan diriku membisikkan kata-kata Zach, "Seseorang tahu."

Di sekeliling kami, sekolah mulai bangun. Kudengar tawa di Koridor Sejarah. Jadi kutanyakan pertanyaan lain yang, sejauh ini, belum memiliki jawaban. "Kenapa tahun ini?" tanyaku. "Kenapa sekarang?"

"Kurasa kau tahu jawaban pertanyaan itu, Sayang."

Dan kurasa aku mungkin tahu karena aku berkata, "Josh."

"Aku tidak tahu apakah kau menyadarinya, Cam, tapi yang terjadi semester lalu... yang terjadi antara kau dan Josh... itu membuat banyak orang ketakutan. Itu membuat kami memeriksa ulang banyak hal."

"Maksudmu keamanan?" tanyaku. "Karena aku bisa menunjukkan satu atau dua titik buta yang mereka lewatkan."

"Bukan, Sayang. Sesuatu yang lebih besar. Kami menghabiskan jutaan dolar untuk melatih kalian dengan kurikulum terbaik di dunia. Namun kalian hampir tidak tahu apa-apa tentang setengah populasi dunia." Dan itu memang betul. "Dewan pengawas dan aku merasa penting sekali Gallagher Girls mempelajari cara berkomunikasi dengan—dan memercayai—laki-laki karena suatu hari nanti kalian harus bekerja sama dengan mereka."

Rasa percaya. Kami mempertaruhkan hidup kami atas dasar

rasa percaya, tapi itu topik yang bahkan nggak bisa diajarkan Akademi Gallagher. Kapan kau bisa berhenti waspada? Siapa yang kaubiarkan masuk? Dan aku tahu saat itu juga, waktu aku duduk di sebelah Mom, bermandikan cahaya musim semi yang hangat, bahwa itu merupakan pertanyaan-pertanyaan yang nggak pernah berhenti ditanyakan seorang mata-mata yang baik.

Mom menatapku—dan aku berani bersumpah ia menatap langsung ke dalam diriku. "Kalau kau cepat-cepat, kau masih sempat bertemu dengannya."

"Bertemu siapa?"

"Zach," kata Mom. "Cowok-cowok itu... dewan pengawas Blackthorne ingin mereka mengikuti ujian akhir bersama teman-teman sekelas mereka." Mom pasti merasakan kebingunganku karena ia berkata, "Mereka akan pergi."

"Kau sudah berkemas," kataku waktu aku menemuinya, karena, sungguh, nggak ada hal lain yang bisa dikatakan—atau terlalu banyak—aku nggak yakin.

Ia tersenyum. "Kita semua punya beban yang harus dibawa."

Angin bersih yang segar dan kering bertiup dari pintu yang terbuka. Sarapan menunggu. Dan kelas-kelas. Dan ujian akhir. Tapi seluruh sekolah tampaknya membeku dalam ruang dan waktu. Cowok-cowok membawa koper dan ransel mereka, sementara dunia kami bersiap-siap untuk kembali ke keadaan normal—seperti apa pun itu seharusnya.

Kutunjuk memar di wajah Zach. "Kelihatannya parah."

Tapi Zach menggeleng. "Nggak kok. Dia—"

"Memukul seperti cewek?" godaku.

Tapi Zach nggak tersenyum; ia nggak tertawa. Sesuatu yang

lain tergantung di udara di antara kami waktu Zach berkata, "Nggak seperti cewek-cewek yang kukenal."

Aku memikirkan cowok yang kutemui di D.C.—cowok yang menggodaku sepanjang semester—dan aku mencoba menyambungkan gambar-gambar itu dengan cowok yang berdiri di hadapanku.

Zach masih sombong; dia masih kuat. Tapi di sisi lain, dia pernah menawariku permen waktu aku lapar, dan aku nggak bisa nggak berpikir bahwa mungkin itu memang membuatnya mirip kesatria. Mungkin bukan salahnya jika baju zirahnya sedikit ternoda.

Satu semester sudah berlalu, jadi nggak kubiarkan diriku berpikir tentang apa yang mungkin terjadi kalau hal-hal di antara kami berbeda. Bagaimanapun, kepercayaan adalah hal yang sulit untuk cewek mana pun—terutama Gallagher Girl—dan inilah hidup yang telah kupilih. Inilah pertanyaan-pertanyaan dan keraguan yang mungkin akan mengikutiku selama sisa hidupku.

Aku berbalik perlahan-lahan, mulai berjalan pergi—ke arah teman-temanku, masa depanku, dan apa pun yang seharusnya terjadi berikutnya.

"Oh, Cammie." Saat mendengar suara Zach aku berbalik, berharap mendengarnya mengatakan lelucon atau memanggilku *Gallagher Girl*. Hal terakhir yang kuharapkan adalah merasakan lengannya memelukku, merasakan seluruh dunia terbalik saat Zach mencondongkan tubuhku di tengah selasar dan menempelkan bibirnya pada bibirku.

Lalu ia menampilkan senyuman yang mulai familier itu. "Aku selalu menyelesaikan yang kumulai."

Ia melangkah ke arah pintu yang terbuka, ke arah matahari

musim semi yang hangat dan menunggu untuk berubah jadi musim panas, musim yang baru. Awal baru lagi.

"Jadi ini selamat tinggal?" tanyaku.

"Ayolah, Gallagher Girl." Zach menoleh padaku. Ia mengerling. "Seberapa besar kemungkinannya untuk itu?"

Ia berjalan keluar, lalu masuk ke *van*, dan sejauh yang bisa kuketahui, Zach nggak menoleh kembali—

Karena aku juga nggak.

Aku nggak memikirkan aturan-aturan yang sudah kami langgar atau waktu yang kami sia-siakan. Aku nggak memikirkan pertanyaan-pertanyaan yang tadinya tampak sangat penting namun sekarang memudar seperti pesan yang hilang dalam hujan deras.

Ada rahasia-rahasia dalam duniaku. Mereka bertumpuk bersebelahan seperti domino, dan September lalu mereka mulai berjatuhan—hanya karena aku mengatakan *halo* pada seorang cowok. Sekarang aku mengucapkan selamat tinggal pada cowok lain. Tapi sekarang, setidaknya dalam kasus Zach, aku akhirnya mengetahui kebenarannya. *Well*... sebagian besar kebenarannya.

Dan itu telah membebaskanku.

Seluruh musim panas membentang di hadapan kami—waktu untuk beristirahat, waktu untuk menunggu. Dan ketika masa depan datang—nggak peduli apa yang dibawanya—aku akan jadi lebih pintar. Aku akan jadi lebih kuat. Aku akan siap.

Ucapan Terima Kasih

Terima kasih banyak kepada semua orang yang telah membantu menghidupkan Gallagher Girls—terutama kepada Donna Bray yang sangat berbakat, yang dukungannya berarti jauh lebih besar daripada yang bisa saya ucapkan. Terima kasih kepada Arianne Lewin dan seluruh tim di Hyperion yang sangat saya kagumi.

Saya juga ingin mengucapkan terima kasih kepada agen saya, Kristin Nelson; juga Jennifer Lynn Barnes dan Karen Walters untuk dukungan mereka yang luar biasa. Dan tentu saja, saya berutang besar pada keluarga saya, yang selalu ada untuk saya.

Yang terakhir tapi jelas tak kalah pentingnya, terima kasih kepada semua pembaca yang hebat, seperti Victoria Sperow, Kami Elrod, Kelsey Wehmhoff, Paul Hollingsworth, Neha Mahajan, dan Kara McBrayer, kalian membuat semuanya sepadan.

SEGERA TERBIT

Buku ketiga Gallagher Girls

Don't Judge A Girl By Her Cover

Cross My Heart and Hope to Spy

Sumpah, Aku Mau Banget Jadi Mata-Mata

Jadi mata-mata itu nggak gampang.
Jadi remaja cewek juga sulit.
Tapi nggak ada yang lebih sulit daripada
jadi mata-mata cewek.

Itulah yang dirasakan Cammie. Apalagi ketika semester lalu Cammie harus putus dari Josh—pacar pertamanya—karena Gallagher Girls harus tetap menjaga kerahasiaan penyamaran mereka. Rahasia bahwa Gallagher Girls bukan sekadar cewek-cewek kaya yang bersekolah di sekolah asrama mahal, tapi cewek-cewek genius yang sedang dilatih menjadi mata-mata super.

Apalagi ketika Cammie si Bunglon menyadari bahwa ia punya lawan tangguh. Ia memang hebat dalam mengintai target, melebur di latar belakang hingga target benar-benar tak menyadari keberadaannya. Tapi soal melakukan langkah-langkah antipengintaian, ternyata si Bunglon benar-benar payah. Dalam latihan Operasi Rahasia, seorang cowok keren berhasil menghalanginya mencapai tujuan misi… *lagi.*

Siapa sebenarnya cowok itu? Kenapa dia berhasil mengalahkan semua langkah antipengintaian Cammie?

Penerbit
PT Gramedia Pustaka Utama
Kompas Gramedia Building
Blok I, Lantai 5
Jl. Palmerah Barat 29-37
Jakarta 10270
www.gramedia.com

ISBN: 978-979-22-4921-7